

SYAIKH YUSUF AL-QARADHAWI

كتاب السنن

**DALAM PANGKUAN
SUNNAH**

PENJELASAN 32 HADITS-HADITS POPULER



PUSTAKA AL-KAUTSAR



SYAIKH YUSUF AL-QARADHAWI



DALAM PANGKUAN SUNNAH

Penerjemah:
Muhamad Yasir, Lc



PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Yusuf Al-Qaradhawi, Syaikh.

Dalam Pangkuan Sunnah/Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi; Penerjemah: Muhamad Yasir; Editor: Artawijaya & Abu Aisyah; cet. 1-- Jakarta: Al-Kautsar, 2013. xxiv + 328 hlm.: 14 x 24 cm.

ISBN 978-979-592-603-0

Judul Asli



Penulis: Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi

Penerbit: Maktabah Wahbah, Kairo

Cetakan: Pertama, 2010

Edisi Indonesia

DALAM PANGKUAN SUNNAH

Penerjemah	: Muhamad Yasir
Editor	: Artawijaya & Abu Aisyah
Pewajah Sampul	: Eko S.
Penata Letak	: Muhammad Amin Al-Jundi
Cetakan	: Pertama, Januari 2013
Penerbit	: PUSTAKA AL-KAUTSAR Jln. Cipinang Muara Raya 63, Jakarta Timur 13420 Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403 Kritik & saran: customer@kautsar.co.id
E-mail	: marketing@kautsar.co.id, redaksi@kautsar.co.id
http	: www.kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit.

All Rights Reserved

DUSTUR ILAHI

إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَحِيمٌ ﴿٣١﴾ (آل عمران: ٣١)

“Jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku (Rasulullah ﷺ); maka Allah pun akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” [Ali Imran: 31].

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji dan syukur bagi Allah *Ar Rahiim* atas segala nikmat dan kasih-sayang-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Rasulullah ﷺ, keluarga, dan para Shahabatnya ﷺ.

Sunnah Rasulullah –atau kerap disebut juga *Hadits Nabi*- adalah unsur pembeda yang memilah antara jalan yang lurus dan jalan sesat. Ia juga penjelas atas ayat-ayat Allah dalam Al Qur'an; sesuatu yang samar dalam Al Qur'an menjadi terang dengan merujuk Sunnah. Ia juga bagian integral dari Syariat Islam; tanpa Sunnah, kaum Muslimin akan kehilangan 70 % dari Syariatnya. Bahkan Sunnah adalah butir-butir hikmah berkilau, layaknya kata-kata filosofis yang sarat makna.

Kebutuhan umat Islam kepada Sunnah, tak ubahnya seperti kebutuhan manusia kepada air. Tanpa air, manusia akan binasa; sebagaimana tanpa Sunnah, kita tak akan memiliki Syariat. Tidak mengherankan jika ribuan ulama telah mencurahkan waktu, tenaga, pikiran, dan biaya besar untuk menjaga otentisitas Sunnah Nabi ini; sebagaimana ribuan ilmuwan orientalis (non Muslim) juga mengerahkan daya-upaya untuk mengotori kesucian Hadits Nabi.

Begitu berharganya Sunnah, sehingga Waki', seorang ulama Salaf, pernah berkata: “Jika kalian pandai dalam hadits dan mengajarkannya, maka kalian tak akan dikalahkan oleh orang-orang rasionalis.”

Atas pertimbangan seperti itulah, dengan memanjat puji syukur kepada Allah dan memohon taufik-Nya, kami haturkan ke hadapan Pembaca Budiman, sebuah buku unik berjudul, *Dalam Pangkuan Sunnah*. Buku ini aslinya berjudul, *Fi Rihabis Sunnah: Syarah Ahadits Nabawiyah*. Ia adalah

karya ulama terkenal dunia, Syaikh Dr. Yusuf Al Qaradhawi –hafizhahullah fil khair-.

Pada awalnya, buku ini merupakan kumpulan ceramah Syaikh Al Qaradhawi di Masjid Syaikh Khalifah Ibnu Hamd Alu Tsani, di Doha Qatar; pada momen Ramadhan, tahun 1961 M. Atas inisiatif murid-murid beliau, rekan-rekan ulama, serta para simpatisan; ceramah itu dikumpulkan, dirunutkan, dijelaskan kedudukan hadits-hadits di dalamnya, sehingga menjadi sebuah buku yang rapi.

Dalam buku ini Al Qaradhawi berusaha menjelaskan tema-tema kajian Islam seperti Perang Badar, Fathu Makkah, nasehat, bid'ah, istiqamah, ridha, halal-haram, dan lain-lain; termasuk tentunya membahas tema Ramadhan, Shaum, Lailatul Qadar, juga Zakat Fithrah, karena pada awalnya buku ini berasal dari ceramah di bulan Ramadhan. Tema-tema ini dikaji secara unik; kadang meluas, kadang menyempit; kadang meninggi, kadang menurun; kadang mengembang, kadang mendetail; mengalir mengikuti gaya retorika Al Qaradhawi dalam ceramahnya.

Besar harapan kami agar upaya penerbitan buku ini menjadi kontribusi bagi pemeliharaan dan pengagungan *Sunnah Nabawiyah*; memberikan pencerahan dan tambahan ilmu bermanfaat bagi para Pembaca; serta menjadi jalan untuk meraih cinta Allah dan ampunan-Nya. *“Jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku (Rasulullah ﷺ); maka Allah pun akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* [Ali Imran: 31].

Akhirul kalam, selamat membaca dan mencintai Sunnah!

Pustaka Al-Kautsar

ISI BUKU

DUSTUR ILAHI — v

PENGANTAR PENERBIT — vii

MUKADIMAH — 1

1. AMAL TERGANTUNG KEPADA NIAT — 8

Standar Penerimaan Amal Menurut Allah — 8

Keinginan dan Motivasi Manusia Berbeda-beda — 9

Kedudukan Hadits — 10

Jika Niat Benar, Amal yang Mubah Menjadi Ibadah — 10

Semua Kembali Kepada Niat — 11

Sertakan Niat Dalam Setiap Aktivitas — 11

Pengaruh Niat yang Lurus — 12

Dunia Untuk Empat Kelompok Manusia — 15

Riya Mengapus Pahala Amal-amal Besar — 16

Riya, Sifat Orang Munafik — 17

Tentara-tentara yang Tidak Diketahui — 18

Asbabul Wurud Hadits — 19

Manusia dan Niatnya — 19

Urgensi Niat — 20

2. RIYA KECIL ADALAH SYIRIK — 21

Makna Ikhlas — 22

- Ikhlas Adalah Buah dari Ketauhidan — 22
- Niat Ikhlas Sangat Sulit Bagi Pelakunya — 23
- Tanda-tanda Ikhlas — 24
1. Tidak ingin terkenal — 24
 2. Menuduh diri sendiri (Introspeksi) — 26
 3. Tidak Membeda-bedakan Amal — 27
 4. Tidak meminta dan terpedaya pujian orang lain — 27
- Gagah Seperti Penakluk Benteng — 29

PENGANTAR PELAJARAN RAMADHAN — 31

3. APABILA RAMADHAN TIBA, PINTU-PINTU

SURGA DIBUKA — 33

- Ramadhan, Bulan Perniagaan Orang-orang Beriman — 34
- Banyak Jalan dan Kesempatan Menuju Ketaatan — 35
- Ramadhan Momentum Tahunan — 35
- Makna “Iman dan Ihtisab” — 37
- Wahai Pencari Kebaikan, Sambutlah Ramadhan — 37
- Perniagaan Orang-orang Beriman — 38

4. SETIAP AMAL ANAK ADAM UNTUKNYA KECUALI PUASA — 39

- Penyandaran Kepada Kemuliaan — 39
- Puasa, Ibadah yang Tidak Menyebabkan Syirik — 40
- Pahala Orang yang Berpuasa — 40
- Perbedaan dalam Membalas Pahala — 41
- Puasa adalah Perisai — 42
- Pengaruh Maksiat dalam Puasa — 43
- Menjaga Puasa dengan Tidak Berkata Kotor dan Kasar — 44

Menolak dengan Cara yang Baik — 44
Bau Mulut Orang yang Berpuasa — 45
Orang yang Berpuasa Bergembira Dua Kali — 46

5. BULAN AGUNG DAN PENUH BERKAH — 48

Keistimewaan Bulan Ramadhan — 49
Ramadhan Bulan Berpuasa dan Shalat malam — 49
Kebaikan yang Berlipat Ganda — 50
Bulan Sabar — 51
Bulan Empati — 52
Bulan Rahmat, Pengampunan dan Pelepasan dari Api Neraka — 53
Memperbanyak Kebaikan — 54

6. RAMADHAN MENDATANGI KALIAN — 56

Kerinduan Rabbaniyah — 56
Kesempatan Menghapus Dosa — 57
Doa Orang Berpuasa Tidak Tertolak — 58
Orang yang Celaka di Bulan Ramadhan — 59
Tidak Memperoleh Ampunan di Bulan Ramadhan — 60
Pedagang Dunia....Pedagang Akhirat — 62

7. ALLAH ITU BAIK DAN TIDAK MENERIMA

KECUALI YANG BAIK — 64

Makna Baik — 65
Kata yang Baik dan yang Buruk — 65
Manusia Buruk dan Manusia Jahat — 66
Allah Tidak Menerima Harta Haram — 66
Bershadaqah dari Harta Haram Balasannya Neraka — 67

Haram Tidak Dimiliki —	68
Shadaqah Tidak Membersihkan Harta Haram —	69
Para Nabi dan Orang-orang Beriman Meminta Rezeki Halal —	71
Syarat Doa Diijabah —	71
Berpergian Menjadi Sebab Doa Diijabah —	72
Kondisi Butuh Menjadi Sebab Doa Diijabah —	73
Mengangkat Kedua Tangan Menjadi Sebab Doa Diijabah —	73
Mengiba dengan Ucapan “Ya Rabb” Membuat Doa Diijabah —	73
Penghalang-penghalang Doa —	75

8. MENCELA KEMURKAAN — 78

Nasihat yang Diulang-ulang —	78
Amal Paling Utama: Akhlak Mulia —	79
Mengapa Allah Menciptakan Amarah dan Syahwat pada Diri Manusia? —	79
Batasan Keinginan —	80
Orang Kuat Dapat Menguasai Jiwanya Saat Marah —	80
Menahan Emosi Salah Satu Sifat Orang Bertakwa —	81
Menolak dengan Cara Lebih Baik —	83
Obat Marah —	83
Pengaruh Memohon Perlindungan Saat Amarah dan Syahwat Tidak Bisa Dikendalikan —	84
Terbiasa Berwudhu —	84
Mengubah Posisi Saat Marah —	86
Mengontrol Lidah Saat Marah —	87
Rasulullah Teladan Kita —	87

9. MENJADI ORANG ASING DI DUNIA — 91

Mengingat Akhirat, Sangat Penting — 91

Seperti Orang Asing — 92

Penyebrang Jalan — 93

Kendaraan Kematian — 95

Ungkapan Isa Al-Masih ﷺ — 95

Bekal Seorang Penyebrang — 96

Bergembira atas Karunia Allah Bukan Karena Dunia — 97

Tak Seorang Pun Mengetahui Kapan Ajal Tiba — 98

Dunia Tempat Kegalauan — 99

Kematian Kian Mendekat — 100

10. KEHORMATAN DARAH SEORANG MUSLIM — 101

Kehormatan Darah, Harta dan Harga diri — 101

Kapan Darah Boleh ditumpahkan? — 103

1. Orang yang Sudah Menikah Berzina — 103

Kapan Hukuman Diterapkan? — 104

Mengapa Hukuman Penzina Terlalu Keras? — 104

Islam Menutup Pintu-pintu Zina — 106

2. Membunuh Jiwa yang Diharamkan Allah — 106

Mengapa harus Qishash? — 107

Upaya Menghilangkan Hukuman Qishash — 107

Dendam yang Tertolak — 108

Islam Agama Moderat — 109

Menyerupai Cara Membunuh adalah Haram — 110

Tidak Dihukum Bunuh Kecuali Pelaku Langsung Membunuh — 110

Hukum Qishash Bertujuan Menjaga Jiwa dan Kehormatan — 111

Antara Undang-undang dan Syariat — 112

- Siapa yang Menerapkan Qishash? — 112
 Apakah Pembunuh Bisa Bertaubat? — 113
 3. Meninggalkan Agamanya (Murtad) — 114

11. BID'AH — 116

- Kedudukan Hadits — 116
 Syarat Amal Diterima — 117
 Pensyariatan adalah Karakteristik Rububiyah — 117
 Bid'ah Pada Agama-agama Terdahulu — 118
 Agama Telah sempurna, Tidak Seorang pun
 Berhak Menambahnya — 119
 Siapa Membuat Syariat Baru Berarti Mengambil Wilayah Allah — 120
 Berlebihan (*Ghuluw*) dalam Beragama Sumber Kerusakan — 121
 Agama yang Mudah — 122
 Bid'ah dalam Agama dan Kaku dalam Urusan Dunia — 123
 Mengikuti Syariat Allah, Jalan Keselamatan — 125

12. AGAMA ITU NASEHAT — 128

- Urgensi Hadits — 128
 Makna "Agama Adalah Nasihat" — 128
 Apa Arti Nasihat? — 129
 Nasihat itu untuk Siapa? — 129
 Apakah Maksud "Nasihat untuk Allah"? — 130
 Nasihat untuk Rasulullah — 131
 Kemuliaan Rasulullah — 131
 Apa Maksud Nasihat untuk Rasulullah? — 132
 Nasihat Untuk Kitab Allah — 133
 Apa Maksud "Nasihat Kepada Kitab Allah" — 134

Mentadaburi Kitab Allah dan Memahaminya —	134
Nasihat Kepada Imam Kaum Muslimin —	135
Perbedaan Antara Nasihat dan Mencela —	136
Umar bin Al-Khathab Senang Mendengar Nasihat —	136
Nasihat Kepada Kaum Muslimin Secara Umum —	137
Inspirasi dari Ulama Salaf —	139
Siapa yang Menasihatimu? —	142

13. ISTIQAMAH — 143

Wasiat Universal —	144
Bersumber Dari Al-Qur`an —	144
Berlepas Diri dari tuhan-tuhan Palsu —	145
Tauhid, Risalah Para Nabi —	146
Sikap Fir'aun Terhadap Musa —	146
Sikap Namrud Terhadap Ibrahim —	147
Sikap Kaum Musyrikin terhadap Rasulullah dan Sahabatnya —	148
Apa Maksud Istiqamah?—	148
Hidayah Kepada Jalan Lurus —	149
Meniti Jalan Lurus, Terarah dan Tidak Menyimpang —	149
Mewaspada Taklid Buta —	150
Perintah Allah Untuk Istiqamah —	150
Istiqamah Secara Utuh, Apakah Mungkin?—	152
Perbedaan Antara <i>Tasdid</i> dan <i>Muqarabah</i> —	153
Peran lisan dalam Memperkuat Istiqamah —	153
Istiqamah di dunia —	154
Istiqamah Jalan Kesuksesan dan Kemenangan —	155
Kebahagiaan Ada pada Keimanan dan Istiqamah —	156
Buah Istiqamah di Akhirat —	156

14. TAUBAT — 158

Keharusan Bertaubat — 158

Makna dan Hakikat Taubat — 160

Taubat Himpunan Beberapa Hal — 160

Penghalang Taubat — 162

Antara Takut dan Berharap — 165

Menyegerakan Taubat — 165

15. YANG HALAL DAN YANG HARAM — 166

Kedudukan Hadits — 167

Syariat dan Fitrah Menjelaskan Halal dan Haram — 167

Siapakah yang Mengharamkan Perhiasan Allah? — 168

Kapan yang Haram Dihalalkan? — 169

Mendahulukan Ujian Dunia daripada Akhirat — 170

Logika Syubhat — 172

Sikap Seorang Muslim Terhadap Perkara Syubhat — 172

Sikap Rasulullah dan Sahabat Terhadap Syubhat — 173

Sikap Salaf Terhadap Perkara Syubhat — 175

Siapa yang Bermain-main dengan Syubhat Akan Terjatuh
pada yang Haram — 176

Padang Gembala Allah Adalah Apa-apa yang Diharamkan-Nya — 176

Sikap Wara Ahmad bin Hanbal — 177

Wara yang Terlarang — 178

Hati adalah Raja — 179

16. WASIAT RASULULLAH UNTUK ABU DZAR — 181

Nasihat Mendalam — 183

Takwa Dasar Segala Urusan — 184

Membaca Al-Qur'an —	184
Mengingat Allah Dalam Segenap Keadaan —	185
Larangan Banyak tertawa —	186
Seimbang dalam Membagi Waktu —	187
Terlalu Banyak Bercanda dan Tertawa Akan Mematikan Hati —	187
Jihad Adalah Ruhbaniyah Umat Ini —	187
Mencintai dan Duduk Bersama Orang-orang Miskin —	188
Barometer Memandang Dunia —	189
Katakan yang Benar Walaupun Pahit —	190

17. BELAJAR DARI PERANG BADAR — 191

Hari Penentu —	191
Kedudukan Para Peserta Perang Badr —	191
Momen Kemenangan Umat —	192
Memberi Pelajaran kepada Kafir Quraisy —	192
Allah yang Mengatur Peperangan —	193
Perbedaan Pasukan Musyrikin dan Pejuang Islam —	194
Turun Hujan Rahmat —	195
Turun Bala Bantuan Malaikat —	195
Nabi Berdoa Memohon Kemenangan —	195
Lemparan untuk Kaum Musyrikin —	196
Kemenangan untuk Kaum Muslimin —	197
Mereka Lebih Mencintai Allah Dan Rasul-Nya —	198

18. BERPEGANG TEGUH KEPADA SUNAH NABI DAN SUNAH KHULAFUR RASYIDIN — 200

Nasihat Mendalam —	201
Hati yang Sensitif —	201

Nasihat Perpisahan —	202
Takwa adalah Induk Wasiat —	202
Dengar dan Taat Kepada Pemerintahan yang Beriman —	203
Kriteria Ketaatan —	204
Banyaknya Perselisihan di Tengah Umat —	206
Jalan Keluar Dari Perselisihan —	206
Sebab-sebab Perselisihan —	207
Obat Paling Mujarab —	208
Khulafa Rasyidin yang Mendapat Petunjuk —	208
Surat Umar bin Abdul Aziz Kepada Para Wakilnya —	208
Orang-orang yang Tersesat —	209
Mengikuti Jalan Lurus —	209
Tidak Ada Keselamatan Kecuali Mengikuti Petunjuk Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin —	210
Membuat Bid'ah adalah Awal Semua Musibah —	211
Perselisihan: Apakah Al-Qur`An Makhluk atau Bukan Makhluk? —	211
Sikap Arabi Terhadap Khalifah Al-Mu'tashim —	211
Bid'ah Antara Perkara Agama dan Dunia —	212
Kembali Kepada Generasi Pertama —	213
19. RIDHA DAN YAKIN —	214
Sunatullah Pada Jiwa Manusia —	214
Benci dan Ragu Adalah Dua Saudara —	215
Kesedihan Seorang Mukmin —	215
Kebencian Orang Kafir —	216
Rasa Puas Adalah Rahasia Kebahagiaan —	216
Istikharah Sebelum Melakukan Segala Hal —	217
Perasaan Ridha Seorang Mukmin —	218

Seorang Mukmin Ridha Terhadap Dirinya dan Rabb-nya —	218
Allah Lebih Baik Dalam Mengatur —	219
Ridha Seorang Mukmin Terhadap Kehidupan dan Alam Sekitar —	220
Perasaan yang Mendalam Terhadap Nikmat Allah —	220

20. MALAM YANG LEBIH BAIK DARI SERIBU BULAN — 222

Lebih Baik dari 83 Tahun —	222
Kesempatan Terbatas —	223
Kesempatan Meraih Keuntungan —	224
Mengapa Allah Memuliakan Malam ini? —	225
Sikap Kita terhadap Al-Qur`an —	225
Amal-amal Kebaikan di Malam Ini —	226
Meminta Pemaafan —	226
Mengapa Malam Ini Dirahasiakan? —	227
Rasulullah Menghidupkan Sepuluh Malam Terakhir —	227
Maksud Kalimat, “Menghidupkan Malam-malamnya” —	228

21. PENAKLUKAN AGUNG — 229

Bulan Kemenangan —	229
Periode Penentu dalam Sejarah Dakwah Islam —	229
Rasulullah di Hari Fathu Makkah —	230
Kerendahan Hati Sang Penakluk —	230
Kebenaran Mengalahkan Kebatilan —	231
Rasulullah di Dalam Ka’bah —	232
Contoh Terbaik Dalam Toleransi —	233
Hari Ini Hari Kebajikan dan Memenuhi Janji —	234
Karunia Semua Milik Allah —	235
Shalat Kemenangan —	236
Undang-undang Tidak berubah —	236

22. MUKMIN KUAT LEBIH BAIK DAN DICINTAI ALLAH — 238

Timbangan Kenabian — 238

Makna Kekuatan pada Diri Seorang Mukmin — 239

Menjauhi Sebab-sebab Kelemahan — 239

Jaga yang Bermanfaat Untukmu — 240

Meminta Tolong Kepada Allah untuk Perkara Penting — 240

Menolak Takdir dengan Takdir — 241

Mukmin Tidak Hidup dalam Keadaan Pasrah — 242

Menggergaji Serbuk Kayu — 243

Ridha dan Menerima adalah Kunci Behagia — 244

Beberapa Pelajaran dari Perang Uhud — 244

Perasaan Seorang Mukmin — 245

23. WASIAT BERBUAT BAIK KEPADA IBU — 246

Islam Lebih Dahulu — 246

Mengapa Rasulullah Mengulang-ulang Nasehat Berbuat Baik
kepada Ibu? — 247

Apakah Kebaikan Ibu Dapat Dibalas? — 247

Berbuat Baik kepada Ibu: Jalan Menuju Surga — 248

Pahala Berbuat Kebaikan — 248

Hak Ibu Berada di Bawah Hak Allah — 249

Tetap Berbuat Baik kepada Ibu Meskipun Ia Kafir atau Musyrik — 250

Haram Durhaka kepada Ibu — 251

Berbuat Baik kepada Orangtua: Pokok Keutamaan — 252

24. SEMUA MANUSIA DARI ADAM DAN ADAM DARI TANAH — 254

Islam Mendahului Semua Peradaban — 255

Persamaan Derajat Manusia —	255
Nilai Kemanusiaan Adalah Sama —	256
Undang-undang Islam Diterapkan di Alam Nyata —	256
Manusia Sama dalam Ibadah —	256
Manusia Sederajat dalam Standar Halal-Haram —	257
Sebab Kebinasaan Umat Terdahulu —	258
Perbedaan yang Terjadi Pada Beberapa Negara dan Agama —	259

25. KEBAIKAN DUNIA DAN AKHIRAT — 260

Nikmat pertama: Lidah yang Banyak Berdzikir —	260
Nikmat Kedua: Hati yang Pandai Bersyukur —	262
Nikmat Ketiga: Badan yang Bersabar atas Musibah —	263
Nikmat keempat: Istri Salehah —	264
Wanita Salaf —	266
Faktor-faktor Bahagia —	267

26. SHALAT PADA MALAM LAILATUL QADR — 269

Keistimewaan Bulan Ramadhan —	269
Malam yang Lebih Baik dari Umur yang Panjang —	270
Malaikat Turun pada Malam Ini —	271
Keselamatan Hingga Terbit Fajar —	271
Kapan Tepatnya Malam <i>Lailatul Qadar</i> ? —	272
Mengapa Dirahasiakan —	273
Amalan Sunnah Pada Malam Lailatul Qadar —	274
Rasulullah Pada Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan —	275

27. BERBAHAGIALAH ORANG-ORANG TERASING — 277

Makna Keterasingan —	277

Bagaimana Islam Memulai, dan Bagaimana Ia Menyebar? — 278

Islam Akan Kembali Asing — 278

Berbahagiailah Orang-orang yang Terasing — 278

Siapa Orang-orang Asing yang Dimaksud Hadits? — 279

Apa yang Dilakukan Orang-orang Terasing? — 280

Asing di Tengah Mayoritas Manusia — 280

Terasing di Hadapan Manusia tapi Dekat kepada Allah — 281

Mereka Kekasih Allah — 281

Raja Penduduk Surga — 281

Orang-Orang Terasing Tidak Berputus Asa — 282

Perbedaan dalam Keterasingan — 282

28. ZAKAT FITRAH — 284

Islam Agama Persaudaraan dan Keadilan — 284

Tidak Sebatas Teori — 285

Mencukupi Kebutuhan Kaum Fakir Miskin — 285

Kewajiban Lain Selain Zakat — 286

Tidak Memotivasi Memberi Makan Diancam Neraka — 286

Dua Kewajiban terhadap Orang Miskin — 287

Kewajiban Zakat Fitri dan Sebab Penamaannya — 288

Hikmah Pensyariaan Zakat Fitrah — 289

Kehidupan Orang Berpuasa — 289

Mensucikan Orang Berpuasa — 290

Memberikan Kecukupan Kepada Kaum Fakir di Hari Raya — 290

Kadar Zakat Fitri — 291

Membayar Nilai — 291

Memerhatikan Kemaslahatan Kaum Fakir — 292

Kepada Siapa Zakat Fitrah Diwajibkan? — 293

Waktu Mengeluarkan — 294

29. MENYURUH KEBAIKAN

DAN MENCEGAH KEMUNKARAN — 295

Tanggung Jawab Muslim Terhadap Kondisi Masyarakat — 296

Makna Mengubah dengan Hati — 296

Membenci Kemunkaran — 298

Tidak Mengingkari Kemunkaran Mengundang Murka Allah — 298

Nilai Sudah Terbalik — 299

Memerintahkan yang Munkar dan Melarang yang Ma'ruf — 299

Mengherankan — 300

Jalan Keluar Agar Selamat dari Fitnah — 301

Sebab Kebaikan Umat Islam — 301

Siapa yang Berhak Mendapatkan Pertolongan Allah? — 301

30. KARUNIA ALLAH BERUPA PAHALA DAN HUKUMAN — 303

Karunia dan Kebaikan Allah — 304

Melipatgandakan Kebaikan — 304

Mengapa Allah Mencatat Niat Buruk yang Tidak Diamalkan

Sebagai Kebaikan? — 306

Allah Mendekat Tapi Hamba Menjauh — 307

Kalah di Hadapan Allah — 308

Ajakan Melakukan Shalat di Tanah Lapang — 310

31. MEMINTA KEPADA MANUSIA — 312

Wibawa di Tengah Masyarakat — 312

Kapan Seorang Muslim Layak Meminta? — 313

[1] Orang berhutang demi kebaikan dan kepentingan
masyarakat banyak — 313

[2] Menolong orang-orang yang terkena musibah —	314
[3] Orang yang tertimpa kesulitan —	315
Zakat dan Asuransi —	315
Sikap Islam —	316
Antara Syariat dan Undang-undang —	318

32. TIGA KESAKSIAN — 319

Tauhid Hiasan Agama Rabbani —	320
Kesesatan Manusia —	320
Muhammad Sebagai Hamba dan Rasul-Nya —	321
Semua Manusia Bersaudara —	323
Pilar-pilar Persaudaraan Islam —	323
Masjid Mengukuhkan Makna Persaudaraan —	324

PENUTUP — 325

MUKADIMAH

Sege­nap puji hanya milik Allah semata. Pujian yang melimpah, penuh keba­ikan dan sarat berkah. Pujian yang dicintai dan diridhai Rabb kita. Semoga shalawat dan salam yang paling suci dicurahkan kepada Nabi yang menebar rahmat bagi alam semesta, yang memberi petunjuk dan bimbingan kepada sege­nap umat, yang menghapus kegelapan; dia adalah imam, teladan, kekasih sekaligus guru kita, Muhamad bin Abdullah. Semoga shalawat dan salam juga selalu diberikan kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang selalu meniti jalannya menuju keba­ikan hingga Hari Kiamat.

Amma ba'du

Buku ini menghimpun hadits-hadits Nabi yang mulia, yang pernah penulis sampaikan di Masjid Syaikh Khalifah Ibnu Hamd Alu Tsani di Doha pada bulan Ramadhan, saat-saat pertama kedatangan penulis di Qatar pada tahun 1381 H/1961 M, yang diselenggarakan secara rutin setiap bakda Ashar.

Di majelis mulia ini, penulis menjelaskan beberapa buah hadits populer terkait keutamaan bulan suci Ramadhan, Puasa, Zakat Fitrah, Lailatul Qadar dan tidak jarang melebar kepada tema-tema lain yang terkait seputar tarbiyah, akhlak dan isu-isu sosial kemasyarakatan.

Penulis berharap syarah atau uraian ini bisa dicerna dengan baik oleh akal dan hati, materi-materinya dapat dipahami oleh masyarakat awam, memberikan kepuasan ilmiah bagi setiap yang memang membutuhkannya, agar mereka dapat melihat fikih realitas yang ada di tengah-tengah masyarakat dan konteks masa di mana mereka hidup dan tinggal.

Betapa penulis sangat beruntung dan ini adalah anugrah Allah yang tidak terhingga, dimana penulis dipertemukan dengan saudara-saudara yang

hebat-hebat dari Divisi Penerangan pada Kementerian Pendidikan di Qatar. Mereka begitu bersemangat merekam dan membukukan ceramah-ceramah ini dalam sebuah buku dengan kemasan menarik. Semoga kerja mulia ini mengalirkan manfaat sebanyak-banyaknya kepada saudara-saudaraku yang ingin mendulang ilmu dari bahasan ini.

Sebelumnya penulis menduga bahwa rekaman-rekaman ceramah yang telah penulis sampaikan sudah hilang, rusak atau tidak bisa dimanfaatkan lagi. Akan tetapi, atas kehendak Allah, penulis bisa menemukannya kembali bahkan beberapa ceramah masih terlihat utuh dan akhirnya semuanya dapat dimanfaatkan dalam kebaikan.

Kumpulan-kumpulan ceramah ini ditulis dengan tulisan tangan oleh salah seorang muridku saudara Najib dan saudaraku yang penulis sayangi, ia seorang penyair, sastrawan dan sekaligus khatib, Ustadz Muhamad Hautar, yang dulu juga pernah membukukan khutbah-khutbah yang penulis sampaikan di Mahallatil Kubra, tidak lama setelah ia datang ke Qatar dan mengajar studi bahasa Arab. Ia lalu terkenal menjadi pengajar yang handal, dialah yang berinisiatif mengumpulkan ceramah-ceramah yang penulis sampaikan di berbagai tempat dan momentum. Dan, di antara ceramah-ceramah itu adalah seputar penjelasan hadits-hadits yang ada dalam buku ini. Penulis tidak tahu pasti, siapa yang paling pertama berinisiatif mengusulkan untuk membukukan ceramah-ceramah ini dalam kemasan menarik. Karena itu, penulis memohon kepada Allah semoga Dia berkenan mencurahkan rahmat-ya yang luas dan memberikan balasan terbaik kepadanya.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang terhingga kepada saudara-saudaraku, sahabat-sahabatku yang mulia yang susah payah membantu menyalin kembali apa yang penulis catat sebelum era komputerisasi. Penulis selalu merasakan hasil dari jerih payah dan kerja keras mereka, di antara mereka ada yang masih dianugerahkan Allah umur panjang dan diantara mereka ada yang sudah lebih dahulu kembali ke haribaan Allah. Sungguh Allah tidak akan mengubah ketentuan-Nya atas mereka. Penulis juga berdoa kepada Allah agar Dia berkenan mencurahkan maghfirah dan rahmat-Nya kepada mereka yang terlebih dahulu kembali

kepada-Nya, dan penulis juga tidak lupa menghatur pinta agar Dia senantiasa menganugrahkan kesehatan, kebahagiaan serta taufik kepada mereka yang masih diberi kesempatan menghirup udara kehidupan.

Di antara mereka adalah Ananda Najib, dan saudaraku yang aku cintai, seorang penyair dan sastrawan; Ahmad Muhamad Shiddiq, penyair seputar isu-isu Palestina dan tema-tema keislaman. Dia sangat banyak berkontribusi membantu penulis dalam menelurkan karya-karya ilmiah, yang dalam pandangan penulis ia sangat mahir dan profesional dalam melakukannya, terlebih kalau penulis mendiktekan dengan cepat, dan kondisi seperti itulah yang acapkali terjadi.

Di antara mereka juga ada saudaraku Syaikh Muhamad Ali Al-Muwafi, pengajar bahasa Arab yang mumpuni di Ma'had Diniy dimana penulis pernah menjadi rektor di sana. Beliau memiliki tulisan yang sangat indah, beliau pernah diangkat menjadi salah satu team peneliti bahasa Arab. Tapi, sayang sekali, dalam sebuah perjalanan beliau mengalami kecelakaan mobil menggenaskan di Qatar, setelah beberapa lama diobati, beliau pun menghembuskan nafas terakhirnya, semoga Allah selalu mencurahkan rahmat-Nya yang luas kepadanya.

Dan, rasa terima kasih juga dihaturkan kepada ustadz Rusydi Abdul Ghani Al-Mishri, ia juga sebagai pengajar bahasa Arab di lembaga yang sama, juga diangkat sebagai peneliti. Beliau banyak memiliki cerita dan kenangan indah bersama penulis, semoga Allah selalu menjaganya.

Kemudian terima kasih juga layak disematkan kepada seorang dai, Ustadz Ali Jammaz, pengajar ilmu-ilmu syariat di lembaga yang sama, ia menggantikan posisi penulis sebagai direktur, ia berhasil meraih program doktor dan menjadi pengajar di pada kuliah Syariah di Universitas Qatar, beliau meninggal dunia dan dimakamkan di Qatar, semoga Allah selalu merahmatinya dan memasukannya ke dalam kelompok orang-orang saleh.

Kepada Syaikh Misbah Muhamad Abdu, pengajar ilmu-ilmu syariah di lembaga yang sama, yang juga meninggal dunia di Qatar, semoga Allah selalu mencururkan rahmat-Nya untuknya dan menempatkannya di surga abadi yang bertabur kenikmatan.

Penulis senang menyebut dan mengenang sahabat-sahabatku di atas karena memang mereka benar-benar punya andil besar dan membantu menelurkan buku ini. Sungguh seseorang tidak disebut bersyukur kepada Allah jika ia tidak pandai mengucapkan terima kasih kepada manusia. Hanya kepada Allah penulis menghatur pinta untuk mereka, semoga Dia memuliakan orang-orang yang masih hidup dan merahmati yang telah meninggal dunia, dan semoga Dia juga mengalirkan rahmat-Nya untuk kita semua, amin.

Ketika penulis pindah ke rumah yang baru di Wadi Sail di Doha, penulis begitu merasa mendapatkan banyak kawan-kawan yang tulus membantu, dimana sebelumnya penulis susah payah bergerak sendiri untuk menyelesaikan sebuah karya ilmiah. Penulis merasakan nuansa persaudaraan yang kuat di antara kami, khususnya ketika mengeluarkan hadits-hadits ini, dimana tulisan-tulisan ini sebelumnya hanya tercecer begitu saja. Beberapa sahabat mengusulkan, “Mengapa coretan-coretan ini tidak disebarkan dalam bentuk buku agar manfaatnya bisa dirasakan oleh para pemuda dan aktivis dakwah, memberi materi tambahan para guru saat menyampaikan pelajaran di ruang-ruang kelas, membekali mereka tambahan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.” Lalu, dengan sangat senang, penulis menyetujui proyek baik itu tentu setelah hadits-haditsnya diteliti satu persatu, dilakukan penomoran, diberikan catatan-catatan tambahan sesuai dengan kebutuhan, dan juga diberikan kata pengantar.

Tentu, penulis berharap agar para pembaca mencermati penjelasan-penjelasan hadits yang termuat dalam buku ini dengan penuh semangat dan jiwa muda, dan sekadar diketahui bahwa penulis mulai menyampaikan ceramah-ceramah seputar hadits-hadits ini ketika berusia sekitar tiga puluh lima tahun.

Di dalam buku ini, para pembaca akan menemukan beberapa hadits lemah yang sebenarnya saat ini penulis sendiri tidak menyukainya, sebab kala itu, penulis tidak memiliki kapabilitas yang memadai pada ilmu hadits untuk memberikan penilaian shahih atau dhaif. Saat itu, penulis lebih menggunakan metode standar seorang mubaligh yang memberikan sentuhan

spritual daripada gaya seorang alim yang meneliti. Kala itu, penulis banyak mengambil hadits-hadits populer tanpa secara jauh menelitinya, sebagai contoh hadits Salman yang terkait dengan kedatangan dan menyambut bulan Ramadhan, hadits ini cukup terkenal di kalangan para dai dan mubaligh.

Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dalam kitab shahihnya bahwa ia tidak menetapkan keshahihan hadits ini. Ia hanya berkata, “Jika hadits ini shahih.” Hadits ini diriwayatkan dari jalur Ali bin Zaid bin Jud’an dan ia sendiri seorang perawi yang lemah.¹

Juga, hadits Ubadah bin Ash-Shamit, “Ramadhan telah datang kepada kalian, bulan yang penuh dengan keberkahan.” Yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, di dalam salah satu rawinya terdapat Muhammad bin Qais, dimana Al-Mundziri mengatakan, “Sosok ini tidak terdapat dalam *jarh wa ta’dil*” dan Al-Haitsami berkata dalam *Majma Az-Zawa’id*, “Saya tidak mengetahui biografinya.” Walaupun demikian, penulis tetap menerima dan menjelaskannya, karena sebagian ahli ilmu berpandangan bahwa bolehnya meriwayatkan hadits lemah pada hal-hal yang mengandung keutamaan (*fadhail*), *targhib wa tarhib* (pada seruan untuk takut dan berharap) dan tidak terkait dengan masalah dasar hukum.

Walaupun setelah itu, penulis mendiskusikan kaidah ini secara panjang lebar dalam mukadimah buku penulis yang berjudul “*Muntaqa min targhib wa tarhib*” demikian juga dalam buku penulis yang lain, “*Kaifa nata’amal*

1 Ada sebuah manfaat yang perlu diketahui bahwa kami pernah bersama Syaikh (Yusuf Al-Qaradawi) ketika beliau menjelaskan hadits ini. Syaikh meminta kami menuliskan judul hadits-hadits lalu memeriksanya. Beliau *Hafizhahullah* membacanya sambil memberikan komentar, dengan mengatakan, ini shahih atau ini lemah, syaikh juga menyebutkan sebab kelemahannya yang didasarkan pada ingatannya. Sebagai contoh, hadits Salman, Syaikh berkata kepada kami, dalam rawi hadits ini terdapat Ali bin Zaid bin Jud’an, ia seorang rawi yang lemah. Syaikh juga menyebutkan kepada kami bahwa Ibnu Khuzaimah berkata tentang hadits ini, “jika hadits ini shahih.” bersama kami saat itu ada Kitab *Targhib wa Tarhib* yang ditahkiq oleh Syaikh Imarah, kami merujuk kepada kitab itu, dan tertulis, “Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan berkata hadits ini shahih. Ia tidak berkata, “Jika hadits ini shahih.” Lalu Syaikh tidak setuju dengan hal ini sehingga beliau meminta dihadirkan naskah asli dari kitab Shahih Ibnu Khuzaimah, dan kami menemukan tertulis, bab *fadhail syahra Ramadhan in shahhal khabar*. (Bab Keutamaan Bulan Ramadhan, Jika Hadits Ini Shahih). Lalu Syaikh mengatakan kepada kami bahwa banyak terjadi kesalahan pada matan kitab dan takwilnya, saya bermohon kepada Allah agar selalu menjaga Syaikh dan memberkahi umurnya dan menjaga ingatannya. (Ahmad Muhamadi)

ma'a sunnah?” (Bagaimana kita berinteraksi dengan sunnah?’ Para ulama kita membolehkan periwayatan hadits lemah dalam *raqaiq* (hal-hal yang lembut dan keutamaan dalam agama), tentu dengan persyaratan-persyaratan yang telah ditetapkan dan dalam buku itu penulis sudah menambahkan hal-hal yang melengkapinya.

Keberadaan hadits-hadits lemah ini menjadikan penulis terhenti untuk menyebarluaskan kumpulan hadits-hadits ini karena hal itu tidak sesuai dengan metode yang penulis gunakan saat ini. Akan tetapi, kaum muda yang berinteraksi bersama penulis sering menggesa dan mendesak dengan mengatakan, “Ada banyak faidah yang bisa diambil darinya, ia punya makna yang indah, pemikiran-pemikiran yang lurus, arahan-arahan yang bermanfaat, jangan menghalangi manusia untuk mengetahuinya. Uraian-uraian hadits ini juga menggambarkan tentang pandangan dan metode di awal-awal kehidupan Syaikh, ia juga memberikan harapan dan motivasi spritual bahwa seseorang bisa berkembang dan menjadi lebih baik dari sebelumnya.” Sehingga penulis pun tidak menutup gendang telinga atas usulan baik ini dan tentu yang terbaik adalah apa yang dipilih Allah. Penulis berharap agar para pembaca berjalan bersama mengikuti metode penulis yang baru yaitu bersandar kepada hadits-hadits yang shahih.

Penulis tetap membiarkan hadits-hadits pada bentuk pertamanya, saat penulis mensyarahnya, demikian juga urutan ketika penulis menyampaikannya di bulan Ramadhan, tentu agar bisa membantu para khatib dan para pengajar.

Karena itu, tidak mengherankan jika pelajaran pertama dalam buku ini terkait dengan keutamaan bulan suci Ramadhan. Setelah itu, disusul penjelasan seputar hadits niat, yang sejatinya ia ditempatkan di bagian paling depan. Akan tetapi bab niat ini penulis tunda pembahasannya agar sesuai dengan konteks masanya. Demikian juga, pada bab-bab selanjutnya penulis juga berbicara tentang lailatul qadar dan keutamaannya, dimana hal itu disampaikan pada malam kedua puluh Ramadhan untuk mengingatkan para jamaah tentang persiapan menyambut sepuluh malam terakhir Ramadhan.

Demikian juga, penulis menguraikan keutamaan dan perbedaan

pendapat dalam penentuan malam lailatul qadar berdasarkan pendapat-pendapat ulama, yang itu disampaikan pada malam kedua puluh tujuh Ramadhan. Penulis berharap pelajaran-pelajaran Ramadhan yang dikuatkan oleh hadits-hadits Nabi ini benar-benar menjadi bekal yang bermanfaat khususnya para dai, dan yang paling penting menjadi simpanan pahala bagi penulis pada Hari Kiamat. Semoga uraian-uraian hadits ini dan juga buku-buku karya dan khutbah-khutbah yang disampaikan di beragam tempat dan waktu memberi manfaat kepada banyak orang.

Sejak kedatangan penulis di Qatar pada tahun 1381 H atau 1961 M, secara kontinyu penulis menyampaikan pelajaran-pelajaran ini awal mulanya setelah shalat ashar di Masjid Syaikh Khalifah dan di sela-sela shalat tarawih di berbagai masjid, kemudian taklim bakda ashar sempat berhenti sekitar sepuluh tahun lamanya, dan yang masih berjalan adalah kuliah tarawih. Penulis yakin para kawan-kawan penulis, -semoga selalu mendapatkan bimbingan Allah- telah bekerja keras mengumpulkan lebih dari seribu materi pelajaran, semuanya insya Allah diharapkan memberi manfaat.

Pada kesempatan ini juga penulis menghaturkan ucapan terima kasih terhadap apa yang dilakukan oleh lembaga tempat penulis bernaung dalam melancarkan amal baik ini, di antara mereka yang banyak memberi kontribusi adalah Syaikh Walid Abu Naja yang dibantu oleh ikhwah yang lain, diantara mereka Syaikh Ahmad Muhammadi yang selalu bertindak sebagai imam dan khatib di masjid Qatar, yang juga aktif membantu melancarkan proyek mulia ini, ia mentakhrij hadits-haditsnya, menyebarkannya dan membantu penulis mengedit kembali, semoga Allah senantiasa memberikan pahala terbaik untuk mereka.

Terakhir, penulis memohon kepada Allah semoga Dia berkenan menjadikan kerja ini bermanfaat kepada para pembaca dan memberi balasan kepada siapa saja yang telah menanamkan saham kebaikan atas terbitnya buku ini dalam kemasan menarik. Dan akhir dari pinta kita adalah ucapan *Alhamdulillah Rabbi alamin*.

Doha, Jumadil Ula 1431 H - April 2010 M

Yusuf Al-Qaradhawi

AMAL TERGANTUNG KEPADA NIAT¹

Dirwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Amirul mukminin Abu Hafs Umar bin Al-Khathab, ia berkata bahwa aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

“Sesungguhnya amal-amal itu tergantung kepada niat, dan sesungguhnya bagi setiap orang tergantung apa yang ia niatkan, barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya untuk dunia yang ia cari atau wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya untuk apa yang ia hijrahkan.”²

Standar Penerimaan Amal Menurut Allah

Imam Al-Bukhari dalam kitabnya *Jami’u Shahih* dan juga Imam An-Nawawi dalam kitabnya *Hadits Arba’in An-Nawawiyah* menempatkan hadits

1 Penulis sudah menulis sebuah buku yang berjudul, “Niat dan Ikhlās” yang diterbitkan oleh Maktabah Wahbah. Di dalam buku ini, penulis berbicara dengan sangat detil seputar niat dan urgensinya dan hubungannya dengan tujuan-tujuan syariat serta pengaruhnya dalam perkara mubah dan kebiasaan-kebiasaan, dan hal-hal lain yang penting.

2 HR. Al-Bukhari dan Muslim. Al-Bukhari dalam *Bab Ba’du Wahyi* dan Muslim dalam *Bab Al-Imarah*. Juga, Imam Ahmad, Abu Dawud dalam *Bab Ath-Thalaq*, At-Tirmidzi dalam *Bab Fadhail Jihād*, An-Nasa’i dalam *Bab Ath-Thaharah*, Ibnu Majah dalam *Bab Zuhud* dari Umar bin Al-Khathab.

ini dalam bab pertama. Metode ini juga diikuti oleh ulama-ulama hadits yang lain, seakan mereka ingin mengatakan bahwa standar penerimaan amal di sisi Allah Ta'ala adalah lurusnya niat dan benarnya tujuan. *“Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada bentuk kalian akan tetapi Dia memandang kepada hati-hati kalian.”*¹

Niat adalah pokok dan landasan dari sebuah amal. Ia merupakan barometer penerimaan amal menurut Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan menerima sebuah amal kecuali pelakunya mengikhlaskan niatnya semata-mata karena Allah, ia hanya menghendaki karunia Allah.

Keinginan dan Motivasi Manusia Berbeda-beda

Amal itu memiliki perbedaan nilai, timbangan serta tingkatan sesuai dengan niat yang mendorongnya, apakah ia niat baik atau niat jahat. Apakah ia diniatkan semata-mata karena Allah atau untuk mencari pujian manusia. Apakah ia diniatkan untuk mencari kemewahan dunia atau akhirat. Kemauan-kemauan manusia dalam hal ini berbeda-beda, dorongan-dorongan manusia bermacam-macam, seperti yang digambarkan Allah ﷻ,

مِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ

(آل عمران: ١٥٢)

“Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat.” (Ali Imran:152)

Balasan itu akan diberikan sesuai dengan jenis dorongan dan keinginan itu sendiri, Allah ﷻ berfirman, *“Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagian pun di akhirat.” (Asy-Syu'araa: 20)*

Apakah dalam mengerjakan sebuah amal, seorang mencari karunia Allah atau ia ingin didengar lalu mendapatkan pujian manusia. Ini merupakan

1 HR. Muslim dalam Bab Al-Birr wa Ash-Shilah, Ahmad, Ibnu Majah dalam Bab Zuhud dari Abu Hurairah.

perkara penting yang seharusnya seorang muslim selalu mengintrospeksi dirinya sebelum melakukan sebuah pekerjaan.

Kedudukan Hadits

Sebagian ulama menjadikan hadits, *“Innamal a'malu biniyat.”* Ini seperempat atau sepertiga dari ajaran agama. Imam Asy-Syafi'i berkata, *“Hadits ini mencakup tujuh puluh pembahasan.”*¹

Imam Ahmad berkata bahwa pokok Islam terdapat dalam tiga hadits yaitu, pertama hadits riwayat Umar, *“Sesungguhnya amal tergantung kepada niat.”* Kedua, hadits riwayat Nu'man bin Basyir, *“Sesungguhnya perkara halal telah jelas dan perkara haram telah jelas, dan pada keduanya ada perkara yang samar-samar.”* Ketiga, hadits riwayat Aisyah, *“Barangsiapa yang mengada-ada dalam urusan kami, apa yang tidak ada landasan darinya maka ia tertolak.”* Dalam riwayat lain, *“Siapa yang beramal sebuah amalan yang tidak ada landasannya dalam agama kami maka ia tertolak.”*

Seakan-akan Imam Ahmad menguatkan pandangan Umar bin Al-Khathab yang mengatakan, *“Amal yang paling utama ada tiga; melaksanakan apa yang Allah wajibkan, menjaga diri dari apa yang Allah haramkan, dan membenarkan apa yang ada di sisi Allah.”*²

Agama itu terhimpun pada mengerjakan hal-hal yang diperintahkan, menjauhi hal-hal yang dilarang dan menjaga diri dari hal yang syubhat. Ketiga hal ini tidak akan terealisasi kecuali jika amal itu terlebih dahulu sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ, artinya secara lahiriah ia sesuai sunnah dan secara batiniah yang dikehendaki adalah semata-mata karena Allah.

Amal tidak akan mempunyai nilai sama sekali jika dimaksudkan bukan karena Allah.

Jika Niat Benar, Amal yang Mubah Menjadi Ibadah

Niat memiliki pengaruh luar biasa dalam mengubah amal-amal duniawi, yang mubah menjadi sebuah amal yang bernilai ibadah dan ketaatan. Seperti, aktivitas makan yang hukumnya mubah bisa bernilai ibadah, minum bernilai

1 Lihat *Shahih Muslim*, Syarah Imam An-Nawawi.

2 HR. Ibnu Abi Dunya dalam bab Ikhlas dan niat dari Umar dengan sanad munqathi (terputus).

ibadah, kegiatan sehari-hari untuk mencari penghidupan bernilai ibadah, setiap derap langkah dalam kehidupan semuanya bernilai ibadah, itu semua bisa terjadi kalau niatnya semata-mata karena Allah ﷻ.

Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Barangsiapa yang mencari dunia karena kehalalan dan menjaga diri dari meminta-minta, memenuhi kebutuhan keluarganya, berlemah lembut kepada tetangganya maka ia akan menjumpai Allah sementara wajahnya seperti bulan purnama. Dan barangsiapa yang mencari dunia karena kehalalan dan untuk membanggakan diri di hadapan manusia dan memperbanyak harta maka ia akan berjumpa dengan Allah dan Dia dalam keadaan murka.”*¹

Semua Kembali kepada Niat

Rasulullah pernah berkata kepada Sa’ad bin Abi Waqash, *“Wahai Sa’ad, tidaklah kamu menafkahkan sebagian dari hartamu untuk mencari karunia Allah kecuali ia menjadi shadaqah bagimu, walaupun satu suapan yang kamu berikan kepada istrimu.”*²

Seorang suami yang bercanda dengan istrinya, atau menyuapnya dengan satu asupan makanan ke mulutnya, semua itu jika ia niatkan untuk mencari karunia Allah, yaitu berniat memperbaiki dirinya dan memperlakukannya dengan baik seperti yang diperintahkan agama maka semua itu akan bernilai shadaqah baginya.

Sertakan Niat dalam Setiap Aktivitas

Bahkan semua aktivitasmu dalam hidupmu, jika semuanya terdorong karena Allah, seperti yang digambarkan Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ ﴿١٦٢﴾

﴿ ٦٢ ﴾

- 1 HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Bab Buyu' wal Aqdiyah* dan Abdu bin Hamid, Ath-Thabarani dalam *Musnad Asy-Syamiyin* dan Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*, Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab Bab Zuhud wa Qashrul Amal* dari Abu Hurairah, hadits ini didhaifkan oleh Al-Hafiz Al-Iraqi dalam *Takhrij Al-Ihya*, dan juga didhaifkan oleh Al-Albani dalam *Silsilah Adh-Dhaifah*.
- 2 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Al-Iman* dan Muslim dalam *Bab Al-Washiyah*, Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi dalam *Bab Al-Washaya* dari Sa’ad bin Abi Waqqash.

“Katakanlah, sesungguhnya shalatku dan ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah pemilik alam semesta.” (Al-An’am: 162)

Maka, semua akan bernilai ibadah dan sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya, atau menjadi shadaqah yang Anda harapkan pahalanya. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Dalam anggota tubuh di antara kalian, terdapat shadaqah.”* Para sahabat bertanya, *“Apakah ketika salah seorang dari kami mencampuri istrinya, itu juga mendapatkan pahala?”* Rasulullah menjawab, *“Bukankah ketika ia menyalurkan syahwatnya pada hal yang haram ia mendapatkan dosa? Maka, demikianlah pula, ketika ia menyalurkannya pada hal yang halal maka ia akan mendapatkan pahala.”¹*

Karena itu, Anda pasti bisa menjadikan hidup Anda semuanya bernilai ibadah. Dunia dengan segala kesibukannya dapat menjadi mihrab besar bagi seorang muslim untuk mendulang pahala sebanyak-banyaknya, tempat yang suci, sehingga semua aktivitas menjadi jihad, amal menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, tentu semua bisa terjadi jika disertai dengan niat yang ikhlas karena Allah.

Pengaruh Niat yang Lurus

Pertama: Niat menjadikan perkara yang mubah dan kebiasaan bernilai ibadah dan sarana untuk mendekat kepada Allah.

Kedua: Niat menyempurnakan amal yang kurang, jika Anda melakukan sebuah amal namun tidak sempurna maka Allah ﷻ yang akan menyempurnakan dan mencatatnya sebagai ibadah, Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ يَهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ
مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٠٠﴾

“Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa

1 HR. Muslim dalam Bab Zakat, Ahmad dari Abu Dzarr.

keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (An-Nisaa’: 100)

Ketiga: Seseorang akan dicatat pahala baginya walaupun ia belum memulai amalan tersebut, selama ia telah berniat melakukan sebuah amal karena Allah. Barangsiapa yang telah terbiasa melakukan shalat tahajud di malam hari akan tetapi ia tertidur karena dikalahkan oleh ngantuk, dan karena itu ia tidak dapat mendirikan shalat maka dalam kondisi seperti itu ia telah dicatat sebagai orang yang shalat sepanjang malam.¹

Keempat: Jika seorang salah dalam beramal maka niat yang shahih akan meluruskan dan membetulkan amalnya dan ia dicatat sebagai seorang yang melakukan amal yang benar, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Rasulullah bahwa beliau berkata, “Sungguh ada seorang laki-laki sebelum kita berkata, “Malam ini saya akan bershadaqah, lalu ia berjumpa dengan seseorang yang ia kira seorang yang fakir, lalu laki-laki itu pun bershadaqah kepadanya, lalu orang-orang berkata kepadanya, “Semalam Anda telah bershadaqah kepada seorang pencuri.” Laki-laki itu menjawab, “Ya Allah, segala puji hanya untuk-Mu atas pencuri.” Lalu pada malam kedua laki-laki itu keluar lagi sembari berkata, “Aku sungguh akan bershadaqah hari ini.” Lalu ia berjumpa dengan seorang wanita, ia mengira bahwa perempuan itu seorang yang sangat butuh maka ia pun bershadaqah kepadanya. Lalu, orang-orang pun berkata kepadanya, “Semalam Anda bershadaqah kepada seorang wanita pezina.” Laki-laki itu menjawab, “Segala puji hanya untuk-Mu atas pencuri dan pezina, aku akan bershadaqah malam ini. Lalu ia bertemu dengan seorang laki-laki, ia terkenal seorang yang kaya raya. Orang-orang pun berkata kepadanya, “Anda semalam bershadaqah

1 HR. Imam Al-Bukhari dalam *Bab Jihad wa Sair*, Ahmad, Abu Dawud dalam *Bab Janaiz* dari Abu Musa, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Jika seorang hamba sakit atau bermusafir maka dicatat baginya seperti orang yang sedang bermukim dan sehat.” An-Nasa’i juga meriwayatkan dalam *Bab Qiyamulail wa Tathawwu’u Nahar*, Ibnu Majah dalam *Bab Iqamatu Shalat wa Sunnah fiha*, Ibnu Khuzaimah dalam *Bab Ash-AShalat*, Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra* dalam *Abwabu Shalat Tathawwu wa Qiyamu Ramadhan* dari Abu Darda. Al-Iraqi menshahihkan sanad hadits ini dalam *Takhrij Ahadits Ihya* dan Al-Albani juga menilai hadits ini shahih dalam *Shahih Ibnu Majah*.

kepada seorang laki-laki kaya.” Laki-laki itu menjawab, “Segala puji hanya milik-Mu atas pencuri, pezina dan orang kaya. Laki-laki itu seperti galau karena setiap kali bershadaqah tidak sesuai dengan peruntukannya, dan tidak diterima oleh yang berhak menerimanya.

Ketika ia tertidur, ia bermimpi, dikatakan padanya, “Adapun shadaqahmu kepada seorang wanita pezina boleh jadi dengan shadaqahmu ia bisa menjaga diri dengannya dari berzina, dan adapun shadaqahmu kepada pencuri boleh jadi ia menjadi dirinya cukup dengannya daripada mencuri, adapun shadaqahmu kepada orang kaya boleh jadi ia sadar (bahwa ia lalu berinfak) menginfakan harta yang diberikan Allah kepadanya.”¹

Orang kaya itu hendaknya sadar bahwa ada manusia yang menshadaqahkan hartanya dalam keadaan rahasia, mereka mengeluarkan hartanya di jalan Allah pada waktu malam dan siang hari, rahasia dan terang-terangan, seperti yang disyaratkan Allah dalam Al-Qur`an ketika menggambarkan sifat-sifat orang beriman,² boleh jadi kesadarannya terbangun lalu ia tergerak untuk menginfakkan hartanya di jalan Allah, itulah berkah niat yang baik dan lurus, ia akan menjangkau hal-hal yang tidak bisa dijangkau, ia mengarahkan manusia kepada kebaikan, semua kembali kepada niat.

Kelima: Niat yang baik menjadikan amal sederhana berpahala besar. Semoga Allah meridhai Ibnu Mubarak yang pernah berkata, “Betapa banyak amal yang kecil menjadi besar karena niatnya dan betapa banyak amal besar menjadi kecil juga karena niatnya.”³

Niat yang baik dan lurus akan membesarkan amal yang kecil serta meluruskan amal yang keliru, dan akan dicatat pahala bagi pelakunya terhadap amal yang belum dikerjakannya atau amal-amal yang sudah dikerjakan namun belum sempurna.

1 HR. Al-Bukhari dan Muslim dalam *Bab Zakat*, Imam Ahmad, An-Nasa'i dalam *Bab Zakat* dari Abu Hurairah.

2 Keterangan ini sesuai dengan firman Allah, “Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhan-nya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.” (Al-Baqarah: 274)

3 Niat dan Ikhlas karangan Ibnu Abid Dunya.

Demikian sebaliknya, niat yang buruk menjadikan seseorang mendapatkan dosa walaupun ia belum sempat mengerjakan keburukan itu. Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Apabila dua orang muslim saling bertemu dengan menghunus kedua pedang mereka (untuk saling memerangi) maka yang dibunuh maupun yang terbunuh keduanya masuk ke dalam neraka.”* Para sahabat menjawab, “Wahai Rasulullah, itu memang untuk yang membunuh, tapi bagaimana dengan yang terbunuh?” Rasulullah menjawab, *“Sebenarnya yang terbunuh itu sangat berambisi untuk membunuh lawannya.”*¹

Dunia untuk Empat Kelompok Manusia

Rasulullah ﷺ bersabda, *“Dunia itu untuk empat orang; pertama seseorang yang Allah berikan harta dan ilmu lalu ia menginfakkan hartanya di jalan kebaikan di waktu malam dan petang. Kedua, seseorang yang Allah berikan ilmu namun tidak diberikan harta, ia berkata, “Sekiranya Allah berikan kepadaku seperti yang diberikan kepada si fulan maka pasti aku melakukan ini dan itu yaitu melakukan kebaikan dan Allah mengetahui kebenaran niatnya, Rasulullah berkata, “Keduanya sama dalam hal pahala.”*

Seseorang yang menginfakkan hartanya di jalan yang dicintai Allah, dan seseorang yang mempunyai dirham, ia berandai-andai dari dasar hatinya yang paling dalam, akan melakukan seperti yang dilakukan saudaranya jika diberikan kelebihan sepertinya.

Ketiga; seorang yang diberikan harta namun tidak diberikan ilmu. Allah tidak memberikannya hikmah, sehingga ia menginfakkan hartanya kepada keburukan dan bakhil melakukan kebaikan.

Keempat; seseorang yang tidak diberikan ilmu maupun harta, lalu berkata, sekiranya aku diberi kelebihan seperti si fulan. Ia menginfakkan hartanya di jalan yang haram, dengan hal-hal yang tidak bermanfaat, untuk memenuhi syahwat dunia dan kelezatan yang diharamkan, sekiranya aku diberikan sepertinya maka aku akan berfoya-foya seperti dia berfoya-foya, dan Allah

1 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Iman* dan Muslim dalam *Bab Fitn wa Asyrathu Sa'ah*, Ahmad, Abu Dawud dalam *Bab Fitn wa Malahim*, An-Nasa'i dalam *Tahrimu Dam* dari Abu Bakrah.

mengetahui bahwa ia mengatakan hal itu dari dasar hatinya, Rasulullah ﷺ berkata, “Keduanya sama dalam hal dosa.”¹

Keduanya masuk ke dalam neraka, karena awalnya salah dalam menentukan niat.

Riya Mengapus Pahala Amal-amal Besar

Niat memiliki kedudukan yang sangat penting dan besar dalam pandangan Allah. Apakah manusia melakukan sebuah amal karena Allah atau karena manusia, maka sebagai garis pemisah antara keduanya adalah niat.

Rasulullah pernah bercerita tentang manusia pertama yang diberi putusan keadilan di Hari Kiamat dan paling pertama dimasukan ke dalam api neraka.

Pertama; orang yang mempelajari ilmu dan mengajarkannya serta membaca Al-Qur'an. Saat ia dibawa ke hadapan Allah dan diberitahu akan nikmat-Nya hingga ia pun mengetahuinya, Allah bertanya, 'Nikmat apakah itu?' Ia menjawab, 'Di dunia, aku belajar ilmu dan mengajarkannya serta membaca Al-Qur'an karena Engkau.' Allah menjawab, 'Kamu berdusta. Kamu sebenarnya belajar untuk dikatakan sebagai 'orang pintar' dan kamu membaca Al-Qur'an agar dikatakan 'seorang qari' hebat' dan memang itu yang terjadi. Dia lalu memberi perintah agar orang itu diseret hingga dicampakkan ke neraka.

Kedua; orang yang diberi rezeki melimpah. Saat ia dibawa ke hadapan Allah dan diberitahu akan nikmat-Nya hingga ia pun mengetahuinya, Allah bertanya, 'Nikmat apakah itu?' Ia menjawab, 'Dahulu di dunia, aku tidak membiarkan satu jalan pun untuk bershadaqah yang Engkau sukai melainkan aku selalu nafkahkan hartaku demi Engkau.' Allah menjawab, 'Kamu berdusta. Kamu melakukannya agar dikatakan 'seorang dermawan'

1 HR. Imam Ahmad, sebagian pentahkik menilai bahwa hadits ini hasan dan perawinya tsiqat selain Abu Kabsyah, rawi yang bernama Salim tidak pernah menerima hadits darinya. At-Tirmidzi, ia berkata hadits ini hasan shahih, Ibnu Majah dalam bab zuhud, Ath-Thabarani dalam Al-Ausath dan Al-Kabir, Al-Baihaqi dalam Al-Kubra dalam bab zakat dari Abu Kabsyah Al-Anmari, dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Ibnu Majah.

dan memang itu yang terjadi.' Dia lalu memberi perintah agar orang itu diseret hingga dicampakkan ke neraka."

Ketiga; orang yang meninggal dunia dalam peperangan. Saat ia dibawa ke hadapan Allah dan diberitahu nikmat-Nya hingga ia pun mengetahuinya, Allah bertanya, 'Nikmat apakah itu?' Ia menjawab, 'Aku di dunia berperang di jalan-Mu hingga aku terbunuh.' Allah menjawab, 'Kamu berdusta. Kamu sebenarnya berperang agar dikatakan 'seorang pemberani' dan memang itu yang terjadi.' Dia lalu memberi perintah agar orang itu diseret hingga dicampakkan ke neraka.¹

Coba perhatikan, bukan sekadar pahalanya yang hilang tapi ia juga dimasukan ke dalam api neraka yang membakar, semoga Allah melindungi kita dari hal yang demikian. Sebabnya, ia telah salah menempatkan niatnya bukan karena Allah, ia menghendaki akhirat dengan amalan dunia, tapi ia malah membinasakan dirinya sendiri dan menyia-nyiakan pahalanya, bahkan setelah itu ia berhak mendapatkan hukuman pemalsuan niat dan kebohongan atas nama Allah *Ta'ala*.

Riya dapat menghapus pahala amal-amal kebaikan, karena Allah tidak akan menerima amal yang tidak ditujukan kepadaNya.

Riya, Sifat Orang Munafik

Riya merupakan salah satu sifat orang munafik. Allah berfirman tentang kondisi mereka,

وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ

إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾ النساء: ١٤٢

"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya dengan shalat di hadapan manusia dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit." (An-Nisaa':142)

1 HR. Imam At-Tirmidzi dalam *Bab Zuhud* dan berkata hadits ini *hasan garib*, Ibnu Khuzaimah dalam *Bab Zakat*, Ibnu Hibban dalam *Bab Al-birr wal Ihsan*, Al-Hakim dalam *Bab Zakat* dan beliau menshahihkan sanadnya, disetujui oleh Adz-Dzahabi dari Abu Hurairah, dan Al-Albani menilai hadits ini shahih dalam *Shahih At-Tirmidzi*.

Allah ﷻ juga berfirman,

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾ (الماعون: ٤ - ٧)

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya dan enggan menolong dengan barang-barang berguna." (Al-Maa'un: 4-7)

Orang-orang riya adalah kaum munafiqun. Seorang mukmin tidak sepatasnya berperilaku seperti mereka selamanya. Suatu hari, Umar bin Al-Khathab menyaksikan Muadz bin Jabal menangis di pinggir kubur Rasulullah, ia bertanya, "Apa yang membuatmu menangis wahai Muadz?" ia menjawab, "Sebuah hadits yang saya pernah dengar dari Rasulullah, beliau berkata, *"Riya kecil termasuk syirik, barangsiapa yang memusuhi kekasih-kekasih Allah maka ia telah mengumumkan perang dengan Allah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan, bertakwa dan tersembunyi, yaitu orang-orang yang apabila mereka hadir mereka tidak dikenal, dan apabila mereka tidak hadir mereka tidak dicari, hati-hati mereka laksana lampu yang mengeluarkan cahaya petunjuk, mereka selamat dari kegelapan."*

Tentara-tentara yang Tidak Diketahui

Orang-orang bertakwa yang tersembunyi adalah tentara-tentara yang tidak diketahui. Mereka beramal dalam kondisi rahasia, mereka tidak suka amalnya dilihat oleh manusia, tidak senang diperhatikan oleh orang lain, apalagi dipuji, mereka adalah orang-orang saleh yang sejati.

Orang-orang bertakwa yang ikhlas dibutuhkan oleh Islam. Eksistensi dan kehadiran mereka menjadi penyebab peradaban, kebangkitan dan lahirnya masyarakat Islam yang baik, kehidupan menjadi baik, bukan mereka yang malas bekerja, tidak mau bersusah payah, hanya mau bekerja jika dilihat oleh orang lain lalu hasil kerjanya diceritakan dan disanjung di mana-mana.

Karena itu, niat adalah barometer penerimaan amal di sisi Allah ﷻ.

Asbabul Wurud Hadits

Ibnu Mas'ud menceritakan bahwa ada seorang laki-laki yang ingin melamar seorang wanita yang bernama Ummu Qais. Ummu Qais berkata kepadanya, "Saya tidak akan menikah denganmu sampai kamu berhijrah bersama-sama kaum muslimin. Karena takut cintanya ditolak, maka laki-laki itu pun terpaksa hijrah bersama kaum muslimin, sehingga di kalangan para sahabat ia dikenal dengan sebutan, "Seorang yang berhijrah karena Ummu Qais."¹

Sebagian ulama berkata, kejadian ummu Qais ini menjadi (*asbab wurud*) sebab disebutkannya hadits ini.²

Karena itu, dalam hadits ini disebutkan, "*Maka barangsiapa yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya dan barangsiapa yang berhijrah karena dunia atau seorang wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya untuk apa yang ia kehendaki.*"

Manusia dan Niatnya

"Setiap orang tergantung apa yang ia niatkan."

Jika Anda menginginkan perhatian manusia maka mintalah imbalan dari manusia. Tapi, jika Anda menghendaki perhatian Allah maka tunggulah pahala dan kebaikan dari Allah di akhirat, bahkan Allah akan segera memberikan balasannya di dunia. Barangkali seorang yang ikhlas tidak ingin dilihat amalnya oleh manusia namun dengan karunia Allah, derajat

-
- 1 HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* dari Ibnu Mas'ud. Al-Haitsami berkata dalam *Majma Az-Zawa'id*, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*, dan perawinya tsiqat, Al-Iraqi mengatakan hadits ini jayyid dalam *Takhrij Al-Ihya*, teksnya, "Siapa yang berhijrah untuk mencari sesuatu maka ia akan mendapatinya." Ia berkata, "Ia berhijrah untuk menikahi seorang wanita yang bernama Ummu Qais, laki-laki itu disebut Muhajir Ummu Qais (berhijrah untuk Ummu Qais).
 - 2 Lihat kitab *Umdatul Qari* dan *Tuhfatul Ahwadzi*. Ibnu Daqiq Al-Id dalam *Syarah Hadits Arba'in An-Nawawiyah* yang dinisbatkan kepadanya namun pandangan yang paling kuat disandarkan kepada Syaikh Zakariya Al-Anshari, "Hadits ini dikeluarkan karena seorang laki-laki berhijrah dari Makkah ke Madinah, ia tidak menghendaki keutamaan hijrah akan tetapi hendak menikahi seorang wanita yang bernama Ummu Qais. Karena itu, dalam redaksi hadits ini disebutkan '*berhijrah karena seorang wanita*'. Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* mengomentari riwayat Said bin Mansur untuk hadits Muhajir Ummu Qais, ia berkata, "Hadits ini sanadnya shahih berdasarkan syarat Imam Al-Bukhari dan Muslim, akan tetapi hadits ini disebutkan karena sebab ini, dan saya tidak melihat hal yang menguatkan hal ini."

orang itu terangkat dengan cara yang Allah kehendaki, namanya akan memenuhi ufuk, dunia akan membicarakannya, walaupun sebenarnya ia tidak pernah berambisi seperti itu, dan itu tidak akan mengurangi sedikit pun dari pahalanya.

Urgensi Niat

Dengan niat, amal akan menjadi baik, amal yang kecil akan menjadi besar, sampai-sampai manusia nanti di Hari Kiamat mendapatkan dalam lembaran amalnya amal-amal yang belum pernah ia lakukan di dunia; ada pahala haji padahal ia belum berhaji, shadaqah padahal ia belum bershadaqah, atau amal-amal baik lainnya padahal ia belum pernah melakukannya. Ia terheran, “Wahai Rabb, dari mana semua amal-amal ini?” Allah menjawab untuknya, “Sewaktu kamu hidup, kamu berkata, sekiranya aku punya harta aku pasti bershadaqah atau membangun masjid dengan harta itu, atau jika aku memiliki uang maka aku pasti menyalurkannya kepada kaum fakir miskin dan janda-janda tua, atau sekiranya aku memiliki harta pasti aku naik haji ke Baitullah, atau sekiranya aku punya ilmu maka pasti aku mengajarkannya, atau mengatakan pasti aku melakukan ini dan itu. Allah mengetahui kebenaran niatnya itu, Dia mencatatnya dalam lembaran amalnya. Semua itu terjadi karena niatnya yang baik.

Kita bermohon kepada Allah ﷻ agar Dia berkenan membimbing hati-hati kita untuk selalu ikhlas dalam beribadah kepadaNya dan membantu kita untuk meredam syahwat keduniaan dan melindungi kita dari syirik yang tersembunyi yang lebih halus dari langkah semut seperti yang pernah digambarkan oleh Rasulullah.¹ ﷺ

1 Abu Musa Al-Asy'ari berkhutbah, ia mengatakan, “Wahai sekalian manusia, jagalah diri kalian dari syirik ini karena sesungguhnya ia lebih halus dari langkah semut.” Lalu, Abdullah bin Hazan dan Qais bin Al-Mudharib bangkit kepadanya sembari berkata, “Demi Allah, jelaskan apa yang engkau katakan atau kami akan melaporkannya kepada Umar, kamiizinkan atau tidak.” Abu Musa berkata, “Saya akan mengatakan kepada kalian, bahwa suatu hari Rasulullah ﷺ berkhutbah, beliau berkata, “Wahai sekalian manusia, jagalah diri kalian dari syirik ini, karena sesungguhnya ia lebih halus dari langkah semut.” Seseorang berkata kepadanya, “Bagaimana kami bisa menjaga diri kami darinya sedangkan ia lebih halus dari langkah semut wahai Rasulullah? Beliau berkata, “Katakanlah, “Ya Allah sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari menyekutukannya dengan sesuatu yang kami ketahui dan kami memohon ampun dari sesuatu yang kami tidak ketahui.” Hadits riwayat Imam Ahmad, dan pentahkik hadits ini mengatakan, sanadnya dhaif karena rawi yang bernama Abi Ali Al-Kahili tidak dikenal.

RIYA KECIL ADALAH SYIRIK

Diriwatikan oleh Ibnu Majah dan Al-Hakim dalam kitab shahihnya dari Zaid bin Aslam dari ayahnya bahwa suatu hari Umar bin Al-Khathab keluar rumah dan menyaksikan Muadz bin Jabal menangis di pinggir kubur Rasulullah, ia bertanya, "Apa yang membuatmu menangis wahai Muadz?" ia menjawab, "Sebuah hadits yang saya pernah dengar dari Rasulullah, beliau berkata, *"Riya kecil termasuk syirik, barangsiapa yang memusuhi kekasih-kekasih Allah maka ia telah mengumumkan perang dengan Allah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan, bertakwa dan tersembunyi, yaitu orang-orang yang apabila mereka hadir mereka tidak dikenal, dan apabila mereka tidak hadir mereka tidak dicari, hati-hati mereka laksana lampu yang mengeluarkan cahaya petunjuk, mereka selamat dari kegelapan."*¹

Juga, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Bab Du'a*, Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* dari Abu Musa Al-Asy'ari. Al-Haitsami berkata dalam *Majma Az-Zawa'id*, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* dan *Al-Ausath* dan perawinya terpercaya selain Abu Ali namun ia dinilai tsiqah oleh Ibnu Hibban. Al-Mundziri berkata dalam *Tarhib wa tarhib*, "Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ath-Thabarani dan diriwayatkan oleh Abu Ali yang dinilai tsiqah oleh Ibnu Hibban, ia berkata, "Saya tidak melihat seorang ulama yang mencelanya." hadits ini juga dinilai hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih At-Tarhib*.

- 1 HR. Ibnu Majah dalam *Bab Fitn*, Ath-Thabarani dalam *Kitab Ash-Shaghir* dan *Al-Ausath*, Al-Hakim dalam *Bab Iman* dan beliau menilainya hadits shahih, ia berkata, riwayat dari Zaid bin Aslam dari ayahnya dari sahabat dapat dijadikan hujjah, para ulama sepakat menjadikan hadits Al-Laits bin Sa'd dari Iyash bin Abbas Al-Qathbani sebagai hujjah dan hadits ini rawinya shahih dan tidak ditemukan adanya cacat. Hadits ini juga disetujui oleh Adz-Dzahabi dan dinilai dhaif oleh Al-Iraqi dalam *Takhrij Al-Ihya*. Penulis berpandangan, adapun dalam *Zawaid* Ibnu Majah maka beliau menilai dhaif rawi yang bernama Ibnu Lahiyah walaupun ia meriwayatkan dari Abdullah bin Wahab. Namun sebagian besar ulama menilai hadits ini shahih. Lihat kembali *Al-Muntaqa* hadits nomor 19.

Hadits mulia ini mengingatkan kita bahaya riya dan mendorong untuk beramal dengan ikhlas dan memuji orang-orang yang bekerja karena ikhlas dimana mereka tidak menginginkan kemewahan dunia atau tidak mengharap pujian manusia.

Makna Ikhlas

Ikhlas adalah sebuah amal yang dikerjakan karena menginginkan pujian Allah semata. Ia bebas dari keinginan-keinginan duniawi. Seorang yang ikhlas akan menjauhkan amalnya dari keinginan-keinginan pribadinya seperti mengharapkan harta, ghanimah, jabatan, materi, kedudukan, popularitas di mata manusia atau mengharap puji atau menghindari cercaan manusia, atau mengikuti bisikan hawa nafsunya atau hal-hal lain yang bisa mengotori amalnya, pemisah dari keduanya adalah niat karena Allah atau niat karena manusia.

Ikhlas adalah Buah dari Ketauhidan

Dengan makna seperti ini maka ikhlas adalah salah satu buah dari tauhid sempurna yang mengesakan Allah *Ta'ala* dalam ibadah. Karena itu, Allah berfirman,

فَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

﴿الكهف: ١١٠﴾

“Maka barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah ia beramal saleh dan jangan menyekutukan dalam ibadah kepada Tuhannya dengan seorang pun.” (Al-Kahfi: 110)

Dari sinilah, Rasulullah mengkategorikan riya sebagai lawan dari ikhlas dan termasuk bagian dari syirik kepada Allah, beliau bersabda, *“Yang kecil dari riya adalah syirik,”* beliau juga bersabda, *“Riya adalah syirik kecil.”*¹ Dalam riwayat lain, *“Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan dari kalian*

1 HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* dan *Musnad Asy-Syamiyin*, Al-Hakim dalam *Bab Ar-Raqaiq* dan menilai sanadnya shahih. Al-Baihaqi dalam *Asy-Syuab, Bab Ikhlasul Amal*, dan dishaihkkan oleh Al-Albani dalam *Shahih At-Targhib wa Tarhib*.

adalah syirik kecil.” Para sahabat bertanya, “Apakah syirik kecil itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “*Riya*.”¹

Niat Ikhlas Sangat Sulit bagi Pelakunya

Membersihkan amal dari kerak-kerak riya dan keinginan-keinginan yang berbau duniawi adalah hal yang sangat sulit dilakukan, ia bukanlah perkara yang mudah seperti anggapan sebagian manusia, sebab ia kerja memenangkan diri dari sifat ananiyah dan dorongan keinginan hawa nafsu, upaya untuk berlepas diri tujuan yang diharapkan segera terealisasi, dan hal ini benar-benar membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh, menutup setiap saat pintu-pintu setan agar tidak merasuk ke dalam jiwa untuk meniupkan bisikan-bisikannya, mensucikan diri dari kecintaan duniawi, ketenaran dan pangkat. Padahal, semua itu hal-hal yang sulit dipisahkan dari kepribadian manusia.

Sebagian orang saleh mengajukan pertanyaan, “Apakah yang paling terberat bagi jiwa?” Dijawab, “Ikhlas.” Sebab ia tidak punya bagian. Yang lain berkata, “Mengikhlaskan niat lebih sulit bagi pelakunya dari semua amal yang ada.”²

Bahkan sebagian ulama ada yang berkata, “Berbahagialah orang yang benar baginya satu langkah, ia tidak menginginkan kecuali mencari karunia Allah *Ta’ala*.”³

Ada beberapa orang yang jika Anda melihatnya, Anda menyangka ia beramal karena agama dan semangat dan kejujuran, bahwa ia beribadah kepada Allah dengan sangat ikhlas, bahkan boleh jadi ia menyangka dirinya telah melakukan yang terbaik. Akan tetapi, tatkala Anda menyingkap isi hatinya dan menelisik niatnya maka sebenarnya ia hanya mencari dunia dengan amalan berkedok akhirat, boleh jadi ia tidak tamak mengambil manfaat apa-apa di belakang amalnya itu, namun ia sangat

1 HR. Imam Ahmad dan pentahkiknya menilai sanadnya shahih, Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*, Al-Baihaqi dalam *Asy-Syuab*, *Bab Ikhlasul Amal* dari Mahmud bin Labid, Al-Haitsami berkata dalam *Majma Az-Zawa'id* hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan sanadnya kuat, Al-Albani menilai hadits ini shahih dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*.

2 Ini adalah perkataan Ayyub Asy-Sakhtiani, lihat kembali *Ihya Ulumudin*.

3 Lihat *Ihya Ulumudin*.

berharap mendapatkan keuntungan pribadi di kemudian hari dan angin keberuntungan berhembus kepadanya.

Allah tidak akan menerima hati yang mendua atau amal yang diniatkan kepada selain-Nya. Allah hanya menerima hati yang tertuju hanya kepada-Nya dan amal yang dilandasi keikhlasan, Allah berfirman, *“Katakanlah, sesungguhnya shalatku dan ibadahku, hidupku dan matiku untuk Allah pemilik alam semesta. Tidak ada sekutu bagi-Nya dan demikianlah aku diperintahkan dan aku termasuk orang pertama yang berserah diri.”* (Al-An’am: 162-163)

Allah juga berfirman,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ ﴿٥﴾  البينة: ٥

“Dan tidaklah mereka diperintah kecuali agar mereka beribadah dengan ikhlas hanya kepada-Nya, bagi-Nya agama yang lurus.” (Al-Bayyinah: 5)

Tanda-tanda Ikhlas

Ikhlas mempunyai tanda-tanda yang jumlahnya banyak, yang hal itu bisa dilihat dengan jelas pada diri pelakunya, akhlakunya, pandangannya kepada dirinya dan kepada manusia.

Di antara tanda-tanda ikhlas itu adalah;

1. Tidak ingin terkenal

Salah satu indikasi orang yang ikhlas adalah tidak ingin terkenal di mata manusia, atau tidak senang jika amal-amalnya disebut-sebut orang, terlebih kepada orang-orang yang suka memberi. Orang yang ikhlas sangat yakin bahwa penerimaan di sisi Allah dengan melihat hal-hal yang rahasia bukan yang nampak di permukaan, Allah memandang hati bukan dari sisi penampilan. Jika seseorang telah terkenal dan populer di tengah manusia dan niatnya sudah salah tujuan maka Allah tidak butuh kepada amalnya.

Inilah yang menjadikan para ulama salaf dan orang-orang saleh sangat khawatir jika hati-hati mereka dihindangi penyakit ingin terkenal, tergiur dengan jabatan dan nama baik, bahkan para ulama juga mengingatkan murid-murid mereka untuk menjauhinya. Diriwayatkan dari Imam Al-

Ghazali bahwa beliau sering menasihati murid-muridnya agar selalu waspada dari kemasyhuran yang dapat menjerumuskan mereka kepada kebinasaan.

Ibrahim bin Adham رحمه الله berkata, “Allah tidak percaya kepada seseorang yang menyenangi kemasyhuran.”

Diriwayatkan dari Khalid bin Ma'dan bahwa jika halaqahnya telah dipenuhi manusia maka ia segera beranjak meninggalkan mereka karena khawatir menjadi orang yang populer.¹

Suatu hari, Thalhah melihat seseorang yang ikut berjalan bersamanya sekitar seratus orang, ia berkata, “Seekor lalat yang rakus dan laron yang kelaparan.”²

Suatu hari, Ubay bin Ka'ab berjalan kaki dan di belakangnya terdapat sekelompok manusia, Umar pun melihatnya. Ubay berkata, “Lihatlah wahai Amirul mukminin apa yang Anda lakukan?” Umar menjawab, “Sesungguhnya ini adalah kehinaan bagi yang mengikuti dan fitnah bagi yang diikuti.”³

Demikianlah seyogianya seorang mukmin untuk selalu menjaga dirinya dan menghadirkan kekhawatiran penyakit ini terjadi pada dirinya, karena Allah tidak melihat seorang dari sisi kepopulerannya atau jabatannya, “Betapa banyak orang yang sederhana dan berdebu sekiranya ia bersumpah atas nama Allah pasti Allah akan menuruti keinginannya.”⁴ Dalam hadits yang lain Rasulullah ﷺ bersabda, “*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan, bertakwa dan tersembunyi, yaitu orang-orang yang apabila mereka hadir mereka tidak dikenal, dan apabila mereka tidak hadir mereka tidak dicari, hati-hati mereka laksana lampu yang mengeluarkan cahaya petunjuk, mereka selamat dari kegelapan.*”

1 HR. Ibnu Abi Dunya dalam *Bab Tawadhu wal Khamul*.

2 Lihat *Ihya Ulumudin*.

3 HR. Ibnu Mubarak dalam *Bab Zuhud* dan Ibnu Abi Dunya dalam *Bab Tawadhu wal Khamul*.

4 HR. At-Tirmidzi dalam *Bab Al-Manaqib*, ia berkata hadits ini *hasan gharib*. Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath*, Al-Baihaqi dalam *Asy-Syuab*, *Bab Zuhud wa Qashur Amal* dari Anas bin Malik, ia berkata dalam *Majma Az-Zawa'id*, “Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath*, dan dalam salah satu rawinya terdapat Abdullah bin Musa At-Taimi, ia seorang rawi yang tsiqah dan rawi yang lain semuanya tsiqah selain Jariyah bin Haram, namun Ibnu Hibban menilainya tsiqah. Hadits ini juga dinilai dhaif oleh Al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi*.

2. Menuduh diri sendiri (introspeksi)

Seseorang yang ikhlas selalu menuduh dirinya sendiri telah berlebihan dalam menunaikan hak-haknya kepada Allah atau lalai menunaikan kewajiban-kewajiban yang semestinya dilakukan. Hatinya tidak terpedaya dengan amal yang telah dilakukan yang membuat manusia salut kepadanya, bahkan ia selalu khawatir dengan keburukan-keburukan yang telah ia lakukan, jangan-jangan Allah tidak ridha kepadanya, ia juga khawatir dengan kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan jangan-jangan tidak diterima.

Diriwayatkan dari sebagian ulama salaf bahwa ketika terkena sakit, mereka menangis terisak-isak, para penjenguknya bertanya, “Apa yang membuatmu menangis?” bukankah Anda banyak berpuasa, shalat malam, berjihad, bershadaqah, berhaji, umrah, menyampaikan ilmu, berdzikir?” Ia menjawab, “Namun siapa yang menjamin bahwa semua ini dapat memberat timbangan kebbaikanku di sisi Allah, siapa yang menjamin bahwa semua ini diterima Allah. Allah berfirman, *“Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa.”* (Al-Maa'idah: 27) dan takwa itu tempatnya di hati, siapa yang menjamin bahwa aku termasuk orang yang bertakwa sehingga Allah menerima semua amal-amalku.”

Suatu hari, Aisyah bertanya kepada Rasulullah tentang siapa yang dimaksud oleh firman Allah, *“Yaitu orang-orang yang memberi apa yang diberikan Allah kepada mereka dan hati-hati mereka merasa takut, sesungguhnya hanya kepada Tuhan mereka, mereka akan dikembalikan.”* (Al-Mukminun: 60) apakah mereka yang mencuri, berzina, meminum khamar namun mereka takut kepada Allah ﷻ? Rasulullah menjawab, *“Tidak wahai putri Abu Bakar, putri yang membenarkan (peristiwa Isra dan Mi'raj), akan tetapi yang berpuasa, bershadaqah dan ia takut kepada Allah ﷻ, “Mereka itulah yang bersegera dalam kebaikan dan mereka berlomba-lomba kepadanya.”* (Al-Mukminun: 61)

Salah satu sifat orang yang ikhlas adalah lebih mencintai amal yang diam daripada amal yang terang-terangan yang berujung kepada ketenaran dan keterkenalan. Ia lebih memilih untuk menjadi akar daripada pohonnya, sebab akar adalah kehidupan dan kekuatannya, ia tersembunyi di dalam

tanah yang tidak terlihat oleh pandangan manusia, atau seperti pondasi sebuah bangunan yang berfungsi menguatkan bangunan itu.

3. Tidak membedakan amal

Salah satu tanda orang yang ikhlas adalah sama saja ketika ia menjadi pemimpin atau menjadi tentara, selama keduanya merupakan tugas mulia untuk berkhidmat kepada agama, mencari keridhaan Allah, ia tidak menghendaki popularitas, menguasai barisan, ingin menjadi pemimpin yang dihormati, komando dan instruksinya ditaati, atau bahkan ia menunaikan segala tugasnya dengan penuh tanggung jawab, ia tidak pernah meminta jabatan namun jika diberi ia menjalankannya dengan sebaik-baiknya, ia meminta bimbingan kepada Allah. Rasulullah menggambarkan tipikal kelompok manusia yang seperti ini dalam haditsnya, *“Berbahagialah bagi seorang hamba yang mengambil tali kekang kudanya di jalan Allah, rambutnya berdebu, kedua kakinya mencetuskan api, jika ditugaskan dalam pangkalan maka ia berada di dalam pangkalan, dan jika ia ditugaskan dalam penjagaan maka ia bertugas dalam penjagaan.”*¹ Ia melakukan setiap tugasnya dengan sebaik-baiknya, tergantung dimana ia diposisikan.

4. Tidak meminta dan terpedaya pujian orang lain

Salah satu sifat orang yang ikhlas setelah itu tidak memperdulikan keinginan dan ridha manusia jika di belakang ridha mereka terdapat kemurkaan Allah ﷻ. Sebab, manusia memiliki banyak perbedaan dalam pemikiran, kecenderungan dan tujuan-tujuan. Seorang penyair berkata,

*Dan siapakah di antara manusia yang dapat memuaskan setiap jiwa,
sungguh jiwa-jiwa setiap insan itu memiliki jangkauan yang jauh.*

Penyair yang lain pernah berkata,

*Jika orang-orang mulia telah ridha kepadaku
Maka tunggu saja orang-orang yang benci kepadaku*

Jika Anda telah menyenangkan si Zaid maka si Umar akan marah kepadamu dan begitu seterusnya. Tentu, Anda tidak bisa memuaskan semua

1 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Al-Jihad dan Sair*, Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath*, Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra*, *Kitab Sair* dari Abu Hurairah.

keinginan manusia dan itu adalah sesuatu yang mustahil terjadi. Karena itu, yang paling baik adalah bekerja dan beramal untuk keridhaan Allah ﷻ. Jangan perdulikan cacian dan komentar manusia selama Allah berpihak kepadamu.

Semoga ridha Allah diberikan kepada orang yang seperti digambarkan penyair Abu Firas Al-Hamadani ketika memuji seorang pemimpin yang bernama Saifu Daulah,

Aduhai celaka jika antara diriku dan dirimu ada kesenangan, sementara antara diriku dan Tuhan yang memelihara alam semesta ada kebinasaan.

Orang-orang saleh juga setelah ikut berkata,

Aduhai celaka jika antara diriku dan dirimu ada kesenangan, sementara antara diriku dan Tuhan yang memelihara alam semesta ada kebinasaan.

Seandainya engkau senang walaupun hidup itu terasa pahit, aduhai jika Engkau telah ridha walaupun manusia manusia murka.

Jika cintamu benar maka semua akan menjadi mudah, sungguh setiap yang berada di atas tanah itu pasti akan menjadi tanah.

Tentara-tentara yang tidak dikenal mereka adalah orang-orang bertakwa lagi tersembunyi. Mereka orang-orang yang telah berkorban menjalankan panggilan dakwah, memenangkan risalah kebenaran, dan dengannya umat kembali bangkit dan memiliki peradaban yang tinggi.

Mereka adalah orang-orang yang tidak bergerak hanya untuk dirinya sendiri atau kepentingan hawa nafsunya. Akan tetapi, beramal semata-mata untuk mencari ridha Allah. Allah berfirman,

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا

﴿ القصص: ٨٣ ﴾

“Itulah negeri akhirat yang Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menghendaki kesombongan di bumi dan tidak pula membuat kerusakan.”

(Al-Qashash: 83)

Gagah Seperti Penakluk Benteng

Coba perhatikan kepada contoh yang memberi inspirasi dan memompa semangat ini. Diriwayatkan dari Al-Ashmu'i bahwa ketika Maslamah bin Abdul Malik mengepung sebuah benteng dan orang-orang belum ada yang berani memasuki lorong-lorong benteng. Tiba-tiba, seseorang dari kumpulan pasukan yang tidak dikenal menerobos lorong benteng, ia berhadapan dengan kebinasaan dan kematian, ia berani menghadapi pasukan kaum kafir. Ia membuka jalan bagi orang-orang beriman untuk memasuki benteng. Allah pun memenangkan kaum muslimin dalam peristiwa itu.

Setelah itu, Maslamah berteriak, "Dimanakah orang yang menaklukan lorong benteng tadi?" Tidak seorang pun yang datang untuk mengakuinya. Ia berteriak lagi, "Sesungguhnya aku sangat menginginkan ada di antara kalian yang mengakuinya."

Seorang laki-laki mendatangi Hajib lalu berkata kepadanya, "Izinkanlah aku menghadap kepada Amir." Hajib berkata, "Apakah Anda yang menerobos masuk ke dalam lorong benteng?" ia menjawab, "Aku akan memberitahukan kepada kalian dan aku akan tunjukkan siapa orangnya."

Setelah itu, laki-laki itu mendatangi Maslamah dan berkata, "Sungguh laki-laki yang menerobos lorong benteng ini menawarkan kepada kalian tiga syarat, *pertama*; kalian tidak mencatatkan namanya pada lembaran kertas lalu dilaporkan kepada khalifah. *Kedua*, jangan kalian memerintahkan kepada khalifah agar memberi kepadanya imbalan apa pun, baik berbentuk hadiah maupun upah. *Ketiga*, kalian tidak boleh bertanya siapa orangnya."

Maslamah sang pemimpin pasukan berkata, "Biarlah balasannya untuk dirinya sendiri." Berkata laki-laki itu, "Sayalah orangnya."

Setelah peristiwa itu, Maslamah pada setiap selesai shalat selalu berdoa, "Ya Allah, jadikanlah aku seperti laki-laki yang pernah menaklukkan benteng itu."¹

Inilah potret pasukan yang ikhlas, mereka adalah orang-orang yang memilih tulus bekerja karena Allah, mereka orang-orang takwa yang

1 Lihat kembali *Tarikh Dimasyq*.

tersembunyi, yang apabila hadir tidak dikenal dan apabila absen tidak dicari, hati-hati mereka laksana lampu yang menebar cahaya petunjuk, mereka terbebas dari kegelapan dan kezhaliman, mereka adalah orang-orang yang Allah cintai dan ridhai.

Kita bermohon kepada Allah semoga Dia berkenan menjadikan kita seperti orang-orang yang selalu mengikhlaskan niat karena-Nya dan menganugrahkan kesempatan kepada kita untuk mengikuti jejak kesalehan mereka, sungguh Allah Maha Mendengar dan Mahadekat.¹ ﷻ

1 Lihat kembali buku kami yang berjudul Niat dan Ikhlas, yang diterbitkan oleh penerbit Wahbah, Kairo.

PELAJARAN RAMADHAN

Kami memuji Allah yang dengan nikmat-nikmatNya kesalehan menjadi sempurna. Shalawat dan salam semoga selalu diberikan kepada Nabi yang menebar rahmat dan petunjuk, dialah Muhamad ﷺ, semoga ridha Allah juga diberikan kepada segenap keluarganya, sahabatnya dan orang-orang beriman yang menguatkan dan memenangkannya serta mengikuti cahaya Al-Qur'an yang diturunkan padanya, mereka itulah orang-orang beruntung. Semoga ridha Allah diberikan kepada mereka yang meniti di atas manhaj dakwahnya dan mengikuti sunnah-sunnahnya dan berjihad di jalannya hingga Hari Pembalasan.

رَبَّنَا ءِئِنَّا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾ ﴿الكهف: ١٠﴾

﴿١٠﴾

“Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnahkanlah untuk kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini.” (Al-Kahfi: 10)

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَّدُنكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

﴿آل عمران: ٨﴾ ﴿٨﴾

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan lagi sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau, karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi Karunia.” (Ali Imran: 8)

Ya Allah, ajarkanlah kami apa-apa yang bermanfaat bagi kami dan berikanlah manfaat dengan apa yang kami ketahui. Tambahkanilah ilmu

pengetahuan kami, Mahasuci Engkau, kami tidak punya ilmu pengetahuan kecuali jika Engkau mengajarkannya kepada kami, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Kami haturkan salam hangat untuk kalian semua dengan tahiyat Islam, *Assalamu alaikum wa rahmatullah wa barakatuh...*

Kami memberikan ucapan selamat kepada kalian semua dengan kedatangan bulan Ramadhan ini. Allah berfirman, “*Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan permulaan (Al-Qur`an) sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang hak dan yang batil.*” (Al-Baqarah: 185)

Kepada Allah kami memohon agar Dia berkenan menjadikan kita orang-orang sukses di bulan ini, menjadikan Ramadhan sebagai rahmat, ampunan dan pelepasan dari api neraka.

Hari-hari ini kita menghirup udara kehidupan bersama-sama wahai saudaraku di bulan Ramadhan, kita hidup di tengah-tengah pangkuan sunnah Rasulullah ﷺ, sunnah Muhammadiyah, sunah yang pemiliknya telah dianugerahkan *jawami’ul kalim* (ucapan singkat penuh makna), hikmah-hikmah yang mencerahkan, ucapan-ucapan yang bernas, lugas dan singkat, yang telah dididik oleh Tuhannya dengan peradaban yang tinggi nan mulia.

Kita hidup bersama-sama di dalam naungan hadits-hadits Nabi yang mulia, kita memetik bimbingan dan arahan kenabian darinya, menerima cahaya yang menerangi jalan menuju Allah, yang menggandeng tangan-tangan kita mengitari taman-taman surga. *Alhamdulillah rabbil alamin.* ☸



APABILA RAMADHAN TIBA, PINTU-PINTU SURGA DIBUKA

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتُحْتَفَتُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ.

*“Apabila Ramadhan tiba, pintu-pintu surga dibuka dan pintu-pintu neraka ditutup, setan-setan dibelenggu.”*¹

Dalam riwayat Imam Muslim, *“Pintu-pintu rahmat dibuka, dan pintu-pintu neraka jahanam ditutup dan setan-setan dibelenggu.”*

Dalam riwayat Ibnu Khuzaimah, *“Apabila berada pada malam pertama bulan Ramadhan, setan-setan dan jin dibelenggu, dan pintu-pintu neraka ditutup, tidak ada satu pun pintu darinya yang dibuka dan pintu-pintu surga dibuka dan tidak ada satu pintu pun darinya yang ditutup dan seorang penyeru memanggil, ‘Wahai pencari kebaikan sambutlah dan wahai pencari kejahatan, lalaikanlah ia. Dan Allah akan melepaskan manusia dari api neraka, itu terjadi pada setiap malam.’”*²

1 HR. Al-Bukhari dan Muslim, Ahmad, An-Nasa’I dari Abu Hurairah.

2 HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Al-Arnauth berkata bahwa sanadnya kuat. Juga diriwayatkan oleh Al-Hakim dan ia berkata hadits ini shahih berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak mengeluarkan dengan lafazh seperti ini. Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra* dalam *Bab Shaum* dari Abu Hurairah, hadits ini juga dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*.

Ramadhan, Bulan Perniagaan Orang-orang Beriman

Ini adalah bulan Ramadhan, sebuah bulan yang diperbanyak sebab-sebab dan pintu-pintu mendulang kebaikan, dikurangi sebab-sebab dan pintu-pintu terjadinya kejahatan dan keburukan. Bulan yang dibuka pintu-pintu rahmat, dilebarkan pintu-pintu surga, yaitu banyaknya sebab-sebab yang menjadikan seseorang meraih kebaikan, menuju ketaatan. Demikian sebaliknya, sebab-sebab terjadinya kejahatan dikurangi, ditutupnya pintu-pintu neraka dan dibelenggunya setan-setan.

Allah menganugrahkan kesempatan kepada hamba-hamba-Nya dari waktu ke waktu dalam rangka *taqarrub* kepada-Nya. Allah memanggil mereka untuk kian mendekat. Jika hambaNya mendekat kepada-Nya satu jengkal maka Dia akan mendekat sehasta, dan jika mendekat kepadaNya sehasta maka Dia akan mendekat sedepa, jika mereka mendatangi-Nya dalam keadaan berjalan, maka Dia akan mendatangi mereka dalam keadaan berlari.¹

Allah selalu menyeru mereka pada setiap waktu dan kesempatan agar mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya sama sekali, agar mereka selalu berdiri di depan pintu-Nya, mengetuk pintu taubat-Nya, meminta ampun sembari berkata seperti yang dikatakan oleh bapak mereka, Adam عليه السلام,

1 Keterangan ini sesuai dengan isi hadits qudsi, “Dan apabila hamba-Ku mendekat kepada-Ku satu jengkal maka Aku akan mendekat kepadanya satu hasta dan apabila ia mendekat kepada-Ku satu hasta maka Aku akan mendekat kepadanya satu depah, dan jika ia mendatangiKu dalam keadaan berjalan, maka Aku akan mendatangnya dalam keadaan berlari. (Al-Bukhari dan Muslim) Keterangan ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam *Kitab Tauhid*, Muslim dalam *Kitab Dzikir wa Dua'*, Ahmad dan At-Tirmidzi dalam *Kitab Da'wat*, Ibnu Majah dalam *Kitab Adab* dari Abu Hurairah.

Al-Ba' adalah seukuran satu bentangan tangan. Harwalah adalah berlari-lari kecil, ini merupakan kiasan bahwa Allah cepat menjawab panggilan hamba-Nya, menerima taubatnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Atsir dalam kitabnya *An-Nihayah*, “Dalam hadits ini terdapat sebuah isyarat bahwa besarnya karunia, kelembutan, dan kemuliaan Allah untuk mengampuni mereka. Juga dinukil dari Imam At-Tirmidzi bahwa yang dimaksud di sini adalah ampunan dan rahmat Allah. Imam An-Nawawi mengatakan bahwa hadits ini berbicara tentang sifat Allah, maknanya siapa yang mendekat kepada-Ku dengan menaati-Ku maka Aku akan mendekat kepadanya dengan rahmat, taufik dan pertolonganKu padanya. Jika ia menambah maka Aku akan menambahnya, jika ia cepat-cepat taat kepada-Ku maka aku juga lebih cepat mencurahkan rahmat-Ku kepadanya.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

﴿الأعراف: ٢٣﴾ 

“Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.” (Al-A’raf: 23)

Banyak Jalan dan Kesempatan Menuju Ketaatan

Setiap hari, kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ begitu banyak, seperti shalat lima waktu yang merupakan mi’rajnya orang-orang beriman. Shalat merupakan mi’raj harian seorang mukmin untuk bertemu dan bersua dengan penciptanya. Seorang muslim berdiri di hadapan-Nya lima kali dalam setiap hari, ia tunduk bersimpuh sembari bermunajat, baik dalam keadaan jauh maupun dekat, ia mengutarakan pinta-pintanya, sebab Allah begitu Pemurah dan Dermawan, bukan Dzat yang bakhil, ia meminta tolong kepada Dzat yang Mahakuat, Dia terhindar dari sifat lemah, yang Perkasa dan tidak hina. Seorang yang berdiri shalat mengucapkan, *“Hanya kepadaMu kami beribadah dan hanya kepadaMu kami meminta pertolongan.”* (Al-Fatihah: 5), shalat adalah momentum harian bagi seorang hamba untuk bertemu dan dekat dengan Rabbnya.

Dan, momentum pekanan bisa kita lihat melalui hari Jumat berupa aktivitas shalat Jumat di masjid-masjid.

Ramadhan Momentum Tahunan

Momentum tahunan bagi umat Islam nampak pada bulan yang mulia ini. Di madrasah bulanan yang digelar setiap tahunnya ini, para pelajar mengikuti program latihan agar tumbuh berkembang memiliki kebiasaan-kebiasaan positif beribadah kepada Allah. Berdiri shalat dengan khusyu untuk mengingat Allah serta mensyukuri segenap nikmat-Nya, membagikan ibadah kepada-Nya. Di madrasah ini, seorang muslim mentraining dirinya untuk menahan sabar, belajar menguatkan dan mengukuhkan keinginan dan tekad, belajar bagaimana seharusnya berinteraksi dengan penciptanya,

bagaimana melatih dirinya dan bagaimana menuntaskan tugas mulianya di bumi, karena Allah bersemayam di atas Arsy menuntutnya demikian.

Di bulan Ramadhan, pintu-pintu surga dibuka lebar-lebar, diperluas pintu-pintu kebaikan, ditutup pintu-pintu neraka dan pintu-pintu kejahatan, setan-setan dibelenggu. Setiap hari seorang penyeru memanggil, “Wahai pencari kebaikan, sambutlah Ramadhan dan bergembiralah. Wahai penuntut kebaikan, di hadapanmu terbuka kesempatan yang begitu luas, di hadapanmu pintu-pintu kebaikan sedang dibuka lebar-lebar. Di hadapanmu ada sebuah bulan dimana siapa yang mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah sunnah maka ia seperti mengerjakan ibadah wajib di bulan yang lain, dan siapa yang mendekatkan diri dengan ibadah wajib maka seolah ia mengerjakan tujuh puluh kewajiban di bulan lain.”¹

Pada bulan Ramadhan kebaikan akan ditambah, pahala akan dilipatgandakan, sebuah bulan yang siapa yang ingin sukses maka hendaklah tidak menyia-nyiakannya. Siapa yang ingin sukses maka hendaklah ia memuliakan dan menjaganya. Keuntungan dan kesuksesan di sini bukanlah berbentuk dirham atau dinar. Tapi, ampunan dan surga. Ampunan dari Allah berupa terhapusnya dosa-dosa dan ditutupnya kesalahan-kesalahan. Rasulullah bersabda,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

“Siapa yang melakukan qiyam (shalat) di bulan Ramadhan atas dasar iman dan mengharapkan pahala, maka diampuni untuknya apa yang berlalu dari dosa-dosanya.”

Rasulullah juga mengatakan, *“Siapa yang melakukan qiyam pada malam lailatul qadar atas dasar iman dan mengharapkan pahala maka diampuni apa yang telah berlalu dari dosa-dosanya, dan siapa yang berpuasa Ramadhan*

1 Keterangan ini menunjuk kepada hadits Salman yang kita sudah singgung di bagian depan, ia adalah hadits dhaif, “Siapa yang mendekatkan diri kepada Allah dengan sebuah kebaikan maka ia seperti mengerjakan ibadah wajib di bulan yang lain, dan siapa yang mendekatkan diri dengan ibadah wajib maka seolah ia mengerjakan tujuh puluh kewajiban di bulan lain.” Pada halaman berikutnya terdapat takhrij hadits ini.

karena iman dan mengharapkan pahala maka diampuni untuknya apa yang telah berlalu dari dosa-dosanya.”

Iman dan Ihtisab

Makna iman dan *ihtisab* dalam hadits ini adalah seorang yang berpuasa tidak menunaikan puasanya hanya untuk mengikuti tradisi atau adat atau hanya karena merasa tidak enak dengan masyarakat atau tidak hanya sekedar ikut-ikutan. Akan tetapi, shalat dan puasanya didasarkan motif iman dan membenaran terhadap janji Allah, ia hanya mengharapkan pahala dan ganjaran dari Allah semata, inilah makna iman dan *ihtisab*. Dan, siapa yang melakukan puasa karena dasar keduanya maka akan diampuni dosa-dosanya dan akan keluar dari bulan suci ini menjadi sosok bersih tak ubahnya seorang bayi yang baru saja dilahirkan oleh ibunya, suci bebas dari dosa dan kesalahanan-kesalahan.

Wahai Pencari Kebaikan, Sambutlah Ramadhan

Inilah kesempatan dan momentum terbaik yang disiapkan Islam kepada umatnya. Seorang penyeru memanggil dari langit, “Wahai pencari kebaikan, wahai penuntut kebaikan, sambutlah dan bergembiralah, wahai pencari kejahatan, berhentilah, cukuplah apa yang telah lalu, cukup bagimu sebelas bulan telah berlalu lalai mengingat Allah, engkau telah tenggelam dalam hiruk pikuk dunia, dirimu telah larut dalam pesona dunia, sekarang fokuslah kepada kehidupan yang lebih mulia, letakan tanganmu pada tangan Allah, adakan perjanjian baru antara dirimu dan Allah, perbanyak membaca dzikir, menghadirkan rasa syukur, banyak memuji Allah, tahlil dan membesarkan Asma Allah.”

Rasulullah mewasiatkan umatnya pada bulan ini, seperti disebutkan dalam sebuah riwayat, beliau berkata, “*Perbanyaklah pada bulan ini empat perkara; dua perkara yang bisa membuat ridha Rabb kalian dan dua perkara yang kalian butuh kepada-Nya; adapun dua perkara yang kalian membuat ridha Rabb kalian; Kesaksian bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah dan meminta ampun kepada-Nya (tahlil dan istighfar). Dan adapun kedua perangai yang kalian butuh kepadanya, yaitu meminta kepada Allah surga dan berlindung dari api neraka.*”

Ini adalah momentum terbaik yang dianugerahkan Islam kepada umatnya agar mereka memberbanyak dzikir, membaguskan ibadah sehingga saldo pahalanya semakin bertambah di sisi Rabbnya, Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan menggantikan kelalaiannya pada tahun sebelumnya menjadi kebaikan, yaitu kesalahan pada sebelas bulan sebelumnya, Allah akan melipatgandakan pahala dan kebaikan-kebaikan yang dikerjakannya.

Perniagaan Orang-orang Beriman

Sebagian ulama salaf menyebut bulan Ramadhan sebagai perniagaan orang-orang beriman, musim panen orang-orang bertakwa, saat mereka meraih keuntungan seperti halnya para pebisnis di dunia mengetam keuntungan, waktu mereka bekerja agar semakin bersemangat dan kekuatan melakukannya menjadi berkali lipat dan di ujung usaha, mereka meraup dirham, dinar, riyal, dolar dan junaih. Keuntungan di dunia adalah kemapanan palsu, hanya kamufase. Namun ironisnya, sebagian orang menyangka bahwa itulah kesenangan yang tidak berakhir. Padahal, semua itu akan sirna dalam waktu cepat atau lambat. Manusia tidak akan menyisakan apa-apa, bahkan dirinya pun akan ikut hancur binasa, segala sesuatu yang ada di alam raya ini akan mengalami kepunahan dan kebinasaan. Allah berfirman, *“Katakanlah kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.”* (An-Nisaa` : 77)

Inilah kesempatan emas kalian wahai orang-orang beriman, wahai yang mengharap kebaikan, wahai para pemburu pahala, wahai yang merindu surga, wahai yang menghendaki dagangan Allah yang berharga mahal. Inilah pasarnya telah dibuka, ini adalah kesempatan termahal telah digelar. Pintu-pintu kebaikannya telah dilebarkan, maka segeralah memasukinya, beramallah untuk Allah, sungguh Allah tidak akan menyia-nyiakan amal-amalmu.

Kita bermohon kepada Allah ﷻ agar Dia berkenan melunakkan hati-hati kita untuk menyambut ketaatan serta menguatkan tekad untuk menunaikan kebaikan, dan sebaik-baik kebaikan adalah yang dikerjakan di bulan mulia ini. Padanya ada penerimaan, ampunan dan kasih sayang, pelepasan dari api neraka, sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Mahadekat. 🌸

SETIAP AMAL ANAK ADAM UNTUKNYA KECUALI PUASA

Diriwatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman, “Setiap amalan anak Adam adalah untuknya kecuali puasa, sesungguhnya ia adalah untukKu, dan Aku yang membalasnya dan puasa adalah perisai. Maka, apabila seseorang kalian berpuasa maka jangan ia berkata kotor dan menghardik, jika seseorang mencelanya atau memerangnya maka hendaklah ia berkata, “Sungguh aku sedang berpuasa, sungguh aku sedang berpuasa.” Dan demi jiwa Muhammad yang berada dalam genggamannya-Nya, sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi dari aroma kesturi. Bagi orang yang berpuasa dua kegembiraan yang ia akan dapatkan; ketika ia berbuka, ia akan bergembira dengannya dan ketika ia berjumpa dengan Rabbnya ia akan bergembira karena puasanya.”¹

Penyandaran kepada Kemuliaan

Dalam hadits mulia ini, Rasulullah ﷺ meriwayatkan dari Tuhannya, bahwa Allah berfirman, “*Setiap amalan anak adam adalah untuknya kecuali puasa, sesungguhnya ia adalah untuk-Ku dan Aku yang membalasnya.*” Redaksi hadits ini adalah tambahan yang berasal dari Allah yang menyebutkan puasa lalu menyandarkan kepada diri-Nya yang Mahasuci, ini adalah penyandaran kepada kemuliaan dan penghormatan.

¹ *Al-khuluf* dengan mendhamma huruf kha berarti perubahan bau pada mulut, ini adalah pandangan yang masyhur di kalangan ahli bahasa, namun dengan membaca *Al-Khaluf* dengan menfathah kha juga diwayatkan dari sebagian ahli fikih dan hadits. Sebagian ulama ada yang berpandangan bahwa menfathah huruf kha adalah bahasa yang kurang indah. *Wallahu A'lam (Tajul Arus)*

Seperti jika dikatakan, Baitullah (Rumah Allah) yang dimaksud adalah masjid atau Ka'bah dan kita mengetahui bahwa semua belahan bumi adalah milik Allah ﷻ. Demikian juga disandarkan, unta Nabi Shaleh menjadi unta Allah, dan segala sesuatu adalah milik Allah ﷻ.

Puasa, Ibadah yang Tidak Menyebabkan Syirik

Penyandaran bertujuan untuk memuliakan dan menghormati. Allah menyandarkan puasa kepada diri-Nya dan penyandaran ini tidak dilakukan pada ibadah yang lain, ini adalah keistimewaan puasa dibandingkan dengan ibadah lainnya.

Ibadah puasa dapat menghindarkan pelakunya berbuat syirik kepada Allah, karena ibadah-ibadah lain terdapat cela yang luas untuk menjadikan pelakunya berbuat riya, syirik, menyembah tuhan yang palsu.

Shalat, betapa banyak ia dikerjakan bukan untuk Allah.

Doa, betapa banyak orang berdoa bukan kepada Allah.

Shadaqah, betapa banyak disalurkan bukan karena dan untuk Allah.

Akan tetapi, sepanjang sejarah kita belum pernah mengetahui ada yang berpuasa bukan karena Allah. Demikian pendapat sebagian ulama.

Ada juga yang berpandangan bahwa puasa memiliki kekhususan dan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh ibadah lain, dimana ia susah dimasuki oleh penyakit riya. Ia adalah ibadah yang mengajarkan pelakunya menahan dari hal-hal yang dilarang.

Proses menahan diri tidak terlihat oleh bola mata manusia, karena itu Anda tidak akan mengetahui seseorang apakah ia sedang berpuasa atau tidak jika ia tidak memberitahukan langsung kepadamu bahwa ia sedang berpuasa. Amal puasa adalah sesuatu yang tidak terlihat oleh kasat mata dan tidak dirasakan oleh orang lain.

Pahala Orang yang Berpuasa

Puasa adalah ibadah yang ikhlas karena Allah ﷻ semata. Dan, perlu disadari bahwa puasa sebuah ibadah yang begitu sulit dilakukan, dimana manusia rela merasakan haus dan lapar, tidak menuruti keinginan-keinginan liarnya, semuanya dilakukan semata-mata karena Allah.

Sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah dan juga imam-imam hadits yang lain menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Setiap amalan anak Adam untuknya, satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat. Allah berfirman, kecuali puasa, ia adalah untuk-Ku, dan Aku yang akan membalasnya, seorang yang berpuasa meninggalkan makanannya karena Aku, meninggalkan minumannya karena Aku, meninggalkan kenikmatannya karena Aku dan meninggalkan (berhubungan) dengan istrinya karena Aku....”*¹

Ini artinya bahwa Allah sendiri yang bertanggung jawab mengurus balasan bagi orang-orang yang berpuasa. Dia yang akan memberi mereka dengan tangan-Nya. Seorang yang dermawan ketika ia mengklaim dirinya sendiri bahwa ia bisa memberi, maka saat itu ia akan memperbanyak saat memberi. Ia tidak mendelegasikan tugas ini kepada wakilnya, kepada pekerjanya, akan tetapi ia mengerjakannya sendiri. Dan perlu diketahui bahwa pemberian dan balasan itu tanpa batas, Dia adalah Dzat yang Mahamulia, Dzat yang Mahakaya, Yang Menguasai kerajaan langit dan bumi dan di antara keduanya.

Perbedaan dalam Membalas Pahala

Amal itu bertingkat-tingkat dan berkelas-kelas. Karena itu, Allah juga memberi balasan pahala yang berbeda-beda. Ada amalan yang dibalas sampai sepuluh kali lipat, ada amalan yang dibalas sampai tujuh ratus kali lipat, ada amalan yang dibalas sesuai dengan kadar amal itu sendiri, dan ada amal yang tidak diketahui kadar balasannya kecuali hanya Allah sendiri yang mengetahuinya.²

Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang yang bersabar,

﴿الزمر: ١٠﴾  إِنَّمَا يُوقِ الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Sesungguhnya orang-orang yang bersabar diberi ganjaran atas pahala-pahala mereka tanpa batas.” (Az-Zumar: 10)

-
- 1 Hadits riwayat Ibnu Khuzaimah dalam *Bab Shaum*. Al-Azhami berkata hadits ini shahih dari jalur Abu Hurairah, dan juga dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih At-Targhib wa Tarhib*.
 - 2 Maksud hadits, “Aku yang akan membalasnya” adalah Aku sendiri yang mengetahui ilmu membalasnya dan melipatgandakan kebaikannya.

Pahala bersabar tidak memiliki kadar batas tertentu yang dapat diketahui kadar nominalnya. Rasulullah bersabda, “*Puasa setengah dari kesabaran*.”¹ Sehingga dari sini dipahami bahwa pahala orang-orang yang berpuasa itu tidak ada batasannya.

Puasa adalah Perisai

Rasulullah ﷺ lalu mengeluarkan pernyataan umum untuk menyempurnakan hadits ini, menjelaskan jenis puasa yang berhak disandarkan kepada Allah, dimana balasannya tidak terbatas, “*Puasa itu adalah perisai*.”

Lafadz *Al-Junnah* adalah perisai yang acapkali dipakai oleh seseorang untuk melindungi dan membentengi dirinya dari ancaman bahaya dalam peperangan, sehingga ia tidak terkena sabetan pedang atau tajamnya hujaman tombak, dengan perisai itu ia melindungi dadanya bahkan menjaga nyawanya.

Demikianlah fungsi puasa, ia menjadi perisai atau tameng bagi pelakunya. Rasulullah ﷺ bersabda, “*Puasa itu adalah perisai salah seorang dari kalian di neraka seperti perisai kalian dalam peperangan*.”² Dalam hadits lain disebutkan, “*Puasa itu adalah perisai dan benteng dari perihnya neraka*.”³

Puasa tak ubahnya baju besi yang melindungi pemiliknya melakukan dosa dan maksiat di dunia dan melindungi dirinya dari siksa api neraka di akhirat, selama perisai itu sendiri tidak rusak atau sobek. Rasulullah ﷺ bersabda, “*Dan puasa itu adalah perisai selama ia tidak sobek*.”⁴

1 HR. Imam Ahmad, sebagian imam hadits mengatakan bahwa hadits ini *shahih li ghairihi* dan sanad haditsnya tsiqat kecuali Jari bin Kulaib An-Nahdi, juga diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dalam *Bab Ad-da'waat*, ia berkata hadits ini hasan, Abdu Razaq dalam *Kitab Al-Jami'*, Ad-Darimi dalam *Kitab At-Thaharah*, Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab Bab Mahabbatullah* dari Jari An-Nahdi dari seorang laki-laki dari Bani Sulaim, namun Al-Albani melemahkan hadits ini dalam *Kitab Dha'iful Jami*.

2 HR. Imam Ahmad, sebagian ulama mengatakan bahwa hadits ini *shahih*, dan dalam salah satu rawinya terdapat Muhamad bin Ishaq. An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban. Al-Arnauth berkata, sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Imam Muslim, Ath-Thabarani dalam *Kitab Al-Kabir* dari Utsman bin Abil Ash Ats-Tsaqafi.

3 HR. Imam Ahmad, Al-Baihaqi dalam *Syua'bul Iman* dari Abu Hurairah. Al-Haitsami berkata dalam *Majma Az-Zawa'id* bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad yang hasan.

4 HR. Imam Ahmad, An-Nasa'i dalam *Bab Ash-Shiyam*, Ath-Thayalisi, Abdur Razaq dan Ibnu Abi Syaibah yang disebutkan dalam *Bab Shiyam*. Demikian juga, hadits diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Ibnu Abi Khuzaimah dalam *Bab Shiyam*, dan Hakim dalam *Bab Ma'rifati Sahabah*, tapi hadits

Dalam riwayat lain, “*Puasa itu adalah perisai bagi salah seorang dari kalian sepanjang ia tidak sobek.*” Para sahabat bertanya, “Dengan apa ia bisa sobek ya Rasul? Beliau menjawab, “*Dengan dusta dan ghibah.*”¹

Perisai ini akan sobek dengan ghibah, dengan dusta, dengan maksiat yang bisa merusak puasa, mencederainya bahkan menghilangkan bekas-bekasnya sama sekali.

Jika demikian kondisinya, puasanya tidak dapat mengantarkan dirinya menaiki derajat takwa yang menjadi obsesi dan tujuan utama puasa itu sendiri. Allah ﷻ menyebutkan tujuan puasa dalam firman-Nya, “*Hai orang-orang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*” (Al-Baqarah: 183)

Pengaruh Maksiat dalam Puasa

Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها berpandangan bahwa siapa yang berdusta atau melakukan ghibah sedangkan ia berpuasa maka puasanya menjadi batal dan hendaklah ia menggantinya di hari yang lain. Pandangan ini juga didukung oleh dua imam yaitu Al-Auza'i dan At-Tsauri (yang pertama adalah imam dari Syam dan yang kedua imam dari negeri Iraq) bahwa siapa yang berdusta atau melakukan ghibah maka sungguh telah batal puasanya dan hendaklah ia menggantinya di hari yang lain, seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits yang lain, “*Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan mengerjakannya, maka Allah tidak punya kebutuhan dalam ia meninggalkan makanan dan minumannya.*”² Yaitu tidak ada nilai puasanya sama sekali di sisi Allah ﷻ.

ini tidak dikomentari oleh Adz-Dzahabi. Juga diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra* dalam Kitab *Al-Janaiz* dari Abu Ubadiyah bin Al-Jarah. Al-Haitsami berkata dalam *Majma Az-Zawa'id* bahwa hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad, Abu Ya'la dan Baizar dan di dalam sanadnya terdapat Basyar bin Abi Saif dan saya tidak mengetahui ada yang menyebutnya tsiqah, tapi yang lain tsiqat.

- 1 HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* dari Abu Hurairah. Al-Haitsami berkata dalam *Majma Az-Zawa'id* bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* dan di dalam sanadnya terdapat Ar-Rabi bin Badr, ia adalah rawi yang lemah. Al-Albani berkata dalam *Dha'if Al-Jami'* bahwa hadits ini lemah sekali.
- 2 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Shaum*, Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dalam *Bab Shaum* dari Abu Hurairah.

Inilah pandangan mereka; yaitu Ummul Mukminin Aisyah dan dua imam.¹

Mayoritas ahli fikih berpandangan bahwa ia tidak perlu mengulangi atau mengganti puasanya, akan tetapi ia diharamkan mendapatkan pahala puasanya, ia hanya sekadar merasakan lelahnya berpuasa, lapar dan dahaga sepanjang hari, dan di ujung hari ia keletihan, ia tidak mendapatkan ganjaran pahala sedikit pun.²

Menjaga Puasa dengan Tidak Berkata Kotor dan Kasar

Rasulullah ﷺ lalu berkata, “Apabila salah seorang dari kalian sedang berpuasa maka janganlah berkata kotor dan kasar.” Redaksi *Falaa yarfuts* Maksudnya ia harus menjaga puasanya dari perkataan *rafats* yaitu ucapan-ucapan yang memprovokasi birahi dan semua ucapan buruk yang mengarah ke sana.

Lafadz *Wa laa yashkab* maksudnya, ia tidak berteriak-teriak, meninggikan suaranya di tengah keramaian manusia, berbantah-bantahan dengan mereka untuk mendemonstrasikan kekuatannya, membuat permusuhan dan perang terbuka dengan mereka.

Jangan sampai ia melakukan tindakan ini sebab puasa itu disyariatkan dan dihadirkan untuk melatih keinginan dan memberikan pelajaran kepada hawa nafsu agar tidak liar.

Menolak dengan Cara yang Baik

Jika salah seorang mencaci atau memerangnya maka hendaklah ia berkata santun kepadanya, “*Sungguh saya sedang berpuasa.*” Maksudnya tidak sepantasnya ia menerima keburukan dan membalasnya dengan keburukan pula, akan tetapi ia menerima keburukan lalu membalasnya dengan kebaikan. Allah berfirman, “*Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman*

1 Lihat *Faidhul Qadir* (4/250).

2 Lihar kembali apa yang penulis uraikan ini dalam buku, *Fiqh Shiyam*, halaman 86 dan dalam *Fatawa Mu'ashirah* yang berjudul, pengaruh maksiat bagi orang yang berpuasa.

yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.” (Fushilat: 34-35)

Apabila ini terkait dengan kondisi seluruh manusia maka kondisi orang yang berpuasa jauh lebih utama.

Dari hadits mulia ini juga Rasulullah mengajarkan kepada kita untuk tidak membalas celaan yang sama kepadanya, tapi cukup dengan mengatakan “*Sungguh saya sedang berpuasa.*” Dan tidak mengapa ia mengulangnya sampai dua kali, jika ia mau dan dibutuhkan.

Pertanyaannya; apakah ia mengucapkannya dengan lidahnya atau dengan hatinya? Atau ia mengucapkannya dengan lisan dan hatinya secara bersamaan? Inilah yang lebih utama, yaitu ia mengucapkan dengan hati dan lisannya.

Ia mengatakan demikian kepada dirinya, sekaligus kepada orang yang sedang mencelanya, ia berusaha menutupi cela untuk dimasuki amarah dan emosi, ia menahan dirinya meladeni orang yang sedang memarahinya bahkan bisa jadi mengantarkan keduanya kepada perkelahian sengit, menjadi manusia ganas, liar dan emosi yang tidak bisa dikontrol.

Tidak pantas bagi orang yang sedang menjalankan ibadah puasa untuk saling bertengkar, saling memerangi satu dengan yang lain atau meladeni amarah dan syahwat masing-masing. Jika ia sedikit bersabar menghadapi semuanya, maka puasa seperti inilah yang diterima. Bukanlah yang menghina dan merendahkan orang lain lalu ia mengklaim dirinya sedang berpuasa karena Allah, tentu Allah tidak menghadirkan puasa untuk merusak tatanan akhlak yang mulia.

Bau Mulut Orang yang Berpuasa

Jenis puasa di atas yang akan diterima Allah, dimana Rasulullah pernah bersumpah bahwa sungguh bau mulut orang yang berpuasa itu lebih wangi di sisi Allah dari minyak kesturi.

Lafadz *Khaluf* adalah bau yang ditimbulkan oleh mulut karena ketiadaan makanan dan minuman sepanjang hari, bau mulut ini boleh jadi membuat

lari atau mengganggu sebagian kenyamanan orang lain. Namun ternyata, di sisi Allah ia lebih wangi dari aroma kesturi.¹

Orang yang Berpuasa Bergembira Dua Kali

Rasulullah kemudian menutup hadits ini dengan menyampaikan sebuah berita gembira kepada orang berpuasa bahwa mereka akan mendapatkan dua kegembiraan sekaligus, yaitu kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Adapun kegembiraan di dunia yaitu menjelang berbuka puasa, bergembira saat kebebasannya telah kembali seperti biasa untuk makan dan minum dan bersenang-senang dengan hal-hal yang baik di dunia. Dengan berbuka puasa, dahaga dan laparnya menjadi hilang seketika, ia juga bergembira karena Allah telah memberikan taufik kepadanya untuk menyempurnakan ibadah puasa yang diwajibkan kepadanya, ini adalah kegembiraan alami, ia juga bentuk kegembiraan luar biasa karena berhasil memenuhi panggilan agamanya berupa puasa.²

1 Al-Qadhi Iyadh رحمه الله berkata, “Di akhirat nanti, Allah memberikan balasan kepada orang yang berpuasa sehingga bau mulutnya lebih wangi dari minyak kesturi, bahkan pelakunya akan mendapatkan pahala terbaik di sisi Allah, pahala yang jauh lebih berharga dari minyak kesturi.” Aroma wangi yang keluar dari mulut orang yang berpuasa ini terjadi di dunia dan di akhirat. Imam Al-Mu’iz bin Abdi Salam menguatkan pandangan bahwa ini terjadi di akhirat. Namun Imam Ash-Shalah berpandangan bahwa ini terjadi di dunia, walaupun dalam lafadz hadits telah disebutkan, “Di sisi Allah pada Hari Kiamat.” Pandangan ini dikuatkan oleh Ibnu Abdi Salam. Seorang ahli fikih, Ibnu Hajar Al-Haitami memberikan komentar dalam kitab, *‘Ittihaaf Ahlul Islam bi Khusushiyat Ash-shiyam*” tentang sebab-sebab adanya aroma wangi pada mulut orang yang sedang berpuasa yaitu karena puasa merupakan amalan rahasia antara seorang hamba dan penciptanya di dunia, maka ia suka menampilkan bekasnya di akhirat untuk memberitahukan kepada semua makhluk-Nya besarnya keutamaan berpuasa, dan ketinggian derajat orang yang berpuasa dan sebagai balasan karena mereka telah menyembunyikan puasa mereka ketika di dunia. Ada juga yang mengatakan bahwa siapa yang beribadah kepada Allah dan mentaatinya dan meminta ridha-Nya di dunia dengan sebuah amalan, maka boleh jadi amalan itu dibenci oleh manusia di dunia, akan tetapi ia sebenarnya sangat terpuji dan baik di sisi Allah, karena itu Allah hendak memberitahukan kepada makhluk-Nya di dunia untuk menghibur hati mereka.

2 Salah satu hal yang bisa membuat seorang bergembira saat ia berbuka yaitu karena Allah mengabulkan doanya. Diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Ada tiga golongan yang tidak tertolak doanya; seorang yang berpuasa hingga ia berbuka, imam yang adil, dan doa yang terzhalmi, Allah akan mengangkatnya di atas awan dan membukakan pintu-pintu langit untuknya. Allah berkata, Demi kemuliaanKu, pasti Aku akan menolongmu.” Dalam lafadz Imam At-Tirmidzi disebutkan, “Ash-Shaim hina yuftiru.” Dan lafadz yang diriwayatkan imam Ahmad, “Ash-

Lalu, yang berikutnya adalah kegembiraan besar di akhirat kelak, dimana seorang hamba bergembira saat berjumpa dengan Rabbnya dengan sebab puasa yang ia lakukan sewaktu di dunia. Allah mengatakan, “*Puasa itu untuk-Ku dan Aku yang membalasnya.*” Malaikat menyeru mereka sembari berkata,

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾ (الحاقة: ٢٤)

“Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.” (Al-Haaqqah: 24)

Akan dibukakan untuknya pintu Ar-Rayyan yaitu pintu khusus bagi orang-orang yang berpuasa, ia tidak akan dimasuki selain mereka. Jika mereka telah masuk maka pintu ini segera dikunci kembali.¹ ﴿٢٥﴾

Shaim hatta yuftiru.” Maksudnya doanya diijabah selama ia berpuasa, dan apabila ia telah berbuka maka kekhususan ini berhenti. Kedua lafadz ini tidak saling kontradiksi bahkan saling menguatkan, ia merupakan tambahan waktu diijabahnya doa orang yang berpuasa, apakah hanya pada saat berbuka saja atau dari awal ia berpuasa hingga berbuka. *Wallahu A'lam.*

- 1 Keterangan ini menunjuk kepada bunyi sebuah hadits, “Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pintu yang dinamakan Ar-rayyan yang akan dimasuki oleh orang-orang berpuasa pada Hari Kiamat, ia tidak akan dimasuki selain mereka. Akan dikatakan, “Dimana orang-orang berpuasa?” mereka lalu berdiri untuk memasukinya, apabila mereka telah masuk maka ia akan ditutup dan tidak akan dimasuki seorang pun selain mereka.” Al-Bukhari dan Muslim dalam *Bab Shaum*, juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad, An-Nasa'i dari Sahl bin Sa'ad.

BULAN AGUNG DAN PENUH BERKAH

Diriwayatkan dari Ibnu Khuzaimah dalam kitab shahihnya, dari Salman ؓ ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ berkhotbah di hadapan kami pada akhir terakhir di bulan Sya'ban, beliau berkata, *“Wahai manusia, sungguh kalian telah dinaungi bulan yang agung dan penuh berkah, sebuah bulan yang padanya terdapat lailatul qadar yang lebih baik dari seribu bulan, sebuah bulan dimana Allah menjadikan puasa padanya menjadi wajib, dan melakukan shalat di malam hari menjadi sunah.*

Barangsiapa yang mendekatkan diri pada-Nya dengan satu perangai kebaikan maka ia seperti orang yang melaksanakan kewajiban di bulan yang lain, dan barangsiapa yang melakukan kewajiban padaNya maka ia seperti orang yang melakukan tujuh puluh kewajiban dibanding dengan bulan yang lain.

Ia adalah bulan kesabaran, dan sabar itu pahalanya adalah surga, bulan berempati, bulan dimana rezeki orang-orang beriman bertambah.

Barangsiapa yang memberi makan kepada orang yang berpuasa maka baginya ampunan atas dosa-dosanya dan dibebaskannya dari api neraka, ia akan memperoleh pahala yang serupa (dengan yang berpuasa) tanpa dikurangi pahalanya sedikit pun.

Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, tidak semua kami bisa memberi makan kepada orang yang berpuasa.”

Rasulullah menjawab, *“Allah akan memberi pahala kepadanya, barangsiapa yang memberi buka puasa satu biji kurma atau satu teguk minuman air atau satu teguk minuman susu.”*

Ia adalah sebuah bulan yang awalnya rahmat, pertengahannya ampunan dan akhirnya pembebasan dari api neraka.

Perbanyaklah pada pada bulan ini empat perangai, dua perangai yang membuat Rabb Ridha dan dua perangai yang kalian sangat butuh kepadanya. Adapun dua perangai yang membuat ridha Rabb kalian adalah syahadat bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah dan beristigfar kepadanya. Dan adapun dua perangai yang kalian sangat butuh kepadanya adalah memohon surga kepada Allah dan berlindung dari siksa api neraka.

Barangsiapa yang memberi minum kepada orang yang berpuasa maka Allah akan memberi minum kepadanya dari telagaku, sebuah minuman yang menjadikan peminumnya tidak kehausan sampai ia masuk ke dalam surga.”¹

Melalui khutbah Rasulullah ﷺ di hari terakhir di bulan Sya'ban ini, beliau ingin mengingatkan para sahabat agar mempersiapkan diri menyambut bulan Ramadhan, bulan yang penuh dengan keagungan dan keberkahan sebagaimana beliau gambarkan pada hadits sebelumnya. Beliau mengingatkan mereka agar mempersiapkan tekad yang benar dan kemauan yang tinggi, niat yang tulus dan kerinduan yang mendalam untuk mendapatkan ganjaran pahala yang berlipat ganda dari Allah ﷻ.

Keistimewaan Bulan Ramadhan

Dalam hadits ini, Rasulullah ﷺ menjelaskan kepada mereka keutamaan bulan mulia ini, tentang kekhususan dan keistimewaannya. Di antara kekhususan bulan ini, terdapat lailatul qadar yang nilainya lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu, Allah turunkan Al-Qur'an Al-Karim, menjadikan ketaatan yang dikerjakan padanya bernilai lebih baik dari seribu bulan.

Ramadhan Bulan Berpuasa dan Shalat Malam

Juga, salah satu keisimewaan bulan ini seperti yang disebutkan dalam hadits Rasulullah bahwa ia merupakan bulan berpuasa dan shalat malam, “Allah menjadikan berpuasa pada bulan itu wajib dan shalat malam

1 HR. Ibnu Khuzaimah, ia berkata, “Jika hadits ini shahih.” Juga, Al-Baihaqi dalam *Asy-Syuaab*. Syaikh Al-Albani berkata dalam *Silsilah Adh-dhai'fah* bahwa hadits ini munkar.

menjadi ibadah sunnah.” Barangsiapa yang berpuasa karena dasar iman dan mengharapkan pahala dari Allah maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan barangsiapa yang melakukan shalat malam (shalat tarawih) karena iman dan mengharapkan pahala dari Allah maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”

Maksud berpuasa karena dasar iman dan mengharapkan pahala yaitu berpuasa bukan karena mengikuti kebiasaan atau mengerjakan apa yang biasanya dikerjakan oleh orang banyak, akan tetapi karena keyakinan yang kuat terhadap Allah dan membenarkan apa yang dibawa Rasulullah ﷺ dari sisi Allah, ia menyukai dan senang dengan pahala yang telah disediakan Allah bagi yang berpuasa dan karena itu ia hanya mengharapkan pahala dari Allah semata.

Seorang hamba berpuasa di siang hari karena dasar iman dan mengharapkan pahala, ia rela shalat di malam hari juga karena iman dan mengharapkan pahala. Allah menjanjikan keuntungan bagi orang-orang yang mendirikan shalat dengan khusyu, Allah berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ المؤمنون:

﴿ ٢ - ١ ﴾

“*Sungguh beruntung orang-orang mukmin, yaitu mereka yang khusyu dalam shalatnya.*” (Al-Mukminun: 1-2)

Kebaikan yang Berlipat Ganda

Hadits mulia ini menjelaskan keutamaan bulan Ramadhan yaitu bulan yang dilipatgandakan pahala kebaikan, Rasulullah bersabda, “*Barangsiapa yang mendekatkan diri kepada Allah dengan satu kebaikan (sunah) maka ia seperti mengerjakan ibadah wajib di bulan yang lain, dan barangsiapa yang mengerjakan ibadah (wajib) maka ia seolah mengerjakan tujuh puluh kewajiban di bulan lain.*”

Hadits ini menjelaskan kepada kita bahwa satu amal wajib yang dilakukan di bulan Ramadhan akan dilipatgandakan menjadi tujuh puluh kali lipat, artinya satu banding tujuh puluh.

Karena itu, sebagian ulama salaf ada yang berkata, “Sesungguhnya Allah tidak menerima ibadah nafilah (sunnah) sehingga ia melakukan ibadah yang wajib.” Sebuah hadits qudsi menyatakan, “*Dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepadaKu dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari apa yang Aku telah wajibkan kepadanya.*”¹

Bulan Sabar

Bulan Ramadhan adalah bulan sabar karena pada bulan ini seorang muslim banyak belajar tentang hakikat sabar, ia menjauhi makanan dan minumannya, mengontrol hawa nafsunya dan syahwatnya kepada istrinya, semuanya dilakukan semata-mata karena Allah ﷻ. Disebutkan dalam sebuah hadits qudsi bahwa Allah berfirman, “*Puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya, ia mengontrol syahwatnya, makanan dan minumannya karena Aku.*”

Seorang yang berpuasa dipastikan dapat bersabar dari semua keindahan dan kelezatan ini, bukan karena apa atau siapa, tapi semata-mata karena Allah, agar ia memperoleh pahala dari Allah, dan seperti diketahui bahwa pahala bagi orang bersabar adalah surga. Allah berfirman,

﴿الزمر: ١٠﴾  إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” (Az-Zumar: 10)

Allah juga berfirman,

﴿الإنسان: ١٢﴾  وَجَزَيْنَهُم بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا

“Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka dengan surga dan pakaian sutra.” (Al-Insan: 12)

Allah juga berfirman,

﴿الرعد: ٢٤﴾  سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعَمَ عُقْبَى الدَّارِ

1 HR. Imam Al-Bukhari, Al-Baihaqi dalam Kitab Al-Kubra, Bab Syahadaat, Ibnu Hibban dalam Bab Al-Bir wal Ihsan dari Abu Hurairah.

“Selamat atas kalian dengan sebab kesabaran kalian, maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.” (Ar-Ra’du: 24)

Rasulullah juga pernah berwasiat kepada beberapa sahabatnya, beliau bersabda, *“Berpuasalah pada bulan sabar, dan berpuasa tiga hari pada setiap bulan.”*¹

Bulan Empati

Bulan Ramadhan disebut juga sebagai bulan empati, yaitu bulan yang menjadi kesempatan bagi umat Islam untuk menebar kebaikan, mengulurkan tangan untuk membantu mereka yang membutuhkan bantuan, dari kalangan fakir miskin dan orang-orang lemah. Ini menunjukkan buah dari puasa itu sendiri, hasilnya akan banyak dirasakan oleh orang lain.

Di antara hikmah puasa juga adalah bahwa manusia dapat merasakan anugrah Allah ﷻ berupa nikmat kenyang dan kepuasan, ia tidak akan merasakan kenikmatan ini tanpa adanya puasa. Karena dengan hilangnya sesuatu nikmat darinya maka ia baru merasakan pentingnya nikmat yang hilang itu.

Jika seseorang telah merasakan dahaga dan lapar yang luar biasa, merasakan panas terik yang menyengat maka pada saat itu ia akan merasakan pentingnya nikmat Allah, ia akan merasakan bagaimana perihnya orang-orang merasakan perihnya kelaparan setiap hari, ia akan menyadari tidak enakannya orang-orang yang selalu kehausan, sehingga dengan demikian ia akan berempati sembari mengulurkan bantuan kepada yang berhak menerimanya.

Di sinilah juga menjadi penting seorang yang berpuasa mencari orang-orang fakir lalu memberi makanan kepada mereka, dengan demikian ia akan mendapatkan pahala yang besar. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Barangsiapa yang memberi buka kepada seorang yang berpuasa maka perbuatannya itu akan menjadi ampunan terhadap dosa-dosanya, dan pelepasan dirinya dari api*

1 HR. Imam Ahmad, sebagian ulama berkata bahwa derajat hadits ini hasan li ghairihi, dan sanad hadits ini lemah karena salah satu perawinya, Mujibah Al-Bahili lemah. Juga, dikeluarkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah, Al-Baihaqi dalam *Asy-Syuab* dari Mujibah Al-Bahili.

neraka, ia akan memperoleh pahala orang yang berpuasa tanpa berkurang sedikit pun darinya.”

Ini bukan saja kepada yang memberi makanan orang yang berpuasa sehingga ia kenyang, akan tetapi juga ketika ia tidak mempunyai makanan untuk diberikan, maka dalam hal ini ia boleh memberi hal-hal sederhana kepada orang yang hendak berbuka, walaupun sebutir kurma, seteguk susu atau air, sebab Allah tidak menghalangi dirinya untuk memperoleh pahala kebaikan. Demikian juga, barangsiapa yang memberi minum kepada orang yang berpuasa maka Allah akan memberi minum kepadanya dari telaga Rasulullah, sebuah minuman yang tidak menghauskan selamanya sehingga ia memasuki surga.

Salah satu indikasi empati yang bisa terlihat jelas di bulan ini adalah seseorang membantu meringankan beban orang-orang yang menjadi bawahannya, pembantunya, atau pekerja-pekerja kasar yang bekerja padanya, dengan tindakan meringankan beban mereka maka semoga ia dapat meraih ampunan, kasih sayang dan pembebasan dari api neraka. *Alhamdulillah*, kami menemukan beberapa kantor dan instansi di negeri-negeri Islam mengurangi waktu kerja bagi para karyawannya di bulan ini.

Bulan Rahmat, Pengampunan dan Pelepasan dari Api Neraka

Bulan ini awalnya rahmat, pertengahannya magfirah dan penghujungnya pembebasan dari api neraka.

Di hari pertama di bulan ini, rahmat Allah diguyurkan kepada orang-orang yang berpuasa, pintu-pintu rahmat dan surga dibuka lebar-lebar, sementara pintu-pintu neraka ditutup, setan-setan dibelenggu. Mereka tidak mendekati seorang muslim yang berpuasa seperti halnya mereka menggodanya di luar Ramadhan, was-was mereka dilemahkan dan keburukannya dilumpuhkan. Bulan Ramadhan keseluruhannya adalah kebaikan, “Awalnya rahmat, pertengahannya ampunan” dimana Allah mengampuni dosa-dosa hambaNya, yaitu mereka yang berpuasa karena dasar iman dan mengharapkan pahala. Allah membebaskan orang-orang yang dihendaki dari api neraka pada setiap malam di bulan ini.

Memperbanyak Kebaikan

Pada bulan ini, Rasulullah menasehati umatnya agar memperbanyak empat perangai kebaikan; dua perangai yang menjadikan Allah ridha kepadanya yaitu syahadat bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah, banyak memohon ampun kepada Allah, karena semua manusia butuh kepada istighfar, bahkan para Nabi pun tetap membutuhkan istighfar, mereka memohon ampun kepada Rabb mereka. Nabi Ibrahim عليه السلام pernah beristighfar,

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

﴿إبراهيم: ٤١﴾

“Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab di Hari Kiamat.”
(Ibrahim: 41)

Nabi Nuh عليه السلام juga pernah beristighfar,

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا نَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا نَارًا ﴿٢٨﴾ ﴿نوح: ٢٨﴾

“Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zhalim itu selain kebinasaan.” (Nuh: 28)

Dan, Rasulullah juga selalu memohon ampun kepada Tuhannya sebanyak tujuh puluh kali dalam sehari atau seratus kali.¹

Diriwayatkan dari beliau bacaan-bacaan istighfar tertentu dimana hal itu tidak diriwayatkan dari Nabi yang lain. Dan, adakah di antara kita yang tidak butuh kepada surga, atau adakah di antara kita yang tidak takut dari siksa api neraka? Allah berfirman,

1 HR. Al-Bukhari dalam Kitab Ad-Da'wat, Ahmad dari Abu Hurairah, redaksi hadits itu berbunyi, *“Demi Allah, sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari.”*

فَمَنْ زُحِّجَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
إِلَّا مَتَاعُ الْفُرُورِ ﴿١٨٥﴾ آل عمران: ١٨٥

“Barangsiapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.” (Ali Imran: 185)

Rasulullah ﷺ sendiri sering berdoa, “Ya Allah, aku memohon kepadaMu surga dan apa yang mendekatkan kepadanya berupa perkataan atau perbuatan, dan aku berlindung kepada-Mu dari api neraka dan apa yang mendekatkan kepadanya berupa perkataan dan perbuatan.”¹

Karena itu, perbanyaklah melakukan kebaikan, khususnya empat perangai yang kita telah sebutkan wahai kaum muslimin, semoga Allah berkenan memasukan kita ke dalam surga dan menjauhkan kita dari api neraka, dan selalu menjadikan kita menjadi orang-orang yang beruntung dan mencatat kita sebagai orang-orang yang diterima ibadah puasanya. ﷻ

1 Doa ini adalah penggalan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Para pentahkik mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih dan perawinya tsiqat, selain Jabar bin Habib. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan Imam Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Adabul Mufrad*, Ath-Thayalisi, Ibnu Abi Syaibah, Abu Ya'la, Ibnu Hibban dalam *Ar-Raqaiq*. Al-Arnauth berkata perawi hadits ini tsiqat. Al-Hakim dalam *Kitab Shalat* dari Aisyah. Al-Albani juga menshahihkan dalam *Shahih Ibnu Majah*.



RAMADHAN MENDATANGI KALIAN

Diriwatkan oleh Imam Ath-Thabarani dari Ubadah bin Shamit ؓ bahwa suatu hari Rasulullah ﷺ berkata, saat Ramadhan telah tiba, *“Ramadhan telah mendatangi kalian, bulan yang penuh dengan keberkahan, Allah meliputi kalian dengannya, Dia menurunkan rahmat dan menghapus kesalahan-kesalahan, memperkenalkan doa, Allah memerhatikan persaingan (kebaikan) kalian di dalamnya, para malaikat membangga-banggakan kalian, mereka memperlihatkan pada diri-diri kalian akan kebaikan, sesungguhnya orang yang celaka yaitu siapa yang diharamkan padanya rahmat Allah ﷻ.”*¹

Kerinduan Rabbaniyah

Dalam hadits ini, Rasulullah ﷺ memompa semangat umatnya agar menyambut bulan suci ini dengan penuh semangat, sambutan yang hangat dan bergairah, seperti halnya seorang yang menyambut tamu istimewanya atau kekasihnya tercinta yang lama tidak bersua. Begitulah sikap seorang mukmin ketika menyambut bulan Ramadhan, Ramadhan ibarat tamu baginya.

Mereka menyambutnya karena bulan ini sarat dengan keberkahan seperti yang disebutkan Rasulullah ﷺ. *“Bulan yang penuh dengan keberkahan, Allah meliputi kalian dengannya.”* Yaitu Dia meliputi kalian dengan pertolongan dan pengawasan-Nya, dan sebagai bentuk pertolongan itu Allah

1 HR. Ath-Thabarani dalam *Musnad Asy-Syamiyin* dari Ubadah bin Shamit. Al-Haitsami berkata dalam *Majma Az-Zawa'id*, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*, di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Abi Qubais, dan saya tidak menemukan biografinya.” Al-Mundziri berkata dalam *At-Targhib*, “hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan perawinya tsiqat kecuali Muhammad bin Qais.

menurunkan rahmat-Nya kepada kalian, menghapus kesalahan-kesalahan kalian dan mengijabah doa-doa kalian.

Allah mengguyurkan rahmat-Nya di bulan ini, Dia mengampuni dosa-dosa, menghapus kesalahan-kesalahan, ini adalah kesempatan emas bagi orang beriman untuk mensucikan dirinya dari kerak-kerak dosa, membersihkan kelalaian hatinya dan kotoran-kotoran dirinya dan dari bisikan hawa nafsunya, menghapus bekas-bekas kesalahannya dimana selama sebelas bulan ia larut dalam kesalahan dan dosa.

Kesempatan Menghapus Dosa

Allah ﷻ dengan karunia dan kemuliaan-Nya membuka momentum harian bagi seorang muslim mengerjakan shalat lima waktu, ia membersihkan dirinya lima kali sehari seperti halnya seorang yang mandi di sungai jernih yang mengalir. Kalau sekiranya ada kotoran atau dekil yang masih tersisa, maka bisa dibersihkan melalui momentum pekanan yaitu shalat Jumat yang Allah jadikan sebagai hari raya pekanan bagi kaum muslimin. Dan, sekiranya tersisa kotoran yang masih tersisa maka bisa dibersihkan melalui momentum tahunan, yaitu bulan Ramadhan. Di bulan ini, Allah akan menghapus kesalahan-kesalahan hamba-Nya, sehingga saat berpisah dengan bulan ini mereka kembali bersih layaknya bayi yang baru lahir.

Rasulullah bersabda, “Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala maka akan diampuni dosanya yang telah lalu.”

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

“Barangsiapa yang shalat (tarawih) di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala maka akan diampuni dosanya yang telah lalu.”

Dalam shahih Muslim disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Shalat lima waktu, dari Jumat ke Jumat dan dari Ramadhan ke Ramadhan menjadi penghapus dosa di antara keduanya, dan apabila dosa-dosa besar dijauihi.”¹

1 HR. Imam Muslim dalam *Bab Thaharah*, Ahmad, At-Tirmidzi dalam *Bab Ash-Shalat* dari Abu Hurairah.

Doa Orang Berpuasa Tidak Tertolak

Allah menurunkan rahmat-Nya di bulan Ramadhan, menghapus kesalahan-kesalahan hamba-Nya, mengijabah doa-doa mereka. Disebutkan dalam sebuah hadits dari Rasulullah bahwa beliau bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ
تُحْمَلُ عَلَى الْغَمَامِ وَتُفْتَحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَيَقُولُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ
وَعَزَّيْتُ لَأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ.

“Ada tiga orang yang tidak ditolak doanya; imam yang adil, orang yang berpuasa hingga ia berbuka, doa orang dizhalimi, Allah akan mengangkatnya di atas awan, dan membukakan untuknya pintu-pintu langit dan berkata, “Demi kemuliaanKu, Aku akan menolongmu walaupun setelah saat ini.”¹

Doa orang yang berpuasa sangat dekat jaraknya untuk dikabulkan, besar harapan untuk diijabah, terlebih di penghujung hari berpuasa, saat berbuka puasa. Disebutkan dalam hadits, *“Sesungguhnya orang yang berpuasa di saat ia berbuka memiliki doa yang tidak ditolak.”* Abdullah bin Amru, perawi hadits ini terbiasa mengumpulkan anak-anaknya ketika hendak berbuka puasa dan berdoa kepada Allah ﷻ, dan salah satu doa yang sering ia panjatkan, “Ya Allah, aku memohon dengan rahmat-Mu yang luas dan meliputi segala sesuatu, ampunilah aku.”²

Karena itu, tidak mengherankan ketika berbicara tentang puasa, Allah menyelipkan ayat tentang doa, Allah berfirman, *“Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila*

1 HR. Imam Ahmad, At-Tirmidzi dalam *Kitab Ad-Da'wat*, ia berkata bahwa hadits ini hasan, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dalam *Bab Shiyam*, Al-Baihaqi dalam *Kitab Al-Kubra Bab Al-Istisqa* dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah*.

2 HR. Ibnu Majah, Al-Hakim, ia berkata rawi yang bernama Ishaq, jika yang dimaksud adalah Ibnu Abdillah maula Zaidah, maka ia sering disebutkan oleh Imam Muslim. Tapi, jika yang dimaksud Ibnu Abi Farwah, ia tidak disebutkan. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi dalam *Bab Asy-Syua'b* dari Abdullah bin Amru bin Ash, menurut Al-Albani dha'if Ibnu Majah bahwa hadits ini lemah.

ia memohon kepadaKu maka hendaklah mereka itu memenuhi segala perintahKu dan hendaklah mereka beriman kepadaKu agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Al-Baqarah: 186)

Ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang hukum, lalu diiringi hukum puasa, setelah itu ayat yang berbicara tentang i'tikaf yang terkait dengan puasa. Semua ini memotivasi orang-orang beriman agar berdoa kepada Allah pada saat mereka sedang menjalankan ibadah puasa dan berdoa saat hendak berbuka puasa.

Di bulan ini, Allah menghapus kesalahan-kesalahan hamba-Nya, menjawab doa-doa, dan Allah begitu senang mengawasi persaingan orang-orang beriman dalam kebaikan, perlombaan dalam ketaatan, lalu Allah membangga-banggakan mereka di hadapan para malaikat-Nya. Dia berkata, “Lihatlah kepada hamba-hambaKu, mereka meninggalkan syahwat dan kelezatan duniawi serta menjauhi semua apa yang mereka inginkan? Mereka melakukan semua itu karena Aku.”

Allah membangga-banggakan kita di hadapan para malaikat, karena itu hadirkanlah kebaikan terbaik untuk diri-diri kita.

Orang yang Celaka di Bulan Ramadhan

Ada orang yang mendapatkan kecelakaan atau kerugian di bulan Ramadhan, seperti yang dikatakan Rasulullah di ujung hadits ini, “Sesungguhnya orang yang celaka adalah siapa yang diharamkan mendapatkan rahmat Allah ﷺ.”

Allah berfirman,

لِمِثْلِ هَذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ ﴿٦١﴾ (الصافات: ٦١)

“Untuk kemenangan seperti ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja.” (Ash-Shaffat: 61)

Allah juga berfirman,

وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ﴿٢٦﴾ (المطففين: ٢٦)

“Untuk yang demikian itu, maka hendaklah orang berlomba-lomba.” (Al-Muthaffifin: 26)

Allah juga berfirman,

سَابِقُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ﴿٢١﴾ (الحديد: ٢١)

“Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga.” (Al-Hadid: 21)

Allah juga berfirman,

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا ﴿٤٨﴾ (المائدة: ٤٨)

“Berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan, kepada Allah-lah tempat kembalimu semuanya.” (Al-Maa'idah: 48)

Bulan Ramadhan adalah musim pahala, barangsiapa yang melakukan sebuah kebaikan maka ia akan dilipatgandakan pahalanya sampai berkali-kali lipat, hanya Allah ﷻ yang mengetahui batasannya.

Tidak Memperoleh Ampunan di Bulan Ramadhan

Rasulullah ﷺ bersabda, *“Maka perhatikanlah pada diri-diri kalian kebaikan, sesungguhnya yang celaka adalah siapa yang diharamkan di bulan ini rahmat Allah ﷻ.”*

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa ketika bulan Ramadhan tiba, Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya bulan Ramadhan ini telah mendatangi kalian, di dalamnya terdapat lailatul qadar yang lebih baik dari seribu bulan, siapa yang diharamkan dengannya maka sungguh ia telah diharamkan memperoleh kebaikan semuanya, dan tidak dihararamkan kebbaikannya kecuali yang menghalangi dirinya sendiri.”*

Dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda, *“Kecelakaanlah bagi siapa yang mendapati bulan Ramadhan namun ia tidak diampuni. Jika ia tidak diampuni pada bulan itu, maka kapan lagi?”¹*

Maksudnya apabila ia tidak mendapatkan ampunan di bulan Ramadhan, padahal ampunan Allah di bulan itu ditebar di siang dan malam hari, seorang penyeru memanggil, *“Wahai pencari kebaikan, sambutlah, dan wahai pencari*

1 HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Bab Shiyam*, Ath-Thabarani dalam *Kitab Al-Ausath* dari Anas bin Malik, Al-Albani berkata bahwa hadits ini lemah dalam *Kitab Dha'if Targhib wa Tarhib*.

keburukan persingkatlah.” Jika ia tidak diampuni sekarang, maka kapan lagi ia akan meraih ampunan Allah.

Orang yang melewati Ramadhan namun masih tenggelam dalam syahwatnya, larut dalam maksiatnya, matanya tertutup, hatinya terkunci, maka akan terjadi penghalang yang jauh antara dirinya dan Allah, pintu kebaikan semakin tertutup, inilah sebenarnya sosok bangkrut, sungguh jauh ia akan mendapatkan ampunan Allah ﷻ. Jika di bulan Ramadhan saja ia tidak mendapatkannya.

Suatu hari, Rasulullah ﷺ naik ke atas mimbar, para sahabat mendengarnya berkata, “*Amin, amin, amin.*” Ketika beliau turun, mereka bertanya, “Wahai Rasul, ketika naik mimbar, Engkau mengucapkan, ‘amin, amin, amin.’ Beliau berkata, “*Sesungguhnya Jibril mendatangiku, ia berkata, “Siapa yang mendapati bulan Ramadhan namun tidak diampuni dosa-dosanya maka ia akan masuk ke dalam neraka, Allah menjauhkan dirinya dariNya, ucapkanlah ‘amin’, lalu aku pun mengucapkan, ‘amin’.*”¹

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “*Alangkah ruginya, seseorang yang disebutkan namaku padanya namun ia tidak bershalawat padaku, alangkah ruginya seseorang yang mendapatkan bulan Ramadhan, lalu Ramadhan itu berlalu namun ia tidak diampuni dosa-dosanya, alangkah ruginya seseorang yang mendapatkan kedua orangtuanya di masa tuanya namun hal itu tidak menyebabkan ia masuk surga.*”²

Alangkah ruginya seseorang yang disebutkan dalam hadits di atas, yang menghaturkan pinta adalah utusan Allah, Jibril ﷺ lalu diampuni oleh Rasulullah yang paling Mulia, Muhamad ﷺ.

Alangkah jauhnya seseorang dari rahmat Allah, ketika bulan Ramadhan tiba tapi ia tidak mendapatkan ampunan-Nya.

-
- 1 HR. Abu Ya'la, Ibnu Khuzaimah dalam Bab Shiyam. Al-A'zhami berkata sanad hadits ini *jayyid*. Hadits ini juga dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam *Bab Ar-Raqa'iq*. Al-Arnauth berkata, sanadnya hasan. Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath*, Al-Baihaqi dalam *Kitab Al-Kubra*, *Bab Shiyam* dari Abu Hurairah, dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *At-Targhib wa Tarhib*.
 - 2 HR. Imam Ahmad, sebagian ulama hadits mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan. Hadits ini juga diriwayatkan Imam At-Tirmidzi dalam *Bab Ad-Da'wat*, Ibnu Hibban dalam *Ar-raqa'iq*. Al-Arnauth berkata sanad hadits ini shahih berdasarkan syarat Imam Muslim dari Abu Hurairah, dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi*.

Pedagang Dunia, Pedagang Akhirat

Bulan ini adalah musim pengampunan dosa-dosa. Inilah waktu terbaik bagi orang-orang beriman, waktu berbisnis bagi orang-orang saleh, musim semi bagi orang-orang beriman, musim panen pahala bagi mereka yang berorientasi akhirat.

Dunia punya para pedagang dan akhirat pun punya pedagang.

Pedagang dunia menjalankan usahanya dengan penuh tantangan dan resiko, mereka rela begadang di malam hari, bersusah payah di siang hari demi meraup keuntungan meteri, walaupun terkadang berhasil dan terkadang gagal.

Keuntungan-keuntungan materi yang telah diraup terkadang bisa bermanfaat bahkan terkadang mengantarkannya kepada bencana dan malapetaka. Sekiranya bermanfaat boleh jadi ia bertahan lama namun terkadang hanya bersifat temporal. Itulah realita kehidupan di dunia, itulah sunnatullah yang terjadi di dunia yang fana ini. Seorang penyair mengatakan,

Waspadalah dengan dunia, sebab ia akan mengantarkanmu kepada kehancuran

Bukankah dunia itu adalah perpindahan

Tidaklah dunia itu kecuali naungan sementara

Yang menaungimu, setelah itu ia beranjak pergi.

Sungguh benar, ketika Allah mengatakan, “Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihatnya warnanya kuning kemudian hancur.” (Al-Hadid: 20)

Itulah yang diburu oleh pedagang dunia. Berbeda dengan pedagang akhirat, mereka seperti yang disebutkan Allah dalam Al-Qur`an,

رِجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ
يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

﴿النور: ٣٧﴾

“Orang-orang yang tidak dilalaikan perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, mereka takut akan suatu hari dimana hati dan pandangan berbolak-balik.” (An-Nur: 37)

Perniagaan mereka bukan pada daging, beras, kurma, gandum, pakaian, perhiasan, akan tetapi barang-barang perniagaan mereka adalah ketaatan dan amalan-amalan yang mendekatkan mereka kepada penciptanya. Pasar-pasar mereka adalah masjid, momentum terbaik mereka adalah saat-saat sahur dan hari-hari Ramadhan dan malam-malamnya, itulah musim yang bertabur pahala.

Mereka adalah pedagang akhirat, yang memanfaatkan Ramadhan sebagai musim meraup pahala sebanyak-banyaknya, mereka berpuasa dengan sebaik-baiknya dan menghidupkan malam-malamnya dengan qiyamulail dengan sebaik-baik penunaian.

Puasa mereka tidak sebatas puasa perut dan kemaluan, akan tetapi seluruh anggota tubuhnya ikut berpuasa yang mengundang ridha Allah kepadanya.

Mereka mendirikan shalat agar hati-hati mereka takut, punggung dan dahi-dahi mereka tersungkur dengan penuh ketenangan, sujud hanya kepada Allah penuh kekhusyuan, karena Allah hanya akan menerima shalat yang khusyu dan tenang. Mereka adalah pedagang akhirat yang menjadikan Ramadhan sebagai musim semi yang sangat indah, sumber penghasilan pahala, mereka semangat beribadah untuk mencari bekal bagi kesucian hati, bekal spritual jiwa-jiwanya untuk sebelas bulan setelah Ramadhan.

Kita memohon kepada Allah ﷻ agar Dia berkenan menjadikan kita termasuk dalam kalangan pedagang akhirat, yang Allah menyebutkan sebagian kebiasaan mereka dalam Al-Qur`an, *“Sesungguhnya orang-orang yang membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian yang Kami rezekikan kepadanya dalam keadaan rahasia dan terang-terangan mereka mengharapkan perniagaan yang tidak merugi. Agar Allah memenuhi pahala-pahala mereka dan menambahkan mereka sebagian dari karunia-Nya, sesungguhnya Dia Maha Pengampun dan Maha Bersyukur.” (Fatir: 29-30)* ﴿٢٩﴾



ALLAH ITU BAIK DAN TIDAK MENERIMA KECUALI YANG BAIK

Diriwayatkan dari Imam Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ} وَقَالَ {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ} ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ.

“Wahai manusia, sesungguhnya Allah itu Mahabaik tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin sebagaimana Dia memerintahkan kepada para Rasul. Allah Ta’ala berfirman, ‘Hai para Rasul makanlah segala yang baik dan lakukanlah pekerjaan yang baik. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan,” dan Dia juga berfirman, ‘Hai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik dari yang telah Kami rezekikan kepadamu’ Kemudian Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa seorang laki-laki menempuh perjalanan jauh, rambutnya kusut dan penuh

debu. Dia menadahkan kedua tangannya ke langit sambil berkata, ‘Ya Rabbi! Ya Rabbi!’ sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, maka bagaimana mungkin doanya dikabulkan?’”¹

Makna Baik

Lafadz *Ath-Thayyib* di sini berarti bersih dan suci. Allah itu Suci, Kudus, Allah memiliki sifat segenap kesempurnaan dan bersih dari sifat kekurangan dan aib.

Allah itu baik dan tidak menerima kecuali kebaikan, dan Dia tidak menerima amal-amal kecuali yang baik, tidak menerima ucapan kecuali yang baik, tidak menerima akidah kecuali yang benar, tidak menerima akhlak kecuali yang mulia.

Ucapan kotor tidak akan diterima Allah, amal yang jahat tidak akan diterima Allah, manusia yang jahat tidak akan diterima Allah, segala sesuatu terbagi menjadi baik dan buruk. Allah berfirman,

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَيْرُ وَالْطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَيْرِ فَاتَّقُوا
اللَّهَ يَتَأُولَى الْأَلْبَبِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

“Katakanlah, tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang berakal agar kamu mendapat keberuntungan.”
(Al-Maa'idah: 100)

Kata yang Baik dan yang Buruk

Allah ﷻ berfirman, *“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun.”*
(Ibrahim: 24-26)

1 HR. Imam Muslim dalam Bab Zakat, Ahmad, At-Tirmidzi dari Abu Hurairah.

Kalimat indah yang akan diterima di sisi Allah, Allah berfirman,

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ﴿١٠﴾ (فاطر: ١٠)

“KepadaNya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh yang dinaikanNya.” (Fathir: 10)

Manusia Buruk dan Manusia Jahat

Manusia yang baiklah yang akan diterima Allah, sementara manusia yang jahat akan dimurkai Allah. Penghuni surga adalah yang baik-baik, Allah berfirman,

الَّذِينَ نُوَفِّيهِمْ الْمَلَكَةَ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾ (النحل: ٣٢)

“Dan orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan baik, mereka berkata semoga keselamatan atas kalian, masuklah ke dalam surga dengan sebab apa yang kalian lakukan.” (An-Nahl: 32)

Di pintu surga terdapat penjaga yang menyambut kedatangan mereka sembari berkata,

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴿٧٣﴾ (الزمر: ٧٣)

“Keselamatan atas kalian, atas perbuatan baik kalian, maka masuklah ke dalam surga selama-lamanya.” (Az-Zumar: 73)

Adapun mereka yang jahat dan memiliki amal yang buruk, akidah yang sesat, jarak mereka dengan surga sangat jauh, tidak akan memakan buah-buahannya, mereka terlebih dahulu harus memperbaiki dan mensucikan hatinya dengan air mata taubat di dunia atau dengan api akhirat.

Allah Tidak Menerima Harta Haram

Allah tidak menerima sebuah amal kecuali jika ia baik, terlebih shadaqah yang dikeluarkan. Allah hanya akan menerima shadaqah yang baik. Apabila seseorang mendapatkan rezekinya dengan cara merampok, mencuri, maka

itu adalah harta haram yang Allah tidak akan terima. Bagaimana mungkin Allah mau menerima shadaqah yang diambil dengan cara yang haram?

Islam tidak akan menilai baik infak seseorang yang diperoleh dengan cara haram lalu ia bershadaqah dengannya, Allah hanya akan menolaknya dengan berkata, “Sucikan hartamu terlebih dahulu, kembalikan kepada pemiliknya, berikan kepada orang yang kamu telah zhalimi atau orang-orang yang kamu telah rampas hak-hak mereka.”

Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “*Tidak diterima shalat kecuali suci, dan tidak diterima shadaqah (yang diperoleh) dari penipuan.*”¹

Al-Ghulul adalah khianat dan mengambil harta milik umum, seperti ghanimah, harta milik negara dan lain-lain.

Islam tidak mengatakan kepada orang yang memperoleh hartanya dengan jalan haram, “Sucikan hartamu dengan mengeluarkan zakatnya sebanyak seperempat bagian atau sejumlah tertentu,” akan tetapi dikatakan kepadanya, “Keluarkan semua harta milikmu dan kembalikan kepada yang memiliki, karena kamu tidak berhak mengeluarkan zakatnya sebab ia bukan milikmu, karena zakat itu hanya bisa dikeluarkan jika harta itu bagian dari kepemilikan.” Allah berfirman,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ﴿١٠٣﴾ (التوبة: ١٠٣)

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka, sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketentraman jiwa bagi mereka.” (At-Taubah: 103)

Bershadaqah dari Harta Haram Balasannya Neraka

Siapa yang memperoleh harta dengan cara haram lalu ia ingin men-shadaqahkan kepada jalan kebaikan, seperti membangun masjid atau

1 HR. Muslim dalam *Bab Taharah*, Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dari Ibnu Umar.

membangun proyek-proyek kebaikan, atau bershadaqah kepada anak yatim dan orang-orang miskin, maka Allah tidak menerima amalnya selamanya.

Suatu hari, dikatakan kepada Abu Darda ؓ terhadap orang yang melakukan seperti ini. Ia menjawab, “Orang yang melakukan seperti ini tak ubahnya orang yang mengambil harta anak yatim lalu ia memberikannya kepada janda-janda tua.¹ Maksudnya, siapa yang memakan anak yatim maka ia seperti memakan api dalam perutnya dan api itu semakin menyala-nyala, bagaimana jika ia mengambil harta orang lain tanpa alasan kebenaran untuk memberikannya kepada janda-janda miskin.

Yang menjadi tugas utamanya adalah memperbaiki makanan dan sumber rezekinya terlebih dahulu dengan memastikan bahwa sumber rezekinya benar-benar halal.

Dalam sebuah hadits disebutkan, *“Barangsiapa yang memperoleh harta dari yang haram lalu ia bershadaqah dengannya maka ia tidak akan memperoleh pahala dan harta itu akan menjadi belenggunya.”*²

Haram Tidak Dimiliki

Dosa dan hukuman untuknya, ia tidak mendapatkan pahala dan ganjaran dalam shadaqah yang seperti ini. Ia juga tidak dianggap sebagai infak, karena pada hakikatnya ia bershadaqah bukan dengan hartanya, dan harta yang tidak ia miliki, karena sesuatu yang haram pada hakikatnya bukanlah miliknya. Walaupun terlihat berada dalam genggamannya, dan berada dalam kekuasaannya selama berpuluh-puluh tahun lamanya. Lamanya waktu menurut pandangan Islam tidak akan menghalalkan sesuatu yang haram, juga tidak akan membolehkan yang terlarang dan tidak akan mengubah status barang curian menjadi sah.

Beberapa peraturan dan undang-undang duniawi menyebutkan bahwa apabila barang yang diperoleh dengan cara yang tidak halal telah melewati

1 *Jami' ulum wal Hikam*, Ibnu Rajab Al-Hanbali, penerbit Darul Ma'rifah, Beirut.

2 HR. Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Al-Arnauth berkata bahwa hadits ini hasan. Al-Hakim dan ia menilai shahih dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra* dalam *Bab Zakat* dari Abu Hurairah, hadits ini juga dinilai hasan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih At-Targhib wa Tarhib*.

waktu yang cukup lama berada pada pemiliknya maka ia akan menjadi miliknya secara sah, dan status barang itu berubah hak kepemilikannya. Akan tetapi, Islam tidak berpandangan demikian, harta yang haram tidak akan berubah statusnya menjadi halal walaupun telah lama dimiliki.

Shadaqah Tidak Membersihkan Harta Haram

Harta haram walau sudah dishadaqahkan atau diinfakkan oleh pemiliknya atau dipergunakan untuk membiayai proyek-proyek kebaikan dan kesalehan akan tetapi Allah tetap tidak mengabulkannya.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah membagi akhlak kalian seperti Dia membagi rezeki-rezeki kalian. Dan Allah memberikan dunia kepada siapa yang dicintai dan kepada siapa yang tidak Dia cintai. Akan tetapi Dia tidak memberi agama kecuali kepada siapa yang Dia cintai. Maka barangsiapa yang Allah berikan kepadanya agama maka Allah telah mencintainya. Demi jiwaku yang berada dalam genggamannya, tidaklah seseorang berserah diri sehingga hati dan lisannya ikut berserah diri."*

Dan, dalam riwayat lain, *"Tidaklah seseorang berserah diri sehingga hati dan lisannya (ikut berserah diri). Tidaklah beriman seseorang di antara kalian sehingga tetangganya selamat dari tindakannya yang merusak."* Para sahabat bertanya, "Apakah tindakan yang merusak itu? Rasulullah menjawab, *"Tipu daya dan kezhalimannya."* Kemudian beliau berkata, *"Tidaklah seseorang hamba memperoleh harta haram lalu ia bershadaqah dengannya dan manusia menerimanya atau ia berinfaq dengannya lalu mendapatkan tambahan darinya, atau ia membiarkannya di belakang punggungnya kecuali Allah akan menambahkan neraka kepadanya. Sesungguhnya Allah tidak akan menghapus keburukan dengan keburukan, akan tetapi Dia menghapus keburukan dengan kebaikan, sesungguhnya kebusukan tidak akan terhapus oleh kebusukan."*¹

1 HR. Imam Ahmad dari Ibnu Mas'ud, para pentahkiknya berkata, "Sanad hadits ini dhaif karena kelemahan seorang rawi yang bernama Sabah bin Muhamad. Juga dikeluarkan oleh Imam Al-Bazzar, Al-Baihaqi dalam Kitab *Syuaab Bab Qabdul Yad ala Amwal*. Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*. Al-Haitsami berkata dalam *Majma' Az-Zawa'id* bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan kebanyakan rawinya tsiqah. Pandangan yang paling kuat bahwa hadits ini mauquf walau ada kemungkinan ia marfu langsung kepada Rasulullah. Lihat kembali Al-Muntaqa.

Apabila seseorang memperoleh harta dari sumber yang haram lalu ingin membersihkannya dengan shadaqah maka tindakan ini seperti seorang yang ingin membersihkan kotoran dengan air kencing. Tentu, kotoran itu tidak akan bersih selamanya dengan kotoran yang najis.

Shadaqah hanya akan mengalirkan manfaat jika harta diperoleh dari sumber halal. Rasulullah bersabda, *“Barangsiapa yang bershadaqah dengan kurma -semisal atau senilai kurma- dari harta yang baik (halal), Allah tidak akan menerima kecuali kebaikan, maka sesungguhnya Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya kemudian Dia mengembangkan harta itu bagi pemiliknya seperti seseorang yang membiakan anak kuda sehingga menjadi banyak setinggi Gunung Uhud.”*¹

Rezeki yang didapatkan dari sumber haram tidak akan diterima dan laku di sisi Allah, sebab ia memperolehnya dengan cara yang tidak benar, merampas, mencuri, menyogok, lalu ia hendak “membuat Allah tertawa” dengan shadaqah dan infaknya, maka dalam hal ini, Allah tidak akan merasa senang, shadaqah itu hanya pemberian palsu sebab Allah hanya akan menerima yang baik-baik dari sumber yang baik-baik pula.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa, “Apabila seorang laki-laki keluar dari rumahnya untuk berhaji, dan sudah meletakkan kakinya di pelataran Ka’bah lalu ia berseru, “Aku datang memenuhi panggilanmu ya Allah,” lalu malaikat penyeru dari langit berkata, “Selamat atas kedatanganmu, hartamu halal, perjalananmu halal, hajimu mabrur tanpa dosa. Tapi, apabila ia keluar berhaji dengan sumber rezeki yang kotor, dan ketika ia menginjakkan kakinya di pelataran Ka’bah, ia berkata, “Ya Allah, aku datang memenuhi panggilanmu,” lalu seorang malaikat menyeru dari langit berkata, “Tidak ada kedatangan untukmu, bekalmu dari yang haram, nafkahmu haram dan hajimu tidak mabrur.”²

1 HR. Al-Bukhari dan Muslim dalam *Bab Zakat*, juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah.

2 HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath*, dan Al-Haitsami berkata dalam *Majma Az-Zawa'id* bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* dan dalam salah satu rawinya terdapat Sulaiman bin Dawud Al-Yamani, ia seorang rawi yang lemah dan juga dinilai lemah oleh Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah Adh-Dha'ifah*.

Allah tidak akan menerima kecuali yang baik-baik, karena itu pastikanlah makanan dan sumber penghasilanmu berasal dari yang halal terlebih dahulu.

Para Nabi dan Orang-orang Beriman Meminta Rezeki Halal

Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang beriman seperti apa yang telah diperintahkan kepada para utusan, Allah berkata, “Wahai para Rasul, makanlah dari yang baik-baik dan beramal saleh-lah kalian, sesungguhnya Aku dengan apa yang kalian kerjakan Maha Mengetahui.” (Al-Mukminun: 51), Allah juga memerintahkan orang-orang beriman, “Wahai orang-orang beriman makanlah dari yang baik-baik dari apa yang Kami rezekikan kepada kalian, dan bersyukurlah kepada Allah jika hanya kepada-Nya kalian beribadah.” (Al-Baqarah: 172)*

Allah ﷻ memerintahkan dua kelompok manusia ini memakan yang baik-baik, karena yang kotor itu walaupun terasa manis di mulut dan lezat dalam tenggorokan, enak dipandang mata, akan tetapi kotor dalam pandangan Allah, akibatnya adalah api neraka yang menyala, pelakunya seperti melahap api neraka di dalam perutnya. Semoga Allah melindungi kita darinya.

Adapun makna firman Allah ﷻ, *“Dan bersyukurlah kepada Allah jika hanya kepada-Nya kalian beribadah.” (Al-Baqarah: 172)* yaitu bersyukurlah atas segala nikmat-Nya, atas segala kebaikan-kebaikanNya karena Dia selalu membimbing kalian untuk mengkonsumsi yang halal. Allah berfirman, *“Makanlah dari sebagian rezeki Tuhanmu dan bersyukurlah kepadaNya, negerimu adalah negeri yang baik dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Pengampun.”*

Syarat Doa Diijabah

Tentu, Allah menginginkan hamba-Nya pandai bersyukur karena telah memakan makanan halal dan nikmat, ia telah bersenang-senang dengan rezekinya yang melimpah ruah, telah menikmati perhiasan yang Allah berikan kepadanya.

Apabila hamba-Nya telah memakan makanan yang baik lalu mereka

bersyukur dan diteruskan dengan beramal saleh yang Allah ridhai, maka saat mereka menghatur pinta, Allah akan mengijabah permintaan-permintaan itu. Allah berfirman,

أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ﴿٦٠﴾ ﴿غافر: ٦٠﴾

“Berdoalah kepadaKu niscaya Aku akan memperkenankan permintaanmu.” (Ghafir: 60)

Allah juga berfirman, *“Dan apabila hamba-Ku bertanya kepadamu (Wahai Muhammad) tentang Aku maka katakanlah sesungguhnya Aku dekat, Aku menjawab doa seorang yang berdoa jika ia berdoa kepadaKu.” (Al-Baqarah: 186)*

Akan tetapi, harus disadari bahwa salah satu syarat diterimanya doa adalah melaksanakan apa yang diperintah Allah dan menjaga batasan-batasan-Nya, tidak melanggar larangan Allah ﷻ. Anda tidak menolak saat Allah memerintahkanmu dan tidak membangkang saat Dia melarangmu. Indikasi ini dapat terlihat dengan sangat jelas dalam hal makanan, dimana makanan yang dikonsumsi adalah makanan halal. Seorang muslim tidak berani mendekati makanan yang tidak halal. Sebaliknya, jika seseorang tenggelam dalam hal-hal yang haram, suka bermaksiat kepada Allah, bahkan seluruh kehidupan semuanya dipenuhi dengan hal-hal haram, lalu meminta kepada Allah, maka Allah tidak mungkin mengijabah pinta-pintanya.

Berpergian Menjadi Sebab Doa Dijabah

Rasulullah menyebutkan kepada kita kondisi seseorang yang melakukan perjalanan jauh, pakaian dan rambutnya sampai berdebu, sangat khususy berdoa, “Ya Tuhanku..ya Tuhanku,” akan tetapi, Allah tidak mungkin menjawab doanya, walaupun perjalanan jauh, terasing dari keluarga dan negerinya dapat membantu doanya diterima. Akan tetapi, Allah tetap tidak mendengar doanya. Padahal, seperti yang diketahui bahwa doa orang yang sedang berpergian, terasing dari keluarganya merupakan salah satu doa yang mustajab, ditambah lagi jarak safar yang sangat jauh.

Kondisi Butuh Menjadi Sebab Doa Diijabah

Dalam kondisi butuh, diliputi debu, yaitu keadaan dan penampilannya berubah, penampilan mudanya tidak lagi terlihat, kegantengan dan kecantikan hilang. Dalam kondisi seperti ini, ia menjadi dekat kepada Allah, disebutkan dalam sebuah hadits, *“Betapa banyak orang yang berdebu, ia ditolak di semua pintu, sekiranya ia bersumpah atas nama Allah, pasti Allah akan memenuhi permintaannya.”*¹

Dalam riwayat lain, *“Betapa banyak orang yang berdebu yang tidak diperdulikan, sekiranya ia bersumpah atas nama Allah pasti Allah memenuhi permintaannya.”*

Allah tidak memandang manusia dari sisi lahirnya dan juga tidak melihat kepada penampilannya, akan tetapi kepada rahasia yang tersembunyi dan kepada hatinya. Laki-laki yang berdoa di atas telah mengadakan perjalanan dengan jarak tempuh yang sangat panjang, pakaian dan rambutnya berdebu, kondisi seperti ini mengundang doanya diijabah, terlebih perjalanan yang dilakukan dalam rangka ketaatan seperti umrah dan haji, atau paling tidak perjalanan yang diperbolehkan seperti mencari rezeki untuk kehidupannya.

Mengangkat Kedua Tangan Menjadi Sebab Doa Diijabah

Salah satu hal yang membuat doa diijabah adalah menengadahkan tangan ke langit. Seorang pendoa membentangkan kedua tangannya sebagai tanda jika ia sangat membutuhkan uluran tangan Allah. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya Allah sangat Pemalu dan Mulia. Dia malu menolak apabila seseorang mengangkat kedua tangannya, sehingga ia kembali dalam keadaan hampa dan kecewa.”*²

Mengiba dengan Ucapan “Ya Rabb” Membuat Doa Diijabah

Kemudian salah sebab doa diijabah adalah jika seorang pendoa berkata, *“Ya Rabb...ya Rabb.”*

1 HR. Muslim dalam *Bab Al-Birr wa Shilah*, Ibnu Hibban dalam *Kitab Tarikh*, Al-Hakim dalam *Ar-Raqaiq* dari Abu Hurairah.

2 HR. Abu Dawud dalam *Bab Shalat*, At-Tirmidzi dalam *Bab Da'wat*, ia berkata bahwa hadits ini hasan garib. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Bab Doa*, Ibnu Hibban dalam *Bab Raqaiq*. Al-Arna'uth berkata bahwa hadits ini kuat. Al-Baihaqi dalam *Kitab Al-Kubra* dalam *Bab Shifat Shalat*. Hadits ini juga dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud*.

Sebab dalam hal ini ia menyebutkan nama Allah sebagai Tuhan yang Maha Penyayang, Pemilik alam semesta, Penguasa, Pemberi rezeki, Pemberi nikmat, Pemelihara, ia mengucapkannya dengan mengulang-ulang, ia terus mengiba dan mengiba kepada Allah.

Karena itu, orang-orang saleh dan orang-orang beriman selalu berdoa dengan doa-doa seperti ini. Allah berfirman,

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾ (البقرة: ٢٠١)

“Ya Tuhan kami, berikanlah kebaikan kami di dunia dan di akhirat, dan lindungi kami dari siksa api neraka.” (Al-Baqarah: 201)

Allah juga berfirman,

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَنِ ﴿١٩٣﴾ (آل عمران: ١٩٣)

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mendengar seorang penyeru yang menyeru kepada keimanan.” (Al-Imran: 193)

Allah juga berfirman, *“Ya Tuhan kami, berikanlah kami dari sisi-Mu rahmat.” (Al-Kahfi: 10)*

Allah juga berfirman,

رَبَّنَا لَا تُغِثْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا ﴿٨﴾ (آل عمران: ٨)

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau sesatkan hati-hati kami setelah Engkau beri petunjuk kepada kami.” (Ali-Imran: 8)

Allah juga berfirman,

رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾ (القصص: ٢٤)

“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.” (Al-Qashash: 24) dan demikianlah seterusnya.

Perhatikan, dengan sebab-sebab ini; panjangnya perjalanan, diliputi debu, menengadahkan tangan ke langit, mengiba dan mengulang-ulang

lafadz ya Rabb...ya Rabb, doa laki-laki itu tetap tidak diijabah. Mengapa hal ini bisa terjadi? Karena di tengah-tengah sebab itu ada penghalang lain yang membuat doanya tidak didengar Allah.

Penghalang-penghalang Doa

Terhalangnya sesuatu pasti ada sebabnya. Karena itu, tugas kita adalah menghilangkan penghalang-penghalangnya. Dan, salah satu sebab terhalangnya doa diijabah karena pendoanya sering mengkonsumsi barang haram, hidupnya dipenuhi dan diliputi hal-hal haram, ia juga menggampangkan dirinya memperoleh penghasilan haram, baik berupa minuman, makanan, pakaian, gizinya, semuanya bersumber dari yang haram. Karena itu, dalam hadits di atas, Rasulullah menyebutkan, *“Makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, gizinya haram, maka bagaimana mungkin doanya bisa diijabah?”*

Pada titik inilah kita bisa memahami dan menyadari mengapa doa kita selama ini acapkali tidak didengar Allah?¹

Karena kondisi kita persis seperti bunyi sebuah keterangan yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, dimana pada zaman ini kita tidak lagi gelisah atau galau dengan sumber makanan yang haram, setiap kita tidak lagi terlalu khawatir jikalau sumber rezekinya berasal dari yang haram. Rasulullah bersabda, *“Akan datang kepada manusia sebuah masa dimana seseorang tidak lagi memerhatikan apa yang ia peroleh, apakah (bersumber) dari yang halal atau yang haram?”*²

Pada masa sekarang ini, tidak sedikit orang yang sering berkomentar, “Yang haram kita boleh makan, yang halal pun juga boleh makan.” Tanpa ada rasa menyesal dan bersedih sedikit pun.

Kalau kita menelisik potret kehidupan para ulama salaf, maka kita akan menemukan sebuah kehatian-hatian yang luar biasa, mereka begitu teliti mencerna setiap makanan dan begitu perhatian dengan sumber rezeki mereka, bahkan acapkali mengajukan pertanyaan untuk diri mereka sendiri,

1 Lihat khutbah Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi yang berjudul, “Mengapa Allah Tidak Menjawab Doa Kita?” Penerbit Maktabah Wahbah, Kairo.

2 HR. Al-Bukhari dalam *Kitab Al-Buyu’*, An-Nasa’i dalam *Kitab Al-Buyu’* dari Abu Hurairah.

“Dari mana asalnya asupan makan ini? Dari mana dirham yang aku peroleh ini? Dari mana dinar yang kuhasilkan ini?” Mereka tidak akan menerima kecuali bersumber dari yang halal.

Itulah potret buram kita hari ini, menerima dan memakan apa saja yang ada di hadapan kita, kita tidak memerhatikan apakah bersumber dari yang halal ataukah yang haram?

Padahal, dengan sangat jelas Allah ﷻ tidak akan menerima dari hamba-Nya sebuah hasil yang diperoleh dengan cara melakukan dosa kepada-Nya dan melakukan yang haram, menghadirkan kebinasaan, mengabaikan perintah kepada yang ma’ruf dan melarang yang munkar.

Rasulullah ﷺ bersabda, *“Demi jiwaku yang berada dalam genggamannya, niscaya kalian menyuruh yang ma’ruf atau melarang yang munkar atau hampir saja Allah mengirimkan kepada kalian adzab dari-Nya, lalu kalian berdoa namun Allah tidak menjawabnya.”*¹

Dalam riwayat lain, *“Demi jiwaku yang berada dalam genggamannya, pasti kalian menyuruh yang ma’ruf atau mencegah yang munkar atau Allah menjadikan orang-orang jahat di antara kalian menguasai kalian, lalu orang-orang pilihan kalian berdoa kepada Allah tapi Dia tidak mendengarnya.”*²

Orang-orang baik dan pilihan pun sudah tidak lagi didengar pinta-pinta mereka, disebabkan kerusakan dan fitnah telah merajalela, kebusukan telah menyebar kemana-mana, keburukan pun telah menjadi hal yang lumrah. Allah ﷻ berfirman, *“Takutlah akan sebuah fitnah yang tidak akan menimpa orang-orang zhalim saja di antara kalian.”* (Al-Anfal: 25)

Karena itu, kita harus kembali kepada Allah, mensucikan kotoran hati-hati kita, membersihkan sumber-sumber penghasilan, membudayakan hidup

1 HR. Imam Ahmad, para pentahkiknya berkata bahwa hadits ini *shahih ligharihi* dan hadits ini sanadnya dhaif. Juga diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dalam *Bab Fitn* dan ia menilai sebagai hadits hasan. Al-Baihaqi dalam Kitab Asy-Syu’ab, *Bab Al-amru bil Ma’ruf dan An-Nahyu Anil Munkar* dan dalam *Al-Kubra Bab Adabul Qadhi* dari Hudzaifah, hadits juga dinilai hasan oleh Al-Albani dalam *shahih Al-Jami’*.

2 HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* dari Abu Hurairah. Al-Haitsami berkata dalam *Majma Az-Zawa’id* hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath*. Al-Bazzar dan dalam salah satu rawinya terdapat Hiban bin Ali, dan ia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma’in dalam periwayatan, namun di tempat lain ia juga sering menilainya sebagai rawi dhaif.

dengan yang halal, merasa puas dengan yang sederhana tetapi halal, sebab ia jauh lebih baik dari pada banyak namun haram, karena apa yang sedikit dan cukup jauh lebih baik daripada banyak tapi bersumber dari yang haram.

Jika kita telah melakukan ini maka Allah akan menjawab permintaan-permintaan kita. Namun jika tidak, maka terlalu jauh dan sangat jauh Allah akan mendengar doa-doa kita walaupun kita mengiba dan terus mengiba.

Sebuah ungkapan menarik menyebutkan,

Kami berdoa kepada Tuhan pada setiap kesempatan lalu kami melupakannya ketika kesempatan telah disingkap.

Bagaimana mungkin kita berharap doa diijabah padahal kita sendiri telah menutup jalannya dengan beragam maksiat. ❁



MENCELA KEMURKAAN

Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ ditanya oleh seorang laki-laki, “Wahai Rasulullah, berilah wasiat kepadaku.” Maka Rasulullah berkata,

لَا تَغْضَبْ

“*Janganlah ksmu marah.*” ia mengulangi sampai beberapa kali, beliau berkata, “*Janganlah kamu marah.*”¹

Ibnu Amru bertanya kepada Rasulullah ﷺ, “Wahai Rasulullah, apa yang bisa menjauhkan aku dari murka Allah?” Beliau menjawab, “*Janganlah kamu marah.*”²

Diriwayatkan dari Abu Darda bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah, “Tunjukkanlah kepadaku sebuah amal yang memasukan aku ke surga.” Rasulullah menjawab, “*Janganlah kamu marah.*”³

Nasihat yang Diulang-ulang

Inilah wasiat indah Rasulullah kepada beberapa sahabatnya. Beliau

-
- 1 HR. Al-Bukhari dalam Bab Al-Adab, Ahmad, At-Tirmidzi dalam *Bab Al-birr wa Shilah* dari Abu Hurairah.
 - 2 HR. Imam Ahmad, para pentahik mengatakan bahwa hadits ini shahih li ghairihi, Ibnu Hibban dalam *Bab Al-Birr wal Ihsan*. Al-Arna'uth berkata sanadnya hasan. Al-Baihaqi dalam *Kitab Asy-Syuab* dalam *Bab Husnul Khuluq* dari Abdullah bin Amru bin Ash. Al-Haitsami berkata dalam *Majma Az-Zawa'id* hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan di dalam sanadnya terdapat Ibnu Luhai'ah, ia seorang yang lemah haditsnya namun rawi yang lain dinilai tsiqat. Al-Albani menilai hasan dalam *Kitab Shahih At-Targhib wa Tarhib*.
 - 3 HR. Ath-Thabarani dalam Al-Ausath dan dalam *Musnad Asy-Syamiyin* dari Abu Darda. Al-Haitsami berkata dalam *Majma Az-Zawa'id* bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari riwayat Shalih dan A'masy, dari perawi Shalih tidak terlalu dikenal, dan perawi yang lain tsiqah.

menasihati mereka agar jangan marah. Beliau adalah sosok yang sering menasihati sahabatnya agar selalu membaguskan akhlak, sebab ia merupakan amalan yang memiliki bobot yang sangat berat pada Hari Kiamat. Di sini, beliau membimbing mereka untuk membuka sebuah pintu agung untuk menjadi pribadi berakhlak mulia yaitu menghindari marah dan mengekang hawa nafsu saat emosi tersulut.

Amal Paling Utama: Akhlak Mulia

Diriwayatkan dari Muhammad bin Nashr Al-Marwazi bahwasanya seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ dari arah depannya, lalu ia bertanya, “Amalan apakah yang paling utama? Beliau menjawab, *“Akhlak yang mulia.”* Lalu, laki-laki itu mendatangnya dari sebelah kanannya sembari bertanya, “Amalan apakah yang paling utama?” Beliau menjawab, *“Akhlak yang mulia.”* Lalu, laki-laki itu mendatangnya dari sebelah kirinya, sembari bertanya, “Amalan apakah yang paling utama?” Beliau menjawab, *“Akhlak mulia.”* Lalu laki-laki itu mendatangi dari belakang sembari bertanya, “Amalan apakah yang paling utama?” beliau menjawab, *“Apakah kamu tidak memahami?” yaitu Akhlak yang mulia yaitu tahanlah amarah sesuai kadar kemampuanmu.”*¹

Inilah amalan yang paling utama, inilah akhlak yang paling mulia; yaitu *“Tahanlah amarah sesuai kadar kemampuanmu.”*

Mengapa Allah Menciptakan Amarah dan Syahwat pada Diri Manusia?

Allah telah merakit pada diri manusia adanya sifat amarah, seperti halnya Allah telah menciptakan syahwat pada diri manusia karena sebuah tujuan dan hikmah yang Allah ketahui. Dengan adanya keinginan dan syahwat kepada makanan maka manusia menjadi berusaha menjelajah bumi untuk mencari rezekinya. Ia memakmurkan alam raya dengan beragam aktivitas, dengan demikian roda kelangsungan hidup manusia terus berputar. Demikian juga, Allah menciptakan pada diri manusia nafsu seksual, agar ia

1 HR. Al-Marwazi dalam *Bab Ta'zhim Qadru Shalat*, namun Syaikh Al-Albani menilainya sebagai hadits dhaif dalam *Dhaif At-Tarhib wa Tarhib*.

berupaya menemukan pasangan hidupnya lalu melangsungkan pernikahan, dari pernikahan itu akan lahir keturunan-keturunan, sehingga kehendak Allah agar manusia menjadi khalifah di muka bumi bisa terealisasi.

Demikian juga, Allah menciptakan amarah pada diri manusia, dengannya ia bisa membela dirinya dan membela kehormatannya. Akan tetapi, perlu disadari bahwa segala sesuatu yang telah melampaui kadar batasnya, ia akan menjadi terbalik. Apabila seseorang menyerah di hadapan keinginan-keinginan liarnya atau menyerah pada kekuatan emosinya maka ia akan terlepas dari ikatan fitrah kemanusiaannya, sehingga ia hanya pasrah dan takluk di hadapan kemauan dan keinginannya. Jika ia dikalahkan oleh amarahnya sendiri maka ia akan menjelma menjadi binatang buas menyeramkan.

Batasan Keinginan

Karena itu, agama memberikan arahan kepada manusia agar memberikan batasan dan dapat mengekang dorongan hawa nafsunya, menguasai syahwatnya dan amarahnya, dan membimbing keinginan-keinginannya.

Orang dewasa adalah siapa yang bisa menekan dan mengarahkan keinginan-keinginan liarnya, ia sanggup menguasai dan mengatasi amarahnya, bahkan mengarahkannya sesuai dengan perintah-perintah dan bimbingan Allah ﷻ.

Orang Kuat Dapat Menguasai Jiwanya Saat Marah

Inilah ciri khas orang beriman dan orang bertakwa. Inilah karakter orang-orang hebat dan kuat sejati. Rasulullah mengajukan pertanyaan kepada para sahabatnya, *“Apa yang kalian maksud dengan bergulat di antara kalian?”* Mereka menjawab, *“Yaitu yang banyak bergulat dengan orang banyak (maksudnya seorang yang kuat adalah yang tidak pernah kalah ketika bergulat).* Maka Rasulullah ﷺ mengatakan, *“Bukanlah orang yang disebut kuat itu adalah kuat bergulat, namun yang kuat adalah yang bisa menguasai jiwanya ketika marah.”*¹

1 HR. Al-Bukhari dan Muslim dalam Bab Al-Adab, Muslim dan Bab Al-Birr wa Ash-Shilah, juga dikeluarkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah.

Kemampuan untuk mengontrol hawa nafsu dan kesanggupan untuk mengekangnya adalah ukuran kekuatan dan kejantanan di sisi Allah.

Bukanlah pemberani itu yang menjaga dirinya saat gendang peperangan ditabuh

Akan tetapi pemuda yang kuat menjaga dirinya dari yang dilarang, itulah pejuang sejati.¹

Dari sinilah kemudian Rasulullah mewasiatkan umatnya agar menjadi muslim yang sanggup menahan hawa nafsunya dan bisa mengerem amarahnya. Tapi, ini bukan berarti bahwa manusia tidak boleh marah, tidak boleh emosi, sebab hal itu bukanlah tabiat dasar penciptaan manusia. Namun, yang diminta darinya adalah menata kemauan dan emosinya tatkala mulai hadir dan menguasai dirinya. Ia tidak melepaskannya secara liar dan membiarkan kekang emosinya tanpa batasan. Ketika marah, ia membiarkan lisannya menghina, merendahkan, mencela, menyalahkan dan membiarkan tangannya memukul, menyakiti bahkan menghunus pedangnya dan membidikan senjatanya untuk memerangi. Tidak, bukan ini yang dimaksud. Akan tetapi, ketika marah, ia bisa menahannya, mengarahkannya menjadi energi positif, mengontrol lidahnya dan menahan tangannya untuk tidak mengganggu dan menyakiti.

Seorang laki-laki pernah mengajukan pertanyaan kepada Salman Al-Farisi, “Aku tidak sanggup menguasai diriku ketika marah.” Salman pun menasihatinya, “Tahanlah lidah dan tanganmu.”²

Yaitu apabila tidak sanggup menguasai dirimu, atau tidak bisa menahan gejolak emosimu maka itu artinya Anda tidak bisa menahan lidah dan tidak bisa menguasai tanganmu. Karena itu, jagalah lidahmu untuk tidak berbicara buruk dan jagalah tanganmu untuk tidak memukul dan menyakiti.

Menahan Emosi Salah Satu Sifat Orang Bertakwa

Sifat mulia inilah yang Allah selalu perintahkan kepada orang-orang

1 Dari Ibnu Abi Dunya dalam pembahasan *Ash-shamat wa Adabu Lisan*, Al-Mazi dalam *Tahdzib Al-Kamal*, Ibnu Abi Asakir dalam *Tarikh Dimasyq*.

2 *Dzammul Hawa*, Ibnul Jauzi, tahkik oleh Musthafa Abdul Wahid.

beriman, yaitu menahan amarah. Allah ﷻ menggambarkan sifat mereka dalam Al-Qur'an,

الَّذِينَ يُفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ
عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ آل عمران: ١٣٤

"Yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Ali Imran: 134)

Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah menelan seorang hamba sebuah obat yang lebih utama di sisi Allah ﷻ dari amarah, ia menahannya karena mencari karunia Allah Ta'ala."¹

Jika diibaratkan obat, maka menahan amarah itu adalah pil pahit, banyak manusia yang tidak dapat menelannya, akan tetapi ia menyembuhkan. Banyak orang yang tidak bisa menahan amarahnya, akan tetapi pengaruh positif dan pahalanya di sisi Allah sangatlah besar. Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang menahan amarahnya pada waktu ia sanggup mengeluarkannya, maka Allah akan memenuhi rongga dadanya dengan keridhaan." Dalam riwayat lain, "Keamanan dan keimanan."²

Manusia yang sanggup dan leluasa membalas dendam akan tetapi ia memilih menahan emosi dan menelan amarahnya walaupun terasa pahit, menahan dirinya, menjaga lisan dan tangannya maka sosok seperti inilah yang Allah akan taburi hatinya dengan butir-butir rasa aman dan keimanan pada Hari Kiamat.

Jika Anda teringat amarah Anda pada manusia, maka janganlah pula lupakan amarah Allah kepada Anda, dan jika Anda teringat amarah Allah ﷻ pada hari manusia menghadap kepada-Nya, maka ingatlah kekuasaan Allah kepadamu, jika Anda sanggup menguasai orang lain maka tahanlah

1 HR. Imam Ahmad, para pentahkik berkata bahwa hadits ini shahih, Ibnu Majah dalam bab zuhud, Al-Baihaqi dalam Asy-Syuaab bab husnul khuluk dari Ibnu Umar.

2 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya, Ibnu Amru Asy-Syaibani dalam Al-Ahad wal Matsani dari Abu Hurairah. Namun, Syaikh Al-Albani menilainya sebagai hadits dhaif dalam Silsilah Dhaifah.

emosimu, seperti orang-orang saleh sebelummu telah melakukan hal yang sama, mereka sanggup menahan emosi bahkan sanggup memaafkan orang-orang yang berbuat buruk dan menyakitinya.

Seorang ulama salaf pernah direndahkan, dikatakan kepadanya, “Wahai orang bodoh, wahai orang fasik, wahai ini dan itu..” Dengan jawaban seperti apa yang mereka balas? Mereka balik menjawab, “Wahai saudaraku, jika kamu benar bahwa aku orang fasik atau zhalim atau salah seperti yang kamu tuduhkan itu maka aku berharap Allah mengampuni kesalahan-kesalahanku. Namun, jika kamu berdusta maka aku juga berharap kepada Allah, semoga Dia berkenan mengampuni dosa-dosamu.”¹

Menolak dengan Cara Lebih Baik

Dengan jawaban lembut dan penuh sopan santun seperti ini, itu artinya Anda seperti melemparkan satu bejana air segar kepada orang yang berseberangan dengan Anda. Ia tidak ikut-ikutan emosi, bahkan akan merasa adem dan tenang, ia akan merasa malu sendiri kepada Anda dengan sikap lembut yang Anda perlihatkan. Dengan sikap pemaaf dan jiwa yang tenang, maka permusuhan berubah menjadi kecintaan, kebencian berubah menjadi cinta dan kasih. Allah berfirman, *“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang di antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan besar. Dan jika setan menggangumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (Fushshilat: 34-36)

Obat Marah

Marah itu gangguan dan bisikan setan. Manusia akan terpengaruh dengan gangguan dan bisikan itu. Jika ia tidak pandai menata amarahnya,

1 HR. Ibnu Abi Dunya dalam *Midarati Nas* dari Anas bin Malik dan juga dalam *Isyraf fi Manazill Asyraf* dari Asy-Sya'bi.

maka ia akan semakin menjadi-jadi layaknya binatang buas yang akan menerkam mangsanya, padahal tadinya ia adalah sosok yang kalem dan tenang. Karena itu, marah berasal dari setan, jika setan telah menggangumu maka janganlah menyerah kepadanya begitu saja, segeralah meminta perlindungan kepada Allah.

Suatu hari, dua orang saling mencari maki di hadapan Rasulullah ﷺ. Salah satunya terlihat sangat emosi, wajahnya merah. Rasulullah berkata kepadanya, *“Aku mengetahui sebuah kalimat yang apabila ia ucapkan maka emosinya akan segera reda, yaitu ia berkata, “Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.”*¹

Pengaruh Memohon Perlindungan Saat Amarah dan Syahwat Tidak Bisa Dikendalikan

Hanya dengan kalimat sederhana ini, setan yang bersarang dalam jiwa akan keluar, menjadikan manusia kembali dapat mengontrol emosinya dan dapat mengarahkan keinginan-keinginan liarnya.

Diriwayatkan bahwa Iblis pernah berkata, “Ibnu Adam, walaupun kamu dapat membuat aku tak berdaya, akan tetapi kamu tidak akan bisa membuatku lemah dalam dua keadaan: Ketika syahwatmu bergejolak dan ketika kamu marah. Jika syahwatmu bergejolak aku bersembunyi di dalam hatimu dan jika kamu marah aku bersembunyi dalam ubun-ubunmu.”

Setan akan menguasai jiwa manusia saat ia memperturutkan amarah dan syahwatnya. Tapi, jika seseorang mengucapkan, *“Audzubillahi min setani rajim”* maka tipu daya setan dapat dilemahkan dan dikalahkan.

Setan itu seperti anjing galak, anjing galak tidak akan berhenti menggonggongmu kecuali jika kamu telah mendekati dan meminta perlindungan kepada pemiliknya, sebab ia sangat terampil untuk menjauhkan dan menyelamatkan dirimu dari kegalakannya.

Terbiasa Berwudhu

Salah satu amalan yang bisa menjaga seseorang dari tipu daya setan dan

1 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Adab* dan Muslim dalam *Bab Al-Birr wa Ash-Shilah*, hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud dalam *Bab Al-Adab* dari Sulailman bin Shard.

bisikan jahatnya adalah terbiasa melakukan wudhu. Rasulullah ﷺ bersabda melalui hadits yang diriwayatkan oleh Urwah bin Muhamad As-Sa'di, yang telah dibuat marah oleh lawan bicaranya, ia juga mencacinya, lalu ia berdiri dan masuk ke rumah, setelah itu ia mengambil air wudhu lalu kembali lagi, ia berkata, aku telah diceritakan ayahku dari kakekku Athiyah bahwa Rasulullah bersabda,

إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ
بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ.

“Marah itu dari setan, dan setan itu diciptakan dari api, dan api itu hanya bisa dipadamkan dengan air. Apabila salah seorang dari kalian marah maka segeralah mengambil air wudhu.”¹

Berwudhu saat amarah menyeruak adalah amalan jiwa. Para pakar jiwa baru menemukan bahwa ia merupakan salah satu terapi terbaik untuk mengobati hati yang tidak stabil. Wudhu merupakan cara mengubah keadaan seseorang yang sedang marah menjadi reda. Ketika ia sedang marah lalu segera mengambil air wudhu, maka air wudhu itu akan segera meredakan amarahnya dan mengubah suasana jiwanya menjadi baik, ia akan kembali memiliki kondisi yang stabil dan berada pada suasana baru yang berbeda saat ia marah.

Diriwayatkan dari Abu Muslim Al-Khaulani dari Muawiyah bin Abi Sufyan bahwa ia berbicara di hadapan khayalak, ia telah menahan pemberian harta untuk mereka selama dua bulan atau tiga bulan lamanya. Lalu, Abu Muslim berkata kepadanya, “Wahai Muawiyah, sungguh harta ini bukanlah milikmu atau milik ayahmu atau milik ibumu. Lalu Muawiyah memberi isyarat kepada manusia agar tidak meninggalkan tempat, ia turun berwudhu lalu kembali lagi kepada mereka sembari berkata, “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Abu Muslim telah mengingatkanku bahwa harta ini bukanlah

1 HR. Imam Ahmad, dan para pentahkik mengatakan bahwa hadits ini derajatnya dhaif. Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Bab Al-Adab*, Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*, Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, *Bab Husnul Khuluq* dari Athiyah As-Sa'di, dan Syaikh Al-Albani menilainya dhaif dalam kitab *Dhaif Abu Dawud*.

milikku atau milik ayahku atau milik ibuku, dan dalam hal ini Abu Muslim benar, sungguh aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Marah itu dari setan, dan setan itu dari api, dan air dapat memadamkan api, maka apabila salah seorang dari kalian marah maka hendaklah ia segera berwudhu.” Karena itu, ambillah bagian-bagian kalian, semoga Allah memberkahi.¹

Mengubah Posisi Saat Marah

Rasulullah juga bersabda,

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْعَصَبُ وَإِلَّا فَلْيَضْطَجِعْ.

“Apabila salah seorang dari kalian marah sedangkan ia sedang berdiri maka hendaklah ia duduk, jika amarahnya belum reda maka hendaklah ia berbaring.”²

Karena itu, saat amarah seseorang bergejolak, hendaknya ia segera mengubah posisinya seperti yang disebutkan Rasulullah. Dengan tindakan yang seperti ini diharapkan amarahnya dapat kembali reda. Jika seseorang mengikuti godaan amarahnya, dikhawatirkan hal itu dapat mengantarkan dirinya kepada perbuatan-perbuatan yang diharamkan atau keluar dari mulutnya aneka cacian dan sumpah serapah, lalu ia meneror, keluar dari mulutnya kata-kata keji dan kotor, menyakiti, memukul bahkan bisa jadi membunuh orang lain. Semua ini disebabkan oleh amarah yang boleh jadi kecil namun tidak bisa terkendali sedari awalnya.

Seseorang yang tersulut api amarah sebaiknya menerapi dirinya sesuai dengan tuntutan hadits yaitu dengan cara duduk, berbaring, mandi,

1 HR. Abu Nu’aim dalam *Al-Hilyah*, Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* dari Muawiyah. Al-Iraqi berkata dalam *Takhrij Al-Ihya* hadits ini diriwayatkan Abu Nu’aim dalam *Al-Hilyah* dan pada sanadnya terdapat rawi yang saya tidak mengenalnya. Hadits ini dinilai dhaif oleh Syaikh Al-Albani dalam *Dhaiful Jami’*.

2 HR. Imam Ahmad, para pentahkik berkata bahwa perawi hadits ini tsiqah, walaupun ada sebagian yang memperselisihkan rawi yang bernama Dawud bin Hindun. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Kitab Al-Adab*, Ibnu Abi Hibban dalam *Bab Al-Hadzar wal Ibahah*, Al-Baihaqi dalam *Asy-Syuab*, *Bab Husnul Khuluq* dari Abu Dzarr. Al-Haitsami berkata dalam *Majma Az-Zawa’id* bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami’*.

berwudhu, atau mengubah posisinya. Dan, tindakan minimal yang bisa ia lakukan adalah mengucapkan, “*Audzubillahi mina syaithani rajim.*” Atau yang lebih rendah dari itu, seperti kata Rasulullah, “*Apabila salah seorang dari kalian marah maka hendaklah ia diam.*”¹

Mengontrol Lidah Saat Marah

Mengontrol lidah maksudnya menekan dan menahan lidahnya untuk tidak mengucapkan perkataan yang bisa mengundang musibah dan malapetaka. Karena, di balik ucapannya yang tajam itu, ia dapat memperkeruh suasana, menyulut api permusuhan dan kebencian, melahirkan hasad dan dengki yang semua musibah ini disebabkan oleh amarah yang berujung kepada pertengkaran dan permusuhan yang memutuskan hubungan antara satu saudara dengan saudara yang lain, antara satu teman dengan teman yang lainnya. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا يَزْعُوكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾ (فصلت: ٣٦)

“Dan jika setan mengganggu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Fushshilat: 36)

Rasulullah Teladan Kita

Rasulullah ﷺ adalah *role model* (teladan) dalam akhlak mulia bagi kaum muslimin. Beliau tidak pernah marah kecuali karena Allah, dan apabila marah, beliau bisa mengontrol dirinya.

Anas bin Malik Al-Anshari pernah membantunya selama sepuluh tahun, seperti yang kita ketahui bahwa pelayan sering kali menjadi tumpukan marah majikannya, apalagi dalam durasi waktu yang cukup lama seperti ini. Tentu, ada saja hal-hal yang bisa mengusik amarah. Akan tetapi, Anas

1 HR. Imam Ahmad dan para pentahkik hadits mengatakan sanadnya *hasan li ghairihi*. Ath-Thayalisi dan Imam Al-Bukhari dalam Kitab Adabul Mufrad dari Ibnu Abbas. Al-Haitsami berkata dalam Majma Az-Zawa'id, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan perawinya tsiqat karena Laits secara jelas mendengar dari Thawus, hadits ini juga dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Shahihul Jami.

bin Malik bercerita, “Saya pernah membantu Rasulullah selama sepuluh tahun, beliau sama sekali tidak pernah berkata kepadaku, “ah.” Dan beliau juga tidak pernah bertanya, “Mengapa kamu tidak melakukan ini dan itu?” Mengapa kamu meninggalkan ini dan itu?” akan tetapi beliau lebih menyukai mengatakan, “Apa-apa yang sudah ditentukan pasti terjadi.”

Para sahabat menggambarkan akhlak Rasulullah bahwa beliau tidak pernah marah kecuali marah karena Allah, apabila kehormatan Allah diganggu, maka beliau tidak akan tinggal diam, beliau tidak pernah memukulkan tangannya kepada pelayan atau istrinya, kecuali di medan perang saat berjuang meninggikan kalimat Allah.¹

Suatu hari, beliau dibuat marah oleh seorang anak perempuan, dimana ia memperlambat sesuatu yang beliau sangat butuhkan. Beliau hanya berkata kepadanya, “Demi Allah, kalaulah bukan adanya hari qishash pada Hari Kiamat saya akan mencambukmu dengan siwakku ini.”² Ya dengan siwak, bukan dengan tongkat atau bukan dengan cambuk betulan.

Hari Kiamat....hari Qishash dimana kambing yang bertanduk akan menuntut pertanggungjawaban kepada kambing yang tidak bertanduk.³ Dimana pada hari itu, akan dipenuhi segenap hak-hak orang-orang yang dizhalimi, kalau bukan karena adanya pembalasan yang seperti ini, maka beliau akan mencambuknya dengan siwak. Subhanallah, inilah akhlak istimewa dan mulia Rasulullah yang begitu tinggi, mencerahkan dan mencengangkan dunia.

Seorang laki-laki pernah mendatangi Rasulullah sementara beliau sedang asyik membagi-bagikan harta rampasan perang. Laki-laki itu adalah seorang Arab badui yang terkenal berperangai kasar dan belum mengenal adab Islam. Laki-laki itu berkata, “Wahai Muhamad, ini adalah pembagian yang saya tidak kehendaki (tidak adil),” mendengar perkataan laki-laki itu,

1 HR. Muslim dalam *Bab Al-Fadhail*, Ahmad dari Aisyah رضي الله عنها.

2 HR. Abu Ya'la, hadits ini dinilai dhaif oleh Al-Iraqi dalam *Takhrij Al-Ihya*.

3 HR. Muslim, *Bab Al-Birr wa Shilah*, Ahmad, At-Tirmidzi dalam *Sifatul Qiyamah* dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Pasti kalian akan menunaikan hak-hak kepada pemiliknya pada Hari Kiamat sehingga kambing yang tidak bertanduk digiring untuk dihadapkan kepada kambing yang bertanduk.”

seketika wajah Rasulullah berubah lalu berkata, “*Semoga Allah merahmati saudara Musa, ia lebih banyak disakiti dari ini namun ia tetap bersabar.*”¹

Para sahabat bercerita bahwa suatu hari, pelayan dari Ali bin Al-Husain mengambil air wudhu dan menuangkan untuknya. Karena kurang hati-hati, bejana itu terjatuh dan air mengenai wajahnya. Ia pun mengangkat kepalanya dan menoleh kepada pelayan itu dengan sangat marah.

Melihat majikannya marah besar, pelayan segera berkata kepadanya,

Pelayan, ”Maaf tuan, bukankah Allah berkata dalam Al-Qur`an, ”*Wal kaazhiminal ghaiz*” bahwa salah satu ciri orang bertakwa itu bisa menahan emosinya?”

Mendengar itu, Ali bin Al-Husain pun berupaya meredakan emosinya.

Pelayan melanjutkan lagi, ”Wahai tuan, bukankah ayat itu ada lanjutannya, Allah juga mengatakan setelah itu, ”*Wal aafiina aninnaas*” yaitu ”Yang memaafkan kesalahan orang?”

Mendengar itu, Ali bin Al-Husain pun memaafkannya.

Pelayan berkata lagi, ”Wahai tuan, bukankah Allah berkata setelah itu ”*Wallahu yuhibbul muhsinin*” yaitu, ”Allah sangat menyukai yang berbuat kebaikan?”

Mendengar itu, Ali bin Al-Husain berbuat baik kepadanya dengan memerdekakannya. Ia berkata, ”Pergilah sesungguhnya kamu telah merdeka.”²

Adalah Ahnaf bin Qais menjadi sosok yang selalu dicontoh dalam masalah kelembutan. Suatu hari, dikatakan kepadanya, ”Dari mana kamu belajar tentang kelembutan?” Ia menjawab, ”Saya mempelajarinya dari Qais bin Ashim, ia mempunyai seorang pelayan perempuan yang membawa sebatang besi, namun besi tajam itu mengenai anaknya, sakit hingga akhirnya meninggal dunia. Melihat kejadian itu, pelayan itu ketakutan dan galau. Laki-laki berkata, ”Tidak ada yang dapat menenangkan rasa takutnya

1 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Ahadits Anbiya* dan Muslim dalam *Bab Zakat*, Ahmad dari Ibnu Mas'ud.

2 Bunyi ayat yang dimaksud pelayan itu bahwa salah satu ciri orang bertakwa adalah, ”Orang-orang yang menahan amarahnya, dan memaafkan kesalahan orang, dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Al-Imran: 134) (Penerj.)

kecuali membebaskannya.” Maka ia berkata kepadanya, ”Segeralah pergi, sebab kamu sudah merdeka, tidak ada apa-apa bagimu.”

Itulah sebagian potret indah orang-orang lembut, dimana kelembutan yang mereka miliki hampir saja menjadikan mereka seorang Nabi. Allah pun ketika menggambarkan salah sifat orang-orang bertakwa maka yang disebut adalah yang pandai menahan emosinya ketika marah dan dapat memaafkan orang lain. Allah ﷻ berfirman, *“Dan orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan kejahatan, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.”* (Asy-Syura: 37)

Allah juga berfirman,

فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾ الشورى:

﴿٤٠﴾

“Maka barangsiapa yang memaafkan dan memperbaiki maka pahalanya atas Allah, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim.” (Asy-Syura: 40)

Itulah sedikit gambaran akhlak Islam yang penuh kemuliaan.

Salah satu riwayat yang menjelaskan tentang akhlak ini adalah sabda Rasulullah ﷺ, *“Ada tiga perkara yang menjadi akhlak iman; siapa yang marah maka marahnya tidak mengeluarkannya dari kebenaran, siapa yang ridha dan ridhanya tidak memasukannya ke dalam batil, dan siapa yang berkuasa namun ia tidak mengambil hak yang bukan miliknya.”*¹ ﷺ

1 HR. Ath-Thabarani dalam *Ash-Shagir* dari Anas bin Malik. Al-Haitsami berkata dalam *Majma Az-Zawa'id* hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Ash-Shagir*, dan pada sanadnya terdapat Bisyr bin Husain, ia adalah seorang pendusta. Al-Iraqi berkata dalam *Takhrij Ihya*, sanadnya lemah. Al-Albani berkata dalam *Silsilah Adh-Dhaifah* bahwa hadits ini palsu, namun hadits ini tidak mengapa untuk direnungkan maknanya.

MENJADI ORANG ASING DI DUNIA

Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam Kitab *Shahihnya* dari Ibnu Umar رضي الله عنه dari Nabi ﷺ bahwa suatu saat beliau memegang pundakku sembari bersabda,

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ.

“Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan orang asing atau pengembara.” Selanjutnya Ibnu Umar berkata, “Jika kamu berada di waktu sore janganlah menunggu pagi hari, jika kamu berada di waktu pagi, janganlah menunggu sore hari. Pergunakanlah waktu sehatmu sebelum sakitmu dan pergunakanlah waktu hidupmu sebelum matimu.”¹

Mengingat Akhirat, Sangat Penting

Banyak orang yang hidup di dunia menggunakan logika keabadian. Mereka menyangka bahwa hidup akan terus berlangsung tak mengenal ujung. Kalau pun mereka yakin hidup akan berakhir akan tetapi sebagian menyangka bahwa kematian masih terlalu jauh. Tentu, obat dari semua ini adalah manusia harus memendekkan angan-angan, hidup dengan selalu berorientasi akhirat dan selalu menjadikan akhirat sebagai titik perhatian. Karena itu, Rasulullah ﷺ menasihati Ibnu Umar, “Jadilah engkau di dunia seperti orang asing atau orang yang sedang menyebrangi jalan.”

Yang paling berbahaya jika manusia telah menjadikan dunia sebagai tempat tinggal yang abadi, menjadikannya kampung halaman yang tidak

1 HR. Al-Bukhari dalam *Kitab Ar-Raqaiq*, Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dalam *Bab Zuhud* dari Ibnu Umar.

akan berakhir, menyangka bahwa tidak ada lagi perpindahan dan pergeseran darinya, sehingga keyakinan sesat ini akan sangat berpengaruh kepada kepribadian dan cara berpikirnya, cara ia memperlakukan dirinya dan cara ia memperlakukan orang lain.

Ia harus menyadari bahwa dunia adalah tempat persinggahan sementara. Bukan tempat yang abadi, seperti yang pernah diungkapkan oleh seorang hamba Allah yang saleh dari keluarga Imran, ia mengajak kepada kaumnya,

يَقَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِيكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴿٣٨﴾ يَقَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾ غافر: ٣٨

- ٣٩

“Wahai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjuki kalian kepada jalan yang lurus. Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini adalah kesenangan sementara dan akhirat itu adalah negeri keabadian.” (Ghafir: 38-39)

Kehidupan dunia adalah kemapanan sementara bahkan kemapanan palsu, sementara akhirat adalah tempat menetap, tempat yang permanen dan kampung keabadian.

Secara umum, manusia di dunia memiliki dua keadaan; seperti orang asing atau seperti orang yang sedang menyebrang jalan.

Seperti Orang Asing

Keberadaan orang asing biasanya tinggal di sebuah perkampungan baru, ia sangat yakin bahwa tempat yang sedang ditinggali itu bukanlah kampung halamannya, ia berada di sebuah negeri, ia meyakini bahwa negeri itu bukanlah negerinya, suatu saat, lambat atau cepat, ia pasti meninggalkan dan berpisah dengannya. Dalam dirinya tertanam sebuah kerinduan mendalam untuk selalu pulang ke kampung halamannya, ia punya mimpi besar untuk kembali ke negerinya, tempat dimana ia menghabiskan masa kecilnya yang penuh kenangan indah, tempat hatinya tertambat, tempat ia bercengkerama dengan sahabat-sahabat dan kekasih-kekasihnya. Seperti itu pulalah suasana jiwa dan kondisi orang mukmin di dunia ini, ia merasa asing di sini.

Kampung halaman seorang mukmin bukanlah di dunia, tetapi di surga.

Ketika Allah menciptakan Adam. Setelah itu, keduanya (Adam dan Hawa) ditempatkan di surga, lalu diturunkan ke bumi. Adam berjanji kepada keturunannya dari orang-orang saleh untuk kembali kepada tempat semula, yaitu di surga. Sebab, seorang mukmin yang shaleh selalu rindu untuk pulang ke kampung halamannya di surga. Seorang penyair berkata,

Betapa banyak rumah di dunia yang dirindukan oleh seorang pemuda

Dan kerinduannya untuk pulang ke kampung halaman selalu membuncah

Seorang mukmin memiliki rindu mendalam untuk selalu pulang ke surga yang merupakan tempat ayah dan ibunya. Semoga Allah selalu merahmati Imam Ibnul Qayyim رحمه الله yang mengatakan,

Kehidupan di surga Adn adalah kehidupan pertamamu, padanya ada tempat tinggalmu

Akan tetapi musuh (dunia) telah menghalangi, apakah kita bisa kembali ke kampung halaman dalam keadaan selamat?

Sayangnya, kita telah dibelenggu tipu daya setan, kita begitu pasrah untuk menjadi tawanannya. Sekarang, apakah kita sanggup berlepas diri dari belenggunya? Apakah kita sanggup keluar dari cengkramannya? Apakah masih ada kerinduan untuk kembali kepada negeri kita yang pertama, yaitu surga?

Penyebrang Jalan

Seorang yang menyebrang jalan memiliki tingkah laku yang khas. Ia merasakan dirinya tidak menetap di sebuah tempat, ia hanya sedang menyebrang jalan, atau seperti seorang yang sedang bermusafir untuk menuju sebuah tujuan, menempuh jarak demi jarak, rumah demi rumah hingga akhirnya sampai kepada tempat yang dituju yaitu kampung keabadian.

Begitulah keadaan kita wahai saudaraku kaum muslimin, kita orang-orang yang sedang bermusafir, lintasan-lintasan perjalanan yang kita tempuh adalah siang dan malam, yang mendekatkan jarak yang jauh. Dan, umat-umat sebelum kita pun telah tiada seiring dengan pergeseran waktu. Allah berfirman,

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ
وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ ﴿٩﴾

"Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum yaitu kaum Nuh, Ad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah." (Ibrahim: 9)

Malam hari menyampaikan kita kepada siang hari dan siang hari menyampaikan kita kepada malam hari, dan kita terus masih berada dalam perjalanan, keduanya akan mengantarkan kita kepada suatu titik tujuan yaitu akhirat. Dan pergantian siang dan malam akan memaksa kita untuk sampai kepada tapal batas kematian yang tidak dapat diragukan.

Suatu saat, seseorang mengajukan pertanyaan kepada Fudhail bin Iyadh, "Berapakah umurmu?" Ia menjawab, "Enam puluh tahun." Ia berkata, "Jika demikian, sejak enam puluh tahun kamu berjalan menuju kepada Tuhanmu, dan sekarang engkau hampir menemui-Nya. Orang itu terkejut, *"Inna lillahi wa inna ilahi raji'un."* Fudhail menukas, "Apakah kamu memahami arti kalimat yang kamu ucapkan?" siapa yang mengetahui bahwa ia adalah hamba Allah maka ia meyakini bahwa kepada Allah ia akan dikembalikan, hendaklah setiap hamba mengetahui bahwa ia akan berdiri di hadapan Tuhannya, dan barangsiapa yang menyadari bahwa ia akan berdiri di hadapan Tuhannya maka hendaklah ia sadar bahwa ia akan ditanya, dan barangsiapa yang menyadari bahwa ia akan ditanya maka hendaklah ia mempersiapkan jawabannya."

Orang itu bertanya, "Jika demikian, apa jalan keselamatan?" Dan bagaimana cara menghindar?"

Fudhail menjawab, "Engkau membaguskan (usia) yang tersisa, dengan begitu Allah akan mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu, dan jika kamu tidak membaguskan apa yang tersisa maka boleh jadi apa yang telah berlalu menjadi sebab kamu mendapatkan hukuman."¹

1 HR. Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*.

Kendaraan Kematian

Setiap kita adalah musafir yang menempuh perjalanan jauh. Kita sedang menunggu giliran kereta kematian, kita menunggu kendaraan ini agar mengantarkan kita menghadap Allah. Waktunya, boleh jadi hari ini, besok atau lusa, atau entah kapan.

Setiap hari, detik-detik kehidupan kita berlalu begitu cepat, ia adalah kumpulan-kumpulan usia kita, ia pergi dan tak akan kembali.

*Kita bergembira dengan hari-hari yang kita lalui
Dan setiap hari mendekatkan kita kepada akhir dari kehidupan
Beramalah untuk dirimu sebelum kematian datang menghampiri
Karena amal itu sangat menentukan untung dan rugi.*

Setiap hari yang berlalu adalah hilangnya bagian-bagian umur manusia. Semoga Allah merahmati Imam Hasan Al-Bashri yang pernah mengatakan, "Wahai anak Adam, sesungguhnya kalian adalah kumpulan dari hari-hari, setiap kali hari-harimu berlalu maka bagian-bagianmu pun ikut tiada, hingga akhirnya hari akhirmu datang menjelang dan waktumu pun usai di dunia."

Demikianlah, malam dan siang terus berlalu, dan posisi kita masih berada di tengah perjalanan menuju Allah. Hari-hari yang kita lalui saat ini ini adalah tahapan-tahapan kehidupan yang seharusnya kita temui.

*Hari-hari ini hanyalah tahapan-tahapan yang kita lalui,
Yang mengantarkan tujuan seseorang kepada kematian*

Ungkapan Isa Al-Masih ﷺ

Al-Masih Isa Ibnu Maryam ﷺ pernah mengutarakan nasihat indah kepada murid-muridnya,

Dunia ini hanyalah jembatan penyebrangan, karena itu pergunakanlah ia untuk menyebrang dan jangan sampai kalian terlena dan sibuk memakmurkannya!

Apakah ada orang yang bersedia menetap di atas jembatan penyebrangan? Tentu tidak ada, sebab ia hanyalah tempat penyebrangan, bukan tempat untuk bermukim dan memakmurkannya.

Isa bin Maryam juga pernah menasihati, "Siapa yang sudi membangun rumah kokoh di atas ombak? Itulah dunia, janganlah kalian menjadikannya sebagai tempat menetap, janganlah kalian menjadikan dunia sebagai Tuhan kalian, akan tetapi jadikanlah ia sebagai abdi (yang taat kepada kalian)."¹

Bekal Seorang Penyebrang

Rasulullah ﷺ mewasiatkan kita dan semua sahabatnya agar memiliki bekal menuju Allah, dunia dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mencari bekal menuju akhirat.

Diriwayatkan bahwa tatkala sebagian sahabat beliau masuk ke dalam biliknya, bola mata mereka hanya menemukan tembikar tua yang meninggalkan bekas pada tubuh beliau, kondisi itu menyulitkan beliau. Sebagian sahabat terhenyak dan merasa heran dengan kondisi seorang pemimpin besar seperti Rasulullah. Tapi, beliau hanya tidur di atas tembikar kasar.

Seorang sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, Raja Kisra dan Romawi tidur di atas kasur empuk, di atas dipan-dipan mewah, sementara engkau sendiri tidur di atas tembikar tua sehingga itu berbekas pada tubuhmu? Beliau menjawab, *"Ada apa aku dengan dunia? Sesungguhnya perumpamaan aku dan dunia seperti seorang yang sedang bepergian, (atau ia berkata, istirahat sejenak)² lalu singgah di sebuah naungan pohon untuk berteduh di musim panas, lalu setelah itu ia kembali melanjutkan perjalanannya."*³

1 Az-Zuhud, Ahmad bin Hanbal.

2 Dari Tsabit dari Anas bin Malik, ia berkata suatu hari Salman mengeluh sakit lalu ia dijenguk oleh Sa'ad, ia melihatnya menangis, lalu Sa'ad berkata kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis wahai saudaraku?" Bukankah kamu telah bersahabat dengan Rasulullah? Bukankah ini dan itu? Salman menjawab, "Aku tidak menangis karena dua sebab itu, aku juga tidak menangis karena jatah dunia, dan tidak juga benci dengan akhirat, akan tetapi Rasulullah berkata sesuatu kepadaku, dan aku telah melampaui batas dengannya." Ia bertanya lagi, "Apakah itu?" Ia menjawab, "Beliau berkata kepadaku bahwa cukuplah salah seorang dari kalian bekal seperti seorang musafir." Dan aku mengira bahwa aku telah melampaui batas. Tsabit berkata, telah sampai kepadaku bahwa ia tidak meninggalkan uang nafkah di dunia kecuali dua puluh dirham lebih." (Riwayat Ibnu Majah dalam kitab zuhud dan dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*).

3 HR. Imam Ahmad, dan para pentakhrij berpandangan bahwa hadits ini shahih, sebagian yang lain menilai hasan, juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Kitab zuhud*, Abu Ya'la, Al-Hakim dalam *Ar-Raqaiq* dan dinilai shahih berdasarkan syarat Al-Bukhari dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab, Bab Zuhud wa Qashrul Amal* dari Abdullah bin Mas'ud.

Dunia adalah tempat istirahat sementara, bukan tempat menetap yang abadi. Akan tetapi, sayangnya tidak sedikit di antara manusia yang lalai dengan kenyataan ini.

Bergembira atas Karunia Allah Bukan Karena Dunia

Kehidupan dunia ini bukanlah kehidupan abadi. Karena itu, manusia tidak selayaknya terlalu bergembira ria karenanya, kecuali bergembira karena telah mendapatkan karunia Allah. Firman Allah,

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

﴿يونس: ٥٨﴾

"Katakanlah, dengan karunia dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (Yunus: 58)

Bagaimana mungkin ia bisa bergembira dengan dunianya padahal satu harinya dirobahkan sendiri oleh jam-jam yang dilaluinya, dan bulan-bulan yang dilaluinya dirobahkan oleh hari-harinya, dan tahun-tahun yang dilaluinya dirobahkan oleh bulan-bulan yang dilaluinya, dan usianya dirobahkan oleh tahun-tahun dilaluinya? Demikianlah seterusnya, usianya berakhir, dimana waktu yang sangat singkat itu dipakai oleh manusia untuk saling berkompetisi mengejar nikmat duniawi.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah berkata kepada Ibnu Umar, *"Anggaplah dirimu layaknya seperti penghuni kuburan."* maksudnya jadikanlah dirimu seolah-olah seperti salah satu dari penghuni kubur, dan memang engkau sedang menuju ke sana.

Siapakah yang mengetahui bahwa hari ini, besok atau lusa Anda benar-benar telah menjadi penghuni kubur? Karena itu, Ibnu Umar berkata setelah mendengar arahan Rasulullah, ia selalu menasihati dirinya dan orang lain, *"Jika kamu di waktu sore janganlah menunggu pagi hari, jika kamu di waktu pagi, janganlah menunggu sore hari."*

Seseorang tidak pernah mengetahui secara pasti berapa usia yang tersisa untuknya dan sampai kapan ia akan hidup?

Seseorang yang berusia dua puluh tahun tidak pernah mengetahui secara pasti apakah usianya bisa mencapai dua puluh lima tahun atau tiga puluh tahun, sehingga ia bisa bertaubat pada usia tujuh puluh tahun?

Tak Seorang Pun Mengetahui Kapan Ajal Tiba

Salah seorang ulama salaf mengetuk pintu saudaranya yang saleh. Orang yang berada di rumah mengatakan bahwa sahabatnya itu sedang keluar untuk sebuah kebutuhan. Ulama salaf ini bertanya, "Kapan ia kembali ke rumah?" Lalu, tiba-tiba, seorang anak perempuannya menjawab, "Siapa yang jiwanya berada dalam genggam Allah, maka tak satu pun yang dapat mengetahui secara pasti kapan ia kembali lagi ke rumah?"

Sebagian ulama salaf mempunyai kebiasaan baik, yaitu apabila hendak tidur, ia berkata kepada anggota keluarganya, "Saya menitipkan kalian kepada Allah, karena boleh jadi malam ini adalah tidur terakhirku, dan aku tidak terbangun lagi." Ucapan ini acapkali terdengar setiap kali mereka hendak tidur.

Bahkan, terkadang salah seorang mereka menulis wasiatnya lalu meletakan di bawah bantalnya. Alasannya, ia tidak terlalu yakin besok pagi ia bisa bangun kembali seperti biasa.

Kami mempunyai seorang teman yang berprofesi sebagai guru. Hari kemarin, ia masih berpuasa dan terlihat asyik berbuka bersama kerabatnya, ia juga terlihat shalat magrib berjamaah di masjid, bahkan sempat menunggu shalat isya dan tarawih. Namun yang sangat mengagetkan kami bahwa sebelum waktu isya tiba, ia sudah terlebih dahulu meninggal dunia, hatinya berhenti berdenyut.

Benar ungkapan seorang ahli hikmah, "Betapa banyak orang yang engkau tahu ia sedang berpuasa kemarin, ia bercengkerama di tengah-tengah keluarga, saudara dan tetangga, namun ia tiba-tiba dihampiri kematian mendadak."

Apa perbedaan antara kehidupan dan kematian? Hanya ada lapisan tipis dan halus yang membedakannya. Hanya ada benang halus yang membatasinya, yaitu ketika jantung berhenti berdetak atau tidak ada lagi

gerakan, adanya kejadian yang tiba-tiba. Dengan terjadinya hal ini, itu artinya kehidupan berpindah menjadi kematian, orang yang tadinya berada di istana, tiba-tiba harus pindah ke kuburan, itulah sunatullah kehidupan.

Penyair Abul Hasan Ali Nadwi pernah berkata saat menngisi kematian anaknya,

Hukum kematian berlaku pada setiap manusia

Dunia ini bukanlah tempat menetap

Barusan saja manusia memberi berita (kematian)

Namun tidak lama ia menjadi bahan pemberitaan.

Sebelumnya ia berkata bahwa telah terjadi peristiwa ini dan itu, ia memberitahukan kejadian tentang kematian orang lain namun tanpa diduga ia diberitakan telah meninggal dunia. Inilah kalimat yang sama-sama kita tunggu, dan semua kita pasti mengalaminya, dekat atau jauh, entah kapan waktunya.

Dunia Tempat Kegalauan

Inilah hukum dunia. Ia adalah tempat menyebrang bukan tempat menetap, ia tempat orang bersedih dan galau.

Betapa banyak kejadian yang membuat manusia bersedih, betapa banyak berita buruk yang didengar manusia, tentang kematian yang begitu cepat, tentang kematian yang mendadak. Sayangnya, tidak sedikit orang yang meyakini bahwa kehidupan sebenarnya adalah dunia. Tidak ada lagi kematian setelah kehidupan, tidak ada hari berbangkit setelah kematian, tidak ada lagi penghisaban setelah Hari Berbangkit, tidak ada lagi surga atau neraka setelah Hari Perhitungan.

Manusia hidup di dunia menganggap dirinya akan kekal selamanya. Karena itu, mereka berupaya sekuat tenaga mencari kemewahan dunia, bahkan tidak peduli walaupun harus membinasakan orang lain, mereka memakan harta manusia dengan cara merampas, padahal esok nanti mereka akan memakan api.

Kematian Kian Mendekat

Wahai saudaraku kaum muslimin, kematian kian dekat dan semakin mendekat.

Setiap orang bersenda gura di waktu pagi bersama anggota keluarganya, dan kematian lebih dekat darinya dari tali sandalnya.

Setiap kita sebenarnya sedang menanti ajal tiba. Allah berfirman,

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾ لقمان: ٣٤

"Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Luqman: 34)

Allah juga berfirman, *"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, lalu ia berkata, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan kematianku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bershadaqah dan aku termasuk orang-orang shaleh?. Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan kematian seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Munafiqun: 10-11)*

Daripada hal itu dikatakan ketika menjelang kematian, maka lebih baik dikatakan pada kondisi sehat dan normal seperti sekarang ini.

Rasulullah bersabda, *"Jagalah lima perkara sebelum datang lima perkara; masa mudamu sebelum tiba masa tuamu, masa sehatmu sebelum tiba masa sakitmu, masa kayamu sebelum tiba masa miskinmu, masa kosongmu sebelum tiba masa sibukmu dan hidupmu sebelum tiba kematianmu."*¹

1 HR. Al-Hakim dalam *Ma'rifati Sahabah*, dan berkata hadits ini shahih berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, Al-Baihaqi dalam *Syua'bul Iman* dari Ibnu Abbas, Al-Iraqi berkata dalam *Takhrij Ihya* bahwa hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad yang hasan, Al-Albani juga menyebutkan dalam *Shahih At-Targhib wa Tarhib*.

KEHORMATAN DARAH SEORANG MUSLIM

Dirwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata; Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِأَحَدٍ ثَلَاثٍ الثَّيْبُ الزَّانِي وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ
وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ.

“Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena salah satu dari perkara berikut ini; orang yang sudah menikah berzina, membunuh orang, meninggalkan agamanya dan memisahkan diri dari jamaah.”¹

Kehormatan Darah, Harta dan Harga Diri

Allah mengharamkan darah, harta dan kemuliaan seorang muslim. Rasulullah juga menegaskan pentingnya tiga kehormatan ini pada momentum Haji Wada (Haji perpisahan) di tengah-tengah kaum muslimin yang hadir pada saat itu. Deklarasi ini disimak secara seksama sekitar puluhan ribu manusia yang berada di Tanah Suci, di bulan yang suci dan pada hari yang suci. Beliau berkata kepada mereka, *“Sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas kalian darah-darah kalian, kehormatan kalian, harta-harta kalian seperti kesucian hari ini di bulan ini dan di negeri kalian ini.”²*

- 1 HR. Al-Bukhari dalam *Diyat* dan Muslim dalam *Fil Qasamatil wal Muharibun*, Ahmad, Abud Dawud dalam *Bab Al-Hudud*, At-Tirmidzi dalam *Bab Diyat*, An-Nasa'i dalam *Bab Tahrim Dam*, Ibnu Majah dalam *Al-Hudud* dari Ibnu Mas'ud.
- 2 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Ilmu* dan Muslim dalam *Bab Fil Qasamati wal Muharibun*, Ahmad dari Abu Bakrah.

Beliau juga berkata, *“Setiap muslim bagi muslim yang lainnya haram atas darahnya, kehormatannya dan hartanya.”*¹

Bahkan diriwayatkan bahwa Rasulullah thawaf di sekeliling Ka’bah, beliau berkata, *“Alangkah baikmu dan alangkah wanginya aromamu, alangkah agungmu dan agung kehormatanmu. Dan demi jiwa Muhammad yang berada dalam genggamannya, sungguh kehormatan seorang mukmin lebih agung di sisi Allah dari kehormatanmu.”*²

Rasulullah berkata dalam hadits lain, *“Sekiranya penduduk langit dan penduduk bumi saling berserikat dalam (menumpahkan) darah seorang mukmin maka pasti Allah akan melemparkan mereka ke dalam api neraka.”*³

Manusia adalah ciptaan dan hasil rakitan bangunan Allah. Karena itu, tidak seorang pun yang berhak merobohkan atau merusak bangunan itu kecuali pemilik dan pembangunnya, dan Dialah Allah ﷻ.

Bahkan, manusia sendiri yang memiliki dan menguasai dirinya tidak berkuasa merusak bangunan itu, dengan cara membunuh dirinya sendiri. Siapa yang melakukan itu, Allah mengancamnya melalui sebuah hadits qudsi, *“HambaKu telah mendahuluiku dengan dirinya, karena itu Aku mengharamkan atasnya surga.”*⁴

Allah mengharamkan darah seorang mukmin untuk ditumpahkan. Allah menjadikan ia mulia dan memiliki kedudukan tinggi di sisi-Nya, dan sebenarnya semua syariat dan seluruh risalah sebelumnya juga telah mengharamkannya. Allah berfirman, *“Karena itu, Kami tetapkan suatu hukum bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia*

1 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Al-Adab*, Muslim dalam *Al-Birr wa Shilah*, Ahmad, Abu Dawud dalam *Bab Al-Adab* dari Anas bin Malik.

2 HR. At-Tirmidzi dalam *Al-Birr wa Shilah* diriwayatkan secara mauquf, ia juga berkata bahwa hadits ini gharib, kami tidak mengetahui kecuali dari jalan Al-Hasan bin Waqid, Ibnu Majah dalam *Bab Al-Fitan*, Ibnu Hibban dalam *Al-Hadzar wal Ibadah* secara mauquf, dari Ibnu Umar. Dan Al-Albani menilainya lemah dalam *Kitab Dhaif Ibnu Majah*.

3 HR. At-Tirmidzi dalam *Bab Diyat*, dan ia berkata bahwa hadits ini gharib dari Abu Sa’id Al-Khudri dan Abu Hurairah, dan dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami*.

4 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Al-Janaiz*, Muslim dalam *Bab Al-Iman* dari Jundub.

seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.” (Al-Maa'idah: 32)

Tidak diperkenankan membunuh seorang jiwa tanpa alasan yang dibenarkan, yaitu jiwa yang dilindungi, baik kecil maupun besar, kaya maupun miskin, raja maupun rakyat jelata. Segenap jiwa, Allah telah mengharamkan untuk dibunuh, selama ia tidak melampui batas dengan melakukan kekufuran atau kezhaliman. Allah berfirman,

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ﴿١٥١﴾ (الأنعام: ١٥١)

“Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah membunuhnya melainkan dengan sesuatu sebab yang benar.” (Al-An'am: 151)

Kapan Darah Boleh Ditumpahkan?

Dalam hadits yang kini kita jelaskan ini disebutkan bahwa diperbolehkan menumpahkan darah dan membunuh jiwa dalam tiga alasan;

1. Orang yang Sudah Menikah Berzina

Yaitu seorang pezina (*zina muhshan*) yang sudah menikah. Barangsiapa yang berzina setelah ia mengetahui jalan halal dan baik, dan mengetahui nikmat pernikahan yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadanya, yaitu adanya keluarga, lalu ia mengkhianati istrinya, atau sebaliknya seorang istri mengkhianati suaminya maka dalam kondisi seperti itu ia berhak dibunuh.

Ia dibunuh dengan cara dirajam, seperti inilah yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ terhadap seorang suami yang sudah menikah lalu berzina atau seorang seorang istri yang sudah menikah lalu berzina.

Rasulullah pernah merajam seorang laki-laki yang bernama Ma'iz dan merajam seorang wanita Ghamidiyah (dari suku Ghamidiyah),¹ beliau

¹ Lihat kembali kisah Maiz dan Ghamidiyah dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Ibnu Abi Syaibah, keduanya termuat dalam *Bab Hudud*. Juga, Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath*, Daruquthni dalam *Sunan*, *Bab Al-hudud wa Diyat*, Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra bab Al-Iqrar* dari Buraidah bin Hashib.

juga pernah merajam dua orang yahudi¹ dan memerintahkan salah satu sahabatnya –namanya Unais- untuk merajam seorang wanita yang berzina sementara ia sudah menikah, hal itu diketahui melalui pengakuannya sendiri.²

Kapan Hukuman Diterapkan?

Tentu, hukuman ini tidak segera dieksekusi kecuali persyaratan-persyaratan telah terpenuhi, yaitu menerapkannya kepada siapa yang terang-terangan menjelaskan dan melakukan zina di hadapan manusia, dimana ia telah disaksikan oleh empat orang saksi, dan mereka melihat dengan mata kepala bahwa ia benar-benar melakukan kemunkaran (zina), secara terang-terangan dan tanpa malu-malu, atau dengan cara ia memberikan pengakuan sebanyak empat kali di hadapan majelis hakim dan pengadilan bahwa ia telah berzina.

Barangsiapa yang melakukan zina yang diketahui dengan cara mengakui dan mengulang-ulang pengakuannya atau terlihat oleh empat orang saksi yang adil dari orang-orang mukmin yang istiqamah, yang tidak punya aib dan cacat dalam akhlak maka hukuman rajam berhak diterapkan kepadanya.

Mengapa Hukuman Penzina Terlalu Keras?

Sebab ia telah berkhianat dan telah kufur kepada nikmat pernikahan yang telah Allah berikan kepadanya. Karena itu, ia berhak dirajam bahkan darahnya dihalalkan sehingga kemunkaran yang sama tidak semakin menyebar karena ulahnya, dan agar kerusakan di masyarakat tidak semakin parah dan merajalela.

Inilah Islam yang memberikan hukuman setimpal kepada seorang pezina, ia memberikan hukuman sesuai dengan jenis kejahatan dan keadaannya.

Adapun yang belum menikah lalu berzina maka ia didera sebanyak seratus kali, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur`an,

1 Lihat hadits Al-Bukhari dalam *Bab Al-Muharibin min Ahli Kufri wa Riddah*, Muslim dalam *Bab Al-Hudud*, Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dalam *Bab Al-Hudud* dari Ibnu Umar.

2 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Al-Wakalah*, Muslim dalam *Al-Hudud*, Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi dalam *Al-Hudud*, An-Nasa'i dalam *Adabul Qudhah*, Ibnu Majah dalam *Al-Hudud*.

فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

﴿النور: ٢﴾

“Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk menjalankan agama Allah jika kamu beriman kepada Allah, dan Hari Akhirat, dan hendaklah pelaksanaan hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman.” (An-Nur: 2)

Sunnah telah memberikan tafsir dan penjelasan terhadap ayat di atas adalah seorang pezina laki-laki atau wanita yang berzina yang belum menikah.

Seolah-olah Al-Qur`an memberi isyarat kuat bahwa seorang muslim yang telah menikah tidak seyogyanya berzina, karena itu Allah tidak menurunkan ayat khusus tentangnya, bahkan Al-Qur`an tidak menyinggung tentang hal itu sama sekali. Dalam hal ini, Al-Qur`an ingin mengajarkan dan memberi petunjuk kepada manusia bahwa memang tidak sepatasnya ia melakukan perzinahan dan cukup sunnah saja yang menjelaskan dan mengutarakannya baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan yaitu barangsiapa yang melakukan perzinahan sementara ia sudah menikah maka hukumannya adalah rajam sebagai bentuk hukuman dari Allah, dan Allah selalu bijak dalam setiap keputusan-Nya.

Islam jelas-jelas memerangi kemunkaran baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Janganlah seorang muslim mengerjakan dosa yang membinasakan ini, apalagi sampai melakukannya secara terang-terangan di hadapan publik. Sebuah maksiat jika dilakukan secara sembunyi-sembunyi mudhratnya lebih berkurang daripada yang dilakukan secara terang-terangan, seperti yang terjadi di beberapa negara yang menganut paham liberal, dimana zina dan pelacuran dilegalkan secara terang-terangan. Tentu, Islam dalam hal seperti ini tidak mentolerirnya. Bahkan, ia akan selalu memeranginya.

Islam Menutup Pintu-pintu Zina

Jangan sekali-kali menghadirkan prasangka buruk kepada Islam bahwa ia agama radikal dengan menerapkan hukuman rajam atau dera kepada pelaku zina, akan tetapi perlu diketahui sedari awal bahwa menerapkan hukuman rajam atau dera ini hanyalah pilihan terakhir yang merupakan akibat dari perbuatan zina itu sendiri.

Sebelum menerapkan hukuman rajam dan dera kepada pelaku zina, Islam sudah melakukan langkah-langkah antisipasi dan preventif dengan menutup pintu-pintu zina dan memudahkan jalan-jalan menuju mahligai pernikahan, memerintahkan muslim dan muslimah untuk menjaga diri dan kehormatannya dengan menghadirkan pengawasan Allah ﷻ pada setiap waktu dan keadaan, juga dengan cara menguatkan keinginannya berupa mendorongnya untuk berpuasa atau segera menikah jika ia telah memiliki kemampuan untuk itu.

Islam juga berupaya memerangi penyakit masyarakat ini dengan membersihkan masyarakat agar terhindar dari penyakit ini, menjauhkan sebab-sebabnya serta menutup pintu-pintunya, para wanita muslimah dilarang mengumbar aurat, melarang berkhulwat dan mencegah semua hal yang dapat mengundang terjadinya perzinahan.

Kalimat-kalimat yang memprovokasi birahi dihindari, gambar-gambar telanjang dan setengah telanjang dilarang, serta nyanyian-nyanyian yang mengundang birahi pun diperintah untuk dihindari, atau segala hal yang kita lihat dan kita rasakan dapat menyebabkan terjadinya perzinahan semua telah dihindari.

Dan, akhir dari semuanya dimana jika perzinahan telah terjadi dan telah dibuktikan dengan saksi yang terpecaya maka barulah kemudian hukuman rajam atau dera sebanyak seratus kali boleh diterapkan.

2. Membunuh Jiwa yang Diharamkan Allah

Rasulullah kemudian melanjutkan, *“Membunuh jiwa dengan jiwa.”*

Maksudnya, barangsiapa membunuh satu jiwa maka ia juga berhak dibunuh, sebab jiwanya tidaklah lebih mulia dan utama dari jiwa orang

lain. Barangsiapa yang membunuh satu jiwa maka ia telah menghancurkan jiwa orang lain, menghilangkan kehormatan darahnya, dan jika terjadi seperti ini maka ia harus mendapatkan balasan setimpal (qishash), Allah ﷻ berfirman,

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَتَأُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

﴿البقرة: ١٧٩﴾

“Dan bagi kalian dalam Qishash itu ada kehidupan wahai orang-orang yang berpikir, semoga kalian menjadi orang-orang yang bertakwa.” (Al-Baqarah: 179)

Mengapa harus Qishash?

Perkara pembunuhan apabila dibiarkan tanpa diterapkan hukum qishash maka akan membuat pelakunya semakin berani membunuh dan membuka kesempatan yang luas bagi wakil dari yang terbunuh melakukan balas dendam sampai pada tahap yang melampaui batas dan di luar aturan yang telah ditetapkan. Tentu, hal ini akan memicu terjadinya permusuhan yang lebih sengit, ruang pertengkaran pun semakin melebar, api perselisihan semakin tersulut dan tidak seorang pun yang kuasa memadamkannya.

Islam telah menetapkan hukuman seimbang sebagai solusi terbaik, membunuh orang yang membunuh atau istilah dalam Al-Qur'an disebut qishash. Allah berfirman,

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ﴿١٧٨﴾ ﴿البقرة: ١٧٨﴾

“Wahai orang-orang beriman, diwajibkan atas kalian qishash dalam hal pembunuhan.” (Al-Baqarah: 178)

Upaya Menghilangkan Hukuman Qishash

Orang-orang yang bersemangat menuntut pencabutan dan menghilangkan hukuman qishash (bunuh dibalas bunuh) adalah orang-orang yang tidak senang dengan aturan dan undang-undang Allah. Qishash adalah suatu bentuk hukuman yang bersifat wajib dalam Islam, seperti firman Allah, *“Diwajibkan atas kalian qishash dalam hal pembunuhan.” (Al-Baqarah:*

178) kewajibannya sama seperti wajibnya ibadah puasa, Allah mengatakan, *“Diwajibkan atas kalian berpuasa.”* (Al-Baqarah: 183)

Allah menggunakan redaksi *kutiba* (diwajibkan) untuk kedua perkara di atas (puasa dan qishash).

Karena itu, tuntutan yang meminta agar hukuman qishash dihilangkan atau segera dicabut adalah bentuk pembangkangan yang jelas dan dikategorikan keluar dari agama Allah, sebab menafikan hukum-hukum Allah merupakan bentuk penantangan secara terang-terangan kepada Allah.

Alangkah anehnya orang-orang yang menantang itu. Mengapa mereka mengasihani orang yang membunuh sementara tidak kasihan kepada yang terbunuh dan mengasihani keluarga yang ditinggalkan? Siapa yang berbuat maka ia berhak menerima konsekwensi tindakannya, ia berhak dihukum, sehingga ia tidak lagi mengulangi perbuatan kejinya dan orang-orang yang melihat hukuman yang diterapkan kepadanya juga takut mengikuti jejak buruknya.

Inilah konsep Islam, Allah mengatakan, *“Dan bagi kalian dalam qishash itu ada kehidupan wahai orang-orang yang berpikir, semoga kalian menjadi orang-orang yang bertakwa.”* (Al-Baqarah: 179)

Dendam yang Tertolak

Di satu sisi, ada pihak pihak yang ingin mencabut hukuman qishash, namun pada sisi yang lain, ada pihak yang terlalu berlebih-lebihan dalam menerapkan hukum qishash dan berlebih-lebihan dalam membalas dendam akibat kasus pembunuhan.

Adalah kebiasaan orang-orang Arab di masa jahiliyah, apabila salah seorang anggota suku dibunuh maka kabilah itu membunuh dua atau lebih nyawa manusia sebagai balasan pembunuhan itu. Mereka merasa tidak puas dengan persamaan yang terjadi dalam hukum qishas, karena spirit dari hukum qishash itu sendiri adalah persamaan yaitu nyawa dibalas nyawa.

Dalam tradisi romawi sebelum Islam, mereka tidak membunuh jiwa dengan jiwa, apabila salah seorang keluarga bangsawan atau orang mulia membunuh seorang rakyat jelata maka keluarga bangsawan itu tidak

dibunuh. Pembunuhan akan dilakukan jika yang membunuh itu sederajat dengan yang dibunuh.

Mereka mengklasifikasi tingkatan manusia berdasarkan kasta. Setiap kasta memiliki ukuran kemuliaan tersendiri. Al-Masih berkata, “Tidak ada manfaat untuk membalas pembunuhan dengan pembunuhan,” bahkan Al-Masih mengajak kepada pemaafan, “Siapa yang menampar pipi kananmu maka berikan kepadanya pipi kirimu.”

Islam Agama Moderat

Islam adalah agama pertengahan dalam segala hal. Tidak ada maaf yang bersifat wajib dan tidak ada qishash yang berlebih-lebihan, melampaui batas persamaan dan mencederai keadilan.

Syariat memperbolehkan menerapkan hukum qishash tapi dalam waktu yang bersamaan sangat mendorong untuk mendahulukan pemaafan. Allah berfirman,

﴿١٧٨﴾ فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدِّ إِلَيْهِ بِإِحْسَنٍ

﴿البقرة: ١٧٨﴾

“Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah yang memaafkan mengikuti dengan cara yang baik dan hendaklah yang diberi maaf membayar diat kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik pula.” (Al-Baqarah: 178)

Allah juga berfirman,

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةً مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ

الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾ ﴿الشورى: ٤٠﴾

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas tanggungan Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zhalim.” (Asy-Syura: 40)

Ketika Ali bin Abi Thalib ؓ dikhianati bahkan ditikam oleh Abdu

Rahman bin Muljam, peristiwa ini terjadi pada bulan Ramadhan tahun keempat puluh Hijriyah, kaum muslimin saat itu menangkapnya, Ali berkata, “Jika aku hidup maka aku dapat menguasai urusan pribadiku, apakah aku mengqishash atau memaafkan. Jika aku mati maka pukulan dilawan dengan pukulan serupa, dan kalian memaafkannya sungguh itu lebih dekat kepada ketakwaan.”¹ Inilah ungkapan Amirul mukminin Ali bin Abi Thalib ؓ.

Menyerupai Cara Membunuh adalah Haram

Ketika dikatakan qishash itu adalah persamaan maka itu bukan berarti menyerupai dalam hal cara membunuh. Karena itu dalam hadits disebutkan, *“Sesungguhnya Allah telah menetapkan ihsan dalam segala sesuatu, jika kalian membunuh maka perbaguslah dalam membunuh, jika kalian menyembelih maka perbaguslah dalam menyembelih.”*²

Seseorang yang dibunuh secara qishash hendaklah tidak dibunuh dengan cara serupa, bahkan ia tidak diperkenankan dibunuh kalau faktanya ia tidak terbukti membunuh.

Tidak Dihukum Bunuh Kecuali Pelaku Langsung Membunuh

Tidak dibunuh seseorang yang tertuduh bahwa ia otak dari pembunuhan atau yang berkonspirasi untuk melakukan pembunuhan atau yang mengatur rencana pembunuhan atau hanya sekadar menyiapkan senjata untuk dipakai membunuh. Semua alasan-alasan ini tidak membolehkan seorang muslim dibunuh, pembunuhan yang boleh dilakukan apabila pelaku langsung membunuh.

Jika tidak membunuh secara langsung, ia dihukum dengan cara yang lain seperti membayar ganti rugi, diisolir keluar daerah atau dipenjara atau bentuk hukuman lain.

Ketika Ali bin Abi Thalib ؓ memerangi para pemberontak yang berpisah darinya dan membangkang perintahnya. Padahal saat itu, ia seorang amirul

1 HR. Imam Asy-Syafi'i, Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra*, Bab Jima Abwab Shifatu Qatli Amdi dengan lafadz yang hampir sama.

2 HR. Muslim dalam *Bab Shaid wa Dzabaih*, Ahmad, Abu Dawud dalam *Bab Dhahaya*, At-Tirmidzi dalam *Bab Diyat*, An-Nasa'i dalam *Bab Adh-Dhahaya*, Ibnu Majah dalam *Bab Dzabaih* dari Syaddad bin Aus.

mukminin yang sah, ia berkata kepada orang-orang kepercayaannya, ketika para pemberontak telah menyerahkan senjata, “Biarkan mereka, orang yang mengatur tidak dibunuh, seorang tawanan tidak dibunuh, dan tidak dihukum bagi yang terluka.”¹

Para pemberontak adalah orang-orang yang membunuh secara langsung dan Ali bin Abi Thalib memerintahkan agar jangan dibunuh orang yang menyerahkan senjatanya atau telah menjadi tawanan kaum muslimin atau telah terluka dalam peperangan, sebab mereka dalam hal ini telah menyerahkan diri dan tujuan memerangi agar mereka berhenti melakukan kemunkaran saat keluar dari barisan kaum muslimin.

Hukum Qishash Bertujuan Menjaga Jiwa dan Kehormatan

Islam agama yang menghormati darah manusia, memuliakan ruh mereka. Karena itu, tidak diperkenankan seseorang membunuh orang lain hanya karena ia mencaci, mencela atau memukulnya. Tapi, seorang muslim diperbolehkan memerangi untuk membela dirinya, seperti mencegah perampok yang masuk ke dalam rumahnya dan hendak mencelakannya, maka dalam kondisi seperti ini, ia harus membela dirinya semaksimal mungkin, jika ia tidak membunuh maka ia yang akan dibunuh.

Suatu hari, seseorang mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, bagaimana apabila seseorang masuk ke dalam rumahku, ia hendak membunuhku atau merampas hartaku?” Rasulullah berkata kepadanya, “*Jangan kamu berikan hartamu kepadanya.*” Orang itu bertanya lagi, “Bagaimana jika ia ingin memerangiku?” Rasulullah berkata, “*Perangi ia.*” Bagaimana jika ia yang membunuhku?” Rasulullah berkata, “Kamu masuk ke dalam surga.” Orang itu berkata, “Bagaimana jika aku yang membunuhnya?” Rasulullah berkata, “*Dia masuk ke dalam neraka.*”²

Andaikan seorang suami masuk ke rumahnya. Tiba-tiba, ia menemukan istrinya berzina dengan laki-laki lain dan langsung membunuhnya, maka

1 HR. Abdu Razaq dalam *Bab Uqul*, dan Said bin Manshur dalam *Jami Syahadah*, Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Jamal*, Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra*, *Bab Qital Ahli Baghyi*, dan lihat hukum pemberontak dan orang-orang yang keluar dari negeri Islam dalam buku Fikih Jihad.

2 HR. Muslim dalam *Bab Al-iman* dari Abu Hurairah.

apakah dalam hal ini ia dapat diqishash? Tidak, ia tidak diqishash, karena ia sedang membela kehormatan dirinya, dalam hal ini ia tidak boleh dibunuh.

Antara Undang-undang dan Syariat

Syariat Islam tidak menganggap orang yang seperti disebutkan di atas melakukan sebuah kriminal pembunuhan. Seorang laki-laki pernah datang kepada Umar bin Al-Khathab, terlihat di tangannya sebuah pedang berlumuran darah dan di belakangnya beberapa laki-laki membelenggunya. Mereka berkata, “Wahai amirul mukminin, laki-laki ini telah membunuh anak kami. Umar bertanya kepadanya, “Apakah benar yang mereka tuduhkan kepadamu?” Ia menjawab, “Wahai amirul mukminin, saya hanya memukulkan (menjaga) dengan pedangku ini paha (kehormatan) istriku, jika ada di antara keduanya seorang laki-laki (nakal) maka aku akan membunuhnya. Umar berkata kepada mereka, “Apakah benar demikian?” Mereka menjawab, “Iya.” Lalu Umar memberinya pedang sambil berkata kepadanya, “Ambillah, jika mereka kembali melakukan maka lakukanlah hal yang sama.”¹

Ini adalah kondisi dimana memaksa seseorang membela dirinya, kehormatannya, hartanya, dan apabila ia terpaksa membunuh walaupun melampaui batas maka tidak ada qishash baginya. Dalam kondisi membela diri, Islam memperbolehkan orang itu untuk menerapkan hukum qishash untuk dirinya, namun selain kondisi seperti itu tidak diperbolehkan sama sekali, tugas menegakan hukum qishash adalah para pemerintah atau *waliyyul amr*.

Siapa yang Menerapkan Qishash?

Waliyyul amr (penguasa) adalah pihak yang berhak menerapkan hukum qishash. Ia diterapkan atas izin pemimpin, tidak setiap orang boleh memutuskan untuk menerapkan hukum ini dengan menggunakan keputusan pribadi atau golongan, akan tetapi melalui keputusan majelis hakim yang alot.

Jika setiap orang diberikan kesempatan menerapkan hukum qishash

1 Ibnu Qudamah dalam *Al-Mughni*, Ibnul Qayyim dalam *Zadul Ma'ad*, terbitan Ar-Risalah.

maka kemungkinan besar terjadi fitnah, terutama pada tuduhan yang kurang tepat atau semata-mata memperturukkan emosi, prasangka buruk, syubhat, atau saksi yang tidak cukup.

Agar darah kaum muslimin tetap terjaga maka Islam menyerahkan hukuman qishahs sepenuhnya kepada penguasa yang diakui, atau mewakilkan kepada pihak yang ditunjuk penguasa yang berkompeten untuk hal ini. Jika semua tuduhan terbukti secara sah dan valid barulah diterapkan hukum qishash.

Apakah Pembunuh Bisa Bertaubat?

Allah telah mengharamkan darah kaum muslimin untuk ditumpahkan. Seorang muslim tidak diperbolehkan membunuh muslim yang lainnya kecuali jika tidak disengaja. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا كَانَتْ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً ﴿٩٢﴾ (النساء: ٩٢)

“Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh mukmin yang lain kecuali karena tersalah (tidak sengaja).” (An-Nisaa’: 92)

Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

(النساء: ٩٣)

“Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya dan mengutuknya serta menyediakan adzab yang besar baginya.” (An-Nisaa’: 93)

Ibnu Abbas dan beberapa sahabat berpandangan, “Seorang yang membunuh tidak diterima taubatnya, karena pertimbangan hak yang telah terbunuh, apa yang kita dapat perbuat dengan kematiannya?” Karena itu, mereka berpandangan bahwa tidak ada taubat bagi orang yang telah membunuh.

Namun, sebagian ulama berpandangan lain, mereka berkata bahwa pintu taubat selalu terbuka bagi setiap yang melakukan dosa di dunia, bahkan walaupun dosa itu berbentuk kekufuran dan kesyirikan. Artinya, siapa yang bertaubat dari kekufuran dan kesyirikan maka Allah akan membukakan pintu taubat untuknya, karena Islam akan menghapus dosa-dosa yang telah berlalu. Demikian juga, Allah akan menerima taubat yang dihadirkan secara jujur dan tulus. Namun, perlu dicatat bahwa bagi pembunuh yang hendak bertaubat, ia harus memenuhi tiga syarat:

Pertama; Hendaklah ia memenuhi hak-hak Allah dengan cara menyesal dan beristighfar.

Kedua; Memenuhi hak-hak keluarga yang ditinggalkan, dengan cara menyerahkan diri kepada mereka, sehingga mereka bisa segera menindaklanjuti, tindakan apa yang seharusnya diambil, dibalas bunuh atau meminta tebusan ganti.

Ketiga; Hendaklah setelah itu, ia meminta maaf kepada yang telah dibunuhnya, mudah-mudahan di akhirat kelak ia ridha dan menerima. Jika ia melakukan semua itu maka mudah-mudahan taubatnya diterima Allah ﷻ.

Allah berfirman dalam Al-Qur`an, *“Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain selain Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan alasan yang benar dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu niscaya dia mendapat pembalasan dosanya. Ia akan dilipatgandakan adzab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shaleh, maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan, adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang..” (Al-Furqan: 68-70)*

3. Meninggalkan Agamanya (Murtad)

Jenis manusia ketiga yang halal darahnya adalah seseorang yang meninggalkan agamanya alias murtad dan memisahkan diri dari jamaah.

Seseorang muslim yang keluar dari islam dan memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin ia boleh diperangi, karena ia telah murtad dari Islam, pandangan inilah yang dianut oleh mayoritas ulama.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan, “Siapa yang mengganti agamanya maka perangilah.”¹

Islam tidak pernah memaksa seseorang untuk memeluk Islam. Akan tetapi, jika ia telah masuk maka ia harus komitmen dan konsisten dengan hukum dan aturan-aturan yang ada di dalamnya, ia tidak boleh menjadikan agama sebagai bahan mainan dengan memilih Islam pada awalnya, setelah itu memilih agama lain, setelah itu ia masuk lagi ke dalam Islam, tindakan seperti pernah diakui dan dilakoni oleh orang-orang Yahudi,

وَقَالَتْ طَآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ءَامِنُوا بِالَّذِي أُنْزِلَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا
وَجَهَ النَّهَارِ وَآكْفُرُوا ءَاخِرَهُ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٧٢﴾ ﴿آل عمران: ٧٢﴾

“Perlihatkanlah seolah-olah kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka orang-orang mukmin itu kembali kepada kekafiran.” (Ali Imran: 72)

Tidak, agama bukanlah permainan dan senda gurau, siapa yang melakukan itu maka ia berhak untuk diperangi.² ❁

1 HR. Al-Bukhadi dalam *Bab Jihad wa Siyar*, Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi dalam *Bab Hudud*, An-Nasa'i dalam *Bab Tahrim Dam*, Ibnu Majah dalam *Bab Hudud* dari Ibnu Abbas.

2 Lihat buku kami yang berjudul, “*Jarimatu riddah wa uqubatu murtad* (Dosa Murtad dan Hukumannya), sebuah risalah kebangkitan Islam, disebarkan oleh Maktabah Wahbah, Kairo, muassasah Ar-Risalah Beirut.

11

BID'AH

Dirwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Ash-Shiddiqatu bintu Ash-Shiddiq (Wanita yang terpercaya putri yang terpercaya), Ummul Mukminin, Aisyah رضي الله عنها berkata, Rasulullah bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِي دِينِنَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

“Barangsiapa mengada-ada dalam urusan (agama) kami ini, sesuatu yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak.”¹

Dalam riwayat Muslim disebutkan,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

“Barangsiapa yang mengerjakan suatu amal yang tidak ada ketegangannya dari kami, maka ia tertolak.”² Yaitu ditolak dari pelakunya dan tidak diterima.

Kedudukan Hadits³

Hadits ini tidak terlalu panjang, lafazhnya pun singkat, tapi ia merupakan hadits penting dimana syariat Islam berdiri di atasnya. Karena itu, tidak berlebihan jika Imam Ahmad menyebutnya sebagai salah satu hadits yang

1 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Ash-Shulh* dan Muslim dalam *Bab Aqhdhiyah*, Ahmad, Abu Dawud dalam *As-sunnah*, Ibnu Majah dalam *Muqaddimah* dari Aisyah رضي الله عنها.

2 HR. Muslim dalam *Bab Aqhdhiyah*, Ahmad, Daruquthni dalam *As-Sunan*, *Bab Kitab Umar Ila Abi Musa* dari Aisyah.

3 Lihat kembali apa yang telah disebutkan oleh Ibnu Rajab Al-Hanbali dalam kitabnya *Jami Ulum wal Hikam*.

sangat penting dalam Islam. Hadits ini merupakan pelengkap dari hadits, *“Innamal a'malu biniyat.”* Bahkan sebagian ulama kita berpandangan bahwa hadits Umar, *“Innamal a'malu biniyat”* merupakan timbangan amal-amal batin, sementara hadits Aisyah, *“Man ahdatsa fi amrina..”* merupakan timbangan amal-amal lahir.

Syarat Amal Diterima

Amal saleh yang diterima secara lahir dan batin harus diawali niat yang lurus serta sesuai dengan tuntunan syariat. Apabila niat telah lurus namun tidak sesuai tuntunan syariat maka Allah akan tetap tidak akan menerimanya.

Siapa yang memperoleh uang hasil riba lalu dengan uang riba itu ia membangun sebuah masjid agar kaum muslimin dapat shalat lima waktu di dalamnya, dan agar syiar-syiar Allah bisa semarak, maka pertanyaannya, apakah niat seperti ini dapat diterima? Tentu tidak, karena Allah itu baik dan hanya menerima yang baik-baik, amal yang seperti di atas jelas tertolak, karena riba adalah haram, dan tidak pernah diperintah oleh Rasulullah, sehingga kita dapat mengatakan kepada orang itu, “Kamu telah menghadirkan sesuatu yang baru dalam agama, melakukan sebuah amal yang Allah tidak ridhai, karena itu amalmu tertolak.”

Karena itu, amal yang diterima harus sesuai dengan tuntunan syariat dan disertai niat ikhlas semata-mata karena Allah. Al-Fudhail bin Iyadh berkata tatkala menafsirkan firman Allah, *“Untuk menguji siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya.”* (Hud: 7) ia berkata, sebaik-baik amal adalah yang paling ikhlas dan yang paling benar. Amal tidak akan diterima kecuali ikhlas dan benar, jika benar namun tidak ikhlas maka tetap ditolak, dan jika ikhlas namun tidak sesuai tuntunan syariat juga tertolak. Keikhlasan harus diniatkan karena Allah semata dan benarnya amal harus sesuai tuntunan sunnah berdasarkan petunjuk dan bimbingan Rasulullah.

Pensyariatan adalah Karakteristik Rububiyah

Amal yang dilakukan seorang muslim haruslah sesuai dengan keinginan dan kehendak Allah dan Rasul-Nya. Manusia tidak diberikan ruang bebas untuk membuat sebuah syariat baru lalu menerapkan sekehendaknya, akan tetapi mereka harus terikat dengan batasan-batasan Allah. Allah berfirman,

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ

﴿الشورى: ٢١﴾ 

“Apakah mereka mempunyai sembahsan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak disizinkan Allah?” (Asy-Syura: 21)

Jadi, asal hukumnya bahwa amal ibadah seorang muslim harus terikat dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya, siapa yang menambah atau mengurangnya maka ia telah mengikuti hawa nafsunya atau prasangka baiknya semata atau akal orang lain, dan jika ini terjadi maka amalnya tertolak.

Rasulullah telah meletakkan sebuah dasar yang kuat dan kokoh dalam beramal, yaitu hadits yang mulia ini yang redaksinya singkat namun muatannya padat, hadits ini adalah barometer dari amal yang akan dikerjakan oleh setiap muslim.

Bukanlah merupakan wilayah manusia untuk mengada-ada sebuah amal dalam agama Allah, dimana Dia tidak menghendakinya, sebab setiap perkara baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat dan setiap sesat adalah neraka.”¹

Bid'ah pada Agama-agama Terdahulu

Agama-agama sebelum Islam hancur disebabkan perkara-perkara baru atau bid'ah, dimana mereka menghalalkan apa yang Allah haramkan dan mengharamkan apa yang Allah halalkan. Mereka menambah apa yang Allah telah tetapkan, dan mengurangi apa yang sudah ditentukan, sehingga ibadah dan kewajiban-kewajiban mereka menjadi sesuatu yang lain, hakikatnya dan bentuknya pun ikut berubah.

Kaum nasrani mengubah tata cara shalat mereka, mengubah cara berpuasa mereka, mereka memindahkan hari puasa ke hari yang lain, bahkan

1 Hadits riwayat Muslim dalam *Bab Al-Jum'ah*, Ahmad, An-Nasai dalam *Bab Shalatul I'dain*, Ibnu Majah dalam *Muqadimah* dari Jabir. Dalam riwayat An-Nasa'i disebutkan, “Dan setiap yang sesat itu adalah neraka.”

ada juga yang menambah bilangan puasa sehingga tidak sama dengan yang puasa yang pertama. Demikian juga dalam hal makan, dahulu daging babi adalah haram bagi mereka, namun mereka mengubahnya menjadi halal, sebagaimana juga yang terjadi dalam Kitab Taurat, banyak makanan yang tadinya haram kemudian menjadi halal dikonsumsi, mereka meriwayatkan sebuah keterangan dari Isa Al-Masih, “Apa yang aku halalkan di bumi adalah halal di langit, apa yang kalian ikat di bumi maka ia terikat di langit.”

Agama Telah sempurna, Tidak Seorang pun Berhak Menambahnya

Rasulullah tidak pernah membolehkan ulama mana pun untuk menambah atau mengurangi, menghalalkan atau mengharamkan, membuat syariat baru yang bersumber dari diri mereka sendiri.

Bukanlah hak para ulama kaum muslimin baik Timur, Barat, Selatan dan Utara untuk berkumpul dalam sebuah muktamar atau majelis untuk menambah-nambah agama atau mengurangnya.

Sebab, Allah pun telah menyempurnakan Islam dan menjadikan agama yang paripurna. Peluang untuk menambah dan mengurangnya pun sudah tertutup rapat, Allah ﷻ berfirman,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا ﴿المائدة: ٣﴾

“Hari ini Aku telah sempurnakan bagimu agamamu dan aku telah cukupkan nikmatKu atasmu dan Aku telah ridha Islam sebagai agamamu.” (Al-Maa’idah: 3)

Rasulullah ﷺ bersabda, *“Aku telah meninggalkan untuk kalian sebuah agama yang jelas, malamnya seperti siang, tidak condong darinya seseorang kecuali akan binasa.”¹*

Orang yang binasa adalah yang membelok dari jalan yang lurus dan jelas,

1 Hadits riwayat Imam Ahmad dengan sanad yang hasan, Ibnu Majah dalam *Bab Al-Iman*, Al-Hakim dalam *Bab Al-ilm* dan beliau menilai shahih, disetujui oleh Adz-Dzahabi, Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* dari Irbadh bin Sariyah, dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami*.

yang Rasulullah mengilustrasikan “*Malamnya seperti siangnya.*” Maksudnya bersinar terang, jelas, selalu dan selamanya.

Tidak seorang pun dalam Islam yang berhak menambah atau mengurangi syariat, kewajiban, ibadah seperti yang dilakukan oleh kaum Nasrani dalam agama mereka. Mereka menyamakan agama, akidah telah menjadi buatan para pendeta melalui diskusi, sebagian kelompok ada yang mengakui bahwa Isa Al-Masih adalah Tuhan, sebagian yang lain ada yang meyakini sebagai separuh Tuhan dan sebagiannya meyakini sebagai manusia.

Tentu, dalam Islam tidak dikenal keyakinan seperti ini, seseorang tidak memiliki ruang untuk menambah dan mengurangi, kalau ada sebagian kaum muslimin yang mencoba-coba menghadirkan hal-hal baru dalam beragama maka orang-orang berilmu segera meluruskan dan membenarkan kesesatan mereka. Rasulullah bersabda, “Barangsiapa yang mengerjakan suatu amal yang tidak ada keterangannya dari kami, maka ia tertolak.”

Hadits di atas ingin memberikan batasan kepada kaum muslimin agar mereka sejatinya berdiri pada batas-batas agama yang telah diatur, pada rambu-rambu syariat yang telah ditetapkan, tapi bukan membuat syariat baru atau memodifikasi ajaran sesuai dengan seleranya, sebab pensyariaan merupakan hak prerogatif Allah ﷻ, inilah bentuk kesempurnaan keesaan Allah.

Siapa Membuat Syariat Baru Berarti Mengambil Wilayah Allah

Membuat syariat adalah mutlak hak prerogatif Allah. Dia Allah yang Menciptakan, Memberi rezeki, Pemberi kenikmatan, Penguasa, Mengatur segala urusan, dan jika ada manusia yang menganggap bahwa ia telah membuat syariat baru maka ia telah mengambil wilayah kekuasaan Allah. Dengan begitu, ia telah memperturutkan hawa nafsu sesuai selera akal, tentu Allah tidak suka dengan hal yang demikian.

Suatu hari, Adi bin Hatim yang saat itu masih Nasrani mendatangi Rasulullah, sedangkan beliau sedang membaca surat At-Taubah. Tatkala beliau sampai kepada ayat yang berbunyi, “*Mereka telah menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan mereka juga mempertuhankan Al-Masih putra Maryam padahal mereka*

disuruh menyembah Tuhan yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.”
(At-Taubah: 3)

Ia berkata, “Wahai Rasulullah, kami tidak menjadikan orang-orang alim kami sebagai Tuhan dan kami juga tidak menyembah mereka?” Lalu Rasulullah menukas, “*Memang mereka tidak menyembahnya akan tetapi apabila mereka menghalalkan sesuatu mereka mengikutinya dan apabila mereka mengharamkan sesuatu mereka pun mengikutinya.*”¹

Para alim dan rahib menyangka bahwa mereka memiliki hak untuk membuat syariat baru, bisa menghalalkan dan mengharamkan, lalu setelah itu, orang-orang mencontoh semua apa yang mereka kerjakan walaupun mereka menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal, inilah makna lain dari menyembah kepada selain Allah, ia bentuk kesyirikan kepada manusia. Dari menyembah kepada Allah semata akan menjadi beribadah kepada selain Allah. Karena itu, ayat tadi ditutup dengan firman Allah, “*Padahal mereka disuruh menyembah Tuhan yang Maha Esa. Tidak ada tuhan yang berhak diibadahi selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*” **(At-Taubah: 3)**

Berlebihan (Ghuluw) dalam Beragama Sumber Kerusakan

Agama adalah pasrah dan menyerah di atas garis batas-batas yang telah ditentukan Allah, tidak dikurangi dan tidak pula dilebih-lebihkan atau tidak melampaui batas, sebab agama ini bisa hilang di tangan orang-orang yang berlebih-lebihan antara orang yang mengurangi dan menambah-nambah.

Banyak orang yang berlebih-lebihan dalam menjalankan agamanya seperti halnya orang-orang Ahli Kitab Yahudi dan Nasrani yang berlebih-lebihan dalam menjalankan agamanya. Mereka mengurangi kewajiban-kewajiban agama dan menambah ibadah yang tidak pernah diperintahkan Rasul atau tidak pernah diperintah Allah ﷻ, amal yang seperti ini jelas-jelas

1 Hadits riwayat At-Tirmidzi dalam Tafsir Al-Qur'an, ia berkata bahwa hadits ini *hasan gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan Abdullah bin Salan bin Harb, dan Ghatif bukanlah rawai yang ma'ruf dalam hadits ini. Juga diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*, Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra* dalam Adabul Qadhi, dan dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi*.”

tertolak. Rasulullah melarang umatnya bertindak secara berlebih-lebihan, beliau bersabda, “Waspadalah dari sikap berlebih-lebihan, karena yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebih-lebihan.”¹

Beliau juga berkata, “*Telah binasa orang yang suka berlebih-lebihan.*”² Yaitu orang-orang yang menambah dan berlebih-lebihan, beliau mengulangi sampai tiga kali untuk menjelaskan kepentingannya.

Sikap *ghuluw* atau berlebih-lebihan dalam beragama akan merusak agama itu sendiri. Karena itu, ketika Rasulullah menyaksikan sikap *ghuluw* dari para sahabatnya, beliau langsung menegurnya, karena beliau menganggap bahwa pemikiran-pemikiran Nasrani telah tumbuh subur dalam lingkungan Islam.

Suatu hari, tiga orang laki-laki mendatangi istri-istri Rasulullah, mereka bertanya tentang ibadah beliau, istri-istri beliau pun memberitahukan kepada mereka, namun sepertinya mereka meremehkannya, sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, “Ada apa kita dengan Rasulullah? Padahal, Allah telah mengampuni dosa-dosanya yang terdahulu dan yang akan datang? Salah seorang dari mereka berkata, “Saya bangun malam dan tidak tidur.” Yang kedua berkata, “Saya berpuasa tidak berbuka.” Yang ketiga berkata, “Saya menjauhi wanita, tidak menikah selamanya.” Ucapan mereka ini sampai kepada Rasulullah, lalu beliau berdiri berkhotbah di hadapan mereka, “Wahai sekalian manusia, saya adalah orang yang lebih alim dari kalian dan lebih takut dari kalian, akan tetapi saya berpuasa dan berbuka, shalat dan tidur, menikahi wanita, barangsiapa yang membenci sunnahku maka ia bukan termasuk golonganku.”³

Agama yang Mudah

Allah mengutus Rasulullah dengan agama yang penuh dengan kemudahan, dengan agama yang menutupi kekurangan semua agama,

1 HR. Imam Ahmad, para pentahkik berkata bahwa sanadnya shahih berdasarkan syarat Muslim, perawinya tsiqat selain Ziyad bin Hushain. An-Nasa'i, Ibnu Majah dalam *Bab Manasik* dari Ibnu Abbas.

2 HR. Muslim dalam *Bab Al-Ilm*, Ahmad, Abu Dawud dalam *As-Sunan* dari Ibnu Mas'ud.

3 HR. Al-Bukhari dalam *Bab An-Nikah*, Muslim dalam *Bab An-Nikah*, Ahmad, An-Nasa'i dalam *Bab Nikah* dari Anas bin Malik.

dengan risalah yang menyempurnakan semua risalah, risalah yang komprehensif dan abadi sampai Allah mewariskan bumi dan siapa yang ada di atasnya, ia adalah risalah semua masa dan negeri, setiap generasi, dan kemanusiaan baik di Timur, di Barat, baik untuk orang Arab maupun non Arab, modern atau badui, untuk segenap manusia.

Risalah yang toleran ini semestinya memiliki kelapangan dan fleksibilitas yang menjadikan penganutnya senang melakukan amal-amal dunia di samping amal-amal akhirat mereka, ia bekerja untuk dunianya seperti ia akan hidup selama-lamanya dan beramal untuk akhirat seperti akan mati esok hari. Allah ﷻ berfirman,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

(القصص: ٧٧)

“Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu berupa kebahagiaan negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari kenikmatan duniawi, dan berbuat baiklah kepada orang lain seperti Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Al-Qashash: 77)

Demikianlah, Rasulullah datang dengan membawa agama yang pertengahan dan sarat dengan keadilan, taat pada batasan-batasan Allah, tidak berlebih-lebihan dan tidak pula meremehkan, karena sikap berlebih-lebihan dan meremehkan hanya akan merusak agama itu sendiri, merusak tatanan kehidupan, merusak segala hal. Karena itu, seyogyanya manusia berada di pertengahan, mengikuti metode Allah, komitmen dan syariat Allah, tidak menambah atau mengurangnya.

Bid'ah dalam Agama dan Kaku dalam Urusan Dunia

Jika manusia menambah dan mengurangi perkara-perkara agama maka itu akan menghilangkan agama itu sendiri di tengah-tengah umat

manusia sampai akhirnya agama itu menjadi asing di tengah-tengah mereka. Allah memperbolehkan manusia untuk menghadirkan kreasi, prestasi dan inovasi dalam urusan dunia bukan kreasi dalam bidang agama. Kalau dalam urusan agama seseorang diharuskan pasrah dan komitmen dengan batasan-batasannya sementara untuk urusan akhirat seseorang diharuskan menciptakan hal-hal baru yang atraktif.¹

Akan tetapi, sayang sekali apa yang kita saksikan terjadi pada diri kaum muslimin hari ini, mereka kaku dan jumud dalam urusan dunia, mereka stagnan di tempat tak ubahnya seekor kerbau yang berada di tengah ladang, berputar dan berkeliling di tempat yang tidak meninggalkan porosnya, tempat yang terakhir adalah tempat dimana ia memulai, mereka menjadi beban bagi bangsa dan peradaban lain dalam masalah ilmu, produksi, kemajuan, dan dalam waktu yang bersamaan mereka sering membuat hal-hal baru pada perkara agama (bid'ah), membuat aturan-aturan baru dalam ibadah, membuat dzikir-dzikir baru, wirid-wirid baru, shalawat-shalawat baru yang tidak pernah sama sekali diturunkan Allah dari kerajaanNya dan tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ.

Mereka juga membesarkan dan mengkultuskan para wali dengan cara-cara yang jauh dari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, mereka memperlakukan kuburan mereka dengan cara-cara yang berlebihan, untuk urusan ibadah mereka jauh dari tuntutan Allah dan Rasul-Nya, bahkan mereka membuat bid'ah yang banyak dalam urusan agama yang sama sekali tidak memiliki contoh dan hujjah yang kuat.

Hari ini kita menyaksikan di dunia, kaum muslimin banyak menyebar bid'ah yang hendak mencabut agama dari akarnya, meluluhlantakkan pondasinya, kita tidak mempunyai lagi syariat yang orisinal dalam hal identitas pribadi, urusan sosial, perekonomian dan politik, semuanya telah dimusnahkan oleh bid'ah. Pemikiran dan peradaban pun diambil dari sana-sini, dari Timur dan Barat, padahal semuanya bertujuan agar kaum muslimin jauh dari tuntunan Allah yang sebenarnya.

1 Lihat kembali risalah kami tentang pentingnya ittiba dalam agama dan kreatif dalam urusan dunia dalam buku yang berjudul "Untuk Sebuah Kebangkitan, dan buku kami juga yang berjudul, "Penjelasan Solusi Islam." yang diterbitkan oleh Maktabah Wahbah, Kairo.

Tentu, tidak ada solusi yang paling baik dan tidak ada obat yang paling mujarab kecuali kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya, berdiri pada garis-garis yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, menyeleksi segala hal-hal negatif yang datang dari sana-sini jika hal itu diyakini dapat mengubah syariat dan bertentangan dengan ajaran Islam. Hendaknya setiap muslim yang mendapatkan indikasi kegagalan dalam beragama berkata, “Amal ini tertolak, karena tidak sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.”

Mengikuti Syariat Allah, Jalan Keselamatan

Hal yang dapat menyelamatkan kaum muslimin dari fitnah dunia dan adzab akhirat yaitu mengikut aturan-aturan Allah, tidak melampaui batasan-batasan yang telah digariskan, mengigitnya dengan gigi geraham jangan sampai terlepas walaupun sejengkal atau selangkah semut.

Irbadh bin Sariyah bercerita, Rasulullah memberi nasihat kepada kami dengan sebuah nasihat yang membuat hati takut dan membuat air mata berlinang membasahi pipi. Lalu kami berkata, “Wahai Rasulullah, sepertinya ia nasihat terakhir, berilah wasiat kepada kami.” Beliau berkata, “Aku mewasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat, walaupun (pemimpin kalian) adalah hamba yang berasal dari Habsyah (Etopia), karena sesungguhnya siapa yang hidup di antara kalian setelahku, ia akan menyaksikan banyak perselisihan. Karena itu, berpegang teguhlah kepada sunnahku dan sunnah khulafaurrasyidin yang telah mendapat petunjuk, gigitlah ia dengan gigi geraham dan waspadalah kalian dengan perkara yang baru, sesungguhnya setiap perkara yang baru adalah bid’ah dan setiap bid’ah adalah sesat.”

Ketika sebahagian sahabat menyaksikan sebuah perselisihan, mereka mengingkarinya, ia berkata kepada yang lain, “Kalian pasti mengetahui amalan yang lebih halus dari tumbukan gandum, dimana kami menganggapnya di masa Rasulullah sebagai perkara yang membinasakan.”¹

Hal itu disebabkan para sahabat di masa Nabi terbiasa memandang penting suatu perkara kecil, karena kebersihan jiwa dan ketinggian

1 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Ar-Raqaiq*, Ahmad dari Anas bin Malik.

proteksi mereka terhadap agama. Sehingga, ketika melihat penyimpangan kecil di masa Rasulullah mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang membinasakan.

Labid bin Rabi'ah pernah mendendangkan syair,
*Telah hilang orang-orang yang dihidupkan (kemuliaan) mereka
Dan yang tersisa di belakang hanyalah seperti kulit yang kering.*

Ketika Aisyah hidup setelah itu, setelah lima puluh tahun lamanya, ia juga mengulang bait syair ini, setelah itu ia berkata, "Semoga Allah merahmati Labid dengan syairnya." Lantas, bagaimana sekiranya jika Aisyah hidup pada masa kita sekarang ini?

Anak pamannya, Urwah bin Zubair juga mendendangkan bait syair ini, setelah itu, ia berkata, "Semoga Allah merahmati Labid dengan syairnya." Lalu, bagaimana sekiranya jika Urwah hidup pada masa sekarang ini?

Kita juga boleh mengatakan, "Semoga Allah merahmati Labid dengan syairnya." Dan, "Semoga Allah merahmati Aisyah." "Semoga Allah merahmati Urwah." "Semoga Allah merahmati tiga belas masa kaum muslimin yang telah berlalu." Bagaimana sekiranya kalau generasi terbaik itu melihat keadaan kaum muslimin sekarang? Paling tidak mereka akan berkata,

*Ini adalah sebuah masa yang kita hindari
pada ucapan Ka'ab dan dalam ucapan Ibnu Mas'ud
Masa ini akan selalu ada, tidak terjadi perubahan,
masa di mana kepergian seorang yang meninggal tidak ditangisi
dan kehadiran seorang bayi tidak diharapkan*

Wahai saudaraku kaum muslimin, umat ini tidak akan menjadi jaya dan mulia kalau mereka tidak mengembalikan cara beragama mereka seperti cara berislam orang-orang salaf terdahulu, taat kepada Al-Qur'an dan bimbingan Rasulullah, menghindari bid'ah dan setiap kesesatan yang datang dari luar Islam, karena bid'ah itu hanya akan merusak akidah dan agama umat Islam, merusak syariat, merusak tatanan kehidupan, rasa aman akan digantikan oleh rasa takut, persatuan akan menjadi perpecahan, ketenangan akan menjadi ketegangan dan kegalauan.

Umat ini tidak akan selamat dari cobaan dunia dan dari adzab Allah di akhirat kecuali dengan berhenti pada batasan-batasan Allah, menolak setiap hal yang baru dalam agama, karena setiap bid'ah adalah sesat. Hanya kepada Allah-lah tempat meminta pertolongan dan Dia Pembimbing kepada taufik. ﴿٦٠﴾

AGAMA ITU NASEHAT

Dirwayatkan oleh Imam Muslim dalam Kitab *Shahihnya* dari Tamim bin Aus Ad-Dari ؓ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

الدِّينَ النَّصِيحَةُ الدِّينَ النَّصِيحَةُ الدِّينَ النَّصِيحَةُ قَالَ تَمِيمٌ قُلْنَا لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لِلَّهِ وَكِتَابِهِ وَرَسُولِهِ وَأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ.

“Agama itu adalah nasehat, Agama itu adalah nasehat, Agama itu adalah nasehat.” Tamim berkata, kami bertanya, “Untuk siapa wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan seluruh umat Islam.”¹

Urgensi Hadits

Hadits yang singkat dan bernas ini merupakan salah satu hadits pokok dalam ajaran Islam. Muhammad bin Aslam Ath-Thusi berkata bahwa hadits ini seperempat dari ajaran agama. Pandangan yang sama juga disebutkan oleh Abu Dawud.

Makna “Agama adalah Nasihat”

Agama itu adalah nasihat maksudnya pilar utama dan penting dalam agama adalah nasihat. Gaya bahasa yang serupa pernah disabdakan Rasulullah dalam haditsnya, “Haji itu adalah Arafah.”² Atau,

1 Hadits riwayat Muslim dalam *Bab Iman*, Ahmad, Abu Dawud dalam *Bab Adab*, An-Nasa’i dalam *Bab Al-Bai’ah* dari Tamim Ad-Dari.

2 Hadits riwayat Imam Ahmad dan ulama hadits mengatakan bahwa sanadnya shahih, Abu Dawud dalam *Bab Manasik*, At-Tirmidzi dalam *Bab Al-Hajj* dan ia berkata bahwa hadits ini hasan shahih, An-Nasa’i, Ibnu Majah dalam *Bab Manasik* dari Abdu Rahman bin Ya’mar Ad-Daili.

”Penyesalan itu adalah bertaubat.”¹ maksudnya adalah pilar utama dan penting dari haji adalah wuquf di Arafah dan pilar utama dan penting dari taubat adalah penyesalan dan pilar utama dan penting dari agama adalah nasihat.

Apa Arti Nasihat?

Nasihat atau *an-nushu* adalah satu lafadz yang mendekati makna ikhlas. Apabila dikatakan *nashaha dzahabu* artinya emas itu bersih dan bebas dari tiruan. Apabila dikatakan *nashaha taubatu* artinya apabila taubat itu bebas dari noda dan tidak kembali kepada maksiat.

Karena itu, kita temukan anonim dari lafadz *nashaha* adalah *al-ghisy* (Curang). Manusia itu bisa jadi *naashihun* (orang yang bersih) atau *ghaasyin* (orang yang curang). Kaum muslimin adalah kelompok yang menasihati satu dengan yang lain sementara orang-orang munafik adalah kaum yang saling mencurangi satu dengan yang lain.

Nasihat adalah sebuah kata yang bermaksud mengingatkan dan menghendaki kebaikan kepada yang dinasihati baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan, dan melakukan kebaikan untuk orang tersebut.

Nasihat itu untuk Siapa?

Rasulullah ﷺ mengingatkan interaksi sosial itu dibangun berdasarkan nasihat menasihati, keikhlasan, kejernihan bukan atas dasar mencurangi dan menipu, bukan juga saling menyakiti.

Karena itu, ketika para sahabat mendengar kalimat yang diucapkan Rasulullah, ”*Ad-din nashihah*.” mereka segera mengkonfirmasi kepada beliau apa maksudnya, mereka juga ingin mengetahui kepada siapa sejatinya nasihat itu ditujukan? Dan, nasihat itu dari siapa? Lalu, beliau memberitahukan kepada mereka bahwa nasihat itu kepada siapa saja yang memiliki hubungan dengan manusia baik secara materi maupun maknawiyah.

1 Hadits riwayat Imam Ahmad dan ulama hadits mengatakan bahwa sanadnya kuat, Ibnu Majah dalam *Bab Zuhud*, Ath-Thayalisi, Al-Bazar, Abu Ya'la, Ibnu Hibban dalam *Bab Ar-Raqaiq*, Ath-Thabarani dalam *Ash-Shagir* dan *Al-Ausath*, Al-Hakim dalam *Bab Taubah wal Inabah*, Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, *Bab Mu'alajatu Kullu Dzanbin bi Taubah*, juga dalam *Al-Kubra*, *Bab Syahadat* dari Ibnu Mas'ud, dan juga dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*.

Apakah Maksud "Nasihat untuk Allah"?

Maksud nasihat untuk Allah yaitu terjadi hubungan antara Allah dan manusia (hamba-Nya) atas dasar keikhlasan, bukan riya atau kecurangan. Nasihat untuk Allah artinya engkau mengikhlaskan niatmu, menuruti perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berhenti pada batasan-batasan-Nya, mencintai dan membenci karena-Nya, menyerah dan memerangi karena Allah, itulah ikatan iman yang kuat, "Mencintai dan membenci atas nama Allah."¹

Dalam sebuah hadits disebutkan, "*Barangsiapa yang mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, memberi karena Allah dan melarang karena Allah, maka sungguh imannya telah sempurna.*"²

Mereka itulah orang-orang yang berbuat riya dengan amal-amalnya, mereka tidak mengerjakan sebuah amal kecuali ingin dilihat oleh manusia atau didengar kebaikannya, namun jika mereka telah kembali ke tempatnya mereka lalu melakukan maksiat dan kebinasaan, mengerjakan dosa yang tercela, mereka adalah orang-orang munafik. Allah berfirman,

وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ
إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾ النساء: ١٤٢

"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali." (An-Nisaa': 142)

- 1 Rasulullah ﷺ bersabda, "Ikatan iman yang paling kuat adalah mencintai karena Allah ﷻ dan membenci karena Allah ﷻ." Hadits riwayat Imam Ahmad, dan ulama berkata bahwa sanadnya hasan karena dikuatkan oleh jalur riwayat yang lain, dan untuk hadits ini sanadnya lemah karena keberadaan rawi yang bernama Laits. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi, Ibnu Abi Syaibah dalam *Bab Zuhud*, Al-Baihaqi dalam *Bab Muba'adatul Kuffar wal Mu'fudin* dari Al-Bara. Al-Haitsami berkata dalam *Majma Az-Zawa'id* bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan pada rawinya terdapat Laits Ibnu Abi Sulaim yang dinilai lemah oleh beberapa imam hadits. Juga dinilai hasan lighairihi oleh Al-Albani dalam *Shahih Ath-Targhib*.
- 2 HR. Abu Dawud dalam *As-Sunnan*, Ibnu Abi Syaibah dalam *Bab Zuhud*, Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* dan *al-kabir*, Musnad Asy-Syamiyin dari Abu Umamah. Al-Haitsami berkata dalam *Majma Az-Zawa'id* bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam rawinya terdapat Shadaqah bin Abdullah As-Samin yang dinilai lemah oleh Al-Bukhari dan Ahmad, hadits ini juga dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Silsilah Shahihah*.

Nasihat untuk Rasulullah

Setelah nasihat untuk Allah yang merupakan landasan pertama, disusul setelah itu landasan yang kedua, yaitu nasihat untuk Rasul-Nya. Rasulullah adalah wakil dari kehendak Allah, ia diutus untuk mengemban risalah Rabbaniyah, ketika ia memerintah sesuatu, sebenarnya perintah itu tidak bersumber dari dirinya, dan ketika ia melarang sesuatu, larangan itu pun tidak bersumber dari dirinya. Mahasuci Allah yang mengatakan dalam kitab-Nya,

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ
الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ (النجم: ١ - ٤)

"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu Muhammad tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkan itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya." (An-Najm: 1-4)

Karena itu, tidak mengherankan jika ketaatan kepada Rasulullah adalah wujud nyata ketaatan kepada Allah, mengikuti beliau merupakan bukti kecintaan kepada Allah, dan berbaiat kepada beliau juga artinya berbaiat kepada Allah.

Kemuliaan Rasulullah

Dengarkanlah firman Allah,

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ﴿٨٠﴾ (النساء: ٨٠)

"Barangsiapa yang taat kepada Rasul maka sungguh ia telah taat kepada Allah." (An-Nisaa': 80)

Allah juga berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang berbaiat kepadamu sesungguhnya mereka berbaiat kepada Allah." (Al-Fath: 10)

Allah juga berfirman, *"Katakanlah jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian." (Ali-Imran: 32)*

Allah juga berfirman, "Taatilah Allah dan taatilah Rasul." (An-Nisaa': 59)

Allah juga berfirman, "

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ﴿٧﴾ (الحشر: ٧)

Apa saja yang diberikan Rasul maka ambillah dan apa saja yang kalian dilarang maka berhentilah." (Al-Hasyr: 7)

Allah dalam ayat di atas menyandingkan kecintaan kepada Rasulullah dengan kecintaan kepada-Nya, ketaatan kepada Rasulullah dengan ketaatan kepada-Nya, berbaiat kepada Rasulullah dengan berbaiat kepada-Nya. Hal ini untuk menekankan kepada kita kemuliaan dan kedudukan Rasulullah di sisi Allah, siapa yang mencintai beliau itu sama artinya telah mencintai Allah.

Disebutkan dalam hadits Al-Bukhari dari Anas bin Malik, Rasulullah bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَمَنْ أَحَبَّ عَبْدًا لَا يُحِبُّهُ إِلَّا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَمَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ.

*"Tiga perkara, siapa yang ada padanya maka ia merasakan manisnya iman; siapa yang Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya, siapa yang mencintai seorang hamba, ia tidak mencintainya kecuali karena Allah ﷻ dan siapa yang membenci untuk kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkan darinya seperti bencinya jika ia dilemparkan kepada api neraka."*¹

Apa Maksud Nasihat untuk Rasulullah?

Nasihat untuk Rasulullah maksudnya mengikuti sunnah-sunnahnya, menghidupkannya dan menyebarkannya di tengah-tengah manusia,

1 HR. Al-Bukhari dan Muslim, kedua-duanya terdapat pada Bab Iman. Ahmad, An-Nasa'i dalam Bab Iman wa syarai'ih, Ibnu Majah dalam Al-Fitan dari Anas bin Malik.

khususnya sunnah-sunnah yang hampir dan telah diabaikan dan dilupakan, karena siapa yang menghidupkan sunnah yang hampir mati maka akan mendapatkan balasan surga, seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Islam dimulai dengan asing dan akan kembali asing seperti awal kedatangannya, maka berbahagialah orang-orang yang asing. Dikatakan kepada beliau, "Siapakah orang-orang asing itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang-orang yang memperbaiki sunnahku yang telah diabaikan oleh manusia dan menghidupkan sunnah yang telah dimatikan oleh manusia."*¹

Nasihat untuk Kitab Allah

Landasan ketiga adalah nasihat untuk kitab Allah ﷻ yaitu mengikhlaskan diri untuk Al-Qur`an yang Dia turunkan kepada manusia agar menjadi penyembuh di dalam dada, petunjuk, rahmat bagi orang-orang beriman, dan yang diturunkah untuk meluruskan kesalahan-kesalahan manusia dalam hidupnya, memperbaiki kerusakan, memberi cahaya kepada kegelapan dan memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus, ia merupakan peraturan langit untuk memberi bimbingan dan arahan kepada manusia, undang-undang ilahi yang memperbaiki perilaku, tidak akan tersesat orang yang telah mendapat petunjuk, tidak akan bengkok orang yang berinteraksi dengannya, siapa yang memperoleh ilmu darinya ia akan memperoleh kebenaran, siapa yang berkata-kata dengannya maka ucapannya akan benar, siapa yang berhukum dengannya maka keputusannya akan adil, siapa yang mengamalkannya ia akan mendapatkan ganjaran, siapa yang meminta hidayah ia akan ditunjuki kepada jalan yang lurus.

Al-Qur`an adalah Kitab Allah, tali Allah yang kuat dan kokoh, membentang di antara kalian dan Rabb kalian, barangsiapa yang berpegang pada tali kuat ini serta bergantung kepada tali ikatan ini, maka ia tidak akan terjatuh selamanya, ikatan itu akan mengantarkan kepada surga, karena surga adalah tujuan terakhir.

1 HR. At-Tirmidzi dalam *Bab Iman* dari Amru bin Auf dan berkata hadits ini hasan, Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*, Al-Albani menilainya hadits dhaif dalam *Dhaif At-Tirmidzi*.

Apa Maksud "Nasihat kepada Kitab Allah"

Maksud nasihat kepada Kitab Allah adalah mengamalkannya, mengikuti petunjuknya, membenarkan syariatnya, santun dengan adab-adabnya, berakhlak dengan akhlaknya, seperti akhlak Rasulullah ﷺ. Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah, ia menjawab, *"Adalah akhlaknya Al-Qur'an."*¹ dalam riwayat lain dari Abu Darda, *"Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an, ia ridha karena keridhaanNya dan benci karena kebencianNya."*²

Akhlak Rasulullah adalah artikulasi Al-Qur'an melalui perkataan dan perbuatannya.

Beliau adalah Al-Qur'an yang hidup, Al-Qur'an yang berjalan di muka bumi, Al-Qur'an yang ditatap langsung oleh bola mata manusia dengan panca indera mereka, yang hidup di tengah-tengah mereka, tidak sekadar lafazh yang tertulis dan diulang-ulang, atau ucapan yang terungkap oleh lisan semata.

Mentadaburi Kitab Allah dan Memahaminya

Salah satu makna nasihat kepada kepada Kitab Allah adalah mentadaburinya, memahami kandungan maknanya, rahasia-rahasianya yang dapat memperbaiki kehidupan baik secara individu maupun masyarakat.

Allah mencela orang yang menutup hati untuk dimasuki cahaya Al-Qur'an, atau mereka yang enggan mentadaburinya, Allah berfirman,

﴿ ٢٤ ﴾ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْرٌ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

"Maka apakah mereka tidak memerhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci." (Muhamad: 24)

Allah juga berfirman,

1 HR. Imam Ahmad, para ulama hadits mengatakan bahwa hadits ini shahih berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Al-Ahkam*, Abu Ya'la, Ibnu Khuzaimah dalam *Bab Shalat*, Al-Hakim dalam *At-Tafsir* dan ia menilainya hadits shahih, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, *Bab Hubbu Nabi* dari Aisyah رضي الله عنها.

2 HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* dalam *Mu'jam Asy-Syamiyin*, Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, *Bab Hubbu Nabi* dari Abu Darda رضي الله عنه.

أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا

كَثِيرًا ﴿٨٢﴾ النساء: ٨٢

"Maka apakah mereka tidak memerhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya." (An-Nisaa': 82)

Allah juga berfirman,

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu dengan penuh berkah supaya mereka memerhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (Shad: 29)

Al-Qur'an ini adalah obor kehidupan manusia seluruhnya, dalam segenap masa dan waktu. Allah berfirman, "Alif laam raa. Ini adalah Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, yaitu menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji." (Ibrahim: 1)

Nasihat kepada Imam Kaum Muslimin

Setelah itu nasihat kepada imam kaum muslimin, kepada penguasa negeri, kepada para hakim dan kepada pemerintah, yaitu menasihati mereka kepada kebaikan, memberi bimbingan kepada petunjuk, memperingatkan mereka kepada kebenaran, dan tidak takut dengan cercaan para pencerca. Siapa yang melakukan kerja ini berarti ia telah menjalankan tugas menasihati.

Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Imam Muslim,

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَسْخُطُ لَكُمْ ثَلَاثًا يَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَأَنْ تَنَاصَحُوا مَنْ وُلَاهُ اللَّهُ أُمُورَكُمْ.

”Sesungguhnya Allah ridha kepada kalian dalam tiga hal dan murka kepada kalian dalam tiga hal; Dia ridha kepada kalian dengan beribadah kepada-Nya dan tidak mensekutukan-Nya dengan apa pun, berpegang teguh kepada agama Allah seluruhnya, memberi nasihat kepada siapa yang memimpin kalian.”¹

Perbedaan Antara Nasihat dan Mencela

Nasihat bukanlah mencela atau menghina. Sebagian ulama salaf berkata, nasihat adalah antara Anda dan saudara Anda saling mengingatkan kepada kebaikan, adapun jika Anda menceritakan atau membongkar aib dirinya kepada orang banyak maka itu adalah penghinaan.²

Nasihat itu adalah Anda menujuki suatu kebaikan kepada saudaramu, membimbingnya untuk menemukan kebenaran. Umar bin Al-Khathab رضي الله عنه sering meminta kepada orang lain agar menasihatinya, ia berkata, ”Selamat datang kepada penasihat untuk selama-lamanya, selamat kepada penasihat, baik di waktu pagi dan petang.”³

Umar bin Al-Khathab Senang Mendengar Nasihat

Suatu waktu, Umar bin Al-Khathab berbicara dari atas mimbar, ”Semoga Allah merahmati orang yang menunjukan aku kepada aib-aibku.”⁴

Ia juga pernah berkata kepada Hudzaifah bin Yaman yang banyak mengetahui berita dan rahasia orang-orang munafik, ”Wahai Hudzaifah, demi Allah, apakah kamu merasa bahwa aku bagian dari orang-orang munafik itu?” Hudzaifah menjawab, ”Tidak wahai Umar, saya tidak mensucikan seseorang setelahmu.”⁵

1 HR. Imam Muslim dalam *Bab Aqdhayah*, Ahmad, ulama hadits berkata bahwa hadits ini sanadnya shahih. Ibnu Hibban, Al-Arnauth berkata sanadnya shahih berdasarkan Al-Bukhari dan Muslim, Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra*, *Bab Qitaal Ahlu Baghyi* dari Abu Hurairah.

2 Imam Asy-Syafi'i berkata, ”Barangsiapa yang menasihati saudaranya dalam keadaan rahasia maka ia telah menasihatnya dan memuliakannya, dan barangsiapa yang menasihati saudaranya dalam keadaan terang-terangan maka ia telah mencelanya dan mengkhianatnya.” Riwayat Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*.

3 HR. Ath-Thabarani dalam *At-Tarikh*.

4 *Sunan Ad-Darimi*.

5 HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Fitan*.

Dalam hal ini, Umar bin Al-Khathab hendak mengkroscek sekaligus meyakinkan dirinya, apakah ia termasuk bagian dari orang-orang munafikin yang banyak diketahui rahasianya oleh Hudzaifah atau bukan dari mereka?

Suatu hari, seseorang pernah menegurnya, "Bertakwalah kepada Allah wahai Umar bin Al-Khathab! Hal ini membuat orang-orang yang hadir merasa heran. Umar berkata, "Biarkan ia, demi Allah, tidak ada kebaikan jika kalian tidak mengatakannya dan tidak ada kebaikan bagi kita jika kita tidak mendengarkannya."

Nasihat kepada Kaum Muslimin Secara Umum

Setelah itu, nasihat kepada kaum muslimin secara umum, yaitu Anda menasihati mereka pada kebaikan, jangan mengkhianati mereka dalam segala bentuk hubungan, baik secara maknawi maupun materi. Jadilah penasihat yang baik untuk saudaramu yang muslim, sebab ini adalah salah satu tugas para Nabi dimana mereka menjadi penasihat kebaikan bagi kaumnya. Seperti, perkataan Nabi Nuh kepada kaumnya,

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

﴿الأعراف: ٦٢﴾

"Aku menyampaikan kepada kalian risalah Tuhanku, dan aku menasihati kalian, dan aku lebih mengetahui dari Allah apa yang kalian tidak ketahui." (Al-A'raf: 62)

Demikian juga ucapan Nabi Hud kepada kaum Ad,

وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾ ﴿الأعراف: ٦٨﴾

"Dan aku bagi kalian adalah penasihat yang terpercaya." (Al-A'raf: 68)

Demikian juga pengakuan Nabi Shalih kepada kaum Tsamud, "Aku menyampaikan kepada kalian risalah Tuhanku, dan aku telah menasihati kalian, akan tetapi kalian tidak menyukai nasihat." (Al-A'raf: 79)

Dan betapa banyak orang yang tidak suka akan nasehat.

Menjadi kewajiban seorang muslim untuk menasihati saudaranya

yang muslim, ia tidak mengkhianatinya dalam semua urusan walaupun itu mengakibatkan kerugian pada dunianya atau membahayakan dirinya, ia harus tetap menasihatinya. Seorang pengusaha hendaknya bergembira ketika saudaranya yang muslim bergembira, ia bergembira karena adanya potongan harga untuk saudaranya, walaupun itu sebenarnya tidak menguntungkan bisnisnya.

Seorang muslim hendaknya menasihati saudaranya dalam hal bermuamalah, agar ia tidak berlaku curang. Suatu hari Rasulullah ﷺ melewati sebuah tumpukan makanan yang sedang dipajang, beliau lalu memasukan tangannya di celah barang-barang dagangan itu, tapi tiba-tiba beliau menemukan bagian bawahnya basah. Beliau bertanya, *"Kenapa sampai basah begini wahai pemilik makanan?"* Ia menjawab, *"Terkena hujan."* Beliau berkata, *"Mengapa kamu tidak menyimpannya pada bagian atas saja sehingga dapat dilihat oleh semua pembeli? Siapa yang berlaku curang bukanlah dari golonganku."*¹

Merupakan kewajiban setiap pedagang untuk menjelaskan kepada pembeli kualitas barang dagangannya, memperlihatkan cacat dan kekurangannya, ia tidak boleh menyembunyikannya. Seperti bunyi sebuah hadits dari Watsilah bin Asqa',

لَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ يَبِيعُ شَيْئًا إِلَّا يُبَيِّنَ مَا فِيهِ وَلَا يَحِلُّ لِمَنْ يَعْلَمُ ذَلِكَ إِلَّا
يُبَيِّنَهُ.

*"Tidak halal bagi seseorang menjual sesuatu kecuali ia menjelaskan apa yang ada padanya, dan tidak halal bagi yang mengetahui (catatnya) kecuali ia juga harus menjelaskannya."*²

1 HR. Muslim dalam *Bab Iman*, Ahmad, Abu Dawud dalam *Bab Ijarah*, At-Tirmidzi dalam *Al-Buyu'*, Ibnu Majah dalam *Bab Ijarah*.

2 HR. Imam Ahmad, ulama hadits mengatakan bahwa sanadnya lemah karena Abu Siba' tidak dikenal. Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*, Al-Hakim dan menilai sanadnya shahih. Disetujui oleh Adz-Dzahabi, Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra* kedua-duanya dalam *Bab Al-Buyu'*, dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Ath-Targhib*, lihat juga dalam *Al-Muntaqa*.

Inspirasi dari Ulama Salaf

Ibnu Sirin menjual kambing miliknya, ia berkata kepada pembeli, "Dengarkanlah wahai saudaraku, saya berlepas diri dari cacat kambing ini, sebab kakinya terkena luka."¹

Al-Hasan bin Shalih menjual budaknya, ia berkata kepada pembelinya, "Wahai saudaraku, aku ingin menyebutkan sesuatu kepadamu, sungguh budak perempuan ini pernah sekali waktu mimisan, ia mengeluarkan darah dari hidungnya."

Sebenarnya tidak diungkapkan cacatnya pun tidak mengapa, akan tetapi hati nuraninya tidak ingin mengecewakan saudaranya, karena itulah yang mendorong dirinya untuk menjelaskan kualitas barang yang sedang dijualnya, agar ia terlepas dari ikatan dan dengan demikian ia telah menasihati untuk saudaranya yang muslim.

Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Siapa yang tidak memiliki perhatian kepada urusan kaum muslimin maka ia bukan dari golongan mereka, siapa yang tidak menjadi penasihatnya karena Allah, Rasul-Nya, kitab-Nya, pemimpinnya dan kaum muslimin secara umum maka bukan dari golongan mereka."*²

Maksudnya bukan berada di atas jalan dan manhaj mereka, bukan bersama cara beragama mereka, dan ia tidak berhak berada dalam barisan kaum muslimin.

Perlu juga disebutkan di sini untuk menjadi inspirasi bahwa Yunus bin Ubaid adalah seorang pedagang, sehari-hari ia menjual pakaian. Suatu waktu, ia menitipkan tokonya kepada anak saudaranya, lalu ia beranjak pergi untuk menunaikan shalat berjamaah ke masjid.

Ketika kembali, ia melihat seorang laki-laki yang barusan membeli kain dari tokonya. Yunus pun menyapanya dan bertanya kepadanya, "Wahai

1 *Ihya Ulumudin*.

2 HR. Ath-Thabarani dalam *Ash-Shagir* dan *Al-Ausath* dari Hudzaifah bin AL-Yaman, Al-Haitsami berkata dalam *Majma Az-Zawa'id* hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* dan *Ash-Shagir* dan dalam satu rawinya terdapat Abdullah bin Abu Ja'far Ar-Razi yang dinilai lemah oleh Muhammad bin Humaid namun ditsiqahkan oleh Abu Hatim Abu Zur'ah dan Ibnu Hibban.

saudaraku, dengan harga berapa kamu membeli kain ini?" Ia menjawab, "Saya membelinya seharga empat ratus." Ia menyela, "Tidak, ini harganya hanya sekitar dua ratus, kembalilah bersamaku ke toko tempat kamu membeli kain ini."

Pembeli itu berkata, "Wahai syaikh, kain seperti ini di tempat kami seharga lima ratus." Syaikh berkata, "Tidak, akan tetapi kami tidak ridha kecuali apa yang kami ridha untuk diri-diri kami sendiri, kami menjualnya dengan hanya dua ratus, kembalilah bersamaku ke toko." Pembeli menjawab, "Tapi aku sudah ridha." Ia membalas, "Walaupun kamu sudah ridha."

Lalu, keduanya pun kembali ke toko. Sesampainya di toko, Yunus menemui anak saudaranya, ia memarahinya dan mencelanya, sambil berkata, "Apakah kamu tidak takut kepada Allah? Apakah kamu tidak malu di hadapan Allah, kamu telah mengambil keuntungan sampai dua kali lipat dan membiarkan pembeli tertipu? Demi Allah, menasihati seorang muslim jauh lebih baik dari dunia dan isinya."

Lalu, Yunus pun memberi kepada pembeli itu seharga dua ratus dan mengembalikan sisa uangnya, ia pun ridha dengan itu.¹

Dikisahkan juga dari beberapa ulama salaf. Dikisahkan bahwa seorang laki-laki yang sangat wara' bernama Hisan bin Abi Sinan. Ia memiliki usaha dagang. Anaknya yang berasal dari Ahwam mengutus seorang utusan kepadanya, ia berkata, "Sesungguhnya bambu gula pada kami telah rusak, maka belilah gula sekehendakmu, karena rusaknya barang yang dibutuhkan akan mengakibatkan tingginya harga-harga."

Maka, Hisan pun pergi kepada beberapa pedagang gula. Di sana, ia membeli gula dalam jumlah yang besar. Namun, ia belum bergeser dari tempatnya, akan tetapi harga-harga sudah meninggi. Ia juga menjual gulanya dengan harga sangat mahal, bahkan dari penjualan itu, ia memperoleh keuntungan tiga puluh ribu.

Lalu, tiba-tiba ia sadar, imannya kembali bangun. Ia segera pergi kepada orang yang membeli gula itu darinya sembari berkata kepadanya, "Wahai

1 *Ihya Ulumudin.*

saudaraku, anakku telah menyampaikan kepadaku begini dan begitu, dan saya telah menjual kepadamu dan belum memberitahu kepadamu apa yang sebenarnya terjadi, dalam hal ini aku telah mencurangimu.”

Maka, laki-laki penjual itu berkata kepada Hisan, ”Sekarang Anda telah memberitahukan kepadaku, sebenarnya aku telah membeli darimu dengan harga gula yang berlaku pada harinya, dan aku merasa tidak rugi sedikit pun, aku telah berbuat baik kepadamu maka pergilah.”

Lalu laki-laki itu (Hisan) pergi setelah sahabatnya ridha. Tapi, tidak lama kemudian, ia merasa gelisah kembali dan ia tidak tahan dengan suasana jiwanya. Ia pun kembali lagi menemuinya untuk kedua kalinya, ia berkata, ”Wahai saudaraku, sebenarnya aku belum memenuhi transaksi ini dengan sepenuhnya, aku merasa telah mengkhianatimu, aku besumpah atas nama Allah, terimalah hal ini, aku akan mengembalikan kepadamu keuntungan.”

Akhirnya, ia pun mengembalikan tiga puluh ribu yang menjadi keuntungannya. Setelah itu, ia pun kembali dengan hati yang lapang dengan jiwa yang ridha, sembari berkata, ”Segala puji bagi Allah telah menyelamatkan aku dari panasnya api neraka.”¹

Demikianlah tingkah laku kaum salaf yang saling mengingatkan satu dengan yang lainnya dalam kebaikan dan kebenaran.

Dan, nasihat itu adalah inti dari agama.

Teristimewa, jika saudaramu yang muslim meminta nasihat kepadamu. Rasulullah ﷺ bersabda, ”*Apabila seseorang meminta nasihat kepadamu maka berikanlah nasihat kepadanya.*”² Katakanlah kebenaran kepadanya, bimbing ia kepada apa yang dipandang sebagai kebaikan, dan janganlah sekali-kali takut dengan cercaan para pencerna. Takutlan kepada Allah dalam hal ini, janganlah takut kepada selain-Nya.

1 Abu Nu’aim dalam *Al-Hilyah*, Ibnu Abi Dunya dalam *Kitab Al-Wara’*, juga disebutkan Ibnu Rajab dalam *Jami’ Ulum wal Hikam*.

2 HR. Muslim dalam *Bab Salam*, Ahmad, dari Abu Hurairah ؓ.

Siapa yang Menasihatimu?

Seorang ulama salaf berkata, "Orang yang pantas menasihatimu adalah orang yang paling takut kepada Allah."¹

Yang menasihatimu bukanlah yang sering memanjakanmu dan membentangkan karpet merah untukmu, memuaskanmu dalam segala hal, berupaya dengan beragam cara agar kamu enjoy. Bukan sosok seperti ini yang pantas menasihatimu. Orang yang benar-benar menasihatimu adalah yang menunjukkan jalanmu kepada Allah, membimbingmu kepada jalan menuju akhirat, menggandeng tanganmu kepada jalan yang lurus, menjagamu agar jangan terjerumus pada jurang kehancuran, agar tidak bermaksiat kepada Allah, walaupun itu terkadang tidak mengenakan atau bahkan terkadang membuat menyulut amarahmu.

Orang yang pantas menasihatimu adalah orang yang benar-benar memiliki rasa takut yang tinggi kepada Allah ﷻ.

Beberapa ulama mengunjungi para penguasa, lalu memberi nasihat kepada ulama yang menasihati, memperingatkan kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan. Sebagian pengawal berkata kepada ulama itu, "Anda begitu keras menasihatinya?" ia menjawab, "Aku menasihatinya sampai ia menangis hari ini, tapi esok hari ia bisa tertawa di sisi Allah, daripada aku membiarkan ia tertawa hari ini tapi pada Hari Kiamat ia menangis." ﷻ

1 *Jami' Al-Ulum wal Hikam.*

13 ISTIQAHAH

Imam Muslim meriwayatkan dalam Kitab Shahihnya dari Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi rahimahullah bahwa ia bertanya kepada Rasulullah, ia berkata, Saya berkata, “Ya Rasulullah, katakanlah kepadaku ucapan dalam Islam, yang aku tidak akan menanyakannya kepada seorang pun kecuali kepadamu.” Rasulullah menjawab,

قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمَّ.

“Katakanlah! ‘Saya beriman kepada Allah’ kemudian istiqamahlah.”¹

Dalam riwayat Imam At-Tirmidzi, aku berkata, “Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku sebuah perkara yang saya bisa berpegang teguh dengannya.” Rasulullah menjawab,

قُلْ رَبِّيَ اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقِمَّ.

“Katakanlah, Tuhanku adalah Allah, lalu istiqamahlah.” Ia berkata, “Apa yang paling engkau khawatirkan atasku?” Lalu beliau memberi isyarat kepada lidahnya, sambil berkata, “Ini.”²

1 HR. Muslim dalam *Bab Iman*, Ahmad dari Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi.

2 HR. Ahmad, ulama hadits mengatakan bahwa sanadnya shahih, At-Tirmidzi dalam *Bab Zuhud*, ia berkata bahwa hadits ini hasan shahih, Ibnu Majah dalam *Bab Fitana*, Ibnu Hibban dalam *Bab Hadzhar wal Ibahah*, Al-Arnauth berkata hadits ini shahih, Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*, Al-Hakim dalam *Ar-Raqaiq* dan menilainya sanadnya shahih, disetujui oleh Adz-Dzahabi dari Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi, hadits ini juga dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*.

Wasiat Universal

Sahabat ini bertanya kepada Rasulullah ﷺ seputar perkara universal, meminta sebuah ucapan yang singkat dan padat, sebuah wasiat paripurna sehingga ia bisa menjadikannya kaidah dan aturan dalam kehidupannya sehari-hari, menjadikannya sebuah manhaj antara dia dan Rabbnya, antara dia dan dirinya, antara dia dan manusia di sekitarnya.

Rasulullah adalah sosok yang telah diberikan *jawamiul kalim* (ucapan singkat tapi padat), yang menghimpun kata yang singkat namun memiliki kedalaman makna, beliau menjawab pertanyaan sahabat ini dengan mengatakan, “Katakanlah aku telah beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah.” Atau, “Katakanlah, Tuhanku adalah Allah kemudian istiqamahlah.”

Bersumber dari Al-Qur`an

Jawaban singkat dan padat ini sebenarnya beliau petik dari Al-Qur`an, Allah berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ
تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ (فصلت: ٣٠)

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, ‘Tuhan kami adalah Allah’ kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), ‘Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang dijanjikan Allah kepadamu.’” (Fushshilat: 30)

Allah juga berfirman, “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, ‘Tuhan kami adalah Allah’ kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada pula berduka cita. Mereka itu adalah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.” (Al-Ahqaf: 13-14)

Berlepas Diri dari tuhan-tuhan Palsu

Perkara pertama yang ditekankan dalam wasiat indah ini adalah mengakui bahwa Tuhannya adalah Allah, ia berlepas diri dari semua jenis sesembahan, tuhan-tuhan palsu yang dibuat sendiri oleh manusia berdasarkan khayalan dan khurafat atau berdasarkan hawa nafsu dan syahwat belaka, atau didorong oleh kedustaan dan kesesatan. Tuhan dari segala jenis, manusia, batu, bintang, semua yang ada di alam raya, baik di atas maupun di bawah.

Hendaknya seorang mukmin berlepas dari dari semua sesembahan ini, ia tidak menjadikannya tuhan selain Allah ﷻ atau tidak menjadikannya sebagai pelindung selain Dia. Allah berfirman, *"Katakanlah apakah selain Allah, aku mencari tuhan, sementara Dia adalah Tuhan dari segala sesuatu."* (Al-An'am: 16)

Rasulullah diutus di dunia dalam kondisi manusia saat itu menyembah berhala, ada yang menjadikan kue sebagai tuhannya, ketika ia lapar maka tuhannya dilahap, ada yang menjadikan dukun sebagai sesembahannya, dan ada juga yang menjadikan patung sebagai tuhannya, dan seterusnya. Singkatnya, manusia memiliki tuhan yang berbeda-beda dan jumlah yang sangat banyak.....¹

Karena itu, surat-surat Rasulullah ﷺ kepada para raja, penguasa, pemerintah, selalu ditutup dengan ayat ini, Allah berfirman,

قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ تَعٰلَوْا اِلٰى كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اَلَّا نَعْبُدَ
اِلَّا اللهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا اَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ

1 Ibnul Jauzi berkata, di masa jahiliyah, apabila seseorang mengadakan perjalanan jauh, lalu ia singgah di sebuah tempat, ia mengambil empat batu, lalu ia melihat mana yang paling baik dari keempatnya, lalu yang terbaik itu dijadikannya sebagai tuhan atau sesembahan. Dan ketiga sisa batu yang lain disimpangnya dengan baik. Apabila ia melakukan perjalanan di lain waktu, ia melakukan hal yang sama. Juga diriwayatkan dari Abu Raja Al-Atharidi, ia berkata, "Kami dahulu menyembah batu di masa jahiliyah, apabila kami mendapatkan batu yang lebih baik darinya, maka batu yang sebelumnya kami buang lalu kami sembah batu yang baru itu, namun jika kami tidak menemukan apa-apa maka kami kempalkan tanah untuk dijadikan tuhan, lalu setelah itu kami menuju tempat peternakan kambing untuk meminum sususnya, lalu thawaf di sekitarnya. (Lihat, *Talbisul Iblis*, cetakan Darul Kitab Al-Arabi, Beirut).

"Katakanlah, "Wahai Ahlul Kitab, marilah berpegang kepada suatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah." (Ali Imran: 64)

Allah juga berfirman, *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan juga mereka mempertuhankan Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Maha Esa, Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (At-Taubah: 31)*

Tauhid, Risalah Para Nabi

Hal pertama dan utama yang harus diakui manusia bahwa Allah adalah Tuhannya, Allah adalah yang berhak ia ibadahi, kiblatnya dan tujuan hidupnya hanyalah Allah, ia tidak menjadikan tuhan selain Allah.

Dengan alasan inilah para Rasul diutus, dengan sebab inilah Kitab-kitab diturunkan, dengan dorongan inilah langit dan bumi ditegakan, dan karena ini pulalah surga dan neraka diciptakan. Atas risalah yang mulia ini pula para Nabi dan Rasul berjuang dan mendapatkan perlawanan sengit dari musuhnya.

Sikap Fir'aun terhadap Musa

Musa عليه السلام berdiri di hadapan Fir'aun sembari berkata, *"Wahai Fir'aun, kamu bukanlah Tuhan yang mahatinggi seperti kamu akui di hadapan manusia, dimana ia berkata kepada manusia, seperti yang digambarkan Allah dalam Al-Qur'an, "Aku adalah Tuhanmu yang mahatinggi." (An-Nazi'at: 24)* Musa berkata, *"Sesungguhnya Allah adalah yang Maha Esa, Dialah Tuhannya seluruh manusia, Rajanya manusia dan sesembahannya manusia."*

Dengan tindakan Musa ini, Fir'aun hendak membunuh Musa, Allah menggambarkan,

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَى وَلْيَدْعُ رَبَّهُ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ
دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ ﴿٢٦﴾ (غافر: ٢٦)

"Dan berkata Fir'aun kepada pembesar-pembesarnya, 'Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi.'" (Al-Mukmin: 26)

Atas kehendak Allah, seorang laki-laki mukmin yang menyembunyikan keimanannya membela Musa dari tentara Fir'aun, ia berkata, "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan, 'Tuhanku adalah Allah' padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Dan jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung dosa dustanya itu." (Al-Mukmin: 28)

Iya, hanya karena sebab kalimat ini, "Tuhanku adalah Allah" bukan karena kalimat yang lain yang lebih kuat. Karena alasan sederhana inilah Musa ﷺ hendak dibunuh dan dipisahkan jasad dengan ruhnya.

Sikap Namrud terhadap Ibrahim

Dengan alasan yang sama pula, Nabi Ibrahim ﷺ hendak dilemparkan ke dalam api yang berkobar. Allah menggambarkan,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ
إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ
فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ
الَّذِينَ كَفَرُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥٨﴾ (البقرة: ٢٥٨)

"Apakah kamu tidak memerhatikan orang yang mendebat Ibrahim (Namrud) tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu kekuasaan. Ketika Ibrahim mengatakan, 'Tuhanku adalah Yang menghidupkan dan mematikan.' Orang itu berkata, 'Saya dapat menghidupkan dan mematikan.' Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya

*Allah menerbitkan matahari dari Timur, maka terbitkanlah ia dari Barat.”
Lalu heran dan terdiamlah orang kafir itu, dan Allah tidak memberi
petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.” (Al-Baqarah: 258)*

Sikap Kaum Musyrikin terhadap Rasulullah dan Sahabatnya

Muhamad dan sahabatnya disiksa, diusir, dikeluarkan dari kampung halamannya bahkan hendak dibunuh hanya karena memperjuangkan kalimat ini, hanya karena mengatakan, ”Tuhan kami adalah Allah.”

Para sahabat diusir dari kampung halaman mereka dengan membawa harta benda, mereka disakiti jiwa dan keluarganya tanpa ada dosa yang diperbuat, hanya karena mereka mengatakan,

﴿ الْحَجَّ: ٤٠ ﴾  إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ

”Kecuali mereka berkata Tuhan kami adalah Allah.” (Al-Hajj: 40)

Karena itu, tugas seorang muslim adalah istiqamah mengatakan ”Tuhanku adalah Allah.” Walaupun itu berdampak buruk terhadap dirinya, keluarganya, hartanya, jabatannya, kehormatannya atau bahkan mengancam seluruh kehidupan dunianya, ia harus berpegang teguh kepada tali ini dengan sangat kuat, ”Katakanlah Tuhankau adalah Allah, lalu istiqamahlah.”

Maksudnya, ucapkan Tuhanku adalah Allah, yakinilah dalam jiwamu, katakanlah kepada manusia akan tetapi jangan lupa untuk selalu istiqamah dan konsisten dalam mempertahankan ucapan ini.

Apa Maksud Istiqamah?

Istiqamah memiliki dua pengertian:

Pertama: Teguh dalam tauhid, mengikhlaskan hati semata-mata karena Allah, teguh berjalan di atas rel ini, rel tauhid yang lurus, tidak ada kebengkokan, tidak ada penyimpangan dan tidak ada kesesatan. Karena itu, Abu Bakar berkata ketika membaca ayat ini, ”Mereka berkata Tuhan kami adalah Allah kemudian mereka istiqamah.” maksudnya adalah tidak menyekutukan Allah dengan apa pun, itulah makna istiqamah.

Umar bin Al-Khathab juga berkata saat membaca ayat ini, ”Kemudian

mereka istiqamah.” Maksudnya adalah mereka lurus dan tidak melilit seperti lilitan ular.¹

Istiqamah menjalankan perintah Allah, istiqamah menetapi agama Allah, istiqamah dan meyakini tauhid Allah. Istiqamah seorang mukmin diperlihatkan secara jelas dan nyata sampai ia menemui kematiannya, Allah berfirman,

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

”Dan sembahlah Tuhanmu sehingga yakin (maut) mendatangimu.” (Al-Hijr: 99)

Kedua: Makna istiqamah kedua adalah teguh dalam batasan dan aturan-aturan Allah, menjalankan perintah-perintah-Nya, menjauhi yang dilarang-Nya, berjalan di atas jalan lurus, tidak bengkok ke kiri dan ke kanan, seperti lurus dan tajamnya sabitan pedang.

Hidayah kepada Jalan Lurus

Doa yang acapkali terdengar dari bibir kita adalah ditunjuki jalan yang lurus. Kita memohon hidayah kepada-Nya setiap hari, minimal tujuh belas kali dalam sehari semalam agar kita dibimbing meniti jalan ini, “*Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalannya orang-orang yang Engkau telah beri nikmat atas mereka, bukan jalannya orang-orang yang Engkau murkai.*” (Al-Fatihah: 6-7)

Meniti Jalan Lurus, Terarah dan Tidak Menyimpang

Allah berfirman, “*Jalannya orang-orang yang Engkau telah beri nikmat atas mereka.*” Yaitu golongan para Nabi, shiddiqin, syuhada dan orang-orang saleh, bukan jalannya orang-orang yang menyimpang lagi dimurkai, seperti orang-orang yahudi dan bukan pula jalannya orang-orang tersesat seperti orang-orang Nasrani. Imam At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya Yahudi adalah orang-orang yang dimurkai dan Nasrani adalah orang-orang yang tersesat.*”²

1 Tafsir Ibnu Katsir.

2 HR. Imam At-Tirmidzi dan berkata hasan gharib, Ibnu Hibban dalam At-Tarikh, Al-Arnauth

Jalan yang seharusnya ditempuh dan dititi oleh seorang muslim, keluarga muslim, jamaah muslimin, pemerintahan muslim adalah jalan Islam yang jelas, yang tidak condong ke sini dan ke sana.

Mewaspada Taklid Buta

Rasulullah mewanti-wanti umatnya untuk tidak kehilangan identitas dan jati dirinya sehingga membeo di belakang budaya non Islam dan menjadi pentaklid buta. Beliau bersabda, *“Pasti kalian akan mengikuti sunnah sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sehingga sekiranya mereka masuk ke dalam lubang biawak, pasti kalian akan mengikutinya.”* Lubang biawak yang sempit, banyak kotoran, bau busuk, pasti mereka akan mengikutinya. Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah yang engkau maksud Yahudi dan Nasrani? Beliau menjawab, *“Siapa lagi?”*¹

Jadi, yang dimaksud dengan yang dimurkai dan tersesat adalah Yahudi dan Nasrani. Kalian orang-orang beriman akan mengikuti mereka, meninggalkan jalan kalian yang lurus, lalu berjalan di atas jalan yang penuh dengan kebengkokan dan penyimpangan. Apabila mereka memanjangkan kuku seperti kuku-kuku anjing atau kucing, kalian juga mengikutinya, apabila wanita-wanita mereka berjalan setengah telanjang kalian juga mengikutinya, jika mereka suka makan riba, kalian juga senang memakannya, jika mereka membolehkan khumar maka kalian juga mengikutinya, jika mereka hobi melakukan dosa dan kemaksiatan kalian juga tidak mau kalah, baik secara zahir maupun batin, dosa-dosa dan kejahatan yang dilakukan oleh orang kafir sudah terlihat indah dan memesonakan dalam pandangan kaum muslimin.

Inilah bentuk penyimpangan orang-orang beriman dari jalannya yang lurus, keluar dari koridor istiqamah yang diperintahkan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman.

Perintah Allah untuk Istiqamah

Allah berfirman,

berkata hadits hasan lighairihi, Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* dan Al-Kabir dari Adi bin Hatim dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi*.

- 1 HR. Al-Bukhari dalam *Hadits-hadits Anbiya*, Muslim dalam *Bab Ilmu*, Ahmad dari Abu Sa'id Al-Khudri.

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾ (هود: ١١٢)

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu juga dan juga orang yang telah taubat berserta kamu dan janganlah melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (Hud: 112)

Al-Qusyairi meriwayatkan bahwa Abdullah bin Ar-Rahman As-Sulami berkata, saya telah mendengar Abu Ali As-Siri berkata, saya bertemu Rasulullah lalu bertanya, “Wahai Rasulullah, diriwayatkan darimu bahwa engkau pernah berkata, “Aku dibuat beruban oleh Nabi Hud.”¹

Beliau menjawab, “Iya” saya bertanya lagi, “Apa yang membuatmu beruban? Kisah para Nabi, dan binasanya umat-umat terdahulu?” Beliau menjawab, “Tidak” akan tetapi firman Allah ﷻ, “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu juga dan juga orang yang telah taubat berserta kamu dan janganlah melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang zhalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan.” (Hud: 112-113)

Allah juga berfirman dalam kitab-Nya,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَىٰ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ فَاَسْتَقِيمُوا

إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾ (فصلت: ٦)

“Katakanlah, ‘bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang

1 HR. Imam At-Tirmidzi dan berkata hadits hasan gharib, Al-Hakim dan ia menshahihkan berdasarkan syarat Al-Bukhari, disetujui oleh Adz-Dzahabi dari Ibnu Abbas, dan dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi*, redaksinya, “Aku dibuat beruban oleh Hud, Hari Kiamat dan mursalat, “Amma yatasa’alun, dan Idza syamsu kuwwirat.”

Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya.” (Fushshilat: 6)

Dalam ayat ini, Allah mengaitkan istiqamah dengan tauhid kepada-Nya.

Konsekwensi dari tauhid kepada Allah adalah mengakui tauhid uluhiyah dan rububiyah-Nya, Allah berfirman, “*Dia yang memberi segala sesuatu kepada makhluk-Nya kemudian Dia memberinya petunjuk.*” (Thaha: 50) Setelah itu dituntut sikap istiqamah kepadanya, istiqamah di atas jalan-Nya, istiqamah lidah atas kejujuran pengakuan itu, istiqamah hati dalam membenarkannya, istiqamah anggota tubuh dalam ketaatan kepada-Nya, istiqamah beramal sesuai sunnah dan petunjuk Rasulullah ﷺ.

Istiqamah Secara Utuh, Apakah Mungkin?

Alangkah indahnya bagian kalimat ini, “*Dan memohonlah ampun kepada-Nya.*” Seolah-olah ia merupakan isyarat bahwa manusia tidak mungkin menerapkan sikap istiqamah secara utuh dan menyeluruh, ada kalanya ia lalai dan jauh dari sisi Allah, ada kalanya ia tidak sempurna dalam menunaikan hak-hak Allah. Manusia tetaplah manusia, walaupun ia sudah berusaha dan bersungguh-sungguh. Karena itu, yang menjadi tugas setelah berusaha adalah menguatkan tekad dan keinginan, memperbaiki arah tujuannya meniti jalan Allah.

Apabila suatu saat ia lalai dan jauh dari Allah, ia harus menyadari bahwa Allah adalah Tuhan yang patut kita bertakwa kepadanya, dan Dialah yang berhak memberi ampunan. Rasulullah ﷺ bersabda, “*Istiqamahlah dan kalian pasti tidak dapat menghitungnya.*”¹ Maksudnya kalian sekali-kali tidak dapat teliti dalam segala hal, atau tidak dapat mengerjakan semua perintah seperti yang diharapkan. Dalam riwayat lain, “*Istiqamalah dan bergembiralah.*”² Dan “*Istiqamalah dan dekatilah.*”³

1 HR. Ahmad, ulama hadits mengatakan bahwa hadits ini shahih, para perawinya tsiqah, Ibnu Majah dalam *Bab Thaharah wa Sunanuha*, Ath-Thayalisi, Ad-Darimi dalam *Bab Thaharah*, Ath-Thabarani dalam *Ash-Shagir* dan Al-Kabir, Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra* dalam bab thaharah dari Tsauban, dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*.

2 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Ar-Raqaiq* dari Aisyah ؓ.

3 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Ar-Raqaiq*, Muslim dalam *Bab Shifatul Qiyamah*, Ahmad dari Aisyah.

Perbedaan Antara *Tasdid* dan *Muqarabah*

Lafazh *Tasdid* di atas artinya benar dalam perkataan dan perbuatan serta tepat dalam tujuan, tidak keliru atau salah, sementara lafadz *Al-Muqarabah* adalah hampir sampai kepada tujuan utama.

Rasulullah bersabda, *“Saddiduu.” Upayakanlah tepat dan benar dalam apa yang kalian kehendaki, dan “Wa qaaribuu.”* Artinya, jika kalian tidak bisa tepat dan benar maka upayakanlah dekat dengan area kebenaran itu, dengan syarat tetap bertekad untuk mencapai ketepatan dan kebenaran yang sempurna, arahnya tetap tertuju ke tempat tujuan, tidak menghadap ke Timur sementara tujuan utamanya adalah Barat, akan tetapi dalam setiap waktu dan keadaan, arah harus tetap tepat sedari awalnya. Namun, jika suatu saat nanti, kalian lenggah, melampaui batas atau tergelincir maka Allah sangat siap untuk membentangkan tanganNya di malam hari untuk menerima taubat hambaNya di siang hari dan membentangkan tangan-Nya di siang hari untuk menerima taubat hamba-Nya di malam hari, sehingga matahari terbit dari sebelah Barat.

Peran Lisan dalam Memperkuat Istiqamah

Rasulullah ﷺ bersabda, *“Tidak lurus lisan seorang hamba sehingga lurus hatinya, dan tidak lurus hatinya sehingga lurus lisannya.”¹*

Lisan merupakan terjemahan isi hati, pengungkap dan cermin yang menggambarkan batin seseorang. Karena itu, sebuah keterangan menyebutkan, apabila di waktu pagi, anggota tubuh berkata kepada lidah, *“Bertakwalah kepada Allah untuk kami, apabila kamu lurus maka kami akan lurus, dan apabila kamu bengkok maka kami akan ikut bengkok.”²*

Apabila kita menemukan seseorang yang kata-katanya menyimpang,

-
- 1 HR. Imam Ahmad, ulama hadits mengatakan bahwa sanadnya dhaif, karena terdapat rawi yang bernama Ali bin Mas'adah. Al-Haitsami berkata hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan dalam rawinya terdapat Ali bin Mas'adah, ia dinilai tsiqah oleh Yahya bin Ma'in dan selainnya, namun dinilai lemah oleh An-Nasa'i. Al-Hafidz berkata dalam *Kitab Taqrib* ia seorang yang jujur tapi tidak dikenal. Lihat *Al-Muntaqa*, Al-Albani menilai hadits ini hasan dalam *Ash-Shahihah*.
 - 2 HR. Imam Ahmad, ulama hadits mengatakan bahwa hadits ini sanadnya hasan, At-Tirmidzi dalam *Bab Zuhud*, Ath-Thayalisi, Abu Ya'la, Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, *Bab Hifzu Lisn* dari Abu Sa'id Al-Khudri, dan dinilai hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih At-Targhib wa Tarhib*.

lidahnya tidak terarah maka ini merupakan indikasi akan ketidaklurusan hatinya dan ketidaklurusan maksud dan tujuannya.

Istiqamah di Dunia

Kalau kita istiqamah maka kita pasti menjadi orang-orang yang sukses di dunia dan di akhirat. Istiqamah adalah jalan kesuksesan, jalan kemenangan, untuk kehidupan yang pertama di dunia maupun kehidupan yang abadi di akhirat.

Allah ﷻ berfirman tentang kehidupan ini,

وَالْوَّاسِقُونَ عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَّاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾ (الجن: ١٦)

“Dan jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar.” (Al-Jin: 16)

Maksudnya Allah lapangan rezekinya, mereka akan memakan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Allah juga berfirman,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ﴿٣﴾

(الطلاق: ٢ - ٣)

“Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, maka Dia akan menjadikan baginya jalan keluar. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.” (Ath-Thalaq: 2-3)

Allah juga berfirman,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ

وَالْأَرْضِ ﴿٩٦﴾ (الأعراف: ٩٦)

“Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, maka pasti Kami akan bukakan bagi mereka pintu-pintu keberkahan dari langit dan bumi.” (Al-A'raf: 96)

Istiqamah menjalankan perintah Allah dan mensyukuri segenap nikmat-Nya merupakan sebab Allah menjaga dan menambah nikmat itu.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an, *"Jika kalian bersyukur maka pasti Aku tambahkan untuk kalian."* (Ibrahim: 7)

Allah ﷻ ketika menurunkan Adam dan Hawa ke bumi, Dia mengajarkan keduanya kaidah pokok dan mendasar ini. Allah berfirman, *"Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripadaKu, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjukKu, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatanKu, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Allah menjawab, "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya dan begitu pula pada hari ini kamu pun dilupakan."* (Thaha: 123-126)

Istiqamah Jalan Kesuksesan dan Kemenangan

Istiqamah adalah jalan menuju kebahagiaan, jalan kesuksesan yang bersifat pribadi, keluarga maupun masyarakat. Ketika seseorang mengatakan, *"Tuhanku adalah Allah."* Lalu, istiqamah dengan kalimat itu maka ia sangat berbahagia, jika semua manusia sengasara maka ia akan menjadi orang yang ceria, jika manusia galau maka ia akan menjadi sosok yang penuh ketenangan, jika manusia ketakutan maka ia akan menjadi pribadi pemberani. Allah berfirman, *"Barangsiapa yang beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak takut pula akan penambahan dosa dan kesalahan."* (Al-Jin: 13)

Allah juga berfirman, *"Dan barangsiapa yang mengerjakan amal-amal yang saleh dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil terhadapnya dan tidak pula akan pengurangan haknya."* (Thaha: 112)

Allah juga berfirman, *"Orang-orang beriman dan hati-hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ketahuilah dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang."* (Ar-Ra'd: 28)

Kebahagiaan Ada pada Keimanan dan Istiqamah

Suatu hari, Umar bin Al-Khathab dibuat marah oleh istrinya, Umar berkata kepadanya, “Saya benar-benar akan membuatmu celaka wahai Ummu Kaltsum (binti Ali bin Abi Thalib, ia adalah istri Umar bin Al-Khathab), ia menjawab, “Engkau tidak bisa membuatku sengsara wahai amirul mukminin, sebab kebahagiaanku ada dalam imanku dan imanku ada dalam hatiku, dan hatiku tidak ada yang bisa menguasainya kecuali Tuhanku.”

Buah Istiqamah di Akhirat

Di akhirat, orang-orang yang istiqamah akan meraih surga seluas langit dan bumi, malaikat turun kepada mereka sembari membawa berita gembira. Allah berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, ‘Tuhan kami adalah Allah’ kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), ‘Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang dijanjikan Allah kepadamu.’”* (**Fushshilat: 30**)

Manusia dalam kondisi yang seperti ini mendatangi sebuah kampung yang bukan kampungnya, memasuki sebuah kehidupan baru yang bukan kehidupannya, ia terasing. Akan tetapi, pada saat itulah para malaikat datang menyapanya sembari berlemah lembut kepadanya, mereka datang menjemput kematiannya, *“Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih.”* (**Fushshilat: 30**)

Maksudnya, janganlah kalian takut terhadap kondisi yang kalian hadapi sekarang ini dan janganlah kalian bersedih terhadap apa yang kalian telah tinggalkan berupa harta, keluarga, anak keturunan. Dalam kondisi seperti ini, Allah adalah Pelindung. Dikatakan kepada mereka, *“Dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat.”* (**Fushshilat: 30**)

Maksudnya, kami mengajarkan kalian, menguatkan, membantu menghadapi musuh, melindungi kalian dengan perintah dan izin Allah. Dan di akhirat, kami akan menemani dan menenangkan kalian dari siksa kubur,

tiupan sangkakala, saat hari kebangkitan dan saat menyebrangi *shirath*, lalu kami mengantarkan kalian memasuki surga. Allah berfirman, “*Sesungguhnya orang-orang beriman dan mengerjakan amal shaleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimannannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh dengan kenikmatan.*” (Yunus: 9)

Kami masukan kalian ke dalam surga disertai sambutan hangat, Allah berfirman, “*Semoga keselamatan atas kalian dengan sebab kesabaran kalian. Maka surga itulah sebaik-baik tempat kembali.*” (Ar-Ra’d: 24)

Allah berfirman kepada orang-orang yang istiqamah, “*Kamilah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat, di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh pula di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan bagimu dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (Fushshilat: 31-32)¹ ﷻ

1 Lihat, Khutbah Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi yang berjudul, “Istiqamah dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Seorang Muslim.” dicetak oleh Maktabah Wahbah, Kairo.

14

TAUBAT

Dirwayatkan oleh Imam Muslim dalam shahihnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ.

“Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah, sesungguhnya aku bertaubat dalam sehari kepada-Nya sebanyak seratus kali.”¹

Keharusan Bertaubat

Taubat merupakan kewajiban setiap manusia. Allah ﷻ berfirman dalam kitab-Nya,

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

(النور: ٣١)

“Dan bertaubatlah kalian kepada Allah semuanya wahai orang-orang beriman, semoga kalian menjadi orang-orang yang beruntung.” (An-Nur: 31)

Tidak seorang pun di muka bumi yang bisa terlepas dari dosa atau bebas dari kesalahan. Dalam sebuah hadits disebutkan, *“Setiap Bani Adam bersalah.”²* Akan tetapi perlu disadari bahwa salah bukanlah sebuah

1 HR. Imam Muslim dalam *Bab Dzikir wa Dua'*, Ahmad dari Al-Aghar Al-Muzani.

2 HR. Imam At-Tirmidzi dalam *Bab Shifatul Qiyamah wa Raqaiq wal Wara*, ia juga berkata, hadits gharib, Ibnu Majah dalam *Bab Zuhud*, Ibnu Abi Syaibah *Bab Dzikru Rahmatillah*, Ad-Darimi dalam *Bab Taubah*, Abu Ya'la, Al-Hakim dalam *Bab Taubat wal Inabah*, dan sanadnya shahih. Adz-Dzahabi

kekurangan bagi manusia, tapi yang salah jika ia berlama-lama dalam kesalahan dan dosa, terus menerus lalai mengingat Allah, bahkan menjauh dari-Nya.

Adam adalah bapak manusia, ia pernah salah dan lupa, akan tetapi ia mempunyai tekad kuat dan sesegera mungkin ia pintu taubat Tuhannya. Adam dan istrinya berkata,

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

﴿الأعراف: ٢٣﴾

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menzalimi diri-diri kami, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan menyayangi kami pasti kami termasuk orang-orang yang merugi.” (Al-A’raf: 23)

Allah juga berfirman,

فَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾ البقرة:

﴿٣٧﴾

“Lalu Adam menerima dari Tuhannya kalimat-kalimat itu, maka dia menerima taubatnya, sesungguhnya Dia Maha Menerima taubat dan Maha Pengasih.” (Al-Baqarah: 37)

Memang, manusia memiliki potensi salah dan tergelincir lalu setelah itu jatuh ke dalam kubangan maksiat. Akan tetapi, pada waktu yang bersamaan ia juga memiliki potensi besar untuk kembali bertaubat.

Taubat itu dapat menghapus kesalahan, taubat adalah anugrah yang Allah berikan kepada manusia, dengan taubat ia bisa membersihkan dirinya dari dosa-dosa, membebaskan dirinya dari keburukan masa lalu, dan berlepas diri dari jejak-jejak buruknya, Allah berfirman, “Dan bertaubatlah kepada Allah semuanya wahai orang-orang beriman semoga kalian beruntung.” (An-Nur: 31)

berkata bahwa Ali bin Mas'adah adalah rawi yang lemah, Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab, Bab Mu'alajah Kullu Dzanbin bi Taubah* dari Anas bin Malik, hadits ini dinilai hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*.

Rasulullah bersabda, “Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak memiliki dosa.”¹

Allah berfirman, “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang membersihkan diri.” (Al-Baqarah: 222)

Makna dan Hakikat Taubat

Apa arti taubat? Taubat bukanlah sebuah kata yang diulang-ulang oleh lidah seperti yang disangka oleh sebagian orang. Ada yang berkata, “Aku telah bertaubat kepada Allah, aku telah kembali kepada Allah, aku telah menyesal bermaksiat, aku bertekad untuk taat kepada Allah.”

Tidak, taubat tidak hanya sebatas kata-kata yang diucapkan lidah.

Taubat Himpunan Beberapa Hal

Taubat yang dibutuhkan dan masuk logika adalah yang terhimpun dari beberapa hal:

Pertama; Menyesal bermaksiat kepada Allah. Maksudnya menghadirkan perasaan menyesal, merugi dan bersedih karena telah melampaui batas. Seperti sebuah perasaan yang Allah gambarkan dalam kitab-Nya, perasaan tiga orang yang tertinggal dalam Perak Tabuk, saat mereka bertiga merasakan bahwa dunia begitu sempit dan hampa yang sebenarnya luas membentang, diri-diri mereka begitu sesak, mereka yakin bahwa tidak ada tempat berlindung lagi kecuali hanya kepada Allah, lalu Allah membuka pintu magfirah-Nya agar mereka benar-benar bertaubat, sungguh Allah Maha Menerima taubat dan Maha Penyayang.

Inilah perasaan-perasaan; menyesal, sedih, merugi yang semestinya menghantui suasana jiwa orang yang bertekad kuat untuk bertaubat.

Kedua: Ada hal lain yang melahirkan perasaan-perasaan ini yaitu niat yang jujur serta tekad yang kuat untuk memperbaiki diri, mengejar

1 HR. Ibnu Majah dalam *Bab Zuhud*, Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*, Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra*, *Bab Syahadat* dari Ibnu Mas'ud. Al-Haitsami berkata dalam *Majma Az-Zawa'id* bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan rawinya tsiqah kecuali Abu Ubaidah, ia tidak mendengar dari bapaknya. Hadits ini dinilai hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*.

keteringgalan, memasang tekad untuk taat dan meninggalkan maksiat bahwa ia tidak akan mengulangnya kembali seperti halnya susu yang tidak akan kembali lagi ke putingnya apabila telah keluar.

Ketiga: Melejitkan amal saleh sebagai ganti keburukan-keburukan yang ia telah lakukan, karena pada dasarnya kebaikan-kebaikan itu akan menghapus keburukan-keburukan, misalnya dari gemar bergosip ia menggantinya dengan ucapan yang benar, dari amal buruk menjadi amal baik, dari melakoni kebiasaan buruk menjadi terbiasa dengan hal-hal positif yang semuanya dapat membantu menghadirkan kesalehan dan amal baik bagi dirinya.

Amal saleh harus segera dilakukan usai berikrar bahwa ia akan bertaubat. Karena itu, kita temukan Al-Qur'an memompa semangat orang untuk beriman dan beramal saleh setelah bertaubat, Allah berfirman, *"Kecuali yang bertaubat, beriman dan beramal shaleh."* (Maryam: 60) Allah menyandingkan antara taubat dengan iman, karena maksiat, khususnya dosa besar akan mencederai keimanan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak berzina seorang pezina ketika ia beriman, dan tidak meminum khamar seorang peminum khamar ketika ia beriman, tidak akan mencuri seorang pencuri ketika ia beriman."*¹

Ia harus memperbaharui keimanannya dengan taubat, setelah itu keimanan yang baru ini seharusnya membuahkan amal saleh. Inilah perpaduan dan kombinasi yang indah, (antara taubat, iman dan amal saleh).

Ketika seorang hamba bertekad bertaubat maka Allah pun akan menerima taubatnya, ini merupakan ketetapan Allah ﷻ.

Suatu hari, dikatakan kepada Rabi'ah Al-Adawiyah, "Apabila aku bertaubat, apakah Allah akan menerima taubatku?" Ia menjawab, "Iya, apabila kamu bertaubat, Allah akan menerima taubatmu, apakah kamu tidak menyimak dengan baik firman Allah,

ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

1 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Muharibin min Ahlil Kufri wa Riddah*, Muslim dalam *Bab Iman*, Ahmad, At-Tirmidzi dalam *Bab Iman*, An-Nasa'i dalam *Bab Qath'u Sariq*, Ibnu Majah dalam *Bab Fitn*.

“Kemudian Dia membuka pintu taubat agar mereka bertaubat, sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat dan Maha Penyayang.”
(AT-Taubah: 118)

Penghalang Taubat

Akan tetapi, faktor apa yang membuat banyak orang begitu lemah untuk bertaubat? Apa yang menggoda mereka untuk menunda bertaubat? Penghalang-penghang ini sepatutnya kita ketahui.

Di antara penghalang yang menjadikan manusia menunda taubat:

Pertama: Sebatas mengatakan “Akan” padahal ia merupakan gambaran panjangan angan-angan, ia meyakini bahwa ia selalu mempunyai yang umur masih panjang membentang, stok waktu luang yang masih banyak dalam kehidupannya.

Ketika usia mencapai dua puluh tahun maka ia begitu yakin bahwa usianya masih sangat panjang, demikian juga orang yang masih berusia tiga puluhan tahun, ia berpandangan sama, atau saat berusia empat puluhan tahun atau lima puluhan tahun atau bahkan enam puluhan tahun.....

Setiap orang terlena dengan angan-angan kosong, tingkah laku seperti ini menjadi penunda bagi seseorang untuk menyegerakan taubatnya. Padahal, secara jujur kita bertanya, adakah di antara kita yang mengetahui secara pasti apakah hari ini masih bisa hidup sampai di ujung waktu atau harus segera menghadap Allah?

Saat seseorang keluar dari rumahnya, apakah ia dapat memastikan bahwa bisa kembali lagi dalam keadaan hidup atau sudah berbentuk jenazah? Apakah ia dapat memastikan bisa balik ke rumah dalam keadaan selamat?

Seorang penyair pernah berdendang,

Berbekallah dengan takwa, karena engkau tidak mengetahui, apabila malam telah gelap apakah engkau bisa hidup sampai waktu fajar?

Betapa banyak orang yang sehat, tiba-tiba meninggal tanpa didahului sakit, namun betapa banyak orang yang terlihat sakit tapi terus hidup sampai bertahun-tahun.

Betapa banyak pemuda di waktu pagi dan sore masih terlihat segar bugar, namun ia tidak menyadari bahwa kafannya yang akan membungkusnya sedang disulam.

Inilah akibat dari sering mengatakan “akan ini dan akan itu.”

Kedua: Menganggap remeh maksiat, memandang enteng dan meremehkan maksiat, meyakini bahwa dosa yang dilakukan tidak seberapa. Padahal, sikap ini bukanlah cermin pribadi orang beriman. Dalam hadits Ibnu Mas’ud yang dikeluarkan oleh Imam Al-Bukhari, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Seorang mukmin memandang dosanya bak gunung, ia khawatir untuk terjerumus ke dalam dosa itu, dan seorang munafik memandang dosa bak seekor lalat yang hinggap di hidungnya, tapi ia hanya berkata, Cuma ini dan Cuma itu.*”¹

Dikisahkan seorang hamba saleh mengalami sakit, lalu sahabatnya menjenguknya dan ia melihat hamba saleh ini menangis terisak-isak, lalu diajukan pertanyaan kepadanya, “Wahai saudaraku, mengapa kamu menangis terisak-isak? Bukankah kamu telah banyak melakukan amal ini dan itu? Kami tidak pernah melihatmu melanggar perintah Allah atau melalaikan kewajiban? Ia menukas, “Demi Allah, aku tidak menangis karena itu, akan tetapi khawatir aku telah melakukan dosa kecil tapi ternyata dalam pandangan Allah dosa itu terlihat besar.”²

Sebagian ulama salaf berkata, “Jangalah melihat kepada kecilnya maksiat. Akan tetapi, lihatlah keagungan Dzat yang engkau sedang bermaksiat kepada-Nya.”

Karena itu, tidak seyogyanya seorang mukmin memandang enteng dosa yang ia kerjakan. Sebagian cendekia mengatakan, “Sesungguhnya dosa yang dikhawatirkan tidak diampuni adalah yang pelakunya berkata, ‘seandainya semua dosa aku lakukan seperti ini,’ karena memandang enteng dan meremehkannya.

Ketiga: Terlalu berharap ampunan Allah. Setelah itu, ada penghalang

1 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Da’wat*, Ahmad, At-Tirmidzi dalam *Shifatul Qiyamah wa Raqaiq wal Wara’* dari Ibnu Mas’ud رضي الله عنه.

2 HR. Ibnu Abi Dunya dalam *Bab Al-Muhtadirin* dari salah satu sahabat Nabi ﷺ

kejiwaan yang lain untuk bertaubat yaitu terlalu bersandar dan mengharap kepada pengampunan Allah. Padahal, ini adalah butir angan-angan yang ditanam oleh setan di hati manusia. Allah berfirman,

يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا ﴿١٦٩﴾ ﴿الأعراف: ١٦٩﴾

“Mereka mengambil harta benda dunia yang rendah ini dan berkata, “Kami akan diberi ampun.” (Al-A’raf: 169)

Beginilah tingkah laku orang-orang Yahudi, mereka menikmati kesenangan dunia sembari berkata, “Pasti kami mendapat ampunan.” Mereka hanya fokus melihat sisi pengampunan dan pemaafan dan abai melihat sisi hukuman dan ancaman. Allah ﷻ berfirman,

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ ﴿٥٠﴾ ﴿الحجر: ٤٩ - ٥٠﴾

“Beritahu kepada hambaKu sesungguhnya Aku Maha Pengampun dan Maha Penyayang dan sesungguhnya siksaKu adalah siksa yang pedih.” (Al-Hijr: 49-50)

Allah juga berfirman, *“Dan sesungguhnya Tuhanmu pasti mempunyai ampunan bagi manusia atas kezhaliman mereka dan sesungguhnya Tuhanmu pasti keras siksa-Nya.” (Ar-Ra’d: 6)*

Memang benar bahwa rahmat Allah sangatlah luas dan meliputi segala sesuatu, akan tetapi perlu disadari rahmat ini akan diberikan kepada siapa? Allah mengatakan, *“Maka Aku akan tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.” (Al-A’raf: 156)*

Allah berfirman, *“Sesungguhnya rahmat Allah begitu dekat dengan orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Al-A’raf: 56)*

Apabila manusia memerhatikan firman Allah ﷻ, *“Maha mengampuni dosa dan menerima taubat.” Dan lanjutan ayat ini adalah, “Lagi keras hukumannya, Yang mempunyai karunia, tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, hanya kepada-Nyalah kembali semua makhluk.” (Al-Mukmin: 3)*

Antara Takut dan Berharap

Seorang mukmin seyogyanya berada di antara sikap berharap dan takut (*al-khauf wa ar-rajā*). Allah berfirman, “*Takut kepada akhirat dan berharap rahmat Tuhannya.*” (**Az-Zumar: 9**) Demikian juga yang Allah gambarkan sifat mereka, “*Mereka berharap rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya, sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah sesuatu yang harus ditakuti.*” (**Al-Israa: 57**)

Sebagian orang saleh berkata,

Ada apa dengan hatimu, engkau tega mengotorinya,

padahal pakaian masamu bersih dari kotoran.

Engkau mengharapkan keselamatan namun tidak meniti jalannya,

sebenarnya perahu itu tak akan berjalan di atas daratan

Menyegerakan Taubat

Wahai saudaraku, segeralah bertaubat, sudah sepantasnya kita segera kembali kepada Allah ﷻ lalu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kita bersimpuh di hadapan-Nya untuk mengakui kesalahan-kesalahan, sembari menghatur pinta, “*Ya Rabb, sungguh kami telah menzhalimi diri-diri kami, jika Engkau tidak mengampuni dan menyayangi kami, maka sungguh kami termasuk orang-orang yang merugi.*” (**Al-A'raf: 23**)

Sebaik-baik keadaan adalah dari Ramadhan. Allah menghapus kesalahan-kesalahan kita dan mencuci dosa-dosa kita.

Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk bertaubat. Allah berfirman, “*Wahai orang-orang beriman bertaubatlah kepada Allah dengan sebenar-benarnya, semoga Allah menghapus kesalahan-kesalahan kalian dan memasukan kalian ke dalam surga yang mengalir dari bawahnya sungai-sungai.*” (**At-Tahrim: 8**)

Hanya kepada Allah ﷻ kita memohon semoga Dia berkenan mengampuni dosa-dosa yang telah lalu dan membimbing kita kepada taubat yang sebenar-benarnya, Dia Maha Mendengar dan Mahadekat, semoga shalawat dan salam selalu diberikan kepada Rasulullah dan keluarganya.¹ ﷻ

1 Rujuk kembali apa yang kami uraikan dalam buku, “*Taubat kepada Allah*” buku berseri seputar Jalan menuju Allah, lihat juga buku Khutbah Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi yang berjudul, “Taubat” serta

YANG HALAL DAN YANG HARAM

Diriwatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah Nu'man bin Basyir رضي الله عنه berkata; saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ
فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَاعَ
يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا إِنَّ
حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ
صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

“Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu juga jelas, dan di antara keduanya ada perkara yang samar-samar (syubhat), kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Maka, barangsiapa menjaga dirinya dari yang samar-samar tersebut, berarti ia telah menjaga agama dan kehormatan-nya, dan barangsiapa yang jatuh ke dalam wilayah yang syubhat, ia telah jatuh ke dalam wilayah haram, seperti penggembala yang berada di sekeliling batas tanah gembalaan, lalu masuk ke dalamnya. Ingatlah bahwa setiap raja memiliki padang gembalaan dan ingatlah bahwa padang gembala Allah adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Ingatlah bahwa dalam jasad ada sekerat daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh jasadnya, dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah bahwa sekerat daging itu adalah hati.”¹

¹ “Rukun Taubat dan Syarat-syaratnya” Juga judul khutbah, “Buah dari Ramadhan Adalah Taubat.” Serta, “Motivasi-motivasi taubat” dicetak oleh Maktabah Wahbah Kairo.

1 HR. Al-Bukhari dalam Bab Iman, Muslim dalam Bab Musaqah, Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi,

Kedudukan Hadits

Hadits mulia ini merupakan pokok Islam, di antara ulama ada yang menjadikannya seperempat agama, bahkan ada di antara mereka yang menyebutnya sebagai sepertiga agama. Dalam hadits ini, Rasulullah menjelaskan bahwa yang halal telah jelas dan yang haram telah jelas. Halal dan haram itu telah dijelaskan melalui syariat dan fitrah manusia.

Syariat dan Fitrah Menjelaskan Halal dan Haram

Adapun syariat, Allah ﷻ tidak membiarkan manusia berada dalam kegamangan. Karena itu, Allah menurunkan kitab-Nya melalui lisan Rasul-Nya Muhammad ﷺ, beliaulah yang menjelaskan kepada manusia apa yang semestinya dihalalkan dan yang semestinya diharamkan, seperti pada firman Allah,

وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرَرْتُمْ عَلَيْهِ  الْأَنْعَام: 

﴿١١٩﴾

“Sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkanNya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya.”

(Al-An’am: 119)

Allah juga berfirman, *“Dan telah Kami turunkan kepadamu Al-Kitab sebagai penjelas dari tiap-tiap sesuatu.”* **(An-Nahl: 89)**

Allah juga berfirman, *“Sungguh telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat.”* **(Al-Baqarah: 89)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sungguh aku telah meninggalkan kepada kalian hujjah yang jelas, malamnya seperti siangnya, tidak condong seseorang darinya kecuali ia akan binasa.”*

Ketika Rasulullah berpulang ke rahmatullah, dan Dia memilihnya berada di sisi-Nya, sebagian manusia saat itu dihampiri sifat ragu atas wafatnya beliau. Lalu, pamannya Ibnu Abbas berkata, *“Sungguh, Rasulullah tidaklah meninggal dunia sehingga meninggalkan kepada kita jalan terang*

An-Nasa’i dalam *Bab Buyu’*, Ibnu Majah dalam *Bab Fitrah* dari Nu’man bin Basyir.

benderang, beliau telah menghalalkan yang halal dan telah mengharamkan yang haram.”¹ Yang halal telah jelas dan yang haram telah jelas, kedua-duanya telah dijelaskan oleh wahyu dan fitrah manusia.

Tentu, manusia telah mengetahui perkara yang haram dan yang halal melalui fitrah mereka yang suci.

Sangat sedikit orang yang tidak mengetahui bahwa yang namanya pembunuhan itu haram, mencuri itu haram, meminum khamar itu haram, zina itu haram, riba itu haram, kemunkaran-kemunkaran itu haram. Adakah manusia yang mengingkari keharaman hal-hal ini?

Adakah orang yang tidak mengetahui bahwa merampas harta orang lain adalah haram? Atau mengambilnya secara sembunyi-sembunyi adalah haram?

Adakah di antara manusia yang tidak mengetahui bahwa menebar kezhaliman dan permusuhan terhadap kaum dhuafa adalah haram?

Perkara-perkara seperti ini telah dikenal oleh fitrah secara jelas. Seperti sebuah ilustrasi logika yang disebutkan oleh salah seorang ulama, jika engkau memberi sepotong daging kepada seekor kucing, ia akan memakannya dengan penuh ketenangan di hadapanmu atau di sekitarmu. Tapi, jika ia mengambilnya secara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuanmu maka ia akan menjauh dan penuh waspada, seakan-akan dengan tabiat dan fitrahnya ia mengetahui bahwa yang diberikan kepadanya adalah halal baginya sementara yang dilarang adalah haram baginya, karena itu ia berusaha menghindari sehingga tidak mendapatkan hukumanmu.

Perkara yang halal telah jelas, demikian juga perkara yang haram.

Siapakah yang Mengharamkan Perhiasan Allah?

Jikalau sesuatu itu jelas kehalalannya maka tidak ada beban dan dosa dalam melakukannya, manusia tentu tidak merasa berat ketika mempraktikkan atau mengonsumsi yang halal, tidak ada rasa malu, tidak takut terkena hukuman, sebab Allah telah menghalalkannya sampai pada Hari Kiamat.

1 HR. Ad-Darimi dalam *Al-Muqadimah*, Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* dari Ikrimah.

Seseorang tidak diperbolehkan bersikap keras untuk mengharamkan yang halal, seperti yang telah dilakukan oleh pemeluk agama-agama sebelum Rasulullah, dimana mereka memaksa mengharamkan apa yang sebenarnya dihalalkan, karena itu Allah pun menghukum mereka.¹

Al-Qur`an banyak mengingkari orang-orang yang mengharamkan apa yang Allah telah halalkan. Allah ﷻ berfirman,

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِيْنَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرُّوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۚ
اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللّٰهِ الَّتِيۤ اَخْرَجَ لِعِبَادِهٖ
وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ﴿٣٢﴾ (الأعراف: ٣١ - ٣٢)

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid, makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah, ‘siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkannya untuk hamba-hambaNya dan siapa pulakah yang mengharamkan rezeki yang baik?’” (Al-A’raf: 31-32)

Perkara halal tentu tidak ada dosa untuk mempraktikannya, dan sekali lagi seseorang tidak perlu bersikap keras untuk dirinya sendiri karena sikap yang seperti ini berasal dari was-was setan, dan mengharamkan yang halal adalah jalan menuju kesyirikan.

Kapan yang Haram Dihalalkan?

Perkara haram tidak ada keringanan untuk melakukannya kecuali dalam kondisi darurat, karena dalam kondisi darurat yang mendesak, jika tidak dipenuhi maka akan mengakibatkan kebinasaan bagi manusia. Untuk

1 Rasulullah ﷺ bersabda, “Janganlah kalian bersikap keras terhadap diri-diri kalian sehingga Allah bersikap kasar atas kalian, sesungguhnya sebuah kaum bersikap kasar terhadap diri-diri mereka maka Allah bersikap kasar atas mereka, itulah sisa-sisa mereka di tempat-tempat ibadah dan rumah-rumah, “Dan rahbaniyah yang mereka ada-adakan, kami tidaklah pernah menetapkan atas mereka.” (Al-Hadid: 27) Riwayat Abu Dawud dalam Bab Adab, Abu Ya’la dari Anas bin Malik, Al-Haitsami berkata dalam Majma Az-Zawa’id bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya’la dan perawinya tsiqah kecuali Sa’id bin Abdu Rahman bin Abi Umya. Al-Albani menilainya dhaif dalam *Dhaiful Jami*.

perkara darurat ini tentu diperlukan sesuai kadar hajat saja, sesuai dengan firman Allah, *“Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa memakannya sedang ia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (Al-Baqarah: 173)

Lafadz *ghairu baghin* maksudnya tidak menikmati dan tidak meminta diberikan yang haram, atau tidak melampaui batas sehingga mengambil hak orang lain. Dan, lafadz *wa laa ‘aad* maksudnya tidak melampaui batas dari yang diperlukan.

Siapa yang terdesak dan harus mengambil yang haram maka dalam hal ini tidak ada dosa baginya, karena Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

Namun, pada kondisi normal, tidak ada alasan bagi seorang mukmin untuk menikmati yang haram, bahkan ia harus menolaknya secara tegas, sebab itu akan mengundang adzab Allah dan di balik itu telah menunggu api neraka dan kemurkaan Allah.

Mendahulukan Ujian Dunia daripada Akhirat

Sikap seorang mukmin adalah menolak perkara haram secara tegas, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Yusuf عليه السلام, ketika ditawarkan kepadanya wanita cantik yang memiliki kedudukan, wanita itu menggodanya di rumahnya.

Lalu, apa yang dilakukan oleh pemuda ini? Padahal, saat itu ia berada dalam puncak kegagahannya, berada dalam puncak kekuatannya dan usia emasnya? Apa yang dilakukannya. Allah menggambarkan, *“Yusuf berkata, ‘Aku berlindung kepada Allah, sesungguhnya dia adalah tuanku yang telah membaguskan kedudukanku, sesungguhnya tidak akan beruntung orang-orang zhalim.’* (dia adalah tuanku), maksudnya laki-laki ini (Qitfir) yang telah memuliakan dan memuliakanku, dia adalah tuanku.

Firman Allah, *“Yang telah membaguskan kedudukanku, sesungguhnya tidak akan beruntung orang-orang zhalim.”* Maksudnya siapa yang melakukan yang haram dan merusak kehormatan dan mengkhianati amanah, maka ia tidak akan menang selamanya, baik di dunia maupun di akhirat.

Wanita itu mengulang lagi perbuatannya, di hadapan perempuan-perempuan Madinah, ia mengancam sembari berkata, “*Dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukan dirinya kepadaku, akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina.*” (Yusuf: 32)

Dalam hal ini, Yusuf berada di antara dua ujian, ujian dalam agamanya, apakah ia harus meneruskan kemunkaran lalu setelah itu menjadi orang-orang fasik, atau ia diuji dalam dunianya, dengan masuk ke dalam penjara dan setelah itu menjadi orang yang hina di mata masyarakat. Maka dalam hal ini, Yusuf lebih memilih ujian dunia daripada ujian agama, Allah berfirman,

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي
كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾ فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ
عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٤﴾ ثُمَّ بَدَأَ لَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا رَأَوُا
الْآيَاتِ لِيَسْجُنَنَّهُ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٣٥﴾ (يوسف: ٣٣ - ٣٥)

“Yusuf berkata, “Wahai Tuhanku, penjara aku lebih sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk memenuhi keinginan mereka, dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh. Maka, Tuhannya memperkenankan doa Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda kebenaran Yusuf bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu.” (Yusuf: 33-35)

Yusuf pun menolak yang haram.

Hal yang serupa terjadi pada diri Abdullah bin Abdul Muthalib di masa jahiliyah, ketika ia digoda oleh seorang wanita, wanita itu begitu mencintainya, maka ia berkata kepadanya seperti yang direkam dalam Tarikhul Adab,

*Orang yang mulia memelihara kehormatan dan agamanya
Maka, bagaimana dengan tujuan yang engkau inginkan?*

Logika Syubhat

Untuk perkara yang haram tidak ada keringanan untuk melakukannya, sementara untuk perkara yang halal tidak ada beban dan dosa dalam melakukannya. Namun, di antara kedua perkara yang jelas itu ada hal yang syubhat dimana acapkali tidak diketahui atau disadari oleh banyak orang, ia adalah perkara yang samar.

Ada beberapa hal yang menyebabkan ia samar; boleh jadi tidak diketahui hukumnya karena perbedaan dalilnya, atau karena perselisihan ulama tentangnya, ada yang menghalalkan dan ada pula yang mengharamkan, dan seseorang tidak merasa tenang dengan salah satu pandangan itu. Atau, boleh jadi masalahnya seseorang tidak mengetahui sumbernya, apakah ia halal atau haram?

Sikap Seorang Muslim terhadap Perkara Syubhat

Wara' adalah sikap yang sejatinya diambil oleh seorang muslim. Ia meninggalkannya karena Allah agar ia tidak terjatuh kepada yang haram.

Sebagian ulama salaf mengatakan, “Jadikan sebuah pembatas yang jelas antara dirimu dan perkara haram.”

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Seorang hamba tidak akan sampai kepada derajat orang-orang bertakwa sehingga ia meninggalkan perkara yang mubah karena khawatir terjatuh kepada yang membahayakan dirinya sendiri.*”¹ Inilah sikap wara' orang-orang bertakwa dan sikap berhati-hati yang dipilih yaitu meninggalkan hal-hal yang syubhat yang dapat membinasakan dirinya sendiri, karena khawatir menjerumuskan dirinya kepada yang haram yang merupakan puncak kebinasaan.

1 HR. Imam At-Tirmidzi dalam *Shifatul Qiyamah* dan berkata hadits ini hasan gharib tidak diketahui selain dari jalur ini, Ibnu Majah dalam *Bab Zuhud*, Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*, Al-Hakim dalam *Ar-Raqaiq* dengan sanad yang shahih, disetujui oleh Adz-Dzahabi, Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* bab Al-matha'im wal masyarib dan dalam kitab *Al-Kubra* dari Athiyah As-Sa'di, Al-Albani menilainya sebagai hadits dhaif dalam *Dhaif At-Tirmidzi*.

Rasulullah ﷺ bersabda melalui hadits yang diriwayatkan dari Al-Hasan bin Ali, “*Tinggalkanlah apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu.*”¹

Maksudnya, tinggalkan apa yang meragukanmu kepada sesuatu yang engkau yakini, karena “Dusta adalah keraguan, sementara benar adalah ketenangan.”²

Kebaikan adalah ketenangan sementara ragu adalah kebimbangan. Karena itu, segala sesuatu yang meragukan akan membuat hatimu menjadi galau dan bimbang, sehingga lebih baik ia diabaikan. Rasulullah bersabda, “*Mintalah fatwa kepada hatimu.*”³

Jika hatimu belum merasakan getaran ketenangan maka jangan sedikit pun engkau dihindangi sikap ragu untuk menjauhinya. Sebagian ulama salaf berkata, “Letakkanlah tanganmu di atas dadamu, apabila engkau merasakan getaran ketenangan maka terimalah. Namun, jika engkau merasakan getarab kebimbangan maka tinggalkanlah.”

Tentu, hati yang dijadikan standar adalah hati yang bernurani, bersih, yang masih menyimpan cahaya dan berkas hidayah, masih seperti sebatang jarum yang tajam untuk menembus. Adapun hati yang berkarat, kotor dan cenderung kepada syahwat, akrab dengan kezhaliman dan maksiat maka tentu ia tidak dapat diminta fatwanya, sebab ia hanya akan mengeluarkan fatwa sesat dan cenderung mengikuti hawa nafsu.

Sikap Rasulullah dan Sahabat terhadap Syubhat

Seorang muslim akan bersedia menjauhi perkara syubhat, sebab ia takut terjerumus kepada kubangan yang haram. Suatu hari, Rasulullah

1 HR. Imam Ahmad, dan ulama hadits mengatakan sanadnya shahih, At-Tirmidzi dalam *Shifatul Qiyamah*, An-Nasa'i dalam *Bab Al-Asyribah*, Ibnu Hibban dalam *Ar-Raqaiq*. Al-Arnauth berkata hadits ini shahih, Al-Hakim dalam *Bab Al-Buyu'* dan berkata sanadnya shahih, disetujui oleh Adz-Dzahabi dari Al-Hasan bin Ali, Al-Albani menilainya hadits shahih dalam *Shahihul Jami*.

2 Lafadz ini merupakan kelanjutan dari hadits di atas, diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam At-Tirmidzi.

3 HR. Imam Ahmad, ulama hadits mengatakan sanadnya lemah karena seorang rawi yang bernama Az-Zubair Abi Abdul Salam, Ad-Darimi dalam *Bab Al-Buyu'*, Abu Ya'la dari Wabishah, dan dinilai hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih Ath-Targhib*.

tiba-tiba mendapatkan sebiji kurma dalam rumahnya, saat itu beliau ingin memakannya karena didera lapar yang sangat. Akan tetapi, beliau segera mengurungkan niatnya untuk memakannya sebab ia khawatir sebiji kurma itu merupakan bagian dari shadaqah kaum muslimin yang tercecceh di rumahnya, beliau tidak punya hak untuk mengambilnya, sebab ia adalah harta orang banyak, terlebih memang beliau tidak boleh memakan dari shadaqah. Karena itu, beliau segera meninggalkannya.

Suatu malam, beliau terlihat gelisah. Salah seorang istrinya mencarinya, ternyata beliau sedang berdiri termenung, istrinya bertanya, “Wahai Rasulullah, aku memerhatikan engkau begitu gelisah.” Beliau menjawab, *“Aku barusan mendapatkan sebutir kurma di rumah, lalu aku hendak memakannya, lalu tiba-tiba aku khawatir ia merupakan bagian dari kurma zakat yang dititipkan kepada kita, itulah yang membuat aku gelisah.”*¹

Hanya karena dengan urusan sebutir kurma, beliau sampai ditimpa gelisah yang berkepanjangan, jangan-jangan sebutir kurma itu adalah shadaqah yang dititipkan di rumahnya, beliau tidak bisa tidur semalaman, hidupnya menjadi tidak tenang, karena takut masuk ke wilayah haram.

Suatu hari, Abu Bakar Ash-Shidiq ؓ memakan buah anggur yang dibawa oleh pelayannya, ketika telah menghabiskan beberapa biji anggur, beliau bertanya kepadanya, “Dari mana anggur ini?” Pelayannya menjawab, “Aku melewati sebuah perkampungan, lalu aku mengobati beberapa penduduknya, padahal aku tidak begitu pandai dalam mengobati, namun mereka tetap memberikan anggur itu sebagai imbalan untukku.” Tiba-tiba, Abu Bakar merasa ragu dengan buah anggur yang sedang dimakannya itu, ia lalu memasukan jarinya ke mulutnya untuk mengeluarkan serta memuntahkan anggur yang sudah terlanjur dimakannya, hal itu membuatnya kesulitan. Lalu, dikatakan kepadanya, “Wahai Khalifah Rasulullah, mengapa engkau melakukan itu?” Ia menjawab, “Demi Allah, kalau seandainya (anggur) ini tidak bisa keluar kecuali dengan ruhku maka aku pun akan mengeluarkannya,

1 HR. Imam Ahmad, sanadnya hasan dari Abdullah bin Amru, Al-Haitsami berkata dalam *Majma Az-Zawa'id* hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan perawinya tsiqah.

sebab aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “*Setiap daging yang tumbuh dari yang haram maka api neraka lebih pantas baginya.*”¹

Sikap Salaf terhadap Perkara Syubhat

Orang-orang saleh terdahulu begitu menjaga diri mereka untuk tidak terjatuh ke dalam perkara yang syubhat.

Dikisahkan bahwa seorang tabi'in yang bernama Muhammad bin Al-Munkadir, ia mempunyai seorang pelayan laki-laki yang membantu menjaga tokonya menjual pakaian. Ia membeli sehelai kain harganya lima (dirham) dan menjualnya kepada orang sepuluh (dirham).

Ketika, Muhammad Al-Munkadir mengetahui bahwa kain itu telah dijual kepada seorang laki-laki arab seharga sepuluh (dirham). Al-Munkadir bertanya kepada pelayannya, “Bagaimana bisa kamu membeli dengan harga lima dirham lalu menjualnya kepada orang menjadi sepuluh dirham?” Pelayannya menjawab, “Tapi orang yang telah membelinya sudah ridha dan senang dengan harga seperti itu?” Al-Munkadir menjawab, “Bagaimana bisa kamu membuatnya ridha padahal kamu sendiri tidak ridha diperlakukan seperti ini?”

Al-Munkadir kemudian mencari pembeli itu kemana-mana, ia terus mencari sampai seharian, sehingga ia bertemu dengannya di sebuah tempat, Al-Munkadir berkata, “Wahai saudaraku, sebenarnya kamu dapat membeli kain ini dengan seharga lima dirham.” Pembeli itu menjawab, “Akan tetapi aku

1 HR. Al-Hakim dalam *Bab Ath'imah*, Adz-Dzahabi memilih diam mengomentari hadits ini. Hadits ini juga dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*, Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab Bab Al-Matha'im wal Masyarib* dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, Ahmad dan berkata ulama hadits bahwa sanadnya kuat berdasarkan syarat Imam Muslim, perawinya tsiqah selain Ibnu Khaitam, dia adalah Abdullah bin Utsman, tapi ia seorang yang jujur, dari Jabir bin Abdullah dengan redaksi, “*Sesungguhnya tidak akan masuk surga sepotong daging yang tumbuh dari makanan haram.*” Juga, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Bab Manaqib Anshar* dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, Abu Bakar mempunyai seorang pelayan yang memberinya makanan, Abu Bakar pun memakan yang diberikan kepadanya, ketika Abu Bakar memakan makanan dari pelayannya itu, pelayannya berkata, “Wahai Abu Bakar, apakah engkau mengetahui dari mana makanan itu?” Abu Bakar menjawab, “Iya, dari mana makanan ini?” Pelayan menjawab, “Aku mengobati sebuah kaum tapi aku tidak terlalu bagus dalam mengobati, aku menipu mereka, tapi mereka memberikan makanan kepadaku, itulah yang engkau sedang makan. Lalu, tiba-tiba, Abu Bakar memasukan jarinya ke mulutnya untuk memuntahkan semua yang berada dalam perutnya.

sudah ridha dan senang dengan harga yang seperti ini.” Al-Munkadir berkata, “Akan tetapi, kami tidak ridha untukmu kecuali jika kami ridha untuk diri kami sendiri, sekarang kamu boleh mengambil satu helai kain lagi sebagai tambahan atau tidak uangmu yang lima dirham kami akan kembalikan?” Pembeli itu berkata, “Jika demikian, kembalikan saja uangku yang lima dirham.” Lalu, Al-Munkadir memberikan kepadanya lima dirham. Demikianlah sikap hati-hati yang ditunjukkan oleh ulama salaf terhadap hal yang syubhat.

Yazid bin Zurai’ mendapatkan warisan dari ayahnya sebanyak lima ratus ribu dirham (Setengah juta dirham) akan tetapi ia tidak mengambilnya sama sekali karena ia mengetahui bahwa bapaknya dahulu pernah bekerjasama dengan para penguasa yang zhalim, ia sangat khawatir jika itu bersumber dari uang yang haram, berasal dari praktek zhalim, perampasan, sogok atau yang lain. Karena itu, ia tidak mengambil warisan itu sama sekali. Ia memilih untuk berkebun, dan bertahan hidup dengan profesi pilihannya itu sehingga ia kembali kepada Allah. Ia rela meninggalkan warisan yang jumlahnya sangat banyak (setengah juta dirham) yang menyamai jumlahnya saat ini sekitar ratusan juta.

Siapa yang Bermain-main dengan Syubhat Akan Terjatuh pada yang Haram

Begitulah cara ulama salaf menjaga kehormatan diri mereka. Apabila merasakan indikasi syubhat dalam sesuatu mereka segera meninggalkannya, sebab apabila seseorang tidak berhati-hati dan menjaga diri maka sangat besar kemungkinan ia akan melakukan perbuatan haram yang dilarang Allah ﷻ. Rasulullah bersabda, *“Siapa yang berani mendekati sesuatu yang meragukan dari perbuatan dosa maka hampir saja ia terjatuh kepada yang haram.”* Rasulullah juga bersabda, *“Barangsiapa yang jatuh ke dalam wilayah yang syubhat, ia telah jatuh ke dalam wilayah haram, seperti penggembala yang berada di sekeliling batas tanah gembalaan, lalu masuk ke dalamnya.”*

Padang Gembala Allah Adalah Apa-apa yang Diharamkan-Nya

Lafadz *Al-Hima* dalam hadits ini berarti wilayah yang dilindungi oleh para penguasa dan raja untuk binatang ternak, onta yang digembalakan,

yang tidak boleh didekati oleh siapa pun. Barangsiapa yang mencoba-coba mendekatinya maka ia berhak mendapatkan hukuman.

Rasulullah ﷺ menyerupakan batasan-batasan Allah dengan wilayah gembala yang tidak boleh didekati, atau tidak boleh dilampaui. Allah ﷻ berfirman, *“Itulah batasan-batasan Allah maka janganlah kalian mendekatinya.”* (Al-Baqarah: 187) yaitu apa yang Allah batasi di dalam kitab-Nya, Dia telah menjelaskan yang halal dan yang haram, manusia tidak melampaui batas terhadap yang halal dan tidak mendekati yang haram. Allah berfirman, *“Itulah batasan-batasan Allah maka janganlah kalian melampauinya, dan barangsiapa yang melampaui batasan-batasan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”* (Al-Baqarah: 229)

“Ingatlah bahwa setiap raja memiliki padang gembalaan dan ingatlah bahwa padang gembala Allah di bumi-Nya adalah apa-apa yang diharamkan-Nya.

Hal-hal yang diharamkan Allah adalah wilayah padang gembala yang manusia tidak boleh mendekatinya. Karena itu, cara Islam dalam melarang yang haram adalah metode *saddu dzari'ah* (Menutup pintu kemungkinan) untuk melakukan tindakan yang haram. Ketika Allah melarang perbuatan zina, Dia mengatakan, *“Dan janganlah kalian mendekati zina.”* (Al-Israa': 32). Maksudnya buatlah jarak antara dirimu dan zina, karena itu Allah juga melarang berkhawat dengan yang bukan mahram, melarang memportontontonkan dan mengumbar aurat, menutup segala pintu yang dapat menghantarkan kepada zina.

Manusia acapkali merasa takut dengan para raja dan penguasa, sehingga patuh kepada keputusan-keputusannya karena apabila melanggar ia akan mendapatkan hukuman, maka sudah barang tentu, Allah jauh lebih berhak untuk dipatuhi terhadap hal-hal yang diharamkan-Nya. Seorang muslim seyogyanya menjauhinya, ia jangan coba-coba mendekatinya, teliti dalam masalah halal dan haram karena hal itu terkait dengan surga dan neraka, tentang pahala dan hukuman.

Sikap Wara Ahmad bin Hanbal

Ahmad bin Hanbal tidak sembarangan menggunakan tinta orang lain

dalam mencatat ilmunya, ia seringkali meyakinkan dirinya bahwa tinta yang dipakai adalah tintanya sendiri. Suatu hari, didatangkan setumpuk kertas kepadanya, ia berkata, “kembalikanlah kertas ini kepada penjualnya, sebab ia bukan milik kita.”

Inilah sosok Ahmad bin Hanbal yang begitu wara dan teliti dan berhati-hati terhadap apa yang selalu dipakainya.

Wara yang Terlarang

Orang yang terbiasa melakukan dosa besar, melabrak yang haram, akrab dengan kemunkaran lalu ia mau bersikap wara terhadap masalah-masalah yang sederhana maka sudah barang tentu wara’ yang seperti ini tidak akan diterima, para ulama salaf pun mengingkari sikap wara yang seperti ini.

Suatu hari, beberapa orang datang dari kota Kufah, mereka mengajukan pertanyaan kepada Ibnu Umar tentang hukum darah nyamuk. Ibnu Umar berkata, “Semoga Allah membinasakan mereka, mereka bertanya kepadaku tentang hukum darah nyamuk padahal mereka sudah menumpahkan darah Husain dan aku telah mendengarkan Rasulullah ﷺ bersabda, “*Keduanya (Hasan dan Husain) adalah anak kesayanganku di dunia.*”¹

Jika sikap wara’ seperti ini, seseorang tidak sepatutnya mengatakan sedang menjaga diri dari hal yang syubhat padahal dalam waktu yang bersamaan ia telah melakukan dosa besar. Tentu, terlebih dahulu ia harus meninggalkan dosa-dosa besar setelah itu bersikap wara’ dengan hal-hal yang sederhana.

Seorang muslim yang sejati adalah yang menjaga dirinya dari hal-hal yang syubhat, ia meninggalkannya semata-mata karena Allah ﷻ, ia terus menjaga diri darinya agar terhindar melakukan dosa-dosa besar, karena apabila hati seseorang telah terbiasa dan akrab dengan perkara syubhat maka tidak lama lagi akan jatuh kepada hal-hal yang dibenci Allah, dan apabila ia telah terperosok ke dalam perkara yang dibenci Allah maka dengan akan sangat mudah ia melakukan yang haram. Juga, apabila ia gampang melakukan dosa-dosa kecil maka tidak lama ia akan gampang melakukan

1 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Adab*, Ahmad, At-Tirmidzi dalam *Al-Manaqib* dari Ibnu Umar.

dosa-dosa besar tanpa merasa bersalah, dan apabila ia sudah terbiasa melakukan dosa besar maka ia akan melakukan dosa yang lebih besar lagi, sehingga pada akhirnya hatinya dipenuhi oleh dosa dan kezhaliman, -semoga Allah melindungi kita dari hal yang seperti ini-, Allah ﷻ berfirman,

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ (المطففين: ١٤)

“Sekali-kali tidak, bahkan hati mereka telah kotor terhadap apa mereka perbuat.” (Al-Muthaffifin: 14)

Hati adalah Raja

Instruksi dalam tubuh semua berasal dari hati. Hati yang ditaburi oleh butir-butir iman dan rasa takut kepada Allah akan pasrah dan menerima ketentuan-ketentuan Allah, berdiri pada batasan-batasan yang telah ditentukan, akan menjauhi apa yang dilarang dan berhati-hati terhadap apa yang dilarang.

Rasulullah ﷺ menutup haditsnya dengan mengatakan, *“Ketahuilah bahwa dalam jasad itu ada segumpal daging, apabila ia baik maka baik pulalah seluruh jasad dan apabila ia buruk maka buruk pulalah seluruh jasad, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati.”*

Referensi dari semua perintah adalah hati, Rasulullah bersabda, *“Tidak lurus iman seorang hamba sehingga hatinya pun lurus.”*

Kedudukan hati dalam anggota tubuh ibarat seorang raja yang mengeluarkan perintah kepada rakyatnya, apabila rajanya seorang yang baik maka tentara dan prajuritnya pun akan ikut baik, namun sebaliknya apabila rajanya seorang yang jahat maka tentara dan prajuritnya pun akan ikut menjadi jahat. Demikianlah pula dengan hati, apabila ia sehat dari sifat kemunafikan, riya, cinta dunia dan terisi oleh rasa takut kepada Allah Azza wa Jalla dan penuh dengan kecintaan-Nya maka anggota tubuh pun akan terarah kepada kebaikan, akan berjalan di atas manhaj yang lurus.

Apabila hati rusak, maka jangan berharap anggota tubuh dapat terjaga dari yang haram. Karena itu, tidak salah jika kemudian Allah menjadikan hati sebagai sumber kesuksesan dan masuk surga, Allah berfirman, *“Takutlah*

pada suatu hari dimana harta dan keturunan tidak memberi manfaat, kecuali yang datang menghadap kepada Allah dengan hati yang selamat.”
(Asy-Syu'ara: 88-89)

Allah juga berfirman tentang penghuni surga, “*Yaitu siapa yang takut kepada Allah yang Maha Rahman dengan perkara ghaib dan datang dengan hati yang bertaubat.”* **(Qaf: 33)**

Kita bermohon kepada Allah semoga Dia berkenan mensucikan hati-hati kita, membersihkan kita dari segenap dosa dan memberikan kekuatan kepada kita untuk selalu menjaga batasan-batasan-Nya. ﷻ

WASIAT RASULULLAH UNTUK ABU DZAR

Dirwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Kitab Shahihnya, juga diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, ia berkata sanadnya shahih, dari Abu Dzar رضي الله عنه, ia berkata, aku berkata, “Wahai Rasulullah, apa yang ada dalam lembaran-lembaran Nabi Ibrahim?”

Rasulullah menjawab, “Semuanya adalah pelajaran.”

Kemudian Rasulullah ﷺ menyebutkan kepada Abu Dzar sebagian isi dari lembaran-lembaran Nabi Ibrahim, beliau berkata, *“Para raja yang tertipu, sesungguhnya aku tidak mengutusmu agar kalian mengumpulkan dunia satu dengan yang lainnya, akan tetapi aku mengutusmu agar memerhatikan keluhan orang-orang yang dizhalimi, sebab aku tidak menolak doa mereka walaupun mereka itu seorang yang kafir.*

Dan bagi yang berakal, selama ia tidak dikalahkan oleh akalnya, hendaknya ia memiliki waktu-waktu; waktu yang ia pakai untuk bermunajat kepada Rabbnya, dan waktu yang ia pakai untuk menghisab dirinya, dan waktu yang ia pakai untuk merenungkan kekuasaan Allah Azza wa Jalla, dan waktu yang ia pakai untuk memenuhi kebutuhan pribadinya berupa makan dan minum.

Dan bagi yang berakal, hendaklah ia tidak merasa nikmat kecuali dalam tiga hal; mengumpulkan bekal untuk perjalanan panjangnya di akhirat, sibuk mencari dunianya, dan menikmati hal-hal yang tidak diharamkan.

Dan bagi yang berakal, hendaklah ia menyadari dan mengerti akan zamannya, memahami permasalahan-permasalahannya, dan pandai menjaga

lidahnya, dan barangsiapa yang menghitung ucapannya dari amalnya maka ia akan mendapatkan ucapannya lebih sedikit, kecuali yang bermanfaat bagi dirinya.

Saya (Abu Dzarr رضي الله عنه) berkata, “Wahai Rasulullah, apa isi dari lembaran-lembaran Musa عليه السلام? Beliau menjawab, “Semuanya adalah pelajaran.” (Suhuf yang dimaksud di sini bukanlah Kitab Taurat), kemudian beliau menyebutkan di antaranya,

“Aku merasa heran dengan orang yang meyakini akan datangnya kematian, akan tetapi ia banyak bergembira, aku merasa heran dengan orang yang meyakini adanya neraka namun ia banyak tertawa, aku merasa heran dengan orang yang meyakini ketentuan (takdir) akan tetapi ia tidak mau lelah, aku merasa heran dengan orang yang memandang dunia, lalu ia merasa tenang dengannya, aku merasa heran dengan orang yang meyakini adanya hisab di Hari Kemudian, namun ia tidak beramal.”

Saya berkata, “Wahai Rasulullah, berilah wasiat kepadaku.”

Rasulullah berkata, “*Saya berwasiat kepadamu agar selalu bertakwa, karena takwa adalah pokok dari seluruh perkara.*”

Saya berkata, “Wahai Rasulullah, tambahkanlah kepadaku.”

Rasulullah berkata, “Hendaklah kamu rajin membaca Al-Qur`an dan banyak mengingat Allah ﷻ, sesungguhnya ia adalah cahaya di bumi dan perbendaharaan di langit.”

Saya berkata, “Wahai Rasulullah, tambahkanlah untukku.”

Rasulullah berkata, “Berhati-hatilah dari banyak tertawa, sebab ia akan mematikan hati dan menghilangkan cahaya pada wajah.”

Saya berkata, “Wahai Rasulullah, tambahkanlah untukku.”

Rasulullah berkata, “*Hendaklah kamu berjihad, sebab ia ibadahnya (rahbaniyah) umatku.*”

Saya berkata, “Wahai Rasulullah, tambahkanlah untukku.”

Rasulullah berkata, “Cintailah orang-orang miskin dan duduklah bersama mereka.”

Saya berkata, “Wahai Rasulullah, tambahkanlah untukku.”

Rasulullah berkata, “*Lihatlah kepada orang yang berada di bawahmu, dan janganlah melihat orang yang lebih berada di atasmu, karena itu lebih pantas untuk tidak menghilangkan nikmat Allah darimu.*”

Saya berkata, “Wahai Rasulullah, tambahkanlah untukku.”

Rasulullah berkata, “Katakanlah yang benar walaupun terasa pahit.”

Saya berkata, “Wahai Rasulullah, tambahkanlah untukku.”

Rasulullah berkata, “*Kamu boleh jadi ditolak oleh manusia karena sebab apa yang kamu ketahui dalam jiwamu, dan kamu tidak emosi atas mereka dan cukuplah aib bagi dirimu, jika kamu mengetahui kekurangan manusia padahal kamu sendiri jahil terhadap kekurangan dirimu.*”

Kemudian beliau meletakkan tangannya di dadaku sambil berkata, “*Wahai Abu Dzarr, tidak ada akal kecuali bagi pribadi yang teratur (disiplin), tidak ada wara' kecuali bagi yang sanggup menahan diri, tidak ada penghisaban kecuali bagi pemilik akhlak yang baik.*”¹

Nasihat Mendalam

Hadits mulia ini sarat dengan nasihat-nasihat yang menyentuh, penuh dengan taburan hikmah dan pelajaran yang terambil dari lembaran-lembaran Nabi Ibrahim, Musa dan secara khusus, nasihat Rasulullah kepada Abu Dzarr.

Uraian hadits ini cukup panjang dan melebar, akan tetapi isinya sudah sangat jelas bagi siapa yang ingin mentadaburi dan mengecap hikmah serta pelajaran bermanfaat.

Hadits ini sangat terang benderang maknanya bagi orang-orang yang memiliki hati yang jernih, yang memiliki akal yang sehat, bagi yang

1 HR. Ibnu Hibban dalam *Bab Al-Birr wal Ihsan*, Al-Arnauth berkata sanadnya sangat lemah, Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*, Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*, Al-Baihaqi dalam *Asy-Syua'ab* Bab Hifzul Lisan dari Abu Dzarr, Al-Haitsami berkata dalam *Majma Az-Zawa'id*, hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan pada sanadnya terdapat Ibrahim bin Hisyam bin Yahya Al-Ghasani yang dinilai tsiqah oleh Ibnu Hibban namun dinilai dhaif oleh Abu Hatim dan Abu Zur'ah. Al-Albani berkata dalam *Targhib wa Tarhib* bahwa hadits ini lemah sekali. Al-Albani menyebutkan dari, “*Qala ushika bitakwallahi fainnaha rasul amri kulluhu*” sampai kepada lafadz, “*Qulil haqq wa in kana murrann*”, beliau mengatakannya sanadnya *shahih lighairihi*, sementara bagian pertamanya lemah sekali.

memasang pendengarannya dan penglihatannya dengan baik. Cukup bagi kita memfokuskan beberapa nasihat yang terpenting dari wasiat Rasulullah ﷺ kepada Abu Dzar ini. (Yang dinilai shahih oleh Al-Albani). Abu Dzar memang sosok sahabat yang sangat menyukai nasihat dan mengambil ilmu dari Rasulullah, ia sangat senang memetik ungkapan kenabian.

Karena itu, Abu Dzar meminta kepada Rasulullah setelah disebutkan kepadanya isi dari lembaran-lembaran Nabi Ibrahim dan Musa (عليهما السلام), dengan berkata, “Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat.”

Takwa Dasar Segala Urusan

Wasiat pertama yang disampaikan Rasulullah kepadanya adalah pesan takwa kepada Allah, karena ia merupakan dasar dari semua perkara, semua amal tidak akan diterima jika tidak dilandasi oleh ketakwaan.

Dikisahkan bahwa seorang ulama salaf menangis terisak-isak. Ia ditanya, “Mengapa engkau menangis?” Padahal engkau pemilik ibadah *nawafil* (sunnah), ahli ibadah ini dan itu?” Ia menjawab, “Tapi, siapa yang mengetahui bahwa aku beribadah bukan pada tempatnya?” Dan semua ibadahku ditolak di hadapan Allah, bukankah Allah berfirman dalam Al-Qur`an, “*Sesungguhnya Allah hanya menerima amal dari orang-orang bertakwa.*” (**Al-Maa'idah: 27**), siapakah yang menjamin bahwa aku bagian dari orang-orang bertakwa?” takwa itu dalam hati, bukan yang nampak secara lahir.

Takut kepada Allah seyogyanya sebuah perasaan hati yang selalu dihadirkan dalam keadaan rahasia dan terang-terangan, tersembunyi dan jelas, menghadirkan perasaan diawasi Allah, *ma'rifatullah*, menghadirkan rasa takut kepada Allah, inilah sebenarnya inti dari sikap takwa.

Membaca Al-Qur`an

Abu Dzar belum merasa cukup dengan nasihat Rasulullah, ia berkata lagi, “Wahai Rasulullah, tambahkan untukku nasihat yang bermanfaat.” Rasulullah berkata, “*Hendaknya kamu banyak membaca Al-Qur`an dan mengingat Allah ﷻ, sesungguhnya ia adalah cahaya untukmu di bumi dan perbendaharaan untukmu di langit.*”

Membaca Kitab Allah, setiap hurufnya adalah sepuluh kebaikan, Rasulullah mengatakan, *“Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf.”*¹

Mengingat Allah dalam Segenap Keadaan

Mengingat Allah dalam segenap keadaan, baik dalam kondisi berdiri, duduk, berbaring. Ingatlah Allah selalu, secara intens, bertasbih di waktu siang dan malam, jangan pernah sekali-kali lalai mengingat Allah, hindarkan dirimu semaksimal mungkin untuk tidak menjadi orang-orang yang lupa mengingat Allah.

Allah begitu mencintai hamba-hamba-Nya yang selalu mengingat-Nya dengan hati-hati mereka, dengan lidah-lidah mereka dalam setiap keadaan dan di setiap kesempatan, seperti yang dilakukan Rasulullah ﷺ, *“Adalah beliau selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan dan kesempatan.”*²

Apabila bangun dari tidurnya beliau mengingat Allah, apabila hendak tidur beliau mengingat Allah,³ apabila hendak makan beliau mengingat Allah dan apabila selesai makan beliau mengingat Allah,⁴ apabila minum

-
- 1 HR. Imam At-Tirmidzi, ia berkata bahwa hadits ini hasan shahih, Abdu Razaq dalam Bab Fadha'ilul Qur'an, Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*, Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* Bab Ta'zhimil Qur'an dari Ibnu Mas'ud, dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami*.
 - 2 Aisyah berkata bahwa Rasulullah selalu mengingat Allah dalam semua keadaan. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Bab Adzan*, Muslim dalam *Bab Haidh*, Ahmad, Abu Dawud dalam *Bab Thaharah*, At-Tirmidzi dalam *Bab Da'wat*, Ibnu Majah dalam *Bab Thaharah wa Sunanuhu*.
 - 3 Kebiasaan Rasulullah adalah apabila beliau berbaring di waktu malam, beliau meletakkan tangannya di bawah pipinya, kemudian membaca, *“Allahumma bismika amuutu wa ahyu.”* dan apabila bangun, beliau membaca, *“Alhamdulillahil ladzi ahyana ba'da maa amaatanu wa ilaihi nusyur.”* Hadits riwayat Al-Bukhari dalam Bab Da'wat, Ahmad, Abu Dawud dalam *Bab Adab*, At-Tirmidzi dalam *Bab Da'wat*, Ibnu Majah dalam *Bab Du'a* dari Hudzaifah ؓ.
 - 4 Rasulullah ﷺ bersabda, *“Apabila salah seorang dari kalian memakan makanan maka hendaklah ia mengucapkan, ‘Allahumma baarik lanaa fihi wa ath'iomnaa khairan minhu.’* Apabila ia meminum susu, hendaklah ia mengucapkan, *‘Allahumma baarik lanaa fihi, wa zidnaa minu.’* Karena sesungguhnya, tidak ada yang dapat menggantikan (kedudukan makanan dan minuman) kecuali susu.” Hadits riwayat Ahmad, ulama hadits mengatakan bahwa sanadnya hasan dan lafadz ini sanadnya dhaif. Abu Dawud dalam *Bab Asyribah*, At-Tirmidzi *Bab Da'wat*, ia berkata bahwa hadits ini hasan dari Ibnu Abbas, dan dinilai hasan oleh Al-Albani dalam *Silsilah Ash-Shahihah*. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Barangsiapa yang memakan makanan lalu mengucapkan, ‘Alhamdulillahil ladzi athamanil hadza wa razaqaniihi min ghairi haulin minni wal quwwatin’* maka Allah akan mengampuni dosanya yang telah lalu.” Hadits riwayat Ahmad, ulama hadits mengatakan bahwa sanadnya hasan, Abu Dawud dalam *Bab Libas*, At-Tirmidzi dalam *Bab Da'wat* dan berkata hadits *hasan gharib*, Ibnu Majah dalam *Bab Ath'imah* dari Mu'adz bin Anas.

beliau mengingat Allah, apabila angin bertiup beliau mengingat Allah,¹ apabila menaiki kendaraannya beliau mengingat Allah,² dalam momentum-momentum seperti ini terdapat dzikir dan bacaan-bacaan yang telah diajarkan oleh Rasulullah, dzikir-dzikir ini dapat melapangkan dan menenangkan dada serta mengisi hati dengan muatan kecintaan dan kedekatan kepada Allah.

Untuk tema dzikir, para ulama kita telah mengarang kitab-kitab yang menghimpun dzikir-dzikir Rasulullah dalam berbagai momentum, di antaranya, Imam An-Nawawi telah menulis Kitab *Al-Adzkar*, Imam Ibnu Taimiyah menulis Kitab *Al-Kalim Thayyib*, dan juga muridnya, Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, mengarang Kitab, *Al-Wabil Shayyib fil Kalim Thayyib*.

Semua kitab ini mengajarkan seorang muslim tentang bacaan-bacaan dzikir yang seharusnya dibaca pada setiap waktu dan keadaan.

Larangan Banyak Tertawa

Kemudian Abu Dzar berkata, “Wahai Rasulullah, tambahkanlah untukku.” Ia sangat bersemangat untuk meraih kebaikan.

Rasulullah berkata kepadanya, “*Berhati-hatilah dari banyak tertawa, karena ia dapat mematikan hati dan menghilangkan cahaya pada wajah.*”

Tentu, beliau tidak melarang tertawa secara umum, sebab Islam tidak menghendaki kehidupan umatnya menjadi masam, sedih dan buas, akan

1 Rasulullah ﷺ apabila merasakan angin bertiup kencang, beliau mengucapkan, “*Allahumma inni as'aluka khairaha wa khaira maa fiha wa khaira maa arsalta bihi, wa audzu bika min syarriha wa syarri maa fiha wa syarri maa arsalta bihi* (Ya Allah aku memohon kepada-Mu kebbaikannya dan kebaikan yang ada padanya, serta kebaikan yang Engkau kirimkan dengannya. Dan aku berlindung dari keburukannya, keburukan yang ada padanya, dan dari keburukan apa yang Engkau kirimkan dengannya).” Hadits riwayat Muslim dalam *Bab Shalatul Istisqa*, At-Tirmidzi dalam *Bab Da'wat*, Ibnu Majah dalam *Bab Du'a* dari Aisyah Radhiyallahu Anha.

2 Rasulullah ﷺ apabila telah berada di atas kendaraannya untuk berpergian jauh, beliau bertakbir sebanyak tiga kali, lalu mengucapkan, “*Subhanalladzi sakhkhara lana hadza wa maa kunna lahu muqrinin, wa inna ila rabbinaa lamunqalibun, Allahumma inni as'aluka fi safarina hadzal birra wa takwa wa minal amali maa tardha, Allahumma hawwin alainaa safarana hadza, wathwi anna bu'dahu, Allahumma Anta shahibu fi safari, wal khalifatu fil ahli, Allahumma inni a'udzu bika min wa'tsaa'i safari, wa ka'abatil manzhari, wa su'ul munqalabi fil mali wal ahli.*” Dan apabila beliau kembali, beliau mengucapkan, “*Ayibuuna, taa'ibuuna, 'abiduuna lirabbinaa haamiduuna.*” Hadits riwayat Muslim dalam *Bab Al-Hajj*, Ahmad, Abu Dawud dalam *Bab Jihad*, At-Tirmidzi dalam *Bab Da'wat* dari Ibnu Umar ؓ.

tetapi yang dilarang adalah memperbanyak tertawa, dimana hampir seluruh waktu bahkan kehidupan terisi dengan canda dan tawa, penuh dengan lelucon, gurauan yang saling nyambung menyambung.

Seimbang dalam Membagi Waktu

Seseorang harus seimbang dalam membagi waktunya, ada waktu untuk hati dan ada waktu untuk Allah. Dalam lembaran-lembaran Nabi Ibrahim (*suhuf Ibrahim*) disebutkan, “Seorang yang berakal sejatinya memiliki pembagian waktu: ada waktu yang dipakai untuk bermunajat kepada Allah, ada waktu untuk menghisab dirinya, ada waktu yang dipakai untuk memikirkan penciptaan Allah ﷻ, ada waktu yang dipakai untuk memenuhi hajatnya, mencari makan dan minum.”

Tapi, jangan lupa untuk tertawa, bergurau, namun berikan kadarnya yang tepat dan proporsional untuk masing-masing. Seorang penyair berkata,

Jiwa pun mengalami kelelahan akibat sungguh-sungguh yang berkepanjangan

Maka, hilangkanlah kelelahan itu dengan senda gurau.

Terlalu Banyak Bercanda dan Tertawa akan Mematikan Hati

Tentu, tidak mengapa bercanda. Akan tetapi, jangan jadikan semua hidupnya dipenuhi dengan tawa dan canda, sebab ia akan mematikan hati, ia secara perlahan-lahan akan menghilangkan rasa takut kepada Allah, membuang rasa malu, dan saat itulah kematian hati di ambang pintu.

Banyak tertawa di dunia dan terlampau bergembira akan menyebabkan kematian hati, Imam Al-Ghazali berkata dalam *Ihya Ulumudin*, “Ia adalah racun yang mematikan, yang akan menjalar ke sum-sum tulang, akan mematikan hati, dan apabila hati telah mati, maka yang paling pantas baginya adalah api neraka, -semoga Allah melindungi kita dari kematian hati-.”

Jihad adalah Ruhbaniyah Umat ini

Kemudian, Rasulullah berkata kepada Abu Dzarr yang selalu meminta tambahan ilmu dan hikmah, “*Hendaklah kamu berjihad, sebab ia adalah ruhbaniah umat ini.*”

Umat ini tidak memiliki ruhbaniah atau konsentrasi serta fokus

beribadah atau mengisolir diri dari manusia, yang ada adalah jihad di jalan Allah.

Barangsiapa yang ingin dicatat baginya pahala amal saleh secara terus menerus dan dihitung beribadah kepada Allah maka hendaklah ia bergerak untuk berjihad di jalan Allah, ia seperti orang yang berpuasa yang tidak membatalkan puasanya, atau seperti orang yang selalu berdiri melakukan shalat.¹

Pikullah senjatamu, belalah agamamu, kampung halamanmu, keluar-gamu, berjihadlah dalam rangka melawan musuh-musuh Allah, dengan demikian kehidupan semuanya akan bernilai ibadah, semuanya bernilai ketaatan.

Akan tetapi, perlu diingat bahwa jihad dalam Islam bukan saja sebatas memikul senjata akan tetapi juga ada jihad dalam bidang dakwah, jihad dalam bidang sosial dan selainnya.²

Mencintai dan Duduk Bersama Orang-orang Miskin

Abu Dzar berkata, “Wahai Rasulullah, tambahkanlah untukku.”

Rasulullah berkata, “*Cintailah orang-orang miskin dan duduklah bersama mereka.*”

Disebutkan dalam sebagian riwayat, Rasulullah berdoa, “*Ya Allah, hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, matikanlah aku dalam keadaan miskin, dan kumpulkanlah aku bersama rombongannya orang-orang miskin.*”³ Maksudnya bersama rombongan orang-orang yang sederhana dan lemah.

1 Dikatakan kepada Rasulullah ﷺ, “Amalan apa yang menyamai pahala jihad di jalan Allah ﷻ?” berkata, “Kalikan tidak menyanggupinya.” Lalu, pertanyaan lagi, dan beliau menjawab, “Kalian tidak menyanggupinya.” dan pada kali ketiga beliau berkata, “*Seperti seorang yang berjuang di jalan Allah, seperti seorang yang berpuasa, atau orang yang shalat membaca ayat-ayat Allah, ia tidak merasa lelah dari berpuasa dan shalat, sehingga ia kembali dari jihad di jalan Allah Ta’ala.*” Hadits riwayat Muslim dalam *Bab Imarah*, Ahmad, At-Tirmidzi *Bab Fadha’il Jihad* dari Abu Hurairah ؓ.

2 Untuk tema jihad dan jenis-jenisnya, silahkan merujuk kepada buku *Fikih Jihad*, karya Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi.

3 Terdapat sebuah hadits yang mengatakan hal seperti ini, yaitu hadits Abu Sa’id dan hadits Abu Ubadah bin Shamit yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dalam *Bab Zuhud*, ia berkata hadits gharib, Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu’ab*, *Bab Hubbu Nabi* dalam *Al-Kubra*, *Bab Qismu Shadaqah*, Al-Muttaqi Al-Hindi berkata dalam *Kanzul Ummal* hadits ini disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Al-Maudhu’at*, dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi*.

Cintailah dan duduklah bersama mereka, walaupun Anda sang pemilik jabatan atau orang kaya, rendahkan hati untuk mereka. Dengan begitu, Allah akan mengangkat derajatmu, cintailah mereka dengan begitu Allah akan mencintaimu.

Barometer Memandang Dunia

Abu Dzar berkata, “Wahai Rasulullah, tambahkanlah untukku.”

Rasulullah berkata, *“Lihatlah kepada orang yang berada di bawahmu, dan janganlah melihat orang yang lebih berada di atasmu, karena itu lebih pantas untuk tidak menghilangkan nikmat Allah darimu.”*

Untuk masalah dunia, janganlah Anda melihat orang-orang yang lebih dari Anda, sebab Anda hanya akan lelah dan letih. Akan tetapi, lihatlah kepada orang yang lebih kurang darimu, dengan begitu Anda akan merasakan betapa nikmat Allah itu selalu diguyurkan untukmu dalam kondisi apa pun.

Jika Anda hidup berkecukupan maka lihatlah kepada orang yang lebih membutuhkan darimu, atau kepada orang yang tidak punya sama sekali. Dengan begitu, Anda akan merasakan nikmat, sembari berkata, “Segala puji bagi Allah.” Jangan melihat kepada para miliarder, sebab itu hanya akan membuatmu fisikmu lelah, hatimu letih, sementara Anda juga tidak mendapatkan apa-apa.

Jika fisikmu lemah, maka coba melihat kepada orang yang lebih parah sakitnya, atau kepada orang yang menghabiskan sebagian besar waktunya di atas ranjang sakitnya.

Jika Anda hanya mempunyai sedikit anak maka lihatlah kepada pasangan yang belum diberikan keturunan sama sekali, dan jika engkau tidak mempunyai anak sama sekali maka lihatlah kepada orang yang belum mendapatkan kesempatan untuk menikah.

Perhatikan orang-orang yang tidak terlalu bernasib baik sepertimu, dengan begitu engkau akan merasakan bahwa nikmat Allah selalu Anda rasakan. Namun untuk urusan agama, pandanglah selalu kepada orang yang lebih tinggi ilmunya darimu, agar Anda bisa menyamainya atau bahkan lebih baik darinya.

Katakan yang Benar Walaupun Pahit

Kemudian Rasulullah berkata kepada Abu Dzar, “*Wahai Abu Dzar, katakanlah kebenaran walaupun pahit.*” Maksudnya katakanlah kebenaran walaupun hal itu berat bagimu, atau hal itu dapat menyulut emosi dan amarah orang lain kepadamu.

Janganlah takut cercaan para pendengki, sebab tindakanmu itu akan mengundang cinta dan ridha Allah kepadamu.

Inilah himpunan wasiat Rasulullah kepada Abu Dzar, dan alangkah baiknya jika setiap mukmin menjadikannya sebagai landasan dalam hidupnya, berupaya mempraktikannya dan merasa bangga dengan nasihat-nasihat Rasulullah ini, dengan demikian Allah pun akan ridha kepadanya.

Nasihat ini merupakan pengantar dirimu menuju surga dan menggapai ridha Allah ﷻ. ﷻ

BELAJAR DARI PERANG BADAR

Hari Penentu

Hari ini, kita hidup dalam pangkuan Sirah Rasulullah ﷺ. Jejak perjalanan beliau adalah bagian dari Sunah-nya. Hari ini, kita hidup dalam sejarah Kenabian yang harum semerbak. Tentang Perang Badar Al-Kubra. Ia adalah perang yang kemenangannya dimuliakan oleh Allah, dirayakan oleh Rasulullah dan kaum Muslimin. Hari itu adalah hari penentu, hari pembeda, dimana Allah membedakan antara yang hak dan batil, antara Islam dan jahiliyah, antara Tauhid dan syirik; dan Allah menurunkan Surat Al-Anfal secara khusus untuk menguraikan momen perang bersejarah tersebut.

Kedudukan Para Peserta Perang Badr

Rasulullah berkata kepada seorang laki-laki yang ikut dalam Perang Badr, Hathib bin Abi Balta'ah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ; padahal dia pernah melakukan kesalahan besar, sehingga Umar bin Al-Khathab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ telah mengiizinkan untuk menebas lehernya, karena dia dianggap munafik. Tapi, Rasulullah berkata, “Tahukah kalian, Allah telah memuliakan orang-orang yang ikut serta dalam Perang Badr; Allah berkata, ‘Lakukanlah apa saja yang kalian kehendaki, sungguh Aku telah mengampuni kalian.’”¹

Orang-orang yang ikut dalam Perang Badr memiliki kemuliaan tersendiri, sehingga mereka sering disebut sebagai *Ahlul Badr*. Misalnya, dalam perkataan, “*Fulan badriyan*” (Fulan itu telah ikut dalam Perang Badr). Bahkan keluarga mereka ikut-ikut disebut, misalnya ayah si Fulan atau kakek si Fulan telah mengikuti Perang Badr.

¹ HR. Al-Bukhari dalam *Bab Jihad wa Sair*; HR. Muslim dalam *Bab Fadhail Shahabat*. Juga diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi.

Artinya, keberkahan peperangan ini begitu mendalam, sehingga kenangan indahnyanya sampai dirasakan oleh anak-keturunannya. Mereka sangat bangga jika salah satu anggota keluarga mereka tercatat sebagai bagian dari barisan Mujahidin saat Perang Badar, yang dengannya Allah memuliakan Islam dan memenangkan kebenaran.

Momen Kemenangan Umat

Pada hari ke-17 Ramadhan, tahun kedua Hijriyah, kaum Muslimin memperoleh kemenangan militer besar. Padahal, jumlah mereka saat itu lebih sedikit dari jumlah musuh, persiapan pun sangat minim; sementara pihak musuh memiliki kesiapan matang, mereka keluar dari Kota Makkah dengan penuh bangga, seraya memamerkan kekuatan untuk memerangi kaum Muslimin.

Kaum Muslimin sedianya keluar untuk mencegat kafilah dagang yang dipimpin oleh Abu Sufyan yang datang dari negeri Syam. Kafilah dagang itu membawa barang dagangan dan kebutuhan pokok yang nilainya sekitar 50.000 dinar yang dibawa oleh sekitar 1000 unta. Kafilah ini membawa barang dagangan milik kafir Quraisy. Mereka adalah orang-orang yang telah melemahkan kaum Muslimin di Makkah, merampas harta umat Islam di Makkah, serta mengambil harta itu dengan cara paksa dan penuh kezhaliman.

Memberi Pelajaran kepada Kafir Quraisy

Dalam pencegahan itu, Rasulullah ﷺ hendak memberikan pelajaran kepada kafir Quraisy dalam hal kafilah dagang; beliau ingin memberikan pukulan telak di bidang ekonomi. Dengan pelajaran ini, mungkin saja mereka bisa tersadar dari mabuknya, atau ia bisa memberikan ganti keuntungan bagi kaum Muslimin setelah sekian lama banyak menderita kesengsaraan.

Nabi ﷺ beserta beberapa Sahabat-nya ﷺ keluar dari Makkah untuk mencegat kafilah dagang. Disana terdapat sekitar 40 orang yang menjaga kafilah dagang itu. Pertemuan antara dua pasukan ini berjalan begitu mudah, tidak ada duri yang melintang, tidak ada perkara-perkara yang menghalanginya.

Allah yang Mengatur Peperangan

Allah telah mengatur terjadinya peperangan ini, Dia pula yang menentukan waktunya. Allah berfirman,

﴿الأنفال: ٤٢﴾ وَلَوْ تَوَاعَدْتُمْ لَاخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعَادِ

“Sekiranya kamu mengadakan persetujuan untuk menentukan hari pertempuran, pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu.” (Al-Anfal: 42)

Allah juga yang menentukan tempatnya, yaitu di Badr; dimana posisi kaum Muslimin berada di tepi lembah yang dekat, sementara kaum kafir Quraisy berada di tepi lembah yang jauh.

Allah berfirman,

إِذْ أَنْتُمْ بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا وَهُمْ بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَى وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَوْ تَوَاعَدْتُمْ لَاخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعَادِ وَلَكِنْ لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿الأنفال: ٤٢﴾

“Yaitu di hari ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh, sedang kafilah itu berada di bawah kamu. Sekiranya kamu mengadakan persetujuan untuk menentukan hari pertempuran, pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu. Akan tetapi Allah mempertemukan dua pasukan itu agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan, yaitu agar Dia membinasakan orang yang binasa dengan keterangan yang nyata dan Dia menghidupkan orang yang hidup dengan keterangan yang nyata pula. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Al-Anfal: 42)

Allah yang merancang peperangan ini, Dia yang menentukan tempat dan waktunya, Dialah yang menggiring laskar kaum Muslimin menuju

lembah Badr. Tangan Allah yang mengarahkan kuda-kuda perang mereka, lalu memenangkannya. Jumlah pasukan tiba-tiba banyak, padahal tanpa persiapan matang. Dia menyuntikkan semangat dan kekuatan di dada pasukan kaum Muslimin untuk menghadapi pasukan Quraisy yang keluar dari Makkah dengan dilengkapi aneka persenjataan lengkap.

Perbedaan Pasukan Musyrikin dan Pejuang Islam

Pasukan kaum musyrikin keluar dengan membawa sifat angkuh dan congkak. Mereka sengaja memamerkan kekuatannya agar dipuji manusia. Kekuatan mereka dilengkapi 100 pasukan berkuda, sementara kaum Muslimin hanya memiliki dua orang pasukan berkuda, yaitu Zubair dan Miqdad رضي الله عنه. Kalau di zaman modern mereka seperti pasukan infantri.

Jumlah pasukan Mujahidin Islam hanya 313 orang, sementara jumlah pasukan musyrikin mencapai 1000. Tentu, perbedaan jumlah ini sangat jauh. Kondisi pasukan Muslimin serba pas-pasan, setiap onta dinaiki oleh tiga pasukan, jumlah bekal pun terbatas; bahkan di antara mereka ada yang hanya memakan kurma. Sementara pihak musyrikin, mereka menyembelih sembilan atau sepuluh unta setiap hari. Karena itu, doa yang dilantunkan Rasulullah ﷺ saat itu ialah: “Ya Allah, mereka adalah orang yang lapar, karena itu kenyangkanlah; mereka adalah orang yang butuh, maka penuhilah hajatnya; mereka adalah orang yang berjalan tanpa kendaraan, maka berikan kendaraan kepada mereka.”¹

Posisi kaum Muslimin saat itu tidak terlalu menguntungkan, mereka berada di daerah tandus yang sangat berdebu; sehingga Allah pun mengubah tempat ini menjadi indah bagi mereka, memilihkan mereka daerah yang tanahnya agak keras. Pada saat itu, kaum Muslimin merasakan haus yang sangat, di antara pasukan ada yang mengalami junub dan dihindangi was-was setan.

1 HR. Abu Dawud dalam *Bab Jihad*; HR. Al-Hakim, dia menilainya shahih berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim, disetujui oleh Adz-Dzahabi; HR. Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra* dari Abdullah bin Amru; hadits ini dinilai hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud*.

Turun Hujan Rahmat

Allah menurunkan jalan keluar untuk mengatasi debu yang mengganggu penglihatan pasukan Jihad, dengan menurunkan air hujan. Allah mengeluarkan sumber air di kaki-kaki mereka, sehingga mereka pun bisa minum untuk menghilangkan dahaga. Air itu juga diberikan kepada binatang tunggangan mereka, dan sebagiannya diisikan ke bejana untuk dijadikan bekal di perjalanan. Allah ﷻ berfirman, *“Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu, dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan, dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kakimu.”* (Al-Anfal: 11)

Turun Bala Bantuan Malaikat

Selain turunnya hujan, Allah juga mengutus para Malaikat untuk membantu memenangkan peperangan ini. Allah mengutus mereka setelah Rasulullah ﷺ meminta bantuan. Atas hal ini Allah menggambarkan, *“Ingatlah ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabb-mu, lalu diperkenankannya bagimu, ‘Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan 1000 Malaikat yang datang bergelombang-gelombang.’”* (Al-Anfal: 9)

Nabi Berdoa Memohon Kemenangan

Rasulullah ﷺ terus menghaturkan pinta dengan penuh harap kepada Allah ﷻ, sampai-sampai kain salendang beliau terjatuh dari pundaknya. Doa yang beliau ucapkan, *“Ya Allah, jika pasukan ini kalah, maka Engkau sekali-kali tidak akan disembah lagi di bumi mulai hari ini. Ya Allah berikanlah kemenangan yang Engkau janjikan.”*¹ Maksudnya, jika pasukan ini dikalahkan oleh kaum musyrikin (sehingga semua tokoh-tokohnya terbunuh), maka tidak ada lagi yang akan menyembah-Mu di bumi; sebab agama akan terputus, Nabi gugur tidak bisa menyampaikan risalah, dan Al Qur'an berhenti turun.

Jika demikian keadaannya, maka kemenangan merupakan satu-satunya jalan, sebab ini terkait dengan masa depan Islam, tentang eksistensi

1 HR. Muslim dalam *Bab Jihad wa Sair*; HR. Ahmad, At-Tirmidzi dalam Tafsir Al-Qur'an dari Umar bin Al-Khathab رضي الله عنه.

penyembahan Allah di muka bumi. Dengan kata lain, peperangan mulia ini sejujurnya demi memenangkan Tauhid.

Ketika Rasulullah ﷺ dan Sahabat رضي الله عنهم meminta kemenangan, maka Allah menurunkan kemenangan itu kepada mereka. Allah berfirman, *“Ingatlah ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabb-mu, lalu diperkenankannya bagimu, ‘Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan 1000 Malaikat yang datang bergelombang-gelombang.’” (Al-Anfal: 9)*

Allah menurunkan tentara-Nya dari langit, *“Ingatlah ketika Rabb-mu mewahyukan kepada para Malaikat, ‘Sesungguhnya Aku bersama kalian, maka teguhkanlah pendirian orang-orang beriman, akan Aku masukkan ke dalam hati-hati orang kafir itu rasa takut; maka pukullah leher-leher mereka dan ujung-ujung jari mereka (tumpas mereka dalam peperangan).’” [Al-Anfal: 12].*

Lemparan untuk Kaum Musyrikin

Rasulullah keluar untuk mengobarkan dan memompa semangat para Sahabat-nya, mendorong mereka untuk mengencangkan ikat pinggang, menggugah motivasi mereka, meniupkan spirit untuk mereka, beliau berkata tentang orang-orang musyrikin, “Mereka pasti akan terkalahkan dan akan segera mundur.” Kemudian beliau melemparkan segenggam tanah yang berada di tangannya, diarahkan kepada wajah-wajah musuh, dan seketika mata, hidung dan mulut mereka tersumbat dengan tanah, dan kaum Muslimin mengikuti dari belakang, mereka memerangi dan menawan pasukan musuh.

Coba perhatikan, apakah lemparan ini dilakukan oleh manusia? Ataukah ada kekuatan lain yang melakukannya? Iya, ia bersumber dari kekuatan Allah ﷻ, di belakangnya ada Tangan Allah. Dari sinilah Allah berfirman, *“Maka yang sebenarnya bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka; dan bukan kamu yang melempar mereka ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang Mukmindengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Al-Anfal: 17)*

Allah-lah yang mengatur dan mengarahkan peperangan ini, Dia yang menurunkan hujan dari langit; Dia yang mengirim tentara-Nya berupa para Malaikat, dan Dia juga yang memudahkan jalan-jalan kemenangan bagi kaum Muslimin.

Kemenangan untuk Kaum Muslimin

Pasukan kaum Muslimin yang sedikit dapat mengalahkan pasukan kaum musyrikin yang berjumlah lebih banyak. Jumlah yang sedikit tidak melemahkan semangat kaum Muslimin untuk memenangkan peperangan. Rasulullah ﷺ memberi motivasi kepada mereka, “Bangkitlah kalian untuk meraih surga yang luasnya seluas langit dan bumi.”¹

Seruan ini didengar oleh salah satu Sahabat Anshar, Umari bin Al-Hamam رضى الله عنه . Ia berkata, “Wahai Rasulullah, ada apa antara aku dan surga?” Rasulullah menjawab, “Yaitu engkau maju di medan perang, lalu engkau memerangi sehingga engkau dibunuh oleh musuh.” Ia berkata, sementara di tangannya masih ada sebiji kurma yang sedang dimakan, “Apakah aku rela hidup sampai kurma ini selesai aku makan, padahal mati di jalan Allah adalah kehidupan yang lebih panjang.” Ia pun segera membuang kurma itu, lalu turun di medan perang untuk berjuang di jalan Allah, sembari berdendang: *“Berjuang di jalan Allah tanpa bekal, kecuali takwa dan amal. Bersabarlah di jalan Allah untuk berjihad, karena setiap perbekalan itu akan habis, kecuali takwa, kebajikan, dan bimbingan.”*

Suatu hari, Rasulullah ﷺ bertanya kepada sahabatnya, “Apakah kalian mengetahui apa yang bisa membuat Allah tertawa dari perbuatan hamba-Nya? Yaitu ia terjun memerangi musuh dengan sangat berani, padahal ia tidak melindungi dirinya dengan pakaian besi dan perisai.”²

Setelah mendengar pernyataan Rasulullah ini, sebagian Sahabat segera membuka baju besi dan perisainya, untuk mendemonstrasikan kepada pihak musuh bahwa seorang Muslim begitu gagah berani di hadapan kematian.

1 HR. Muslim dalam *Bab Imarah*; HR. Ahmad dari Anas bin Malik رضى الله عنه .

2 HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Bab Jihad*; HR. Al-Baihaqi dalam *Bab As Sair*, dari Umar bin Qatadah.

Ketika melihat tindakan kaum Muslimin ini, sebagian orang musyrikin berkata, “Ini adalah bencana besar yang menyebabkan kekalahan kita.”¹

Demikianlah kondisi spirit kaum Muslimin saat itu. Tidak heran, jika kemenangan mutlak berada di tangan mereka, walaupun secara zhahir persiapan dan bekal mereka lebih minim dan terbatas dari pihak musuh. Kemenangan mereka mematahkan sebuah logika berpikir manusia, bahwa kemenangan itu selalu berada di pihak yang lebih banyak dan kuat.

Di sini, kita melihat tindakan berani Rasulullah dan para Sahabatnya, kita melihat kemenangan yang hakiki, sebab mereka telah berjuang mati-matian memenangkan Allah dan agama-Nya; karena siapa yang membela Allah, maka sudah sepantasnya ia mendapatkan bantuan dari Allah. Dia berfirman, “*Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong Allah, maka pasti Allah menolong kalian dan mengokohkan kaki-kaki kalian.*” (Muhamad: 7)

Allah sendirilah yang telah membantu kemenangan mereka, bukan yang lain.

Mereka Lebih Mencintai Allah dan Rasul-Nya

Dalam perang Badr ini, ada di antara para Sahabat yang harus berjuang memerangi keluarganya sendiri. Abu Ubaidah رضي الله عنه memerangi ayahnya,² Abu Bakar رضي الله عنه juga menghadapi anaknya sendiri. Ada juga di antara mereka yang memerangi saudara kandungnya sendiri, seperti Mush'ab bin Umair رضي الله عنه yang berada di barisan kaum Muslimin sementara saudaranya berada

1 Umair bin Wahab menggambarkan pasukan kaum Muslimin ketika menghadapi musuh: “Mereka minim perbekalan, jumlah mereka hanya 300 orang, dan kalau lebih hanya sedikit. Mereka menaiki sekitar 70 kendaraan unta dan kuda. Sebagian mereka berperang tanpa menggunakan tameng atau pelindung, kecuali hanya pedang yang menempel di pinggang. Mereka diam, tidak banyak bicara, namun berbisa seperti ular. Demi Allah, jika ada yang terbunuh di antara mereka, pasti ada balasan pembunuhan; dan apabila jumlah kalian telah sama dengan mereka, maka alangkah indahnyalah kehidupan setelah itu.” Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* dan *Al Bidayah wan Nihayah*.

2 Ayah Abu Ubaidah berhadapan dengan Abu Ubaidah (anaknya) pada perang Badr, dan Abu Ubaidah cenderung kepadanya. Ketika banyak yang mengincar ayahnya, Abu Ubaidah membunuhnya. Atas hal ini lalu Allah menurunkan ayat: “*Engkau tidak mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat...*” (Al Mujadilah: 22). HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*; HR. Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*; HR. Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra, Bab As Sair*.

di barisan kaum musyrikin. Ketika salah seorang sahabat Anshar berhasil menawannya, Mush'ab berkata kepadanya, "Belenggulah tangannya, sebab ibunya seorang yang kaya raya, dia akan mencukupimu." Abu Uzair berkata kepada Mush'ab, "Beginikah perbuatanmu kepadaku, wahai saudaraku?" Mush'ab menjawab, "Sesungguhnya hari ini, saudaraku bukanlah dirimu."¹ Sebab ini adalah persaudaraan keimanan, persaudaraan yang dilandasi akidah, ikatan karena Allah. Potret yang seperti ini pula yang menjadi rahasia, mengapa kaum Muslimin kala itu menggapai kemenangan gemilang.

Karena itu, wahai orang-orang beriman, petiklah pelajaran dan hikmah penting melalui Perang Badr ini; tolonglah agama Allah, pasti Dia akan menolongmu dan meneguhkan kakimu. Allah berfirman, *"Jika kamu menolong Allah, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu."* (Ali Imran: 16) 

1 Sirah Ibnu Hisyam, *Al Bidayah wan Nihayah*.

BERPEGANG TEGUH KEPADA SUNAH NABI DAN SUNAH KHULAFUR RASYIDIN

Dirwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه, dia berkata: Rasulullah ﷺ menasehati kita dengan nasehat perpisahan yang menggetarkan hati dan membuat air mata bercucuran. Kami bertanya, “Wahai Rasulullah, sepertinya ini nasihat perpisahan, karena itu berilah kami wasiat.” Nabi ﷺ bersabda,

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ يَرَى بَعْدِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Saya memberi wasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah ﷻ, mendengar dan taat, walaupun yang memerintahmu adalah seorang hamba sahaya. Sesungguhnya, siapa di antara kalian masih hidup sesudahku niscaya akan menyaksikan banyak perselisihan. Karena itu, berpegang-teguhlah kalian kepada Sunah-ku dan Sunah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah ia dengan gigi geraham. Jauhilah hal-hal yang baru, karena setiap yang baru adalah bid’ah dan setiap bid’ah adalah sesat.”¹

1 HR. Ahmad; HR. Abu Dawud dalam *As Sunnah*; HR. Ibnu Majah dalam *Al-Muqadimah*; HR. At-

Nasihat Mendalam

Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه adalah salah seorang Sahabat Nabi yang menceritakan kepada kita, bahwa suatu hari Rasulullah ﷺ menyampaikan nasehat di hadapan jamaah para Sahabat, sebuah nasehat yang sangat menyentuh hati, nasehat yang mengharukan sehingga membuat berderai air mata para Sahabat رضي الله عنهم.

Adalah Rasulullah, seperti yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah رضي الله عنه, apabila beliau berkhotbah seraya berbicara tentang Hari Kiamat, maka beliau seperti marah dan suaranya meninggi, wajahnya memerah. Beliau seakan-akan seperti seorang komandan pasukan yang berteriak lantang, “Berjuanglah di waktu pagi dan sore kalian!”¹

Hati yang Sensitif

Hati para Sahabat merasa terharu ketika mendengarkan nasehat Rasulullah yang sangat menyentuh. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ (الأنفال: ٢)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka dan kepada Rabb-lah mereka bertawakal.” (Al-Anfal: 2)

Al-Qur`an juga menggambarkan, “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu Al-Qur`an yang serupa mutu-mutu ayatnya, lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabb-nya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah.” (Az-Zumar: 23)

Tirmidzi dalam *Bab Ilmu*, ia berkata hadits hasan shahih; menurut ulama hadits termasuk hadits shahih, perawinya tsiqah.

1 HR. Muslim dalam *Kitab Jum'ah*; HR. Ibnu Majah dalam *Muqadimah*, dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه.

Nasihat Perpisahan

Ketika para Sahabat mendengar nasihat Rasulullah, mereka dapat merasakan bahwa ucapan beliau itu adalah nasehat perpisahan. Butir-butir keyakinan tertanam di dasar hati mereka, bahwa umur Rasulullah di dunia tidak lama lagi; sebab saat itu, beliau menyampaikan tausiyah dan pelajaran dengan sangat mendalam. Isyarat itu bisa mereka rasakan melalui ucapan dan perbuatan Rasulullah, yang hanya bisa dirasakan oleh orang-orang yang dekat dengan beliau. Rasulullah ﷺ sering berkata kepada para Sahabatnya ketika memimpin shalat, “*Shalatlah seperti shalat perpisahan*.”¹ Maksudnya anggaplah shalat yang kalian kerjakan kali ini seperti shalat terakhirmu di dunia, sebab seandainya manusia mengetahui bahwa shalat yang dikerjakannya merupakan shalat terakhir, pasti dia akan mengerjakan shalat dengan sebaik-baiknya, sekhushyu'-khushyunya dan setakut-takutnya.

Ketika Rasulullah menyampaikan pesan yang sangat mendalam, sebagian Sahabat langsung merespon, “Seakan-akan ini adalah nasehat terakhir bagi kami, karena itu berikanlah wasiat kepada kami.” Maksudnya, sampaikanlah kepada kami sebuah wasiat pamungkas yang menyeluruh, sempurna, dan mencukupi. Lalu Rasulullah berkata kepada mereka, “Aku mewasiatkan kepada kalian agar takwa kepada Allah, mendengar dan taat, walaupun kalian dipimpin oleh seorang hamba.”

Takwa adalah Induk Wasiat

Nasihat beliau yang pertama adalah takwa, ia merupakan induk dari wasiat beliau. Ia merupakan wasiat yang menyeluruh dan sempurna, wasiat Allah untuk orang-orang yang pertama dan terakhir. Allah berfirman,

وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ

النساء: ١٣١ ﴿١٣١﴾

1 HR. Ahmad; HR. Ibnu Majah dalam *Bab Zuhud*; HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*, dari Abu Ayub Al-Anshari ر. Ulama hadits mengatakan sanad hadits ini dhaif karena keberadaan Ali bin Ashim dan Utsman bin Jubairah statusnya tidak dikenal. Tetapi Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahihul Jami*.

“Dan sungguh Kami telah wasiatkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu, bertakwalah kepada Allah.” (An-Nisaa’: 131)

Seorang laki-laki bertandang ke rumah seorang alim, ia lalu meminta, “Sampaikanlah sebuah wasiat singkat kepadaku.” Sang alim berkata, “Hendaklah engkau memerhatikan ayat terakhir surat An-Nahl: ‘Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.’” (An-Nahl: 128)

Suatu saat, Rasulullah ﷺ memberikan isyarat ke dadanya sembari berkata, “Takwa itu ada di sini.” Beliau memberi isyarat sampai tiga kali.¹

Jadi, takwa itu bukan penampilan yang dibuat-buat, pakaian yang sengaja ditambah, tasbih yang digantung, janggut yang dipanjangkan, sorban yang dililitkan di kepala, atau semisalnya; jika semua itu diamalkan bukan dari dasar hati yang ikhlas karena Allah.

Takut kepada Allah ﷻ adalah rahasia takwa, menjadi dasarnya, penguatnya, dengannya manusia bisa merasakan pengawasan Allah atas dirinya, baik dalam keadaan rahasia maupun terang-terangan, di saat pagi maupun sore hari; di perjalanan atau di tempat mukim, di tempat rahasia maupun yang terbuka. Allah berfirman,

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾ (الحديد: ٤)

“Dan Dia bersama kalian, dimana pun kalian berada, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.” (Al-Hadid: 4)

Dengar dan Taat kepada Pemerintahan yang Beriman

Rasulullah ﷺ bersabda, “Hendaklah kalian mendengar dan taat, walaupun yang memimpin kalian adalah seorang hamba.”

Rasulullah mewasiatkan kepada para Sahabatnya dalam urusan agama dan dunia dengan wasiat takwa; lalu memerintahkan mereka untuk selalu mendengar dan taat, belajar tentang aturan, belajar taat kepada pemimpin. Seperti diketahui, bahwa bangsa Arab adalah sebuah masyarakat yang terdiri dari banyak kabilah dan cara pandang yang berbeda-beda; setiap kabilah

1 HR. Muslim dalam Bab Al Birr wa Shilah; HR. Ahmad, dari Abu Hurairah رضى الله عنه .

memiliki wilayah sendiri, punya pemimpin sendiri, satu dengan yang lain tidak terikat oleh aturan ataupun pemimpin.

Islam datang untuk memberikan pemahaman benar kepada mereka tentang *Jama'ah*, tentang negara, pemerintahan, tentang umat, sistem politik dan ketaatan di dalamnya. Karena itu, hadits Rasulullah tentang pentingnya mendengar dan taat sering kali terulang-ulang dalam riwayat-riwayat. Karena memang, sebuah umat yang memiliki misi mulia, yang bertujuan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya terang-benderang; ingin memberi nasehat kepada penguasa zalim; ingin mengajarkan para raja dan kaisar tentang adab mulia; ingin membimbing manusia untuk beribadah kepada Allah; dan agar manusia tidak menjadikan ada sesembahan lain selain-Nya; semuanya itu tidak akan tercapai tanpa adanya kepemimpinan yang didengar dan ditaati. Atau kepemimpinan yang harus diberikan hak-haknya, ditaati sepanjang ia dalam kebenaran; sebab tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam rangka bermaksiat kepada Allah.

Kriteria Ketaatan

Disebutkan dalam kitab Al-Bukhari dan Muslim, “Ketaatan itu hanya pada kebaikan.”¹

Muadz bin Jabal رضي الله عنه berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana jika kami memiliki pemimpin, namun mereka tidak menegakkan Sunahmu dan tidak mengikuti perintahmu, maka apakah yang engkau perintahkan kepada kami?” Rasulullah ﷺ menjawab, “Tidak ada ketaatan kepada yang tidak mentaati Allah ﷻ.”²

Rasulullah ﷺ memerintahkan taat bukan pada perkara maksiat. Disebutkan dalam sebuah hadits, beliau bersabda, “Kewajiban seorang Muslim terhadap Muslim lainnya adalah mendengar dan taat, dalam hal yang dia sukai dan benci, selama ia tidak memerintahkan kepada maksiat.

1 HR. Al-Bukhari, dalam *Bab Al Maghazi*; HR. Muslim dalam *Bab Imarah*; HR. Ahmad dan Abu Dawud dalam *Bab Jihad*; HR. An-Nasa'i dalam *Bab Bai'ah*, dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه .

2 HR. Ahmad, sanadnya hasan; HR. Abu Ya'la dari Anas bin Malik رضي الله عنه ; HR. Al-Haitsami berkata dalam *Majmu' Az Zawa'id* bahwa: “Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Ya'la, dan salah satu rawinya terdapat Amru bin Zainab, saya tidak mengenalnya, namun rawi yang lain tsiqah.” Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*.

Apabila ia memerintahkan kepada maksiat, maka tidak ada kewajiban mendengar dan taat.”¹

Ini artinya, seorang Muslim harus mentaati pemimpin dalam hal yang ia sukai, atau tidak sesuai keinginan dan seleranya, serta bertentangan dengan kepentingan pribadinya; selama itu masih di jalan kebaikan.

Contoh, pemimpin meminta dia membayar zakat, atau memerintahkan suatu pekerjaan yang membuat nyawanya hilang seperti berjuang, atau turun ke medan perang untuk membela agama atau wilayah Islam; maka dalam kondisi yang seperti ini, ia harus mentaati pemimpin, suka atau tidak suka, selama ia bukan diperintah kepada maksiat. Namun, jika diperintah untuk bermaksiat, maka tidak boleh mendengar dan taat kepada perintahnya.

Demikianlah Rasulullah ﷺ mengajarkan umatnya, agar taat perintah, selama ia baik dan benar, walaupun yang memerintahkan adalah seorang budak hitam.

Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Dengarkan dan taatilah, walaupun yang memimpin kalian adalah seorang budak dari Habasyah (Ethiopia), seolah-akan di atas kepalanya terdapat kismis.”²

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan, “Walaupun yang menjadi pemimpin kalian adalah seorang budak, yang mengajak kepada Kitab Allah.”³

Jadi, syarat seorang pemimpin adalah yang mengajak kepada Kitabullah, ia tidak dipandang dari sisi warna kulit, hitam, putih, atau kuning. Seorang pemimpin juga tidak dilihat berdasarkan jenis, dari Arab, A’jam, atau selainnya.⁴

Seorang pemimpin juga tidak dilihat berdasarkan status sosial, orang miskin, kaya, fakir, mulia, petani, akan tetapi dilihat berdasarkan akhlak dan

1 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Ahkam*; HR. Muslim dalam *Bab Imarah*; HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi dalam *Bab Jihad*; HR. An-Nasa’i dalam *Bab Ba’iah*; HR. Ibnu Majah dalam *Bab Jihad*, dari Ibnu Umar.

2 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Ahkam*; HR. Ahmad, Ibnu Majah dalam *Bab Jihad*, dari Anas bin Malik.

3 HR. Muslim, Ahmad, An-Nasa’i dalam *Bab Bai’ah*; HR. Ibnu Majah, dalam *Bab Jihad*, dari Ummu Hushain Al-Ahmasiyah ؓ.

4 Sebutan ‘Ajam, maksudnya adalah suku bangsa/etnis non Arab. Edt.

perilakunya. Apabila ia mengajak kepada Kitabullah, maka ia harus ditaati, walaupun ia seorang budak paling hitam sekalipun.

Banyaknya Perselisihan di Tengah Umat

Setelah itu, Rasulullah ﷺ bersabda berdasarkan ilmu Kenabian, “Sesungguhnya, siapa yang hidup di antara kalian sesudahku, maka ia akan menyaksikan banyak perselisihan.”

Umat ini akan banyak mengalami perselisihan seperti halnya umat-umat terdahulu juga banyak mengalami perselisihan. Mereka terpecah-belah menjadi lebih dari 70 golongan, seperti yang diterangkan dalam hadits, “Semuanya berada di neraka, kecuali satu.”¹

Rasulullah ﷺ kemudian ditanya tentang siapa satu golongan yang selamat dari api neraka itu? Yang selamat dari murka Allah, beliau menjawab, “Yaitu yang mengikuti jalanku dan jalan para sahabatku.”²

Golongan yang selamat adalah mereka yang meniti manhaj Rasulullah dan para Sahabatnya, tidak menyimpang ke kanan dan ke kiri, itulah golongan yang selamat. Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa yang hidup sesudahku, maka ia menyaksikan banyak perselisihan.” Perselisihan itu bisa dalam masalah akidah, ibadah, silang pendapat, perbuatan, dan peraturan-peraturan.

Jalan Keluar dari Perselisihan

Lalu, apa jalan keluar paling tepat dari semua perselisihan itu? Rasulullah

-
- 1 HR. Ahmad dan sanadnya hasan, dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan ؓ; lihat tambahan penjelasan hadits ini dalam buku kami “*Shahwah Islamiyah, Baina Al Ikhtilafil Masyru' Wat Tafaruqil Madzmunum*” (kebangkitan Islam, antara perselisihan yang dibolehkan Syariat dan perselisihan yang tercela), diterbitkan oleh Maktabah Wahbah, Kairo.
 - 2 HR. At-Tirmidzi dalam *Bab Iman*, dia berkata: “Hadits ini gharib dan saya tidak mengetahui selain dari jalur periwayatan ini dari Abdullah bin Amru ؓ;” HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath*, dari Anas bin Malik ؓ; dan juga disebutkan oleh Al-Haitsami dalam *Majmu' Az-Zawa'id*; HR. Ath-Thabarani dalam *Ash Shaghir*, pada rawinya terdapat Abdullah bin Sufyan. Juga disebutkan oleh Ibnu Hibban, Al-Iraqi dalam *Takhrij Auliya*, dia berkata: “Hadits ini dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dari Abdullah bin Amru ؓ, dan At Tirmidzi mengatakan sanadnya hasan;” HR. Abu Dawud dari Mu'awiyah; HR. Ibnu Majah dari Anas dan Auf bin Malik ؓ dengan sanad baik. Kami (Al Qaradhawi) banyak membahas hadits ini dalam buku kami, “*Shahwah Islamiyah, Baina Al Ikhtilafil Masyru' Wat Tafaruqil Madzmunum*”, diterbitkan oleh Maktabah Wahbah, Kairo.

memberikan jalan, “Maka hendaklah kalian berpegang teguh kepada Sunahku dan Sunah Khulafaur Rasyidin setelahku, gigitlah ia dengan gigi geraham.” Dalam hadits ini Rasulullah memberitahukan kepada kita racun sekaligus obatnya, masalah sekaligus solusi terbaiknya.

Sebab-sebab Perselisihan

Beragam perselisihan akan muncul jika terjadi percampuran (pertemuan) antara satu umat dengan umat yang lain, antara satu kelompok dengan kelompok lain, antara satu pemikiran dengan pemikiran lain, antara pemikiran Islami dengan pemikiran non Islam, antara budaya Islami dengan budaya lain. Tentu, tidak bisa dihindari terjadinya perbedaan pendapat di sana sini. Inilah fakta yang terjadi di tengah-tengah umat Islam saat ini, yang membuktikan sabda Rasulullah, bahwa akan terjadi banyak perselisihan yang berakibat munculnya perpecahan umat Islam.

Dalam perpecahan itu ada yang mengkafirkan pelaku dosa besar walaupun hanya sekali, dan memvonisnya sebagai penghuni neraka yang kekal di dalamnya, jikalau ia tidak bertaubat dari dosa besar itu.¹ Ada yang berpandangan bahwa pelaku dosa besar berada di antara dua manzilah (posisi), yaitu antara iman dan kufur; ia kekal dalam neraka. Sebaliknya, ada kelompok yang berpandangan, bahwa dosa besar tidak mempengaruhi keimanan, seperti halnya perbuatan kufur dianggap tidak mempengaruhi ketaatan; meskipun seseorang telah melakukan dosa besar, ia tidak akan menjadi penghuni neraka.²

Demikianlah sebagian bentuk perselisihan yang terjadi di tengah-tengah umat, terjadi perang urat saraf di antara mereka, potret buruk ini mengikuti perpecahan yang terjadi di kalangan Yahudi, Nasrani, Majusi, dan umat-umat lain.

1 Kami mempunyai tulisan khusus tentang tema ini sebagai bantahan dari pemikiran yang seperti ini, “*Zaharatul Ghuluw fi Takfir*”, diterbitkan oleh Maktabah Wahbah, Kairo.

2 Pandangan pertama dianut kelompok Khawarij, pandangan kedua dianut kelompok Mu'tazilah, dan pandangan ketiga dianut kaum Murjiah. Sedangkan Ahlus Sunnah berbeda dengan mereka. Ahlus Sunnah tidak memvonis pelaku dosa besar sebagai kafir, tetapi juga tidak memandang bahwa dosa itu tidak ada pengaruhnya bagi keimanan; ia tetap berpengaruh melemahkan keimanan. Di mata Ahlus Sunnah, pelaku dosa besar jika bertaubat akan diampuni Allah; jika tidak bertaubat, bisa jadi dia kelak akan disiksa karena dosanya itu. Edt.

Obat Paling Mujarab

Tentu, setiap penyakit ada obatnya, ada penerang untuk setiap kegelapan, yaitu kembali kepada nasehat mendalam Rasulullah ﷺ. Beliau dengan sangat jelas mengatakan, “Hendaklah kalian berpegang teguh kepada Sunahku dan Sunah para Khulafaur Rasyidin sesudahku, gigitlah ia dengan gigi geraham kalian.” Maksudnya, peganglah ia sekuat tenaga, jangan sampai terpisah dengan hidup kalian.

Sunah Rasulullah adalah jalannya, manhajnya, seluruh cara hidupnya, baik berbentuk perkataan, perbuatan, akhlak, akidah, pemikiran, ibadah. Itulah Sunah beliau dan Sunah para Khulafaur Rasyidin ra, karena sudah barang tentu mereka juga mengikuti pola hidup Rasulullah dan berjalan di atas petunjuk dan bimbingannya.

Khulafa Rasyidin yang Mendapat Petunjuk

Ulama kaum Muslimin sepakat bahwa Khulafa Rasyidin yang mendapat petunjuk ada empat, yaitu: Abu Bakar Ash-Shidiq, Umar bin Al-Khatib, Utsman bin ‘Affan, dan Ali bin Abi Thalib ra. Setelah mereka ada Al-Hasan bin Ali ra, dan ada juga ulama yang menambahkan, yaitu seorang khalifah yang adil, yaitu Umar bin Abdul Aziz ra. Mereka adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dan bimbingan.

Jika seorang Muslim hendak menghindari perselisihan, kebinasaan, tidak menyimpang ke kiri atau ke kanan, maka dia harus mengikuti manhaj dan cara beragama mereka.

Surat Umar bin Abdul Aziz kepada Para Wakilnya

Umar bin Abdul Aziz mengirim surat kepada para gubernurnya dan wakilnya di beberapa wilayah. Isinya antara lain:

“Amma ba’du, Rasulullah ﷺ dan Khulafaur Rasyidin ra telah menetapkan Sunah, karena itu hendaklah berpegang-teguh kepadanya dan kepada Kitabullah; ia adalah sumber kekuatan agama, tidak seorang pun yang dapat mengubahnya, menggantinya, atau menyalahinya. Barangsiapa yang berpegang-teguh kepadanya, maka ia mendapatkan hidayah. Barangsiapa yang meminta pertolongan dengannya, maka ia akan menang. Barangsiapa

yang meninggalkannya dan mengikuti bukan jalannya orang-orang beriman, maka Allah akan menyesatkannya kemana saja ia tersesat, dan tempat kembalinya adalah Jahanam, yang merupakan tempat kembali yang paling buruk.”¹

Orang-orang yang Tersesat

Orang-orang yang tersesat adalah mereka yang berpaling dan menjauh dari petunjuk Allah dan RasulNya, serta petunjuk para Sahabat dan Khulafaur Rasyidin, yang telah mewariskan kepada kita jalan yang penuh cahaya kebenaran, petunjuk yang jelas, metode yang lurus. Menjadi tugas kaum Muslimin yang hidup setelah mereka untuk mengikuti jejaknya. Rasulullah ﷺ bersabda, “Aku telah meninggalkan kalian dalam petunjuk yang terang benderang, sianginya seperti malamnya, tidak berpaling darinya kecuali akan binasa.”

Rasulullah ﷺ telah meninggalkan untuk kita petunjuk yang jelas, jalan yang terang, sianginya seperti malamnya, orang-orang yang binasa adalah yang menyimpang dari jalan lurus itu; telinganya menjadi tuli, matanya menjadi buta untuk memandang cahaya; ia selalu menabrak jalan dan terperosok, hingga akhirnya binasa.

Umat ini tidak mungkin menyatukan kekuatan, memadukan tujuan atau menanjak kepada jalan kemuliaan, jika tidak menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai imam dalam hidup, mencontoh para Khulafaur Rasyidin dan para Sahabatnya, sebab mereka laksana bintang yang menerangi bumi. Dengan mengikuti mereka, maka kita akan mendapatkan petunjuk.

Mengikuti Jalan Lurus

Allah ﷻ berfirman,

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ
بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾ (الأنعام)

﴿١٥٣﴾

1 HR. Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*.

“Dan bahwa yang Kami perintahkan ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.” (Al-An’am: 153)

Jalan Allah adalah satu, satu-satunya jalan yang dapat menyatukan umat Islam di tengah keberagaman dan kemajemukan. Muslim yang berada di Barat maupun di Timur akan terhimpun menjadi satu kekuatan, jika mereka sepakat mengikuti jalan Allah dan Rasul-Nya; tujuan mereka menjadi satu, manhaj menjadi satu, barisan menjadi satu, dan pandangan-pandangannya menjadi satu.

Namun apabila mereka menyimpang dari jalan ini, menjauhi metodenya, maka mustahil mereka akan menjadi umat yang kuat lagi ditakuti; yang ada hanyalah perselisihan dan perpecahan; sebagian ada yang ke Timur dan sebagian ke Barat, sebagian ada di kanan dan ada yang di kiri, sebagian berada di sisi ini dan sebagian berada di sisi itu; selamanya tidak akan pernah bertemu untuk menjadi satu kekuatan; shafnya pun akan tercerai-berai, menjadi incaran musuh.¹

Tidak Ada Keselamatan Kecuali Mengikuti Petunjuk Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin

Satu-satunya wasiat yang semestinya diamalkan untuk menemukan jalan keluar, membuka kebuntuan, sehat dari penyakit, adalah mengikuti petunjuk Rasulullah ﷺ dan petunjuk para Khulafaur Rasyidin رضى الله عنهم yang mendapatkan petunjuk; kemudian juga meninggalkan perkara bid’ah, seperti sabda Rasulullah ﷺ, “Dan berhati-hatilah kalian dari perkara yang baru, karena sesungguhnya setiap bid’ah itu adalah sesat.”

1 Masalah yang kerap terjadi, sebenarnya di kalangan musuh Islam juga saling berpecah-belah; tetapi mereka akan mendadak bersatu-padu, saling bantu-membantu, saling mendukung, jika yang mereka hadapi adalah umat Islam. Demi menghadapi kekuatan Islam, mereka rela melupakan segala perbedaan dan permusuhan. Bisakah kaum Muslimin “mencontoh” cara mereka, yaitu: demi memenangkan Islam atas musuh-musuhnya, kita rela melupakan persengketaan antar sesama Muslim? Bisakah, maukah? Wallahu a’lam. Edt.

Membuat Bid'ah adalah Awal Semua Musibah

Perkara baru dalam bidang akidah dan pemikiran sesat yang diadakan oleh manusia, atau perkara baru dalam ibadah, syariat, adab; yang tidak ada sumbernya dari agama atau tidak memiliki kekuatan dalil dalam Syariat Islam, maka ia tertolak, sebab setiap bid'ah adalah sesat.

Pada lembaran-lembaran sebelumnya, kita telah menjelaskan secara panjang lebar hadits Rasulullah, *“Siapa yang beramal sebuah amalan yang tidak ada dalam landasannya dalam agama kami, maka ia tertolak.”* Maksudnya tidak diterima, dan kita tidak perlu mengulang lagi penjelasan yang sudah disampaikan sebelumnya.

Perselisihan: Apakah Al-Qur`An Makhluk atau Bukan Makhluk?

Orang-orang berselisih tentang masalah ini di era Daulah Abbasiyah, di masa Khalifah Al-Makmun dan setelahnya. Mereka larut dalam perdebatan berkepanjangan seputar apakah Al-Qur`an itu makhluk atau bukan makhluk?

Khalifah Makmun dan orang-orang yang sependangan dengannya menguji dan bertanya kepada orang-orang yang mereka temui, “Apakah Al-Qur`an itu makhluk atau bukan makhluk?” Jika orang itu menjawab, “Al-Qur`an bukan makhluk.” Maka orang itu akan seketika disiksa, karena Khalifah Makmun sendiri berpandangan seperti Muktazilah yang meyakini bahwa Al-Qur`an adalah makhluk.

Sebagain ulama merasa terganggu dengan pandangan ini, mereka menanggapi dengan mengatakan, “Kita tidak boleh mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah makhluk, akan tetapi Al-Qur`an adalah Kalam Allah yang suci.”

Sikap A'rabi terhadap Khalifah Al-Mu'tashim

Suatu hari, A'rabi mendatangi Khalifah Al-Mu'tashim, setelah era Khalifah Al-Makmun berlalu. Di ruangan itu juga terdapat menteri khalifah yang menguji orang-orang, apakah Al-Qur`an itu makhluk atau bukan? Menteri itu bertanya kepada A'rabi, “Apakah Al-Qur`an itu makhluk atau bukan

makhluk?” Ia menjawab, “Sekarang saya ingin balik bertanya kepadamu, apakah masalah ini pernah dibahas oleh Rasulullah?” Ia menjawab, “Tidak.” A’rabi bertanya lagi, “Apakah Abu Bakar juga sudah berbicara seputar hal ini?” Menteri menjawab, “Tidak.” A’rabi bertanya lagi, “Apakah Umar bin Al-Khathab sudah berbicara seputar hal ini?” Menteri menjawab, “Tidak.” A’rabi bertanya lagi, “Apakah Utsman bin ‘Affan sudah berbicara tentang hal ini?” Menteri menjawab, “Tidak.” A’rabi bertanya lagi, “Apakah Ali bin Abi Thalib sudah berbicara seputar hal ini?” Menteri menjawab, “Tidak.” Lalu A’rabi bertanya lagi, “Apakah engkau mengetahui, bahwa sebenarnya mereka (Nabi dan para Sahabat senior itu) mengetahui urusan ini, namun mereka tidak merasa perlu membicarakannya? Jika mereka telah berbicara masalah ini, maka kita perlu untuk membicarakannya. Jika mereka tidak mengetahui perkara ini, maka apakah engkau wahai Luka’ bin Luka’ merasa lebih tahu dari Rasulullah dan para Sahabatnya; Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali?”¹

Logika yang dipakai oleh A’rabi ini adalah logika sederhana yang sesuai fitrah. Ia menggunakan akal sehatnya, bahwa sesuatu yang diabaikan oleh Rasulullah dan para Khulafaur Rasyidin, mereka tidak larut di dalamnya. Jika tidak ada kebutuhan untuk itu, mengapa harus menjadikan banyak orang terlibat dalam perdebatan panjang yang tidak sehat? Bahkan ia menjadi ajang perang untuk mengancurkan lawan dan menjadi sebab untuk menyiksa saudara seiman?

Bid’ah antara Perkara Agama dan Dunia

Semua hal yang diada-adakan oleh manusia berupa bid’ah dalam akidah, ibadah, pemikiran dan sejenisnya, maka harus ditolak, sebab ia tidak masuk bagian dari tuntunan Rasulullah dan bukan merupakan contoh perilaku beliau.

Jikalau ada orang yang ingin kreatif melakukan hal-hal baru, maka ia bisa menyalurkan kemampuannya itu dalam urusan-urusan duniawi semampu dan sekehendaknya. Adapun untuk perkara agama, Allah telah menutup pintu untuk ini, dan Rasulullah juga telah melarang dengan tegas, dan juga

1 *Tarikh Al Khulafa*, karya As Suyuthi.

telah dikuatkan oleh para Khulafaur Rasyidin g yang hidup setelah beliau; karena itu, tidak ada kebutuhan kreatif dalam menciptakan inovasi-inovasi baru dalam urusan agama.

Kembali kepada Generasi Pertama

Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata, “Sesungguhnya kalian pada hari ini berada dalam fitrah kalian, dan kelak kalian akan melakukan bid'ah, dan bid'ah yang diperbuat untuk kalian; karena itu, kembalilah ke zaman pertama.”¹ Maksudnya kembalilah kepada ajaran Rasulullah, Khulafaur Rasyidin dan para Sahabatnya.

Kembali kepada generasi awal adalah kebutuhan mendesak bagi umat Islam, mengembalikan cara-cara beragama mereka ke 14 abad yang lalu, sebab kunci dari segala kebaikan adalah mengikuti mereka.

Kunci segala kebaikan adalah mengikuti kaum Salaf dan kunci segala kejahatan adalah mengikuti kaum Khalaf (orang zaman kontemporer). Karena itu, hendaklah kita berhati-hati terhadap orang yang gemar melakukan bid'ah setelah masa Rasulullah, Sahabatnya, dan para ulama Salafus Saleh. Kita sejatinya berpegang teguh kepada mereka, “Berhati-hatilah dengan perkara yang baru, sebab setiap bid'ah adalah sesat.” ❁

1 HR. Ad-Darimi, dalam *Al Muqadimah*.

19

RIDHA DAN YAKIN

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ بِقِسْطِهِ جَعَلَ الْفَرْحَ وَالرَّوْحَ فِي الرِّضَا وَالْيَقِينِ وَجَعَلَ
الْغَمَّ وَالْحُزْنَ فِي السَّخَطِ وَالشَّكِّ.

“Sesungguhnya Allah ﷻ dengan keadilan-Nya, Dia menjadikan kegembiraan dan kebahagiaan pada ridha dan yakin; lalu menjadikan kegelisahan dan kesedihan pada kebencian dan keraguan.”¹

Sunatullah pada Jiwa Manusia

Dalam hadits yang mulia ini, Rasulullah ﷺ menyingkap hakikat tabiat manusia secara jelas sebagaimana Sunatullah telah mengaitkan rasa kenyang dengan makanan-minuman. Demikian juga, Sunatullah dalam jiwa dan ruh yang terkait dengan kegembiraan dan kebahagiaan. Dengan ungkapan lain, bahwa kegembiraan dan kelapangan jiwa sangat terkait dengan *ridha* (rasa puas) dan *yakin*.

Keridhaan manusia kepada jiwanya, kepada hatinya dan kepada Rabb-nya, akan menjadikan hari-hari yang dilalui menjadi tenang, dan keyakinannya terhadap adanya Hari Akhirat akan menjadikannya sebagai orang yang paling tenang memikirkan masa depannya. Adakah orang selain

1 HR. Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, namun redaksi haditsnya tidak disebutkan lafadz (syak); HR. Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, pada *Bab Al Qadr Khairihi wa Syarrihi Minallah*; HR. Al-Haitsami berkata dalam *Majmu' Az Zawa'id*, bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*, dalam satu rawinya terdapat Khalid bin Yazid Al-Umari, ia dinilai lemah.

orang beriman yang merasa paling tenang dengan hari-hari yang dilalui dan paling yakin dengan masa depan yang akan didatangi?

Sunatullah mengaitkan antara kesedihan dan kegalauan, dengan kebencian dan keraguan; sebab seorang pembenci dan peragu tidak akan merasakan nikmatnya bahagia;¹ semua hidup mereka kelam berkepanjangan, gelap gulita tidak pernah habis; malam yang tidak diiringi siang dan siang yang tidak dihampiri fajar.

Benci dan Ragu adalah Dua Saudara

Hadits yang mulia ini mengaitkan antara kebencian dan keraguan, keduanya saling berhubungan; sebab tidak ada benci, jika tidak ada ragu; dan tidak ada ragu, jika tidak ada benci. Ibnul Qayyim رحمه الله berkata dalam bukunya *Madarijus Salikin*, “Sangat jarang orang yang benci selamat dari sikap ragu. Keraguan merasuk ke dalam hatinya, walaupun ia tidak menyadarinya. Sekiranya ia memeriksa dirinya secara cermat, maka ia akan mengetahui bahwa rasa yakinnya telah hilang, karena yakin dan ridha itu dua saudara, seperti halnya ragu dan benci juga dua saudara.”

Orang yang marah selalu akan bersedih, selalu galau, dadanya sempit, hidupnya hampa, ia memandang dirinya, manusia dan segala sesuatu adalah masalah, dunia yang begitu luas terlihat begitu sempit seperti lubang jarum.

Kesedihan Seorang Mukmin

Seorang Mukminterkadang merasakan kesedihan dan kegalauan. Karena itu, Allah menghibur Rasul-Nya, “*Janganlah bersedih atas mereka,*

1 Seperti para penganut agama Syiah Imamiyah (Rafidhah). Agama ini sepenuhnya dibangun di atas kebencian, dendam, dan amarah. Setiap orang yang baru masuk Syiah, dia akan diajari tentang tuduhan perampasan hak politik Ali bin Abi Thalib رحمه الله oleh para Sahabat Nabi ﷺ. Setelah dia masuk Syiah cukup lama, pengajiannya tidak akan jauh dari perampasan hak politik Ali tersebut. Kalau dia menjadi ulama Syiah, pikirannya juga tidak akan lepas dari tuduhan perampasan hak politik Ali. Jadi seumur-umur, selama menjadi Syiah, sejak awal sampai akhir, sejak lahir sampai mati; isinya hanya kebencian, dendam, permusuhan kepada para Sahabat Nabi yang dituduh telah merampas hak-hak Ali. Padahal Ali رحمه الله sendiri, semasa hidupnya tidak pernah menuduh para Sahabat merampas hak politiknya. Ali bersikap ridha, tidak egois, dan tidak haus kekuasaan. Namun orang-orang Syiah menggambarkan Ali رحمه الله seolah seperti para “politisi busuk”. *Na’udzubillah min dzalik*. Edt.

dan janganlah engkau berada dalam kesempitan terhadap makar mereka.”
(An-Naml: 70)

Dalam ayat lain, Allah juga memotivasi, *“Janganlah engkau bersedih terhadap ucapan-ucapan mereka.”* **(Yunus: 65)**

Akan tetapi, perlu disadari bahwa kesedihan orang beriman jauh lebih ringan daripada kesedihan yang dirasakan orang kafir. Jika ia bersedih di dunia, maka ia masih memiliki masa depan Akhirat yang gemilang; apabila ia bersedih maka kesedihan itu pun akan cepat berlalu, seperti keberadaan awan di langit yang begitu cepat menghilang karena tiupan angin; kesedihannya begitu cepat dibawa oleh angin iman.

Betapa pun sedihnya, maka keimanan akan segera mengobati dan menghilangkan beban berat; kesedihan akan berubah menjadi kesenangan dan keceriaan; sakit akan segera terasa ringan di dada, dan sebab-sebab amarah itu segera terusir dari dirinya, karena adanya iman kuat yang tertancap di dada.

Kebencian Orang Kafir

Sementara orang yang ragu kepada Allah dan Hari Akhirat, ia hidup dalam kegelapan yang berkelanjutan, kesusahan terus-menerus; sebab ia hidup dalam kebencian dan kemarahan, benci kepada manusia, benci kepada diri sendiri, benci kepada masa, benci kepada segala sesuatu. Orang-orang tua dahulu pernah berkata, “Barangsiapa yang marah kepada masa, maka marahnya akan berkepanjangan.”¹

Seorang kafir akan selalu marah, ia menangisi nasibnya, ia galau dengan dirinya, berkabung atas dunianya, seperti ungkapan sebagian orang-orang yang dihindangi sikap ragu bahwa: “Ia bersedih karena perasaannya, pikirannya, perbuatannya, dan karena alam, dan karena semuanya.”

Rasa Puas adalah Rahasia Kebahagiaan

Perasaan ridha atau puas merupakan sebab utama dari ketenangan jiwa yang merupakan rahasia kebahagiaan. Dalam sebuah hadits disebutkan, “Salah satu sebab kebahagiaan seseorang adalah Shalat Istikharah di

1 Ungkapan aslinya, “*Man gha-dhaba ‘alad dahri thaa-la gha-dhabihi.*”

hadapan Rabb-nya, dan keridhaan terhadap keputusan-Nya; dan sebab kesengsaraan seseorang adalah meninggalkan Istikharah dan tidak ridha dengan keputusan-Nya.”¹

Segala sesuatu sudah ditetapkan Allah dan hal ini bisa disikapi dengan dua cara: (a). Melakukan istikharah sebelum sesuatu terjadi; (b). Ridha dengan keputusan Allah, setelah ia terjadi. Orang yang paling berbahagia adalah yang bisa menghimpun keduanya, dan itu hanya bisa dilakukan oleh orang beriman.

Istikharah Sebelum Melakukan Segala Hal

Kebiasaan orang beriman adalah beristikharah sebelum menentukan suatu pilihan. Ia bermohon kepada Allah agar dibimbing kepada sebuah keputusan yang paling tepat, dan salah satu doa Istikharah yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ adalah:

اللَّهُمَّ إِن كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ
أَمْرِي وَيَسْرُهُ لِي وَبَارِكٌ لِي فِيهِ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي
دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدِرْ لِي الْخَيْرَ
حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ.

*Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa keputusan ini lebih baik bagi agamaku, hidupku, dan ujung dari permasalahanku, maka mudahkanlah ya Allah, dan berikan keberkahan padanya. Namun jika Engkau mengetahui bahwa keputusan ini buruk bagi agamaku, hidupku dan ujung dari permasalahanku, maka jauhkan ia dariku, dan tentukanlah yang terbaik untukku, kemudian jadikan aku ridha menerimanya.*²

1 HR. At-Tirmidzi, dalam *Bab Al Qadr*, dan ia berkata bahwa hadits ini gharib. Kami tidak mengetahui selain dari jalur periwayatan Muhammad bin Abi Hamid atau Hamad bin Abi Humaidah, dia adalah Abu Ibrahim Al-Madini, ia bukanlah perawi yang kuat menurut para imam hadits. HR. Abu Ya'la, Al-Hakim dalam *Bab Du'a* dan ia menilai sanadnya shahih, disetujui oleh Adz-Dzahabi; HR. Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, pada *Bab Al Qadr*. Namun hadits ini dinilai dhaif oleh Al-Albani dalam *Dhaif At-Tirmidzi*.

2 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Tahajud*; HR. Abu Dawud dalam *Babus Shalah*; HR. At Tirmidzi dalam

Perasaan Ridha Seorang Mukmin

Seorang Mukminitu selalu merasa ridha pada semua ketetapan Allah untuknya. Itulah kondisi jiwa orang-orang beriman yang membuatnya selalu merasakan ketenangan jiwa, lapang dada, tidak menggerutu dan mengeluh, tidak marah terhadap diri sendiri, terhadap alam, terhadap kehidupan, dan terhadap makhluk hidup di sekitarnya.

Seorang Mukminmerasa ridha dengan keberadaan dirinya di muka bumi, menerima keberadaan makhluk Allah yang ada di sekitarnya; perasaan ridha ini bersumber dari keimanan yang dimilikinya.

Ridha adalah nikmat spritual yang tidak terhitung nilainya, orang yang memiliki sifat ragu kepada Allah atau ragu dengan semua balasan yang Allah akan berikan di Akhirat nanti; dia tidak akan sampai kepada nikmat spritual ini, yang bisa merasakannya hanyalah seseorang yang memiliki keimanan kuat kepada Allah, memiliki hubungan baik dengan-Nya. Dalam Al-Qur`an disebutkan: *“Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan dan bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa ridha (senang).”* [Thaha: 130]

Allah juga memuji hamba-hambaNya yang beriman, *“Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya.”* (Al-Maa'idah: 119)

Seorang Mukmin Ridha terhadap Dirinya dan Rabb-nya

Seorang Mukmin selalu ridha dengan dirinya, ridha dengan keberadaan dan penempatannya di bumi; ia merasa bahwa dirinya tidak diabaikan dan dilalaikan, ia bukanlah seorang yang tanpa manfaat, ia adalah insan ciptaan Allah, untuk ditetapkan sebagai khalifah di bumi Allah.

Dia ridha kepada Allah sebagai Rabb-nya, ia beriman dengan kesempurnaan dan keindahan-Nya, ia meyakini keadilan dan rahmat-Nya, ia merasa tenang dengan hikmah-Nya. Ilmu-Nya mencakup segenap sesuatu,

Abwabul Witr; HR. An-Nasa'i dalam Babun Nikah; HR. Ibnu Majah dalam Bab Iqamatus Shalah, dari Jabir bin Abdillahi رضي الله عنه.

meliputi semua bilangan, rahmat-Nya begitu luas. Dia tidak menciptakan sesuatu dengan sia-sia, atau menciptakan tanpa pertanggung-jawaban. Dia pemilik kekuasaan, pemilik segala puji-pujian, nikmat-Nya tidak pernah terhitung, karunia-Nya tanpa batas, semua kenikmatan bersumber dari-Nya, dan semua kebaikan bersumber dari-Nya, sedang semua keburukan berasal dari diri manusia sendiri. Pujian-pujian ini selalu didendangkan seorang Mukmin, seperti halnya Nabi Ibrahim q juga selalu mengulang-ulangnya.

اَلَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا
 مَرَضْتُ فَهُوَ يَشفِينِ ﴿٨٠﴾ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾ وَالَّذِي
 اطْعَمَ اَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ ﴿٨٢﴾ (الشعراء: ٧٨ - ٨٢)

“Yaitu Rabb yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku, dan Rabb-ku yang dia memberi makan dan minum kepadaku; apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku; Dia yang mematikan aku, kemudian menghidupkanku kembali; Dia yang sangat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat.” (Asy-Syu’ara: 78-82)

Allah Lebih Baik dalam Mengatur

Seorang Mukmin sangat yakin bahwa pengaturan Allah baginya lebih baik dan lebih utama dari pengaturannya terhadap dirinya sendiri; kasih sayang-Nya lebih utama dari kasih-sayang orangtua kepadanya.

Ketika ia melihat tubuhnya dan melihat alam, maka ia akan merasakan bahwa Allah begitu baik kepadanya, rahmat-Nya selalu mengguyur untuknya. Rasulullah ﷺ bersabda, “Segala kebaikan bersumber dari-Mu dan segala keburukan bukan dari-Mu.”¹

Apa yang disangka buruk oleh manusia belum tentu buruk. Seandainya ia harus dinamakan buruk, maka ia adalah keburukan parsial yang masih diliputi oleh kebaikan yang menyeluruh dan bersifat umum. “Di tangan-

1 Redaksi hadits ini merupakan potongan hadits riwayat Muslim dalam *Bab Shalatul Musafirin wa Qash-ruha*; HR. Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi dalam *Babus Shalah*; HR. An-Nasa’i dalam *Bab Iftitah*; HR. Ibnu Majah dalam *Bab Iqamatus Shalah wa Sunnatu fiha*, dari Ali bin Abi Thalib رضى الله عنه .

Mu lah segala kebaikan, sesungguhnya Engkau Maha Berkuasa atas segala sesuatu.” (Al-Imran: 26)

Ridha Seorang Mukmin terhadap Kehidupan dan Alam Sekitar

Seorang Mukmin ridha terhadap kehidupan dan alam sekitarnya, ia meyakini bahwa alam raya yang begitu luas ini merupakan ciptaan Allah yang telah menyempurnakan segala sesuatu, yang menciptakan dan memberinya petunjuk.

Segala hikmah yang diketahui oleh seorang Mukmin, maka itu adalah nikmat untuknya; dan segala hal yang belum diketahui rahasianya, maka ia hanya dapat berkata, *“Wahai Rabb kami, tidaklah Engkau menciptkana semua ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau ya Allah.” (Ali Imran: 191)*

Karena itu, sifat yang paling jelas bagi seorang Mukmin adalah menerima segala ketentuan Allah, pasrah dengan hikmah-Nya. Seorang hamba yang saleh pernah berkata, “Jika engkau tidak dapat melihat Allah di alam raya ini, maka cukuplah ciptaan-ciptaan-Nya menjadi tanda yang jelas akan ada-Nya.”

Perasaan yang Mendalam terhadap Nikmat Allah

Seorang Mukmin memiliki perasaan yang mendalam terhadap seluruh karunia Allah, kebaikan-Nya, nikmat yang meliputinya dari arah kiri dan kanan, dari depan dan belakang, dari atas dan bawahnya; ia merasakan guyuran nikmat itu sejak masih dalam buaian, bahkan sejak masih menjadi janin dalam perut ibunya.

Ketika ia dilahirkan menjadi seorang anak, ia tidak pernah memiliki apa-apa; tangannya tidak bisa memegang, kakinya tidak bisa melangkah; Allah menjadikan baginya tali plasenta agar ia dapat mendapatkan jatah makanan. Setelah lahir, ia dapat meminum susu sehat dari ibunya, Allah menjadikan tubuhnya hangat di musim dingin dan sejuk di musim panas; Allah selalu bersamanya dalam segala keadaan. Allah tidak pernah lupa dalam memberinya nikmat. Seorang Mukmin benar-benar akan merasakan semua ini sebagai nikmat luar biasa dari Allah; ia melihat bahwa semua biji-bijian yang tumbuh di muka bumi atau nikmat turun dari langit, merupakan

pemberian Allah agar ia dapat menjalankan kehidupan di dunia, untuk membantunya mengemban misi kehidupan di dunia.

Dalam hembusan angin, ia dapat merasakan nikmat Allah yang tak terhingga pada perjalanan awan, air yang memancar di sungai, terbit dan terbenamnya matahari, terangnya siang dan gelapnya malam; pada binatang-binatang ternak yang bisa dimanfaatkan, tumbuhnya biji-bijian, semuanya adalah nikmat Allah yang luar biasa. Allah ﷻ berfirman, *“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang di bumi, dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya, baik lahir dan batin.”* (Luqman: 20)

Allah pun selalu melindunginya dalam setiap waktu dan keadaan. Apabila dalam keadaan lapang (mendapatkan nikmat), dia berkata: **“Alhamdulillah alladzi bi ni’matihi tatim-mus sholihaat”** (segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya sempurnalah kebaikan-kebaikan ini). Dan apabila di waktu sulit, dia berkata: **“Alhamdulillah ‘ala kulli haal”** (segala puji bagi Allah dalam setiap keadaan). Itu semua akibat keridhaan dan keyakinan sudah tertanam dalam-dalam di dadanya, ia selalu merasa senang dalam setiap waktu dan keadaan.

Kita bermohon kepada Allah semoga Dia berkenan menganugerahkan kepada kita kepuasan dan keyakinan, kegembiraan dan kebahagiaan, dan menghindarkan kita dari kebencian dan keraguan, sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Mahadekat.¹ ﷻ

1 Lihat kembali pembahasan kami seputar *Ridha* pada buku kami yang berjudul, *“Al Iman wal Hayah”* (iman dan kehidupan).

MALAM YANG LEBIH BAIK DARI SERIBU BULAN

Rasulullah ﷺ berkata di awal bulan Ramadhan,

إِنَّ هَذَا الشَّهْرَ قَدْ حَضَرَكُمْ وَفِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَهَا فَقَدْ حُرِمَ الْخَيْرَ كُلَّهُ وَلَا يُحْرَمُ خَيْرُهَا إِلَّا مُحْرَمٌ

“Sesungguhnya bulan ini telah mendatangi kalian, di dalamnya ada sebuah malam yang lebih baik dari seribu bulan, barangsiapa yang diharamkan mendapat kebaikan (di bulan ini), maka ia telah diharamkan mendapatkan semua kebaikan, dan tidak diharamkan kebaikan di dalamnya, kecuali yang terhalang.”¹

Lebih Baik dari 83 Tahun

Salah satu keutamaan bulan Ramadhan adalah Allah ﷻ menghususkan padanya satu malam yang lebih baik dari 1000 bulan, yaitu malam *Lailatul Qadr*. Ibadah dan ketaatan yang dilakukan pada malam itu lebih utama dari amalan serupa yang dilakukan di luar malam itu. Seribu bulan bukanlah waktu yang pendek, bukanlah perkara yang gampang. Seribu bulan sama dengan 83 tahun 4 bulan; namun hanya dengan amalan satu malam seseorang bisa memperoleh pahala amal selama 83 tahun.

1 HR. Ibnu Majah dalam *Bab Shaum*; HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* secara ringkas dari Anas bin Malik رضى الله عنه; dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih at-targhib*. Dalam sanadnya terdapat Imran bin Dawud yang diperselisihkan, namun ia dikuatkan oleh Al Ajali dan Imam Ahmad. Juga disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats Tsiqat*, dan sisa rawi yang lain dinilai tsiqah. Lihat *Az Zawa'id* oleh Al-Bushiri, lihat juga *Al Muntaqa*.

Tidak sedikit orang yang meyakini bahwa ketika usianya telah mencapai 80 tahun, maka ia merasa telah diberikan umur yang panjang. Zuhair bin Abi Salma, seorang penyair Arab terkenal pernah berdentang: *“Aku telah bosan dengan kehidupan. Dan orang yang telah hidup delapan puluh tahun lamanya, akan merasakan keletihan.”* Seorang ahli hikmah pernah berkata: *“Sungguh usia delapan puluhan tahun yang aku telah sampai padanya, menjadikan pendengaranku membutuhkan seorang penerjemah.”*

Kesempatan Terbatas

Dengan satu malam, setiap orang berkesempatan memperoleh waktu panjang, dengan melakukan shalat karena Allah ﷻ, beribadah kepada-Nya, berdzikir, bersyukur, memperbaiki ibadah, bermunajat, menghadirkan rasa takut, bertaubat dan berdoa, sembari berkata: *“Ya Rabb kami, sungguh kami telah menganiaya diri kami sendiri, jika Engkau tidak mengampuni dan merahmati kami maka pasti kami termasuk orang-orang yang merugi.”* (Al A'raf: 23)

Karena itu Rasulullah ﷺ bersabda, “Sungguh siapa yang diharamkan untuk mendapatkan kebaikan malam itu, maka ia telah diharamkan memperoleh semua kebaikan, dan tidak ada yang diharamkan kecuali bagi yang terhalang.”

Maksudnya, orang-orang yang diharamkan adalah mereka yang celaka, jauh dari rahmat Allah ﷻ, sebab ia telah melalaikan kesempatan baik ini, padahal malam itu datang mendekatinya, berada di hadapannya; ia adalah kesempatan terbatas di bulan Ramadhan, bahkan ia hanya berada di 10 hari terakhir Ramadhan. Seperti sabda Rasulullah ﷺ: “Carilah (malam Lailatu Qadr) pada sepuluh malam terakhir!”¹ Atau dalam riwayat lain, “Barangsiapa yang hendak mencari Lailatul Qadr, maka hendaklah ia mencarinya pada sepuluh malam terakhir Ramadhan.”²

Apabila seseorang melakukan ibadah puasa dan shalat malam, maka ia akan diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu, seperti yang disebutkan

1 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Shalatu Tarawih*; HR. Ahmad, Abu Dawud, dalam *Babus Shalah*, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه.

2 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Abwabu Tahajud*; HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath*, dari Ibnu Umar.

dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan mengharapkan pahala, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu, dan barangsiapa yang shalat di malam Lailatul Qadr karena iman dan mengharapkan pahala, maka diampuni dosanya yang telah lalu.”

Kesempatan Meraih Keuntungan

Sebuah kemenangan besar jika seseorang melalui sebuah malam dalam keadaan berdosa lalu diampuni, kesalahan-kesalahannya telah dimaafkan, ia bersih dari dosa layaknya seorang bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya; ia seperti terlahir kembali hanya karena beramal di malam penuh keberkahan itu, beribadah disana semata-mata karena Allah ﷻ.

Apakah hanya dengan malam yang singkat namun penuh keberkahan, seorang Mukmin mengalami keletihan untuk melaluinya? Kesempatan untuk meraih ampunan dan rahmat terbuka lebar, pintu-pintu pengabulan terbuka di hadapan kita, akan tetapi kita sepertinya enggan untuk memasukinya; kita juga tidak bertekad kuat untuk melakukan amal terbaik di malam itu.

Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya bulan ini telah mendatangi kalian, di dalamnya ada sebuah malam yang lebih baik dari 1000 bulan; barangsiapa yang diharamkan kebaikannya, maka ia telah diharamkan mendapatkan semua kebaikan dan tidak diharamkan kebaikannya kecuali yang terhalang.”

Allah menggambarkan malam kemuliaan ini dengan mengatakan,

نَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرِ ۖ سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ
مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾ (القدر: ٤ - ٥)

“Pada malam itu turun Malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Rabb-nya, untuk mengatur segala urusan. Malam itu penuh kesejahteraan sampai terbit fajar.” (Al-Qadr: 4-5)

Itulah adalah malam penuh rahmat, malam penuh kedamaian, malam penuh kebaikan, malam penuh keberkahan, malam yang dilipatgandakan pahala dan kebaikan-kebaikan.

Mengapa Allah Memuliakan Malam ini?

Allah telah memuliakan dan mengistimewakan malam ini, sebab padanya Dia menurunkan kitab yang paling mulia, yang tidak dimasuki kebatilan baik dari arah depan maupun belakangnya. Pada malam ini, Allah menurunkan Al-Qur`an, undang-undang dari langit untuk memberi petunjuk dan bimbingan kepada manusia, inilah peraturan Sang Pencipta yang memperbaiki keadaan manusia di bumi.

Sebuah kitab jika dipelajari oleh seseorang, maka dia akan mendapatkan banyak ilmu; siapa yang berbicara dengannya maka ia akan jujur; siapa yang berhukum dengannya maka ia adil; siapa yang mengamalkan isinya, maka ia akan mendapatkan pahala; dan siapa yang mengamalkannya, maka ia akan dituntun ke jalan yang lurus.

Allah memuliakan malam ini dengan turunnya Al Qur`an, *“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya A-Qur`an pada malam kemuliaan.”* (Al-Qadr: 1)

Sebagaimana halnya, Allah memuliakan bulan Ramadhan karena Al-Qur`an diturunkan pada bulan ini, *“Al-Qur`an yang diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia, penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang hak dan yang batil.”* (Al-Baqarah: 185)

Sikap Kita terhadap Al-Qur`an

Momen ini menjadikan kita untuk mengintrospeksi diri terhadap interaksi kita dengan Al-Qur`an, Kitabullah, Kitab-Nya yang penuh keagungan dan kemuliaan.

Allah telah mengutamakan dan memuliakan bulan ini sebab keberadaan Al-Qur`an. Lalu, pertanyaannya sudah seberapa banyak kita berinteraksi dengan Al-Qur`an? Apakah kita termasuk orang-orang yang telah melantarkannya? Atau Al-Qur`an itu sendiri yang menjauhi kita? Bagaimana nanti sikap kita saat ditanya di hadapan Allah? Bagaimana kita memberikan jawaban kepada Rasulullah, ketika beliau mengadu,

يَرْبِّ إِنِّي قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾ الفرقان: ٣٠

“Ya Rabbku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur`an ini menjadi sesuatu yang ditelantarkan.” (Al-Furqan: 30)

Karena itu, tugas kita adalah memanfaatkan keberadaan Al-Qur'an di tengah-tengah kita. Tugas kita adalah kembali kepadanya, hendaknya kita merasakan kebesaran Lailatul Qadr dengan memuliakan Al-Qur'an, seperti Allah telah memuliakannya.

Amal-amal Kebaikan di Malam ini

Allah ﷻ menganugerahkan malam kemuliaan ini kepada kita, umat ini telah mendapatkan kehormatan luar biasa, karena itu hendaknya kita hidupkan malam-malamnya dengan banyak berdoa, khusyu, beribadah, berdzikir, banyak bersyukur sembari berupaya memperbaiki ibadah. Jangan sampai malam ini berlalu begitu saja dengan senda gurau, bercanda dan omong kosong, tapi dengan memperbanyak ibadah, dzikir, tasbih, tahlil, membaca Al-Qur'an, serta mengerjakan amal-amal kebaikan selama kita sanggup melakukannya.

Meminta Pemaafan

Pada malam kemuliaan ini kita berdoa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh hati kita. Aisyah ؓ berkata, “Apabila aku bertemu dengan Lailatul Qadr, maka ucapan apakah yang harus saya katakan wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Katakanlah: **Allahumma innaka 'afuwun tuhibbul 'afwa fa'fu 'anniy** (ya Allah, Engkau Maha Pemaaf dan mencintai pemaafan, karena itu maafkanlah aku).¹

Hal terbaik yang diminta oleh seorang Mukmin pada malam itu adalah pemaafan dan keselamatan. Seperti halnya, Rasulullah ﷺ meminta kepada Rabb-nya: “**Allahumma inni as'alukal 'afwa wal 'afiyah fid dini wad dunya wal akhirah**” (ya Allah, aku meminta kepada-Mu pemaafan dan keselamatan pada urusan agama, dunia, dan Akhirat).²

Beliau juga banyak membaca doa: “**Rabbana atina fid dunya hasanah, wal fil akhirati hasanah, wa qina 'adzaban naar**” (ya Rabb kami, berikanlah

1 HR. Ahmad, dengan sanad yang shahih; HR. At-Tirmidzi dalam *Bab Da'wat*, ia berkata hadits ini hasan shahih; HR. Ibnu Majah, dalam *Bab Du'a*, dari Aisyah ؓ; dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi*.

2 HR. Ahmad dengan sanad shahih; HR. Abu Dawud dalam *Bab Al Adab*; HR. Ibnu Majah dalam *Bab Du'a*; dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*.

kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari siksa api neraka). [Al-Baqarah: 201]

Mengapa Malam ini Dirahasiakan?

Satu malam yang lebih baik dari 1000 bulan, tidak pantas disia-siakan oleh orang beriman. Allah merahasiakan malam ini karena sebuah hikmah yang Dia ketahui, seperti halnya Allah juga merahasiakan sebagian nama-Nya yang indah, agar kita selalu berdoa dengannya.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ﴿١٨٠﴾ (الأعراف: ١٨٠)

“Dan bagi Allah nama-nama yang indah maka berdoalah dengannya.”
(Al-A’raf: 180)

Allah juga merahasiakan waktu diijabahnya doa, agar kita selalu bersemangat berdoa kepada-Nya setiap hari. Demikian juga halnya, Allah merahasiakan kapan tepatnya malam *Lailatul Qadr*, agar kita bersemangat menjalankan ibadah selama bulan Ramadhan, dan lebih meningkatkan ketaatan di 10 hari terakhir Ramadhan. Disebutkan dalam sebuah hadits, bahwa Rasulullah memasuki 10 malam terakhir Ramadhan, beliau mengencangkan ikat pinggang, menghidupkan malam-malamnya dan membangunkan keluarga.”¹

Rasulullah Menghidupkan Sepuluh Malam Terakhir

Rasulullah menghidupkan malam-malam terakhir Ramadhan dengan beragam ketaatan, membangunkan keluarga, membangunkan istri-istri agar mereka dapat merasakan kenikmatan beribadah pada malam-malam itu, sebab malam-malam akhir Ramadhan adalah kesturi (mewangian yang sangat harum).

Pada 10 malam terakhir, beliau juga I’tikaf. Hal ini terus dilakukan sampai beliau wafat, dipanggil Allah ﷻ, demikian juga istri-istri beliau,

1 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Fadhlil Lailatil Qadr*; HR. Muslim dalam *Bab I’tikaf*; HR. Ahmad, Abu Dawud, dalam Babus Shalah; HR. An-Nasa’i dalam *Bab Qiyamil Lail wa Tatawwu’in Nahar*; HR. Ibnu Majah dalam *Bab As Shiyam*, dari Aisyah رضي الله عنها.

ikut menghidupkan Sunah ini setelah sepinggal beliau.¹ Sepeninggal beliau, I'tikaf menjadi Sunah di setiap Ramadhan dan secara khusus pada 10 malam terakhir.

Yang dimaksud dengan I'tikaf adalah fokus beribadah kepada Allah dalam waktu tertentu dengan amalan-amalan tertentu; hukumnya Sunah, namun sayang sedikit sekali umat Islam yang menghidupkannya.

Maksud Kalimat, “Menghidupkan Malam-malamnya”

Wahai saudaraku kaum Muslimin, itulah malam Lailatul Qadr, malam penuh kemuliaan; upayakanlah semaksimal mungkin untuk mendapatkannya, carilah dengan cara menghidupkan 10 malam terakhir di bulan Ramadhan. Perhatikan kalimat, “Menghidupkan Malam-malamnya.” Seakan-akan, malam-malam tanpa ketaatan, tanpa ibadah adalah malam yang mati; waktu yang tidak dimakmurkan dengan ketaatan adalah waktu yang mati; karena itu hidupkanlah malam-malammu, hidupkanlah waktumu dengan melakukan segenap ketaatan kepada Allah, dengan begitu Allah akan menghidupkan hatimu di saat manusia-manusia lain mati hatinya.

Hanya kepada Allah kita bermohon, agar Dia berkenan memberikan keberuntungan kepada kita untuk mendapatkan Lailatul Qadr, mencatat kita sebagai orang-orang yang diampuni dosa-dosanya; dan pada bulan itu Allah menerima amal-amal kita, mencururkan rahmat dan maghfirah-Nya, membebaskan kita dari adzab api neraka; sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Mahadekat. Semoga shalawat dan salam selalu diberikan kepada Rasulullah ﷺ, segenap Sahabat dan keluarganya ﷺ.

1 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Al I'tikaf*; HR. Muslim dalam *Bab Al I'tikaf*; HR. Ahmad, Abu Dawud dalam *Bab As Shiyam*, dari Aisyah .



PENAKLUKAN AGUNG

Bulan Kemenangan

Hari ini kita hidup berada dalam pangkuan Sirah Rasulullah yang merupakan bagian dari Sunahnya. Hari ini kita berada dalam pangkuan kenangan yang semerbak, mengenang tentang kemenangan besar yaitu Fathu Makkah. Allah telah memilih kemenangan ini terjadi di bulan Ramadhan, sebuah perjuangan yang menyisakan pengaruh mendalam bagi sejarah Islam dan kehidupan kaum Muslimin; seperti halnya Allah telah mengkhususkan bulan Ramadhan dengan puasa, qiyam (shalat) dan menurunkan Al-Qur`an.

Momen 17 Ramadhan adalah hari *Al-Furqan*, pembeda antara yang hak dan batil, hari dimana bertemunya dua pasukan. Inilah hari peperangan Badr.

Pada sepuluh hari terakhir terjadi Fathu Makkah, kota Makkah Allah jadikan sebagai *Negeri Tauhid*, yang sebelumnya orang-orang musyirikin menjadikannya sebagai negeri berhala dan pusat paganisme; sehingga pada saat itu, Ka'bah dikelilingi sekitar 360 lebih patung-patung. Dan atas izin Allah, Kota Suci ini dijadikan Allah sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya Tauhid dan pusat kegiatan Islam.

Periode Penentu dalam Sejarah Dakwah Islam

Fathu Makkah merupakan periode yang sangat menentukan bagi sejarah dakwah Islam. Ia merupakan babak baru bagi perjalanan Islam untuk menjadi kekuatan yang disegani oleh semua peradaban dan menyebar ke wilayah dunia tanpa batas. Allah ﷻ berfirman, *“Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan hartanya dan berperang sebelum penaklukan Makkah. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan hartanya dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan*

kepada masing-masing mereka balasan yang lebih baik, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Hadid: 10)

Rasulullah di Hari Fathu Makkah

Saya tidak akan menguraikan kepada para pembaca tentang alur kisah Fathu Makkah, atau peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di dalamnya, sebab ia membutuhkan waktu yang cukup lama. Akan tetapi di sini, saya berbicara kepada kalian tentang sosok Rasulullah pada saat terjadinya Fathu Makkah; hari itu Allah memenangkannya atas musuhnya, merealisasikan harapannya, mewujudkan mimpinya, dan mengalahkan musuhnya.

Kota Makkah adalah saksi hidup tentang perjuangannya, ia keluar di malam hari dan kembali pada siang hari, ia keluar secara sembunyi-sembunyi dan kembali dengan terang-terangan, keluar dalam keadaan tertindas dan pulang membawa kemenangan besar.

Bukankah yang paling menyenangkan bagi seseorang yang berhijrah adalah kembali kepada kampung halamannya, tempat ia menghabiskan masa kecilnya, dalam keadaan selamat setelah ia pernah diusir secara paksa dari tempat itu?

Tidak mengherankan, jika Rasulullah sangat bahagia dengan Fathu Makkah, lihatlah gambaran kegembiraan itu melalui kalimat-kalimat yang diungkapkan oleh Abdulah bin Umri Maktum رضى الله عنه , yang ia bacakan di hadapan Rasulullah n saat beliau memasuki Kota Makkah:

Alangkah bahagianya, Makkah yang berada di lembah

Belahan bumi yang keluargaku bermukim di tempat itu

Tempat aku berjalan saat dimana aku tidak mendapatkan bimbingan

Tanah yang menjadi tempat kuatnya tulang-tulangku¹

Kerendahan Hati Sang Penakluk

Di antara manusia ada yang dapat bertahan di tengah krisis dan kesusahan, ia bersabar terhadap kekurangan dan ketiadaan, sampai akhirnya kesulitan itu diganti dengan kemudahan dan kelapangan. Tapi sayangnya,

1 HR. Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat*; HR. Al-Khatib dalam *Tarikh Al-Baghdad*.

di tengah kelapangan dan kecukupan itu ia kembali tertipu dan terpedaya, ia bersikap angkuh dan sombong.

Begitulah tindakan dan kelakuan para penakluk dan penguasa setelah meraih kemenangan, dahulu maupun yang sekarang. Akan tetapi, berbeda dengan sosok Rasulullah ﷺ, pada hari kemenangan besar, yang merupakan tanda yang paling jelas bahwa Allah selalu mengawasinya, membantunya, dan mengutusnyanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.¹

Beliau masuk ke Kota Makkah dengan menaiki untanya sambil membaca Surat Al-Fath. Beliau menundukkan kepalanya, merendahkan diri di hadapan Allah ﷻ, sehingga Anas bin Malik رضى الله عنه menggambarkan, “Ketika Rasulullah memasuki Makkah pada hari Fathu Makkah, beliau mendekatkan perutnya ke permukaan kendaraannya (membungkuk) dan beliau terlihat takut.”²

Pada kali pertama, dunia menyaksikan bahwa beliau berhasil menaklukkan kota Makkah dan mengalahkan musuh-musuhnya, namun ketika beliau memasukinya, beliau merendahkan diri, tawadhu, takut dan tunduk di hadapan Allah Pemilik alam semesta.

Kebenaran Mengalahkan Kebatilan

Rasulullah bangkit, kaum Muhajirin dan Anshar mengelilingi beliau, ia kemudian masuk ke dalam Masjidil Haram, dan mendekati Hajar Aswad sambil menyentuhnya, setelah itu beliau memulai thawaf dan tongkat berada di tangannya. Jumlah patung saat itu sekitar 360 patung, beliau menyentuh salah satu patung itu sembari berkata: “*Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.*” (Al-Israa’: 81)

جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴿٤٩﴾ ﴿سَبَأ: ٤٩﴾

- 1 Hadits ini menunjuk kepada sebuah keterangan yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Al-Musnad*, dan ulama hadits menilainya shahih; HR. Al-Hakim dalam *At-Tarikh*, ia berkata hadits shahih berdasarkan syarat Muslim; HR. Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab, Bab Husnul Khuluq*; HR. Al-Bukhari dalam *Al-Adabul Mufrad*; HR. Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra, Bab As Syahadat*, dari Abu Hurairah رضى الله عنه dengan redaksi, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kebaikan akhlak.”
- 2 HR. Al-Hakim dalam *Bab Al Maghazi wa Saraya*, dan ia menshahihkan berdasarkan syarat Muslim; Adz-Dzahabi tidak memberikan komentara apa-apa seputar hadits ini.

“Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak pula akan mengulangi.” (Saba: 49)

Patung-patung berhala itu berjatuhan,¹ beliau memerintahkan menghancurkan patung Hubal yang merupakan patung terbesar, Abu Sufyan meyakini dengan mata kepalanya sendiri akhir kehancuran patung hubal. Dia berkata, “Patung Hubal telah binasa.”² Az-Zubair رضي الله عنه suatu saat berkata kepadanya, “Wahai Abu Sufyan, sungguh Hubal telah dihancurkan, pada saat Perang Uhud engkau termasuk orang yang terpedaya dengannya.”

Rasulullah di Dalam Ka’bah

Setelah beliau menyempurnakan thawaf, beliau memanggil Utsman bin Thalbah, lalu meminta dibukakan pintu Ka’bah; setelah masuk, beliau melihat lukisan Nabi Ibrahim, Ismail, keduanya tergambar sedang mengundi panah, beliau berkata: “Semoga Allah membinasakan mereka (orang musyrikin), keduanya (Nabi Ibrahim dan Ismail عليهما السلام) tidak pernah sama sekali melakukannya.”³

Di dalam Ka’bah beliau juga menyaksikan gambar merpati, beliau lalu memecahnya sendiri dengan tangannya⁴ dan meminta gambar itu segera dibuang. Saat itu, beliau didampingi oleh Usamah, Bilal, keduanya menghadap ke dinding dekat pintu Ka’bah, beliau melaksanakan shalat di dalamnya, kemudian beliau berputar di dalamnya sembari mengucapkan takbir dan kalimat-kalimat Tauhid.⁵ Setelah itu, beliau membuka pintu,

1 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Al Mazhalim*; HR. Muslim dalam *Bab Jihad wa Sair*; HR. Ahmad, At-Tirmidzi dari Ibnu Mas’ud.

2 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Jihad wa Sair*, Ahmad dari Al-Barra’.

3 HR. Al-Bukhari, *Ahadits Anbiya*; HR. Abu Dawud, *Bab Manasik*; HR. Ahmad dari Ibnu Abbas رضي الله عنه.

4 HR. Ibnu Majah dalam *Bab Manasik*; HR. Al-Hakim dalam *Bab Ma’rifatis Shahabah*; HR. Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra*, Bab Al-Hajj, dari Shafiyah binti Syaibah رضي الله عنها, dinilainya oleh Al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*.

5 Dari Abdullah bin Umar bahwa dia menuju Ka’bah, sementara Rasulullah, Bilal, dan Usamah telah memasuki Ka’bah terlebih dahulu, Utsman bin Thalbah yang membukakan pintu untuk mereka. Abdullah bin Umar melanjutkan, “Mereka berada di dalam Ka’bah beberapa lama.” Setelah itu, dibukakan pintu Ka’bah untuk keluar, beliau keluar melewati tangga.” Setelah itu, Abdullah bin Umar masuk ke dalam sambil bertanya, “Dimanakah Rasulullah tadi shalat?” Mereka menjawab, “Di sini.” Ia berkata, “Aku lupa bertanya kepada mereka berapa raka’at beliau shalat?” HR. Al-Bukhari dalam *Bab Shalat*; HR. Muslim dalam *Bab Al-Hajj*; HR. Ahmad, Abu Dawud dalam *Bab Manasik*; HR. An-Nasa’i dalam *Bab Al-Masajid*; HR. Ibnu Majah dalam *Bab Manasik*.

ternyata di pelataran Ka'bah, kaum Quraisy telah memenuhi masjid, mereka menunggu apa yang akan dilakukan oleh Rasulullah selanjutnya?

Contoh Terbaik dalam Toleransi

Rasulullah dan sahabatnya adalah contoh terbaik dalam hal toleransi dan memaafkan saat mereka bisa membalas dendam atau menerapkan *qishash* (hukum balasan).

Rasulullah dan sahabatnya adalah orang-orang yang merasakan siksa dan penindasan yang berkepanjangan, mereka adalah orang-orang yang merasakan cambukan orang-orang kafir Quraisy, darah-darah mereka bercampur dengan cambukan-cambukan itu. Mereka telah dikeluarkan dari belahan bumi yang paling Allah sukai dan belahan bumi yang paling disenangi oleh Rasulullah.

Mereka adalah orang-orang yang dikeluarkan dari kampung-kampung halaman mereka berikut harta-harta terbaik hanya karena mereka mengatakan, “Rabb kami adalah Allah.”

Mereka adalah orang-orang yang berjuang berdarah-darah pada Perang Badr dan Uhud, dikepung di Peperangan Khandak, ikut terjun langsung dalam beragam peperangan, dan tidak sedikit dari mereka yang syahid di jalan Allah.

Saat mereka menang, sebenarnya kesempatan untuk membalas dan menerapkan *qishash* terbuka lebar, mereka boleh saja menebas kembali leher-leher musuh, memenggal kepala, atau memanah mereka, seperti yang dilakukan oleh seorang pemenang; dan seandainya pun mereka melakukan itu bukanlah tindakan kezhaliman. Akan tetapi, semuanya tidak beliau lakukan, beliau bahkan memanggil kaum Quraisy; kepala mereka tertunduk, sembari menunggu kata yang keluar dari bibir beliau.

Nabi berkata, “Wahai kaum Quraisy, apa yang kalian kira aku akan perbuat buat kalian?” Mereka menjawab, “Kebaikan, dari saudara yang mulia dan dari anak yang mulia.”

Beliau berkata, “Sungguh aku berkata seperti apa yang dikatakan Yusuf

kepada saudara-saudaranya, *‘Pada hari ini, tidak ada cercaan kepada kamu.’* (Yusuf: 92). Pergilah, kalian orang-orang yang bebas!”¹

Hanya dengan ungkapan yang tidak terlalu panjang, Rasulullah memberikan pemaafan secara umum kepada mereka, dan kata ini telah menjadi ungkapan abadi dan contoh yang baik dalam hal toleransi, beliau memberikan pemaafan pada waktu dendam dan pembalasan itu bisa diperlihatkan. Bahkan Ummu Hani binti Abu Thalib memberikan perlindungan kepada dua keluarganya dari pihak musyrikin, dan itu disetujui oleh Rasulullah. Beliau mengatakan, “Sungguh kami telah melindungi orang-orang yang engkau lindungi, wahai Ummu Hani.”²

Hari Ini Hari Kebajikan dan Memenuhi Janji

Rasulullah ﷺ shalat di masjid. Setelah duduk, beliau didatangi oleh Ali bin Abi Thalib; Ali anak pamannya dan suami putrinya, sementara kunci Ka’bah berada dalam genggamannya. Dia berkata, “Wahai Rasulullah, kumpulkan bersama kami para pengurus Ka’bah dan pemberi minum jama’ah Haji, semoga keselamatan diberikan kepadamu, pengurus minum dipegang oleh Bani Hasyim, pengurus Ka’bah dipegang oleh Bani Thalhah.” Beliau juga diminta agar menunjuk Abbas, paman Rasulullah, sebagai pemegang kunci Ka’bah.

Akan tetapi, Rasulullah ﷺ memanggil Utsman bin Thalhah yang telah melarang beliau pada suatu hari untuk memasuki Ka’bah, ia telah berkata kasar kepada beliau, tapi hal itu tidak menghalangi Nabi untuk memanggilnya dengan penuh kelembutan, “Wahai Utsman, itu kuncimu. Hari ini adalah hari kebajikan dan memenuhi janji. Wahai Utsman, ambillah ia, ia tidak akan diambil dari tangan kalian, kecuali orang yang zhalim. Wahai

1 HR. Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra, Bab As Sair*, dari Abu Yusuf, bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka saat berkumpul di masjid, “Apa yang kalian duga akan aku perbuat terhadap kalian hari ini?” Mereka menjawab, “Kebaikan, dari saudara mulia dan anak mulia.” Beliau menjawab, “*Idz-habuu wa antumul tulaqa’!* (pergilah, kalian adalah orang-orang bebas). Lihat *Tarikh Ath-Thabari* dan *Al-Bidayah wa Nihayah*.

2 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Al-Jizyah*; HR. Muslim dalam *Bab Shalatul Musafirin wa Qashruha*; HR. Ahmad, At-Tirmidzi dalam *Bab Sair*; HR. An-Nasa’i, Ibnu Majah, dalam *Bab Thaharah*, dari Ummu Hani binti Abi Thalib.

Utsman, sesungguhnya Allah telah memberikan rasa aman kepadamu di rumah-Nya, maka makanlah makanan yang sampai kepada kalian dengan cara yang baik.”¹

Kemudian beliau menoleh kepada anak pamannya, pamannya, dan orang-orang dari Bani Hasyim, beliau berkata kepada mereka, “Aku memberi sesuai dengan hak-hak kalian.”²

Apabila seorang penakluk dan penguasa memperoleh kemenangan dan memegang tumpuk kekuasaan, biasanya segera membagi-bagikan harta rampasan perang dan kekayaan materi kepada keluarga, kaum kerabat, sahabat; maka di sini Rasulullah ﷺ pada hari Fathu Makkah yang agung memberi kepada orang-orang yang terdekat dengannya sesuai dengan hasil kerja mereka, tidak dikurangi dan tidak ditambah, memberi setiap orang hak-haknya dengan penuh keadilan.

Karunia Semua Milik Allah

Manusia telah mengetahui bahwa para penakluk dan orang-orang yang menang biasanya menyandarkan kemenangannya kepada kekuatan, kemahiran, kelihaian, kecerdasannya, mereka juga ingin disebut-sebut namanya, lukisannya disanjung-sanjung di segala penjuru. Akan tetapi, berbeda dengan Rasulullah, beliau berpandangan bahwa kemenangan yang diperoleh merupakan karunia Allah semata, karena itu kalimat yang beliau sering dendangkan pada hari yang agung itu adalah, “**Laa ilaaha illallah, wahdahu laa syarikalah, shadaqa wa’dahu, wa nashara abdahu, wa hazamal ahzaaba wahdahu**”³ (tiada sesembahan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya, benarlah janji-Nya, Dia membela hamba-Nya, dan menghancurkan persekutuan musuh secara sendirian). Itulah fikih kemenangan Rasulullah.

1 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqi*.

2 HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* dari Ibnu Abi Mulaikah; HR. Al-Haitsami berkata dalam *Majma Az-Zawa'id*, hadits ini diriwayatkan Ath-Thabarani secara mursal dan perawinya tsiqah.

3 Dari Abdullah bin Amru, bahwa Rasulullah ﷺ berkhutbah pada hari Fathu Makkah, beliau bertakbir sebanyak tiga kali, lalu beliau membaca, “*Laa ilaaha illallah, wahdahu laa syarikalah, shadaqa wa’dahu, wa nashara abdahu, wa hazamal ahzaaba wahdahu*,” HR. Abu Dawud dalam *Bab Diyat*; HR. Ath-Thayalisi no. 2270; HR. Ad-Daruquthni As Sunan, *Bab Al Hudud Wad Diyat* (juz 3, hlm. 104); HR. Al Baihaqi, dalam *Al Kubra, Bab Diyat*.

Shalat Kemenangan

Rasulullah ﷺ masuk ke rumah Ummu Hani, anak pamannya, beliau mandi lalu shalat delapan raka'at di rumah itu, karena saat itu waktu Dhuha, Ummu Hani mengira bahwa beliau mengerjakan Shalat Dhuha, padahal seperti yang disebutkan oleh Al-Hafiz Ibnul Qayyim, ia adalah shalat kemenangan.¹ Ummu Hani berkata, “Aku tidak pernah melihat beliau shalat seperti ini, sebelum dan sesudahnya.”

Undang-undang Tidak berubah

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa banyak pembuat undang-undang dan aturan berpegang teguh dan istiqamah dengan aturannya sebelum mereka diuji dengan kejayaan dan kemenangan, atau bahkan sebelum mereka berhukum dengan undang-undang itu. Namun, apabila kemenangan telah dicapai, maka aturan itu tiba-tiba dilupakan, ia menguap tanpa sisa, diletakan di belakang punggung, yang tertinggal hanya tulisan-tulisan di atas kertas, atau ucapan yang diulang-ulang.

Berbeda dengan sosok Rasulullah yang mengajak kepada keadilan dan persamaan. Sejak hari pertama beliau di Makkah sampai beliau meraih kemenangan, aturan dan undang-undang itu sama sekali tidak berubah, beliau sedikit pun tidak bergeming, beliau menuju dekat Ka'bah dan mengumumkan kepada seluruh keluarga dan orang-orang yang memiliki kedudukan, “Wahai masyarakat Quraisy, sungguh Allah telah menghilangkan kebiasaan jahiliyah dari diri kalian, yang sering membesarkan nenek moyang kalian, manusia itu berasal dari Adam dan Adam itu dari tanah.”²

Kemudian, beliau membaca firman Allah,

1 *Zaadul Ma'ad*, juz 1, hlm. 330.

2 HR. Ahmad dengan sanad hasan; Abu Dawud dalam *Bab Adab*; At-Tirmidzi dalam *Bab Al-Manaqib*, ia berkata bahwa hadits ini hasan shahih dari jalur Abu Hurairah رضي الله عنه, redaksinya, “Sesungguhnya Allah ﷻ telah menghilangkan dari kalian penyakit jahiliyah dan bangga terhadap nenek moyang, seorang Mukminan menang dan orang yang durhaka akan kalah, manusia adalah anak Adam dan Adam dari tanah, hendaklah kaum itu berhenti dari sifat membanggakan diri mereka, atau mereka menjadi orang yang paling hina...”

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ﴿١٣﴾ (الحجرات: ١٣)

“Wahai sekalian manusia, sungguh Kami telah menciptakan kalian dari laki-laki dan wanita, dan Kami jadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kalian saling mengenal, sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.” (Al-Hujurat: 13)

Itulah contoh mulia yang dideklarasikan Rasulullah ﷺ pada hari Fathu Makkah.

Berpegang teguh kepada kebenaran sampai pada batas yang paling jauh, menghadirkan sikap toleransi dan pemaafan, khusus dan rendah diri, melakukan shalat dan istigfar, bertaubat kepada Allah ﷻ. Mahabener Allah yang berfirman dalam Kitab-Nya,

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ
 فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ
 كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾ (النصر: ١ - ٣)

“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan engkau melihat manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan beristigfarlah kepada-Nya, sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat.” (An-Nashr: 1-3)

Kita bermohon kepada Allah semoga Dia berkenan menganugerahkan kepada kita kemenangan atas musuh-musuh kita, memberikan kemenangan kepada kita dengan kemenangan yang nyata dan gemilang, serta menunjuki kita kepada jalan yang lurus, memenangkan kita dengan kemenangan yang mulia, serta menjadikan kita orang-orang yang berhak mendapatkan kemenangan yang sering Dia janjikan kepada orang-orang beriman. ﴿٣﴾

MUKMIN KUAT LEBIH BAIK DAN DICINTAI ALLAH

Diriwayakan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa beliau رضي الله عنه bersabda,

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ
اِحْرَاضٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتِعْنِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا
تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ
لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

*“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari Mukmin yang lemah, dan pada setiap keduanya ada kebaikan. Jagalah apa yang bermanfaat bagimu, dan mintalah pertolongan kepada Allah, janganlah menjadi lemah. Jangan engkau mengatakan, sekiranya aku mengerjakan ini pasti hasilnya akan begini; akan tetapi katakanlah, Allah telah menakdirkan demikian dan apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi; karena kata ‘sekiranya’ itu membuka pintu bisikan setan.”*¹

Timbangan Kenabian

Dalam hadits yang mulia ini, Rasulullah ﷺ menimbang dua sosok Mukmin, kedua-duanya adalah pribadi yang beriman kepada Allah, kedua-

1 HR. Muslim, *Bab Qadr*; HR. Ahmad, Ibnu Majah dalam *Muqadimah*; HR. An-Nasa'i dalam *Al-Kubra*, *Bab Amalul Yaumi wa Lailah*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

duanya berada dalam kebaikan, akan tetapi salah satunya lebih kuat dari yang lain; dan Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari Mukmin yang lemah.

Allah ﷻ mencintai dan menyukai jika seorang Mukmin menjadi pribadi yang kuat dan unggul, mulia jiwanya, tegak kepalanya, menjaga kehormatan dan kemuliaannya, kuat dalam pemikiran, kuat dalam tekad, tidak loyo seperti orang yang sakit, tidak licik seperti penakut. Jika ia bertekad melakukan suatu kebaikan, maka ia segera merealisasikannya, tidak tertipu oleh waktu, tidak terpedaya oleh pujian dan sanjungan, tidak terganggu oleh godaan-godaan.

Makna Kekuatan pada Diri Seorang Mukmin

Seorang Mukmin haruslah kuat. Banyak yang mengira bahwa kekuatan yang dimaksud di sini adalah kekuatan iman, akan tetapi sebenarnya bukan itu yang dimaksud, sebab redaksi hadits ini berbicara tentang orang beriman. Di sana dikatakan, “Mukmin yang kuat lebih baik dari Mukmin yang lemah;” Lalu beliau berkata lagi, “Dan pada keduanya ada kebaikan,” sebab keduanya memang Mukmin.

Mukmin yang kuat ialah kuat kepribadiannya, kuat tekadnya, kuat pemikirannya, kuat pada fisiknya; pribadi yang kuat ini, lebih Allah sukai dan cintai dari sahabatnya yang lebih lemah.

Semua jenis kekuatan dituntut ada pada pribadi seorang Mukmin, sebab Islam adalah agama yang kuat, agama Jihad, agama perkasa dan mulia, tentu ia menghendaki pengikut-pengikutnya menjadi pribadi kuat.

Menjauhi Sebab-sebab Kelemahan

Rasulullah mengajak umatnya untuk menjadi pribadi kuat. Hal ini tercermin dari doa yang beliau ajarkan, agar kita mintakan kepada Allah Al Qawiy. Salah satu doa yang diajarkan Nabi ﷺ adalah: “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari perasaan galau dan sedih; aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan malas; aku berlindung kepada-Mu dari penakut dan pelit, dan aku berlindung dari lilitan hutang dan dikuasai orang.”¹

1 HR. Al-Bukhari, *Bab Ad Da'wat*; HR. Ahmad, Abu Dawud dalam *Bab Shalat*; HR. At-Tirmidzi dalam *Bab Da'wat*; HR. An-Nasa'i dalam *Bab Isti'adzah*, dari Anas bin Malik ؓ.

Dalam riwayat lain, Rasulullah berkata kepada Abu Umamah, agar mengucapkan di pagi dan sore hari: “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari perasaan galau dan sedih, dan aku berlindung kepada-Mu dari lemah dan malas, dan aku berlindung kepada-Mu dari penakut dan bakhil, dan aku berlindung kepada-Mu dari lilitan hutang dan kekerasan orang.”¹

Isi doa ini tentang sebab-sebab kelemahan, dan Rasulullah ﷺ mendorong umatnya agar mengambil sebab-sebab yang menjadikannya kuat; baik kuat secara kepribadian, kuat secara fisik, kuat dalam tekad; dan kaena itu kita berlindung kepada Allah dari hal-hal yang menjadikan kita lemah.

Jaga yang Bermanfaat untukmu

Kemudian Rasulullah memberikan arahan selanjutnya, “Jaga apa yang bermanfaat untukmu.” Jika engkau benar-benar pribadi yang kuat dan ingin menjadi sosok Mukmin sejati, maka jagalah apa yang bermanfaat untukmu; jagalah setiap yang bermanfaat untukmu dalam urusan agama, dunia, hari-hari yang sedang engkau jalani, atau hari esok yang akan menghampirimu. Carilah manfaat secara pribadi maupun sosial, bekerjalah untuk mencapainya, maksimalkan daya-upaya dalam memperolehnya, bekerja keraslah untuk menggapai hasil-hasil terbaik. Kata Nabi, “Jagalah apa yang bermanfaat untukmu.”

Meminta Tolong kepada Allah untuk Perkara Penting

“Dan mohonlah bantuan kepada Allah, jangan menjadi lemah.” Maksudnya, mintalah bantuan kepada Allah yang bermanfaat bagi dirimu, jangan sampai meminta bantuan kepada makhluk-Nya dengan cara-cara yang hina. Akan tetapi letakkan tanganmu pada Tangan Allah (maksudnya lebih bergantung kepada-Nya).

Seperti yang diajarkan Rasulullah kepada Ibnu Abbas, ketika beliau berkata kepadanya: “Wahai bocah, maukah aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat?” Setelah itu beliau melanjutkan: “Apabila engkau meminta, mintalah kepada Allah; dan jika engkau meminta pertolongan, maka mohonlah

1 HR. Abu Dawud dalam *Bab Shalat*, dari Sa'id bin Al-Khudri, dan dinilai dhaif oleh Syaikh Al-Albani dalam *Dha'if Abu Dawud*.

kepada Allah. Ketahuilah, sekiranya seluruh umat berkumpul untuk memberimu manfaat dengan sesuatu, maka mereka tidak akan memberimu manfaat kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagimu; dan sekiranya umat itu berkumpul untuk mencelakai dengan sesuatu, maka mereka tidak akan dapat mencelakakanmu, kecuali atas sesuatu (musibah) yang telah Allah tetapkan untukmu.”¹

Mintalah bantuan dan pertolongan kepada Allah, termasuk ketika engkau mendapati perkara-perkara yang sulit menemukan jalan keluarnya, yang membuat hidupmu menjadi sempit. Allah berfirman, *“Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.”* (Al-Fatihah: 5)

Sekali lagi, mintalah pertolongan kepada Allah dalam urusan-urusanmu. Semakin banyak engkau meminta, semakin baik; bahkan untuk perkara yang engkau anggap remeh sekalipun. Tidak ada celanya banyak-banyak berdoa memohon kepada-Nya.

Menolak Takdir dengan Takdir

Mintalah bantuan kepada Allah dan jangan menjadi pribadi yang lemah, jangan juga melakukan pekerjaan orang-orang lemah, jangan bersikap seperti orang-orang lemah yang selalu menyalahkan takdir. Dia berkata, “Tuhan kita memang menghendaki seperti ini,” atau “Tuhan kita telah menakdirkan ini terjadi.” Ia tidak mau melakukan sesuatu yang lebih baik dari apa yang telah ia hasilkan.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah menyaksikan dua orang laki-laki saling bertengkar lalu berkelahi, sehingga salah satu dari keduanya dapat mengalahkan yang lain. Laki-laki yang kalah berkata, “Hasbiyallah wa nikmal wakiil” (cukuplah bagiku Allah sebagai pelindung). Rasulullah segera

1 HR. Ahmad dan ulama hadits mengatakan bahwa hadits ini sanadnya kuat; At-Tirmidzi dalam *Bab Shifatul Qiyamah wa Raqa'iq wal Wara'*, ia berkata bahwa hadits ini hasan shahih; Abu Ya'la, Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* dan *Al-Kabir*; Al-Hakim dalam *Ma'rifati Shahabah*, dan berkata hadits ini bersumber dari Abdul Malik bin Umair dari Abdullah bin Abbas, akan tetapi Al-Bukhari dan Muslim tidak memakai rawi Ibnu Kharasy; Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, *Bab Al-Qadar Khairihi wa Syarrihi Minallah* dari Ibnu Abbas, dan dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*.

meluruskan, “Sesungguhnya Allah mencela orang yang lemah, akan tetapi engkau harus cerdas, (jika telah berusaha lalu) engkau ternyata dikuasai oleh lawan, maka baru katakan, ‘Cukuplah bagiku Allah sebagai pelindung.’”¹

Jangan engkau mengucapkan “Hasbiyallah” dalam posisi kalah atau lemah, akan tetapi katakanlah ia saat engkau telah menempuh semua cara dan tidak ada lagi jalan keluar bagimu, selain hanya bersandar kepada-Nya.

Demikianlah semestinya sikap seorang Muslim sejati. Seorang ulama Salaf pernah berkata, “Salah satu tanda kelemahan adalah banyak bersandar kepada takdir.”

Seorang penyair dan filosof Muslim, Dr. Muhamad Iqbal berkata, “Seorang Mukmin yang lemah sering berdalih atas nama qadha dan takdir Allah; sementara Mukmin yang kuat adalah meyakini bahwa qadha Allah tidak dapat ditolak dan takdir-Nya tidak dapat dihindari.”

Suatu hari, salah seorang panglima Persia bertanya kepada salah seorang prajurit Muslim yang akan berhadapan dengan mereka dalam pertempuran. Panglima itu bertanya, “Siapa kalian ini?” Lalu prajurit Muslim itu menjawab, “Kami adalah ketentuan Allah, Allah menguji kalian dengan keberadaan kami. Jika kalian berada di awan, maka pasti kalian akan turun kepada kami; atau kami yang naik kepada kalian. Kami adalah ketentuan Allah.” Begitulah semestinya akidah seorang Mukmin.

Mukmin Tidak Hidup dalam Keadaan Pasrah

Rasulullah ﷺ berkata, “Jangan engkau berkata, sekiranya aku melakukan ini dan itu pasti ini dan itu; akan tetapi katakanlah, Allah telah menakdirkan dan apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi; sebab kata ‘sekiranya’ akan membuka pintu bisikan setan.”

Jangan hidup pasrah dengan sering berkata ‘sekiranya’, ‘seandainya’, ‘coba saja kalau’; untuk menyikapi kenyataan yang telah berlalu, sebab

1 HR. Ahmad dan ulama hadits berkata sanadnya dhaif karena kelemahan rawi yang bernama Baqiyatu bin Al-Walid, dan tidak dikenalnya rawi yang bernama Saif; HR. Abu Dawud dalam *Bab Aqdhayah*; HR. An-Nasa'i dalam *Bab Amalul Yaumi wa Lailah*; HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*; HR. Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra*, *Bab Syahadat*, hadits ini dinilai lemah oleh Syaikh Al-Albani dalam *Dha'if Abu Dawud*.

semua itu tidak ada gunanya. Tidak sedikit orang yang larut dalam musibah dan bencana, waktunya habis dipergunakan untuk mengingat-ingat, menghadirkan perasaan sedih dalam setiap waktu, terkadang kepalanya dipenuhi khalayan kosong. Dia suka berkata, “Sekiranya aku dulu melakukan ini dan itu, pasti akan begini dan begitu;” atau dia berkata, “Sekiranya aku dulu tidak melakukan ini dan itu, pasti hasilnya akan begini atau begitu.”

Banyak dokter, penasehat, sosiolog, pendidik, pebisnis yang menasihati agar seseorang hendaknya tidak larut dalam rasa sakit yang menyimpannya pada hari-hari yang telah berlalu; ia semestinya hidup dalam realita hari ini, sebab hari kemarin tak mungkin kembali lagi.

Seorang penyair berkata, “Semua yang telah berlalu menjadi tiada, dan khayalan tidak nampak, di hadapanmu hanyalah waktu kini yang sedang engkau jalani.” Karena itu, manfaatkanlah waktu-waktumu yang ada sekarang, dan jagalah jangan sampai hilang begitu saja.

Menggergaji Serbuk Kayu

Salah seorang guru pernah menyampaikan sebuah ilustrasi indah kepada murid-muridnya. Dia bertanya kepada murid-muridnya, “Siapakah di antara kalian yang sering menggergaji kayu?” Banyak dari muridnya menjawab, “Kami sering melakukannya.” Kemudian sang guru bertanya lagi, “Dan siapa di antara kalian yang sering menggergaji serbuk kayu?” Maka tak satu pun di antara mereka yang mengangkat tangannya.

Setelah itu, sang guru berkata, “Tentu, tak seorang pun yang dapat menggergaji serbuk kayu, karena ia telah menjadi serbuk. Demikianlah kondisi masa lalu, ketika engkau gelisah kerana peristiwa masa lalu, maka engkau seperti menggergaji kembali serbuk kayu yang telah hancur.

Pelajaran demikian mestinya direnungkan oleh seorang Muslim. Siapa yang berusaha kembali ke masa lalu, adalah tak ubahnya seperti orang yang menumbuk tepung atau menggergaji serbuk kayu; dia menangis hari-hari yang telah berlalu, menggigit jari karena peristiwa masa, mengasihani peristiwa yang lampau, membolak-balik telapak tangan dengan penuh rasa sesal. Kasihan sekali manusia seperti itu.

Ridha dan Menerima adalah Kunci Bahagia

Seorang Mukmin tentu jauh dari perasaan-perasaan dirundung kesedihan. Mukmin memiliki keyakinan sangat kuat terhadap Rabbnya, merasa aman dengan ketentuan Allah, ia tidak larut dengan kesedihan masa lalu, menghabiskan waktu untuk menyesali peristiwa-peristiwanya; semua yang terjadi ia serahkan kepada Allah, ia hanya menyikapinya dengan penuh ridha dan kepasrahan. Ia tidak mengatakan, “Sekiranya aku melakukan ini dan itu, pasti akan begini dan begitu.” Akan tetapi ia akan mengatakan seperti yang diajarkan Rasulullah ﷺ kepadanya: “Allah telah menakdirkan demikian dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi.”

Ia begitu yakin bahwa takdir Allah pasti terlaksana, mengapa harus marah? Mengapa harus menggerutu? Allah ﷻ berfirman, *“Tiada suatu bencana yang menimpa di bumi dan tidak pula terjadi pada dirimu, melainkan telah tertulis dalam Al Kitab (Lauhul Mahfuzh), sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Kami jelaskan yang demikian itu supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput darimu dan supaya kamu jangan terlalu bergembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong, lagi membanggakan diri.”* (Al-Hadid: 22-23)

Beberapa Pelajaran dari Perang Uhud

Dalam Perang Uhud yang mengakibatkan terbunuhnya sekitar 70 pasukan Mujahidin Islam, Al-Qur'an menggambarkan bagaimana sikap orang-orang munafik. Mereka adalah orang-orang yang hatinya berpenyakit dan imannya lemah; mereka larut dalam penyesalan dengan berkata, 'sekiranya dan seandainya'.

Allah berfirman, *“Sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah, seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata, ‘Apakah ada bagi kita (hak campur tangan) dalam urusan ini?’ Katakanlah, ‘Sesungguhnya, urusan itu seluruhnya di Tangan Allah;’ mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, ‘Sekiranya ada bagi kita (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh*

(dikalahkan) di sini.’ Katakanlah, ‘Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu, mereka akan keluar juga ke tempat terbunuhnya.’” [Ali Imran: 154].

Orang-orang yang tidak ikut berperang berkata kepada saudara-saudaranya, “Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh.’ Katakanlah, ‘Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar.’” (Ali Imran: 168)

Orang-orang beriman tentu tidak memiliki sifat seperti manusia-manusia pecundang (munafik atau kafir) ini. Bahkan Allah melarang untuk menyerupai mereka: “Wahai orang-orang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang, ‘Kalau mereka tetap bersama-sama kita, tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh.’ Akibat (dari perkataan atau keyakinan) demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat dalam di hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan, dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan. Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik bagimu daripada harta rampasan yang mereka kumpulkan. Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah jua kamu dikumpulkan.” [Ali Imran: 156-158]

Perasaan Seorang Mukmin

Sikap dan perasaan seorang Mukmin ketika tertimpa musibah adalah dengan mengatakan, “Qaddarallahu wa ma sya’a fa’ala” (Allah telah menentukan demikian dan apa yang Dia kehendaki pasti akan terjadi). Ia juga mengatakan: “Alhamdulillah ‘ala kulli haal” (segala puji bagi Allah dalam semua keadaan).

Dengan demikian, ia tidak akan merasa putus-asa terhadap apa yang telah hilang darinya, tidak larut dalam kesedihan mendalam, dan cukuplah baginya merengungkan firman Allah ﷻ: “Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah, dan barangsiapa yang beriman segala sesuatu.” (Ath-Thagabun: 11)¹ ﷻ

1 Lihat kembali buku kami yang membahas materi ini, “Al Iman wal Hayah” pada fasal “Atsarul Iman fi Hayati Fardi”, diterbitkan oleh Maktabah Wahbah, Kairo.

WASIAT BERBUAT BAIK KEPADA IBU

Dirwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa seorang laki-laki mendatangi Rasulullah ﷺ, ia berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ
ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ.

“Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang lebih berhak untuk saya perlakukan dengan baik?” Beliau menjawab, “Ibumu.” Laki-laki itu bertanya lagi, “Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab, “Ibumu.” Laki-laki itu bertanya lagi, “Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab, “Ibumu.” Laki-laki itu bertanya lagi, “Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab, “Ayahmu.”¹

Islam Terdepan dalam Melindungi Kaum Ibu

Sebelum dunia merayakan hari ibu dan menjadikan setiap tahun sebagai hari penghargaan kepada ibu, maka 14 abad yang lalu, Islam sudah lebih dahulu memuliakan ibu. Islam berpesan supaya setiap hari adalah hari memuliakan dan menyayangi ibu; disyukuri keberadaanya bukan dikufuri; menyadari kebaikan dan keutamaannya, tidak justru diingkari; diingat hak-haknya, bukan dilupakan. Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya Allah telah berwasiat kepada kalian agar berbuat baik kepada ayah kalian, sungguh Allah telah berwasiat kepada kalian agar berbuat baik kepada ibu

1 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Al Adab*; HR. Muslim dalam *Bab Al Birr*; HR. Ahmad, Ibnu Majah dalam *Bab Al-Washaya*.

kalian (perkataan ini diulang sampai 4 kali), sungguh Allah telah berwasiat kepada kalian agar berbuat baik kepada kaum kerabat kalian.”¹

Mengapa Rasulullah Mengulang-ulang Nasihat Berbuat Baik kepada Ibu?

Rasulullah ﷺ mengulang-ulang nasehat berbuat baik kepada ibu karena sosok ibu memiliki hati yang sangat halus, tubuh yang lemah, lebih membutuhkan perhatian dan kebaikan. Ibu begitu lelah dan kepayahan dalam mengandung dan melahirkan, keletihan dalam menyusui, kesulitan dalam menyapih dan mendidik anaknya; ia rela begadang di waktu malam dan memeras keringat di waktu siang, semua dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang.

Allah ﷻ berfirman, *“Dan telah Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orangtuanya, ibunya telah mengandungnya dengan susah-payah dan melahirkannya dengan susah-payah, dikandungnya dan disapihkannya selama tiga puluh bulan.”* (Al-Ahqaf: 15)

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman, *“Ibunya telah mengandungnya dalam kelemahan di atas kelemahan dan menyapihnya selama dua tahun.”* (Luqman: 14)

Itulah kondisi seorang ibu sebenarnya, ia harus membanting tulang, kehilangan waktu tidurnya, fisik dan hatinya terkuras, akan tetapi ia begitu bahagia dengan semua jerih-payah itu. Karena itu, siapakah yang sanggup membalas hutang budi dan kebaikan ibu? Siapakah yang dapat memenuhi hak-haknya?

Apakah Kebaikan Ibu Dapat Dibalas?

Diriwayatkan oleh Al-Bazzar bahwa seorang laki-laki melakukan thawaf di sekeliling Ka’bah sembari menggendong ibunya. Setelah itu, ia mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, apakah dengan begini artinya aku telah menunaikan hak ibuku?” Beliau menjawab,

1 HR. Ahmad dengan sanad yang hasan, Ibnu Ayasy yang merupakan salah rawinya adalah rawi terpecaya; HR. Ibnu Majah dalam *Bab Al-Adab*; HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*; HR. Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu’ab, Bab Birrul Walidain*, dan *Al-Kubra Bab Zakat*, dari Miqdam bin Ma’dikarib; dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*.

“Tidak, itu tidak dapat menggantikannya walaupun sedikit.”¹ Benar, kebaikan itu tidak dapat menggantikan rasa sakit seorang ibu ketika mengadung dan melahirkan anaknya.

Suatu hari, seseorang menghadap Umar bin Al-Khatab رضي الله عنه, ia berkata, “Wahai Amirul Mukminin, kebajikanku kepada ibuku telah tercapai. Suatu waktu, ibuku tidak dapat melakukan hajatnya kecuali aku harus memikulnya di atas punggungku, aku telah berbuat seperti halnya ia telah berbuat kebaikan kepadaku sejak kecil, apakah dengan begini aku telah menunaikan hak ibuku?” Umar menukas, “Tidak, karena engkau melakukan semua itu sambil mengharap kematiannya esok hari atau lusa, sementara ia berbuat kebaikan untukmu agar engkau cepat tumbuh dan memiliki usia yang panjang.”

Berbuat Baik kepada Ibu: Jalan Menuju Surga

Islam menjadikan bakti kepada ibu sebagai jalan menggapai ridha Allah, menjadi sebab seorang anak mendapatkan rahmat dan surga-Nya.

Suatu hari, seseorang menghadap Rasulullah ﷺ, lalu berkata, “Wahai Rasul, aku ingin berperang dan sekarang aku datang kepadamu untuk meminta pandanganmu.” Beliau balik bertanya, “Apakah engkau masih punya ibu?” Ia menjawab, “Iya.” Rasulullah berkata, “Uruslah dia, sebab surga itu berada di kedua telapakaknya.”² “Surga itu di bawah telapak kaki ibu,”³ seperti halnya, “Surga itu di bawah naungan pedang.”⁴

Pahala Berbuat Kebaikan

Siapa yang tidak sanggup membuka pintu surga dengan cara berjihad

1 HR. Ath-Thabarani dalam *Ash-Shagir*; Al-Haitsami dalam *Majmu Az-Zawa'id* bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Ash-Shagir*; dan dalam salah satu rawinya terdapat Al-Hasan bin Abi Ja'far, ia seorang rawi yang lemah, tapi bukan pendusta dan Laits bin Salim yang terkenal mudallis (penipu).

2 HR. Ahmad dengan sanad yang hasan; An-Nasa'i, Ibnu Majah dalam *Bab Jihad*; Ibnu Abi Syaibah dalam *Bab Al-Adab*; Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*; Al-Hakim dalam *Bab Jihad* dan ia menilainya hadits shahih, disetujui oleh Adz-Dzahabi dari Mu'awiyah bin Jahimah.

3 HR. Al-Qadha'i, *Musnad Asy-Syihab*, dinilai lemah oleh Al-Albani dalam *Dhaiful Jami'*; hadits ini hampir senada dengan hadits sebelumnya, “Uruslah dia, sebab surga itu berada dalam kedua telapakaknya.”

4 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Jihad wa Sair*; HR. Muslim dalam *Bab Jihad wa Sair*; HR. Ahmad, Abu Dawud dalam *Bab Jihad*, dari Abdullah bin Abi Aufa.

dengan menghunus pedang, maka hendaklah ia membukanya dengan cara berbuat baik kepada ibunya, sebab kebajikan kepada ibu adalah ibadah besar dan jalan menuju surga.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia bercerita bahwa seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu berkata, “Saya ingin berjihad, akan tetapi tidak sanggup melakukannya.” Beliau berkata, “Apakah salah satu dari orangtuamu masih hidup?” Ia menjawab, “Ibuku.” Beliau berkata, “Karunia Allah ada dalam kebajikannya, apabila engkau telah melakukannya maka engkau seperti berhaji, berumrah, dan berjihad di jalan-Nya.”¹

Rasulullah ﷺ menjadikan bakti kepada ibu sebagai kafarat (penebus) dosa, walaupun dosa itu besar, bakti kepada ibu akan menghapus bekasnya, mensucikan dosa dari hati dan menghilangkan pengaruh buruknya. Diriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwa seseorang datang kepada Rasulullah, lalu berkata, “Aku telah melakukan dosa besar, apakah terbuka bagiku pintu taubat?” Beliau berkata, “Apakah kedua orangtuamu masih hidup?” Ia berkata, “Tidak.” Beliau berkata, “Apakah engkau memiliki bibi?” Ia berkata, “Iya.” Beliau berkata, “Jika demikian, berbuat baiklah kepadanya (bibimu).”² Berbuat baik kepada bibi memiliki derajat sama seperti berbuat baik kepada ibu, karena keduanya memiliki hubungan kedekatan; dengan berbakti kepadanya menjadikan dosa terhapus dan mencuci pengaruh negatif dari maksiat.

Hak Ibu Berada di Bawah Hak Allah

Tidak ada hak yang paling tinggi kecuali hak Allah ﷻ. Karena itu, tidak sepatutnya hak istri, anak-anak dan teman melampaui hak seorang

- 1 HR. Abu Ya'la, Ath-Thabarani dalam *Ash-Shagir*, *Al-Ausath*, dari Anas bin Malik; Al-Haitsami berkata dalam *Al-Majmu Az-Zawa'id* bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Ath-Thabarani dalam *Ash-Shagir* dan *Al-Ausath*, para perawinya shahih, kecuali Maimun bin Nujaib, tapi dinilai tsiqah oleh Ibnu Hibban. Al-Iraqi berkata dalam *Takhrij Ahadits Ihya*, bahwa sanad hadits ini hasan.
- 2 HR. Ahmad dengan sanad shahih berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim; At-Tirmidzi dalam *Bab Al-Birr wa Shilah*; Ibnu Hibban dalam *Bab Al-Birr wal Ihsan*; Al-Arnauth berkata sanadnya shahih berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim; Al-Hakim dalam *Bab Al-Birr wa Shilah* dan menilainya shahih berdasarkan syarat keduanya, disetujui oleh Adz-Dzahabi; Al-Baihaqi dalam *Asy-Syua'ab Bab Birrul Walidain*, dari Ibnu Umar; dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih At-Targhib wat Tarhib*.

ibu. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, dari Rasulullah Saw yang menyebutkan tentang sebab-sebab turunnya bala; salah satu penyebabnya adalah lepasnya ikatan keluarga. Beliau berkata, “Apabila umatku telah mengerjakan lima perangai, maka bala menjadi halal baginya, lalu beliau menyebutkan salah satunya, apabila seseorang mentaati istrinya dengan cara mendurhakai ibunya.”¹

Tetap Berbuat Baik kepada Ibu Meskipun Ia Kafir atau Musyrik

Sekiranya ada sesuatu yang dapat mencegah berbuat kepada ibu, maka jawabnya adalah kekafiran atau kemusyrikan. Akan tetapi, perbedaan agama tidak menghalangi seorang anak untuk berbuat baik kepada ibunya. Diriwayatkan dari Asma binti Abu Bakar رضي الله عنها, ia berkata, “Suatu hari ibuku datang kepadaku, ia masih seorang yang musyrik di masa Rasulullah ﷺ, lalu aku meminta fatwa kepada beliau. Aku berkata kepada Nabi, ‘Ibuku datang kepadaku dan ia sangat ingin menyambung silaturahmi dan memberikan apa yang ia miliki, apakah aku boleh melakukannya?’ Nabi menjawab, ‘Iya, sambunglah silaturrahim dengan ibumu.’”²

Terhadap perkara seperti ini, dalam Al Qur'an disebutkan:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾
(الممتحنة: ٨)

“Allah tidak melarang kalian dari orang-orang yang tidak memerangi kalian karena agama dan tidak mengusir kalian dari kampung-kampung halaman kalian, untuk berbuat baik dan menegakkan keadilan kepada mereka. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat adil.”

[Al-Mumtahanah: 8]

Ketika Sa'ad bin Abi Waqash رضي الله عنه masuk Islam, ibunya berupaya dengan segala macam cara untuk menolak keislamannya, tidak memberikannya

1 HR. At-Tirmidzi dalam *Bab Al-Fitan*, dia berkata *hadits gharib*; Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath*, dan dinilai lemah oleh Syaikh Al-Albani dalam *Dha'if At-Tirmidzi*.

2 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Hibah wa Fadhlaha wa Tahridh 'Alaiha*; Muslim dalam *Bab Zakat*; Ahmad, Abu Dawud dalam *Bab Zakat*.

makan-minum sehingga ia lemah; ibunya menghalangi Saad untuk masuk agama Rasulullah ini, sehingga Allah menurunkan firman-Nya: *“Dan apabila keduanya (orangtuamu) memaksa untuk berbuat syirik kepada-Ku yang engkau tidak punya ilmu tentangnya, maka janganlah engkau ikuti keduanya, dan bergaullah dengan keduanya di dunia dengan cara yang baik.”* [Luqman: 15]

Tidak ada ketaatan kepada perkara syirik, sementara taat dalam kebajikan adalah hal yang diperintahkan, *“Dan bergaullah kepada keduanya di dunia dengan cara yang baik.”* (Luqman: 15)

Haram Durhaka kepada Ibu

Ketika seorang anak dilarang durhaka kepada ibunya, maka bukan berarti meremehkan hak-hak seorang ayah, sebab keduanya adalah orangtua yang mempunyai budi (jasa) yang tidak mungkin dibalas. Allah mewasiatkan agar berbuat baik kepada keduanya, terutama ketika keduanya sudah memasuki usia senja, ketika tulang-tulangannya sudah melemah, uban sudah tumbuh di kepalanya; keduanya begitu membutuhkan kalimat-kalimat yang halus dan lembut.

Allah berfirman: *“Dan Rabbmu telah menetapkan agar kalian tidak beribadah selain kepada-Nya; dan berbuat baik kepada kedua orangtua. Jika salah satu dari keduanya atau keduanya telah mencapai usia senja, maka janganlah engkau mengatakan ‘ah’; janganlah membentak keduanya, dan katakanlah kepada keduanya ucapan yang penuh kelembutan. Dan rendahkanlah untuk keduanya sayap kerendahan karena kasih sayang, dan katakanlah, ‘Ya Rabbku kasihilah keduanya seperti keduanya telah mendidikku di masa kecil.’* (Al-Israa’: 23-24)

Ali bin Abi Thalib ؓ berkata, “Seandainya Allah mengetahui ada sikap durhaka yang lebih rendah dari perkataan “ah” kepada orangtua, maka niscaya Dia akan mengharamkannya.”

Perkataan-perkataan yang bernada marah, mencela, Allah telah mengharamkannya. Yang wajib dikatakan seorang anak kepada kedua orangtuanya adalah, “Katakanlah kepada keduanya ucapan yang penuh

kelembutan, dan rendahkanlah untuk keduanya sayap kerendahan karena kasih sayang.”

Tentu, ini merupakan kesempatan emas bagi setiap anak untuk meraih kedudukan tertinggi di surga, ketika seorang anak masih mendapatkan ibu bapaknya hidup dan telah tua renta; dengan sebab keduanya ia dapat menggandeng tangannya memasuki surga. Sebaliknya, sungguh sebuah kerugian paling besar, ketika seorang anak menyalahgunakan kesempatan yang diberikan Allah kepadanya untuk mengurus orangtuanya. Coba dengarkan hadits sabda Rasulullah ﷺ berikut ini: “Sungguh celaka, sungguh celaka, sungguh celaka!” Dikatakan kepada beliau, “Siapakah orang yang celaka itu, wahai Rasulullah?” Beliau berkata, “Siapa yang mendapati kedua orangtuanya telah tua renta atau salah satunya, namun keduanya tidak menjadikan dia dapat masuk surga.”¹

Berbuat Baik kepada Orangtua: Pokok Keutamaan

Berbuat baik kepada kedua orangtua merupakan pokok keutamaan yang dihadirkan oleh Islam, yang diserukan oleh semua utusan Allah. Al-Qur`an memuji Nabi Zakariya ﷺ karena baktinya kepada orangtua, *“Ia adalah anak yang penuh bakti kepada kedua orangtuanya, dan tidak pernah sombong dan bermaksiat.”* (Maryam: 14)

Allah juga memuji Nabi Isa ﷺ, ketika Dia memberikan kesanggupan kepadanya untuk berbicara saat masih dalam buaian, *“Aku penuh bakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku sombong dan celaka.”* (Maryam: 32)

Allah juga berkata tentang Bani Israil,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ
إِحْسَانًا ﴿٨٣﴾ (البقرة: ٨٣)

“Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dengan Bani Israil, agar kalian jangan menyembah kecuali hanya kepada Allah dan berbuat baik kepada kedua orangtua.” (Al-Baqarah: 83)

1 HR. Muslim dalam Bab Al-Birr wa Shilah wal Adab; Al-Baihaqi dalam Asy-Syu`ab, Bab Birrul Walidain, dari Abu Hurairah ؓ.

Al-Qur'an telah menguatkan perintah bakti kepada orangtua baik melalui ayat-ayat Makkiyah maupun Madaniyah, dan menjadikannya setingkat di bawah Tauhid. Allah berfirman, “Dan sembahlah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua.” (An-Nisaa': 36)

Demikian juga, Rasulullah meyakinkan bahwa durhaka kepada kedua orangtua merupakan dosa sangat besar, setelah syirik kepada Allah, dan mengharamkan bagi seorang anak yang membangkang untuk mencium aroma surga.¹

Sunnah kehidupan juga telah memberitahu kita bahwa berbuat baik dan durhaka kepada kedua orangtua merupakan perangai yang begitu cepat menghadirkan balasan tunai di dunia sebelum balasan di akhirat kelak. Dalam sebuah hadits disebutkan, “Jagalah dirimu, niscaya istrimu akan menjaga dirinya, dan berbuat baiklah kepada orangtuamu niscaya anak-anakmu akan berbuat baik kepadamu.”²

Ya Allah kami mohon kepadaMu agar Engkau menjadikan kami sebagai anak-anak yang penuh bakti kepada orangtua-orangtua kami, sungguh Engkau sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. Amin. ﷻ

-
- 1 Dari Abdullah bin Amru ؓ, dari Rasulullah ﷺ, “Tidak masuk surga seorang yang sering mengungkit-ungkit kebaikan, seorang anak yang durhaka dan pencandu khamar;” Ahmad dan berkata sanadnya *shahih li ghairihi*, dan hadits ini sendiri sanadnya dhaif; An-Nasa'i dalam Bab Asyribah dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih An-Nasa'i*.
 - 2 HR. Hakim dalam *Bab Al-Birr wa Shilah* dan menilai sanadnya *shahih*; Adz-Dzahabi berkata bahwa rawi yang bernama Suwaid lemah, diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ; hadits ini juga dinilai lemah oleh Al-Albani dalam *Dha'if Al-Jami'*.

SEMUA MANUSIA DARI ADAM DAN ADAM DARI TANAH

Diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi dari hadits Jabir رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbah perpisahan pada pertengahan hari-hari Tasyrik,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ
عَلَى عَجَمِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدٍ، وَلَا
أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، إِلَّا بِالتَّقْوَى.

“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Rabb kalian satu dan sesungguhnya bapak kalian satu; ketahuilah, bahwa tidak ada keutamaan orang Arab atas A’jam (non arab) dan tidak ada keutamaan orang A’jam atas orang Arab; tidak ada keutamaan orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, dan tidak ada keutamaan orang berkulit hitam atas orang berkulit merah, kecuali karena takwanya.”¹

Dalam riwayat Abu Dawud, At-Tirmidzi dengan sanad yang hasan dan Al-Baihaqi disebutkan, “Manusia adalah anak Adam, dan Adam dari tanah.”²

- 1 HR Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab Bab Hifzu Lisan*, ia berkata bahwa beberapa rawinya majhul (tidak dikenal) dari Jabir رضي الله عنه, dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih at-targhib*; Ahmad dengan sanad yang shahih dari sahabat-sahabat yang mendengar dari Rasulullah ﷺ; Al-Haitsami berkata dalam *Majma Az-Zawa'id* bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan perawinya tsiqah.
- 2 Redaksinya, “Sesungguhnya Allah ﷻ telah menghilangkan cacat jahiliyah, kesombongan karena nenek moyang dari diri kalian, seorang Mukmin akan bertakwa dan seorang yang pembangkakan akan celaka, manusia adalah anak Adam dan Adam dari tanah, akan binasa orang-orang yang sombong karena nenek moyang mereka, atau akan menjadi hina kedudukan mereka di sisi Allah.”

Islam Mendahului Semua Peradaban

Wahai saudaraku, sebelum gendang telinga kita mendengar adanya revolusi Perancis dan revolusi-revolusi lainnya yang terjadi di dunia; atau sebelum dunia Barat menggaungkan persamaan hak asasi manusia, maka Islam pada 14 abad yang lalu telah lebih dahulu menyerukan persamaan hak manusia secara umum.

Al-Qur`an menyeru manusia dengan panggilan Rabbani: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakanmu dari sepasang laki-laki dan wanita dan Kami telah menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia dari kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.”* (Al-Hujurat: 13)¹

Persamaan Derajat Manusia

Jika demikian, maka tidak ada perbedaan antara satu unsur dengan unsur yang lain, tidak ada perbedaan antara kaum ini dan kaum itu, antara warna ini dan warna itu, manusia berhak dihormati dan dimuliakan dari mana saja asal negerinya, kampung halamannya, tingkatannya, tanpa membedakan kelompok ini atau kelompok itu. Setiap manusia adalah sama, orang-orang beriman adalah bersaudara, tidak ada kategori mendahulukan atau mengakhirkan karena ia kaya atau miskin. Akan tetapi, setiap orang berhak mendapatkan kedudukan yang sesuai, memberikan setiap pemilik hak akan haknya tanpa memandang klas-klas dan strata sosial. Perbedaan agama yang ada pada mereka tidak menjatuhkan hak-hak kemanusiaannya, hak itu tidak dicabut dari mereka. Suatu hari, Rasulullah ﷺ berdiri karena melihat jenazah yang sedang ditandu. Dikatakan kepadanya, “Wahai Rasulullah, itu adalah jenazah seorang Yahudi.” Beliau menukas, “Bukankah ia juga seorang manusia?”²

1 Ayat ini sangat menakjubkan, karena ia merupakan *palu godam* yang sangat kuat dalam menghancurkan segala bentuk diskriminasi, eksploitasi, dan penjajahan kemanusiaan, atas dasar perbedaan etnis, keluarga, suku, atau kebangsaan. Mahasuci Allah dengan segala Firman-Nya. Edt.

2 HR. Al-Bukhari dan Muslim, dalam *Bab Jana'iz*; Ahmad, An-Nasa'i, dalam *Bab Janaiz*; dari riwayat Qais bin Sa'ad dan Sahl bin Hunaif .

Nilai Kemanusiaan adalah Sama

Untuk setiap jiwa kemanusiaan dalam Islam adalah memiliki kehormatan dan kedudukan. Mereka berbeda dalam jenis dan unsur, terdiri dari Arab dan A'jam, mereka juga berbeda dalam keturunan dan nasab, ada yang berasal dari keluarga mulia, ada juga dari keluarga biasa. Mereka juga berbeda dalam masalah materi, ada yang kaya dan ada yang miskin, serta ada yang pertengahan. Mereka juga berbeda dalam kerja dan pangkat, ada yang menjadi penguasa dan ada yang menjadi rakyat, ada yang menjadi insinyur dan ada yang menjadi pekerja harian, ada juga yang menjadi dosen di universitas, serta ada juga yang menjadi petugas *security*. Akan tetapi, perlu disadari bahwa semua perbedaan ini tidaklah menjadikan nilai kemanusiaan mereka menjadi lebih besar hanya karena sebab perbedaan jenis, warna kulit, keturunan, materi, profesi, aktivitas, tingkatan, jabatan, atau kategori lain.

Nilai kemanusiaan sama, selama mereka masih disebut manusia, maka mereka sama; seperti halnya anak-anak sisir yang rata.

Undang-undang Islam Diterapkan di Alam Nyata

Islam tidak sebatas teori dalam meneriakkan persamaan hak dan derajat, tidak sekadar berwacana, akan tetapi benar-benar terealisasi dalam alam nyata dan dapat dirasakan.

Manusia Sama dalam Ibadah

Dalam masalah ibadah, manusia (Muslim) memiliki derajat yang sama. Sebagai contoh di masjid yang diadakan shalat berjama'ah atau Shalat Jumat, di sana ada nilai persamaan bagi setiap orang, menghilangkan semua sekat-sekat perbedaan. Siapa jama'ah yang sampai lebih dahulu ke masjid, maka ia boleh mengambil tempat di bagian barisan yang paling depan, walaupun ia seorang miskin dan tidak memiliki jabatan apa-apa. Jika kita memerhatikan barisan shaf dalam masjid, maka kita akan menemukan orang kaya berada di samping orang miskin, orang alim di samping orang awam, orang yang memiliki kedudukan di samping orang biasa, penguasa di samping pelayan; tidak ada yang membedakan mereka, semuanya sama di sisi Allah. Mereka berdiri, duduk, ruku, sujud, kiblat mereka satu, kitab mereka satu, Rabb mereka satu, semua berada di belakang imam.

Demikian juga dalam ibadah Haji atau Umrah, di sana terlihat jelas gambaran persamaan hak dan derajat. Kaum Muslimin dari berbagai daerah berada dalam satu shaf tanpa ada perbedaan; mereka mengenakan pakaian dengan beragam corak dan warna yang mewakili asal daerahnya masing-masing. Ketika mereka melaksanakan Haji dan Umrah, mereka harus menanggalkan pakaian sehari-hari dan menggantinya dengan pakaian Ihram yang berwarna putih, seperti kain kafan yang membungkus jenazah. Di situlah kita melihat tidak ada perbedaan antara yang kuat dan lemah, antara raja dan rakyat, talbiyah mereka satu suara, “*Labbaik Allahumma labbaik*.”¹

Manusia Sederajat dalam Standar Halal-Haram

Salah satu bentuk persamaan yang sangat riil digaungkan Islam melalui ucapan dan dipraktikkan dengan nyata adalah persamaan di hadapan aturan Syariat dan hukum-hukum Islam. Perkara halal adalah berlaku untuk semua, seperti halnya perkara haram berlaku untuk semua; perkara yang difardhukan wajib untuk semua, hukuman yang fardhu juga berlaku untuk semua.

Ketika sebagian kabilah masuk Islam dan ingin agar kewajiban shalat digugurkan sebagian untuk mereka, maka Rasulullah berkata kepada mereka, “Tidak ada kebaikan dalam agama yang tidak ada shalatnya.”²

Demikian juga, tindakan beberapa Sahabat yang ingin meminta syafaat (keringanan) melalui diri Usamah bin Zaid ؓ, karena ia kesayangan Rasulullah, agar seorang wanita Quraisy dari Bani Makhzum yang telah mencuri, ia dihindarkan dari hukuman potong tangan; lalu Usamah pun datang menghadap Rasulullah untuk meminta keringanan. Mendengar

1 Dari Abdullah bin Umar ؓ bahwa talbiyah Rasulullah adalah, “*Labbaik Allahumma labbaik, labbaik laa syarika laka labbaik, innal hamda wan ni'mata laka wal mulk laa syarika lak*,” Al-Bukhari dan Muslim dalam *Bab Al-Hajj*; Ahmad, Abu Dawud dalam *Bab Manasik*; At-Tirmidzi dalam *Bab Al-Hajj*; An-Nasa'i dalam *Bab Manasik Hajj*; Ibnu Majah dalam *Bab Al-Manasik*.

2 HR. Ahmad dan ulama hadits mengatakan bahwa perawinya tsiqah, kecuali Al-Hasan bin Utsman, sosoknya masih diperdebatkan; Abu Dawud dalam *Bab Al-Kharaj Wal Ijarah*; Ath-Thayalisi, Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*; Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra*, dalam *Bab Shalat*; dari Utsman bin Abi Al-Ash ؓ. Redaksinya adalah, “Tidak ada kebaikan dalam agama, shalat yang tidak ada rukuknya.”

permintaan itu, Nabi marah, lalu beliau berkhutbah di hadapan manusia, seraya mengucapkan kata-kata abadi yang selalu dikenang sejarah: “Sesungguhnya yang membuat umat sebelum kalian binasa, yaitu apabila orang yang memiliki kedudukan mencuri, ia dibebaskan; namun apabila orang yang lemah mencuri, maka hukum had (potong tangan) ditegakkan. Demi Allah, seandainya Fathimah binti Muhamad mencuri, maka pasti aku sendiri yang akan memotong tangannya.”¹

Sebab Kebinasaan Umat Terdahulu

Sebab kebinasaan umat-umat terdahulu adalah memuliakan orang-orang yang memiliki kedudukan dan memaafkan mereka dari hukuman, atau mereka kebal hukum. Namun apabila orang-orang lemah melakukan kejahatan, mereka segera dihukum seberat-beratnya, padahal ini adalah sebab kebinasaan sebuah masyarakat secara keseluruhan.

Inilah yang menghancurkan masyarakat, mewariskan dendam dan kebencian yang berkepanjangan dalam hati. Coba perhatikan sekali lagi ucapan Rasulullah ﷺ, “Demi Allah, seandainya Fathimah binti Muhamad mencuri, maka pasti aku akan memotong tangannya.” Allah menjaga dan melindungi Fathimah dari melakukan pencurian, akan tetapi ungkapan ini benar-benar sebuah komitmen kuat dari Rasulullah untuk menegakan keadilan di tengah masyarakat.

Fathimah adalah putri terkecil Rasulullah, ia sangat disayangi, dimuliakan dan dicintai, tapi dalam waktu yang bersamaan beliau berani mengatakan, “Demi Allah, seandainya Fathimah binti Muhamad mencuri, maka pasti aku akan memotong tangannya.”

Itulah keadilan yang sebenarnya, keadilan yang dikehendaki Allah ﷻ, yang tidak membedakan status sosial dan keturunan; tidak membedakan tingkatan, tidak membedakan antara satu generasi dengan generasi lainnya, tidak membedakan antara satu kedudukan dengan kedudukan lainnya, selama mereka manusia dan hamba Allah, maka

1 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Ahadits Anbiya*; Muslim dalam *Bab Al-Hudud*; Abu Dawud, At-Tirmidzi, dalam *Bab Al-Hudud*; An-Nasa'i dalam *Bab Qathu' Sariq*; Ibnu Majah dalam *Bab Al-Hudud*, dari Aisyah رضي الله عنها.

hukuman itu diberlakukan sama. Itulah awal dari kebaikan, yaitu menegakan keadilan secara merata, sebaliknya membiarkan kesewenang-wenangan terjadi, maka itu artinya membuka pintu-pintu kebinasaan dan kehancuran di tengah-tengah masyarakat.

Perbedaan yang Terjadi pada Beberapa Negara dan Agama

Beberapa negara, undang-undang, atau budaya membedakan manusia satu dengan lainnya berdasarkan kategori warna kulit. Orang yang berkulit putih punya hak-hak yang tidak diberikan kepada orang yang berkulit hitam. Atau, berdasarkan keturunan; orang yang berasal dari Yunani mendapatkan hak istimewa yang tidak diberikan kepada yang lainnya. Atau, berdasarkan tingkat sosial; para pebisnis, tentara, berbeda tingkatnya dengan para nelayan atau pekerja biasa, dan begitu seterusnya.

Dalam agama Hindu dikenal kasta yang membeda-bedakan tingkatan manusia. Orang-orang yang berada di kasta terendah selamanya tidak akan berubah statusnya, sampai Hari Kiamat; walaupun misalnya ia sudah mencapai gelar akademik yang tinggi atau mendapatkan piala Nobel atau bahkan yang lebih tinggi dari itu.

Akan tetapi, persamaan derajat yang ditampilkan Islam benar-benar diwajibkan, kuat, kokoh melalui statemen Allah dan Rasul-Nya; lalu dikuatkan oleh konsensus para ulama dari beragam madzhab berbeda yang diakui kredibilitas ilmu dan ibadahnya; tidak ada satu pun dari mereka yang berbeda dalam hal ini.

Kita bermohon kepada Allah ﷻ agar menganugerahkan pemahaman agama kepada kita, mampu melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Mahadekat. ﷻ

KEBAIKAN DUNIA DAN AKHIRAT

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَرْبَعٌ مَنْ أُعْطِيَهُنَّ فَقَدْ أُعْطِيَ خَيْرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ : قَلْبًا شَاكِرًا، وَلِسَانًا ذَاكِرًا، وَبَدَنًا عَلَى الْبَلَاءِ صَابِرًا، وَزَوْجَةً لَا تَبْغِيهِ خَوْفًا فِي نَفْسِهَا وَلَا مَالَهُ.

“Ada empat perkara, siapa yang mendapatkannya maka ia telah memperoleh kebaikan dunia dan akhirat, yaitu: lidah yang berdzikir, hati yang bersyukur, badan yang bersabar atas musibah, istri salehah yang tidak berkhianat atas dirinya dan harta suaminya.”¹

Wahai saudaraku, empat perkara ini adalah nikmat Allah yang begitu besar, yang diberikan kepada hamba-Nya; ia lebih baik dari harta, lebih baik dari kedudukan, lebih baik dari hasil yang diusahakannya berupa hewan ternak, perkebunan, sawah, emas, perak; siapa yang Allah berikan kepadanya nikmat-nikmat itu, maka ia telah memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. Betapa bahagianya.

Nikmat Pertama: Lidah yang Banyak Berdzikir

Itulah nikmat pertama, ketika Allah menganugerahkan kepadamu lisan yang pandai berdzikir pada setiap waktu dan keadaan, ia tidak pernah

1 HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* dan *Al-Kabir*; Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, Bab *Ta'did Ni'amillah*, dari Ibnu Abbas; Al-Haitsami berkata dalam *Majma Az-Zawa'id*, bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* dan *Al-Ausath* dan perawinya tsiqah; Al-Mundziri berkata dalam *At-Targhib Wa Tarhib*, hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* dan *Al-Ausath* dan sanadnya jayyid, tapi dinilai dhaif oleh Syaikh Al-Albani dalam *At-Targhib Wa Tarhib*.

merasa lelah untuk selalu mengingat Allah, lidah yang selalu basah dengan kalimat-kalimat dzikir.

Ketika semua manusia sibuk dan larut dalam urusan dunianya, manusia pada tenggelam dengan urusannya masing-masing, maka ia justru larut dalam dzikir mengingat Allah ﷻ. Allah tidak ridha jika hamba-Nya tidak mengingat-Nya (atau mengingat-Nya, tapi sangat sedikit); yang dikehendaki Allah adalah seperti yang Dia katakan dalam Kitab-Nya: *“Wahai orang-orang beriman, berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang banyak, dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.”* (Al-Ahzab: 41-42)

Orang-orang munafik juga berdzikir mengingat Allah, tapi dzikir mereka sangat sedikit, seperti yang digambarkan dalam Al Qur`an: *“Mereka berbuat riya di hadapan manusia dan tidak mengingat Allah kecuali hanya sedikit saja.”* (An-Nisaa` : 142)

Adapun orang-orang beriman, ciri khas mereka adalah rajin berdzikir mengingat Allah di setiap waktu. Allah menggambarkan: *“Mereka mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring sambil memikirkan penciptaan langit dan bumi. Mereka berkata, ‘Ya Rabb kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia.’”* (Al-Imran: 191)

Dalam setiap keadaan dan kesempatan mereka mengingat Allah, mereka tidak melupakan Penciptanya pada waktu aman dan kondusif, dalam keadaan perang yang bergejolak, bahkan ketika berhadapan dengan musuh.

Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾ (الأنفال: ٤٥)

“Wahai orang-orang beriman, apabila kalian bertemu dengan sekelompok musuh, maka kuatkanlah pendirian kalian dan berdzikirlah mengingat Allah dengan dzikir yang banyak, agar kalian mendapatkan kemenangan.” (Al-Anfal: 45)

Hal yang paling mereka perhatikan adalah berdzikir di tempat-tempat yang mengundang kelalaian, di pasar, pusat perbelanjaan dan selainnya,

“Seorang yang berdzikir di tempat orang-orang lalai, seperti orang yang berperang ketika orang berlarian menjauh.”¹

Lidah yang selalu berdzikir adalah lisan yang selalu basah dengan kalimat-kalimat dzikir. Seseorang pernah datang kepada Rasulullah ﷺ dan bertanya, “Wahai Rasulullah, sungguh Syariat Islam telah banyak untukku, maka berikanlah kepadaku sebuah pintu (kebaikan) yang meliputi semuanya, dan kami dapat berpegang teguh dengannya?” Rasulullah menjawab, “Lidahmu senantiasa basah karena berdzikir mengingat Allah.”²

Dzikir kepada Allah sejatinya harus disertai dengan kehadiran hati. Jika selama ini hati belum dihadirkan maka biasakanlah; dengan izin Allah, hatimu akan hadir dalam setiap dzikirmu.

Nikmat Kedua: Hati yang Pandai Bersyukur

Dzikir dan syukur selalu bersanding, seperti pada firman Allah ﷻ, “Maka ingatlah kepadaKu niscaya Aku akan ingat kepadamu dan bersyukurlah kepadaKu dan janganlah mengukuriKu.”

Dalam sebuah hadits, Rasulullah berdoa, “Ya Allah, bantulah aku dalam mengingatMu, mensyukuri segenap nikmatMu dan memperbaiki ibadah kepadaMu.”³

Sikap syukur sangat diperlukan. Tingkatan pertama syukur adalah menghadirkan perasaan bahwa segenap nikmat yang dirasakan bersumber dari Allah ﷻ. Ini merupakan pengakuan hati bahwa segenap nikmat berasal dari Allah, walaupun itu nampak datang dari makhluk-Nya; karena yang

1 HR. Al-Bazzar; HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* dan *Al-Kabir*; HR. Abu Na'im dalam *Al-Hilyah* dari Ibnu Mas'ud; Al-Haitsami berkata dalam *Majma Az-Zawa'id* bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* dan *Al-Ausath*, juga oleh Al-Bazar; dan perawinya tsiqah.

2 HR. Ahmad dengan sanad yang shahih; HR. At-Tirmidzi dalam *Bab Da'waat*, dan dia berkata hadits hasan gharib dari jalur ini; Ibnu Majah dalam *Bab Al-Adab*; Ibnu Abi Syaibah dalam *Bab Du'a*; Ibnu Hibban dalam *Bab Ar-Raqaiq*; Al-Arnauth berkata sanadnya kuat; HR. Al-Hakim dalam *Bab Du'a*, *Takbir* dan *Tahlil*, dan menilai sanadnya shahih, disetujui oleh Adz-Dzahabi; HR. Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra*, *Bab Al-Janaiz* dari Abdullah bin Bisr; dan dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi*.

3 HR. Ahmad dengan sanad yang shahih, perawinya tsiqah selain Uqbah dan Ibnu Muslim; HR. Abu Dawud dalam *Bab Shalat*; HR. An-Nasa'i dalam *Bab Sahwi*; HR. Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Al-Arnauth berkata bahwa hadits ini shahih; HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* dari Mu'adz bin Jabal, dan dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud*.

mengarahkan dan membimbing sehingga nikmat itu sampai ke kita adalah Allah. *“Dan nikmat apa saja yang ada pada kalian, maka itu datangnyanya dari Allah.” (An-Nahl: 53)*

Hati yang bersyukur mengakui bahwa Allah adalah Dzat yang memenuhi segala hajat, segala apa yang ada di sekitarnya adalah nikmat Allah ﷻ. Betapa besarnya nikmat Allah kepada kita, segala sesuatu sudah Allah tundukan untuk melayani kita. *“Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan menurunkan hujan dari langit, lalu Dia mengeluarkan dengannya buah-buahan sebagai rezeki bagi kalian, dan Dia yang menundukkan bahtera bagi kalian di atas laut dengan perintah-Nya dan menundukkan untuk kalian sungai-sungai. Dan Dia yang menundukkan bagi kalian matahari dan bulan secara terus-menerus dan menundukan bagi kalian malam dan siang. Dan Dia yang memberi kalian dari segala apa yang kalian minta, dan jika kalian menghitung nikmat-nikmat Allah pasti kalian tidak dapat menghitungnya.” (Ibrahim: 32-34)*

Seorang Mukmin seharusnya menjadi pribadi yang pandai bersyukur, seperti sosok Nabi Sulaiman ؑ ketika dihadirkan singgasana Ratu Balqis di hadapannya sebelum matanya berkedip. Ia berkata, *“Ini karunia dari Rabbku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau kufur, dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang kufur sesungguhnya Rabbku Mahakaya dan Mahamulia.” (An-Naml: 40)*. Ia bersyukur untuk dirinya sendiri karena mengambil manfaat dari sikap syukurnya.

Syukur dapat menjaga dan mengikat nikmat yang telah dirasakan, serta mengundang penambahan lebih banyak dari sebelumnya. Allah ﷻ mengatakan, *“Jika kalian bersyukur, maka Aku pasti menambahkan nikmat untuk kalian, dan jika kalian kufur, sesungguhnya adzabKu sangatlah pedih.” (Ibrahim: 7)*

Lidah yang pandai berdzikir akan diikuti oleh hati yang pandai bersyukur.

Nikmat Ketiga: Fisik yang Bersabar atas Musibah

Mampu menahan kesulitan dan kesusahan, ia rela berlapar-lapar dan berhaus-haus, karena Allah ﷻ; ia sanggup menempuh perjalanan jauh,

berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain dalam rangka berjuang di jalan Allah; menahan derita dan sengsara karena Allah, ia Mukmin yang bersabar.

Seseorang tidak mungkin selamat dalam kehidupan dunia dan akhirat, kecuali dengan bersabar. Isa Al-Masih ﷺ berkata, “Sesungguhnya kalian tidak akan sanggup memperoleh apa yang kalian cintai, kecuali dengan bersabar terhadap apa yang kalian benci.”

Karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda, “Sabar itu adalah penerang.”¹ Yaitu, menerangi jalan manusia. Tanpa sabar, dunia akan menjadi gelap, bumi menjadi sempit (padahal sebenarnya luas), jiwa menjadi kerdil; karena itu sabar adalah sebuah kemestian.

Seorang penyair pernah berdendang:

Sabar adalah kunci meraih apa yang diimpikan,

segala kesulitan berubah menjadi kemudahan.

Bersabarlah walaupun malam masih panjang,

tidak lama lagi kesedihan akan berlalu.

Perolehan akan didapatkan dengan sabar,

terhadap sesuatu yang semula mustahil bisa diperoleh.

Penyair lain berkata:

Janganlah berputus asa walaupun pengabdian masih jauh

Jika engkau bersabar, maka tidak lama lagi engkau akan melihat jalan keluar

Sabar adalah kenikmatan, siapa yang dianugerahkan kesabaran, maka itu artinya ia telah diberi nikmat yang besar. Sabar adalah pedang yang tidak akan tumpul. Ali bin Abi Thalib ؓ mengatakan “Sabar adalah pedang yang tidak tumpul dan anak panah yang tidak meleset.”

Nikmat Keempat: Istri Salehah

Kemudian nikmat yang keempat adalah istri salehah yang tidak

1 HR. Muslim dalam *Bab Taharah*; Ahmad, At-Tirmidzi dalam *Bab Da'wat*; An-Nasa'i dalam *Bab Zakat*; Ibnu Majah dalam *Bab Taharah Wa Sunanuha*, dari Abu Malik Al-Asy'ari.

berkhianat atas dirinya dan harta suaminya, ia menjaga kehormatannya dan menjaga harta suami dengan penuh amanah.

Itulah wanita salehah, yang menjaga diri pada saat kesendirian, ia menyenangkan tatkala dipandang, taat ketika diperintah, dan menjaga diri tatkala suami tidak bersamanya.¹

Keberadaan istri salehah adalah nikmat Allah ﷻ, yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ, *“Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita salehah.”*²

Rasulullah ﷺ telah membuktikan hal itu ketika menikahi Khadijah رضى الله عنها, beliau tidak menikah karena harta, beliau menikah bukan karena usia, atau bukan karena faktor lain, beliau mencari pendamping yang salehah.

Beliau memiliki makna kemanusiaan yang lengkap, beliau menikahi Khadijah yang tidak perawan lagi, usianya pun lebih tua 15 tahun darinya, ia telah mempunyai anak; akan tetapi kemuliaan akhlaknya membuat Rasulullah terpukau sehingga menikahinya.

Tidak mengherankan setelah itu, ia menjadi penyejuk mata Rasulullah, ia merupakan teman hidup dalam mengemban amanah Kenabian. Ia juga menenangkan hatinya, mengokohkan tekadnya, menghibur Nabi dalam masalah pelik. “Demi Allah, Dia tidak akan menghinakanmu selalu dan selamanya, sebab engkau menyambung silaturahmi, memuliakan tamu,”³ katanya ketika Nabi ketakutan. Tahun wafatnya Khadijah disebut sebagai *aamul huzni* (tahun kesedihan); Khadijah رضى الله عنها selalu menghadirkan kenangan

1 Rasulullah ﷺ bersabda, “Maukah aku beritahukan kepadamu sebaik-baik perbendaharaan seorang laki-laki? Yaitu wanita yang salehah, apabila dipandang ia menyejukan matanya, apabila diperintah ia patuh kepadanya, apabila ia tidak di rumah, ia menjaga dirinya,” Abu Dawud dalam *Bab Zakat*, Abu Ya’la; Al-Hakim dalam bab nikah, ia berkata bahwa hadits ini shahih berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim; Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu’ab*, *Bab Zakat* dan *Al-Kubra*, dari Ibnu Abbas; Al-Haitsami berkata dalam *Majma Az-Zawa’id*, bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya’la dan salah satu rawinya terdapat Utsman bin Umair, ia seorang rawi yang lemah; hadits ini dinilai lemah oleh Syaikh Al-Albani dalam *Dha’if Abu Dawud*.

2 HR. Muslim dalam *Bab Radha’*; An-Nasa’i; Ibnu Majah dalam *Bab An-Nikah* dari Abdullah bin Amru.

3 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Bad’ul Wahyi*; Muslim dalam *Bab Iman*; juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

indah bersama Nabi, meskipun dirinya telah wafat, sehingga acapkali membuat Aisyah cemburu. Itulah karakter wanita salehah.

Wanita Salaf

Wanita salehah adalah perbendaharaan yang besar, siapa yang dianugerahkan istri salehah maka ia telah mendapatkan nikmat dunia dan akhirat sekaligus.

Hal itu disebabkan, istri salehah dapat membantunya menjadi suami yang taat kepada Allah, menjauhkannya dari maksiat. Seorang wanita salehah berkata kepada suaminya ketika hendak keluar mencari rezeki: "Wahai suamiku, hati-hatilah dengan pendapatan yang haram, sebab kami sanggup bersabar menahan lapar dan fakir, akan tetapi kami tidak akan sanggup bersabar menahan panasnya api neraka dan kemurkahan Allah yang Mahaperkasa."¹

Itulah nikmat Allah yang besar, yaitu keberadaan wanita salehah yang mendukung keshalehan suaminya dalam rangka menghadirkan ketaatan kepada Allah, tidak memberatkannya untuk berangkat berjuang di jalan Allah, bahkan sebaliknya justru selalu memotivasi spirit dan memompa semangatnya.

Wanita pada masa Salafus Saleh mendorong dan memotivasi suaminya keluar berjuang di jalan Allah. Mungkin, ada yang coba-coba bertanya kepada istrinya: "Bagaimana mungkin engkau membolehkan suamimu meninggalkanmu, ia keluar berjuang? Apakah engkau sanggup hidup sendiri? Siapakah yang akan menafkahimu? Siapa yang menanggung beban anak-anakmu?"

Wanita salehah menjawab dengan keyakinan kuat yang menancap di dadanya: "Berhentilah bertanya seperti itu, bukankah sejak aku menikah dengan suamiku, aku mengetahui bahwa ia sekadar memakan rezeki yang telah ditentukan untuknya? Yang aku ketahui, ia bukanlah pemberi rezeki; jika seorang pemakan telah pergi, maka yang menjaga kami adalah Dzāt yang memberi rezeki."

1 *Ihya Ulumudin*, juz 2, hlm. 58.

Itulah nikmat besar dari Allah. Karena itu, Rasulullah ﷺ menjadikannya sebagai nikmat dunia dan akhirat. Dalam beberapa hadits disebutkan, “Barangsiapa yang Allah anugerahkan kepadanya istri salehah, maka Allah akan membantu (menjalankan) setengah agamanya, maka hendaklah ia bertakwa dalam setengah yang lain.”¹

Faktor-faktor Bahagia

Dalam beberapa hadits disebutkan, “Empat sumber kebahagiaan: wanita salehah, tempat tinggal yang luas, kendaraan yang nyaman, tetangga yang baik.”²

Empat hal ini merupakan sebab-sebab kebahagiaan yang memudahkan manusia menjalankan roda kehidupannya menjadi lebih baik. Karena itu saudaraku, perhatikanlah dengan baik, menikahlah dengan wanita yang baik, tujuan utamamu menikah bukan karena mencari harta, bukan mencari kecantikan, bukan mencari kedudukan duniawi, bukan karena keturunan. Yang pertama terlintas dalam benakmu adalah faktor agama dan kebaikan. Jika agama dan kesalehan telah ia miliki, lalu setelah itu ia juga memiliki kelebihan harta, kecantikan, keturunan mulia; maka hal itu tidak mengapa bagimu. Tapi, ingat sekali lagi untuk memprioritaskan pertimbangan agama. Dengan begitu, engkau akan bahagia. Rasulullah bersabda, “Pilihlah karena agamanya maka engkau akan beruntung.”³

Rasulullah ﷺ bersabda: “Ada empat perkara, siapa yang mendapatkannya maka ia telah memperoleh kebaikan dunia dan akhirat, yaitu: lidah yang selalu berdzikir, hati yang bersyukur, badan yang bersabar atas musibah, istri salehah yang tidak berkhianat atas dirinya dan harta suaminya.”⁴

1 HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath*; HR. Al-Hakim dalam *Bab Nikah*, dan dinilai sanadnya shahih, disetujui oleh Adz-Dzahabi; HR. Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab Bab Tahrim Furu'*; Al-Albani berkata dalam *Shahih At-Targhib* bahwa sanadnya hasan li ghairihi.

2 HR. Ibnu Hibban dalam *Bab An-Nikah*; Al-Arnauth berkata bahwa sanad hadits ini shahih berdasarkan syarat Al-Bukhari; HR. Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab Bab Ikramu Dhaif*, dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*.

3 HR. Al-Bukhari dan Muslim dalam *Bab Nikah*, Muslim dalam *Bab Radha'*, Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Majah dalam *Bab Nikah* dari Abu Hurairah ؓ.

4 HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* dan *Al-Kabir*; HR. Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab Bab Ta'did Ni'amillah*, dari Ibnu Abbas; HR. Al-Haitsami berkata dalam *Majma Az-Zawa'id*, bahwa hadits ini

Kita bermohon kepada Allah ﷻ agar Dia berkenan menganugerahkan kepada kita lisan yang selalu berdzikir, hati yang pandai bersyukur, badan yang bersabar atas musibah, dan memberi kita rezeki berupa keluarga sakinah. *“Ya Rabb kami, anugerahkan kepada pasangan hidup kami dan keturunan kami penyejuk mata dan jadikan kami teladan bagi orang-orang yang bertakwa.” (Al-Furqan: 74)* ﷻ

diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* dan *Al-Ausath* dan perawinya tsiqah; Al-Mundziri berkata dalam *at-tarhib Wa Tarhib* hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* dan *Al-Ausath* dan sanadnya jayyid; dinilai dhaif oleh Syaikh Al-Albani dalam *At-Tarhib Wa Tarhib*.

SHALAT PADA MALAM LAILATUL QADR

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

*“Barangsiapa berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharap-
pahalanya, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”*

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

*“Barangsiapa yang shalat di bulan Ramadhan karena iman dan
mengharapkan pahala, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah
lalu.”¹*

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

*“Barangsiapa yang shalat di malam Lailatul Qadr karena iman dan
mengharapkan pahala maka akan diampuni dosanya yang telah lalu.”²*

Keistimewaan Bulan Ramadhan

Dari sekian keistimewaan bulan mulia ini adalah Allah mewajibkan

- 1 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Iman*; HR. Muslim dalam *Bab Shalatul Musafirina Wa Qashruha*; HR. Ahmad, Abu Dawud dalam *Bab Shalat*; HR. At-Tirmidzi dalam *Bab Shaum*; HR. An-Nasa'i dalam *Bab Qiyamu Lail*, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu.
- 2 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Shaum*; HR. Muslim dalam *Bab Shalatul Musafirina Wa Qashruha*; HR. Ahmad, Abu Dawud dalam *Bab Shalat*; HR. At-Tirmidzi dalam *Bab Shaum*; HR. An-Nasa'i dalam *Bab Shaum*, dari Abu Hurairah ؓ.

berpuasa, melakukan shalat taraweh. Ramadhan menjadi musim perniagaan bagi orang-orang saleh, musim ampunan dan pengampunan dosa, waktu untuk mensucikan hati dari kotoran dosa dan kelalaian. Pada bulan ini Allah menjadikan malam lailatul qadr yang nilainya lebih baik dari 1000 bulan. Allah ﷻ berfirman: “*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur`an pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apa itu malam kemuliaan. Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.*” (Al-Qadr: 1-3)

Lailatul Qadar adalah kemuliaan dan ketinggian maqam, ia malam yang mempunyai kemuliaan, diturunkan padanya kitab yang agung, kepada pemimpin para Nabi ﷺ, untuk umat yang memiliki kemuliaan.

Malam *Lailatul Qadar* adalah malamnya Al-Qur`an, malamnya undang-undang langit yang agung, malam diturunkan Al-Qur`an; Allah mengutamakan malam ini dari malam-malam selainnya bahkan menjadikannya lebih baik dari seribu bulan.

Amal saleh, ketaatan, ibadah, shalat yang dikerjakan pada malam itu adalah sebaik-baik ibadah yang nilainya lebih baik dari 1000 bulan, atau seperti yang kita sudah uraikan sebelumnya pada pelajaran ke-20, sama dengan 83 tahun 4 bulan, ia merupakan waktu dan umur yang panjang.

Malam yang Lebih Baik dari Umur yang Panjang

Tentu, banyak di antara kita yang berharap diberi umur yang panjang, ditunda ajalnya sampai ia bisa hidup sekitar 1000 bulan agar ia dapat beramal saleh. Hidup selama 83 tahun, itu adalah umur yang sangat panjang untuk ukuran umur manusia.

Banyak orang yang bermimpi diberikan usia panjang, ia bahkan selalu meminta kepada Allah agar diberikan kesempatan yang panjang agar dapat memakmurkannya dengan kebaikan dan amal saleh. Umur impian ini hanya Allah berikan kepada pengikut Rasulullah pada satu malam; hanya satu malam, namun senilai umur mereka yang panjang. Itulah malam lailatul qadr. Adakah kemuliaan yang lebih mulia, jika amal semalam lebih baik dari 1000 bulan dan itu hanya didapatkan pada malam *Lailatul Qadar*?

Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah diperlihatkan umur umat-umat sebelumnya, beliau melihat umur mereka panjang-panjang, namun

beliau melihat bahwa umur umatnya hanya sekitar 60, 70, dan 80 tahun. Lalu, beliau menginginkan agar amal umatnya menyamai amal umat-umat terdahulu,¹ sehingga Allah memberikan kepadanya malam *Lailatul Qadar* sebagai bentuk pemuliaan kepada Rasul-Nya dan untuk umatnya.

Allah menganugerahkan kepada umat Rasulullah sebuah malam yang lebih baik dari umur yang panjang, malam ini berulang setiap tahun di bulan Ramadhan. Ini adalah malam pelipat-gandaan pahala. Bukan pelipatgandaan 100 persen, 200 persen, atau 1000 persen, bahkan satu malam itu lebih baik dari 30.000 malam, atau nilainya sampai 3.000.000 persen.

Malaikat Turun pada Malam ini

Pada malam kemuliaan ini Allah menurunkan rahmat dan pahala yang berlipat ganda. Allah juga menurunkan para Malaikat yang memenuhi ruang semesta. Karena itu, rumah yang diharamkan kebaikan adalah rumah yang tidak dimasuki Malaikat, seperti rumah yang di dalamnya terdapat anjing tanpa sebuah keperluan, atau rumah yang di dalamnya banyak patung.²

Keselamatan Hingga Terbit Fajar

Ia adalah malam kedamaian dan keselamatan. Keselamatan membentang mulai dari awal malam hingga waktu terbit Fajar. Allah berfirman, *“Keselamatan pada malam itu, sehingga terbit waktu fajar.” (Al-Qadar: 5)*

Inilah malam *Lailatul Qadar* yang Allah istimewakan untuk umat ini. Allah mengutamakan umat ini dari umat-umat sebelumnya. *“Allah mengkhususkan rahmatNya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memiliki karunia yang agung.” (Al-Baqarah: 105)*

-
- 1 Diriwatkan bahwa Rasulullah ﷺ menyebut seorang laki-laki dari Bani Israil menggunakan senjata untuk berjuang di jalan Allah selama 1000 bulan, lalu hal itu membuat kaum Muslimin takjub. Lalu Allah menurunkan ayat, “Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur’ an pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apa itu malam kemuliaan? Malam kemuliaan itu lebih baik dari 1000 bulan.” Ia senilai dengan waktu laki-laki itu memanggul senjata untuk berjuang di jalan Allah selama 1000 bulan; HR. Al-Baihaqi, dalam *Al-Kubra Bab Shaum*, dan hadits ini mursal.
 - 2 Rasulullah ﷺ bersabda, “Malaikat tidak masuk ke dalam sebuah rumah yang di dalamnya terdapat anjing, gambar patung;” HR. Al-Bukhari dalam *Bab Bad’ul Khalq*; HR. Muslim dan *Bab Libas Wa Zinah* (pakaian dan perhiasan); HR. Ahmad, At-Tirmidzi dalam *Bab Adab*; HR. An-Nasa’i dalam *Bab Zinah* (perhiasan); HR. Ibnu Majah dalam *Bab Libas* dari Abu Talhah.

Allah mengistimewakan hari-hari sesuai kehendak-Nya, mengistimewakan malam-malam sesuai keinginan-Nya, mengistimewakan tempat-tempat sesuai iradah-Nya, mengistimewakan orang-orang sesuai kehendak-Nya. Mengutamakan dan mengistimewakan, mendahulukan dan memilih adalah hak prerogatif Allah semata. *“Dan Rabbmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih, tidaklah bagi mereka ada pilihan.”* (Al-Qashash: 68). Allah memilih malam ini karena sebuah hikmah mendalam.

Kapan Tepatnya Malam *Lailatul Qadar*?

Al-Qur`an memberitahu kita bahwa malam itu ada pada bulan Ramadhan yang diturunkan padanya Al-Qur`an. Akan tetapi, kapan tepatnya malam lailatu qadar?

Sebagian ulama berpandangan bahwa ia adalah malam pertama di bulan Ramadhan. Al-Hasan Al-Bashri dan sebagian ulama yang lain berpandangan bahwa itu terjadi pada malam ketujuh belas Ramadhan, malam Peperangan Badr, yang Allah turunkan Malaikat padanya. *“Dan apa yang Kami turunkan atas hamba Kami pada hari pembeda, hari bertemunya dua pasukan.”* (Al-Anfal: 41) Sebab ia merupakan malam pertama yang Allah turunkan Al-Qur`an kepada Rasulullah, wahyu dimulai pada malam itu sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa riwayat, yaitu malam ke-17 Ramadhan.

Sebagian Sahabat berpandangan, bahwa ia malam ke-21 Ramadhan. Pandangan ini didukung oleh Abu Sa`id Al-Khudri رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka, “Apakah kalian telah menemukan malam *Lailatul Qadar*?” Kemudian antara si fulan dan fulan saling bertengkar di masjid, sehingga akibat pertengkaran ini, Allah bisa mencabut ilmu dari hatinya. Lalu Rasulullah memberitahu mereka, “Semoga itu baik bagi kalian. Sesungguhnya diperlihatkan bahwa aku seolah-olah sujud pada malamnya (*Lailatul Qadar*) di air dan tanah.”

Abu Sa`id Al-Khudri رضي الله عنه berkata, dan ia mendengar hal itu dari Rasulullah, “Sesungguhnya langit bersih (terang) dan kami mendapatkan curahan hujan dan ini terjadi pada malam kedua puluh satu Ramadhan, beliau sujud dan melihat pada dahinya terdapat bekas air dan tanah.”¹ Karena

1 HR. Al-Bukhari dan Muslim dalam *Bab Fadhlul Lailatil Qadar*; Ahmad, Abu Dawud dalam *Bab*

itu, Abu Sa'id Al-Khudri menguatkan pandangan yang mengatakan bahwa *Lailatul Qadr* terjadi pada malam ke-21 Ramadhan, atau malam pertama dari 10 hari terakhir.

Sebagian ulama Salaf berpandangan, bahwa malam *Lailatul Qadar* berpindah-pindah waktunya dari tahun ke tahun, ia tidak menetap di satu malam sepanjang masa. Sebagian Sahabat dan Tabi'in berpandangan, bahwa ia adalah malam ke-27 Ramadhan. Pandangan ini dikuatkan oleh Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه, ia berkata bahwa pandangan ini didukung oleh Abdullah bin Abbas رضي الله عنه.¹

Mengapa Dirahasiakan

Malam *Lailatul Qadar* itu belum terlalu pasti, seolah-olah Allah telah merahasiakannya untuk sebuah hikmah yang besar, seperti halnya Dia merahasiakan waktu dikabulkannya doa pada Hari Jumat, dimana jika seorang Muslim berdoa pada saat itu, Dia pasti memperkenankan doanya;² waktu ini tidak ditentukan secara pasti agar hati selalu terkait kepada Allah, berdoa dan berharap sepanjang waktu.

Demikian juga, Allah tidak menentukan secara pasti kapan *Lailatul Qadar*, agar manusia tidak malas dan cenderung berleha-leha, sebab jika seseorang dapat memastikan kapan tepatnya malam *Lailatul Qadar*, maka ia akan malas sepanjang bulan dan akan lalai mengerjakan ibadah. Agar semua ini tidak terjadi, maka Allah merahasiakan waktunya. Namun, secara pasti dapat dikatakan bahwa *Lailatul Qadar* berada pada sepuluh malam terakhir Ramadhan.

Rasulullah memerintahkan kita untuk meraihnya pada sepuluh malam terakhir Ramadhan, khususnya pada malam-malam ganjil. Tentu logikanya,

Shalat; An-Nasa'i dalam *Bab Sahwi*; Ibnu Majah dalam *Bab Shaum*, dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه.

1 Rujuk pandangan-pandangan ini pada buku kami, "*Fiqhus Shiyam*", penerbit Maktabah Wahbah, Kairo. Juga lihat *Fathul Bari* dalam pembahasan tentang hal ini.

2 Rasulullah ﷺ bersabda, "Pada hari Jum'at ada sebuah waktu, tidaklah seorang Muslim shalat pada waktu itu, sembari meminta kebaikan, kecuali Allah akan memberinya;" Al-Bukhari dalam *Bab Thalaq*; Muslim dalam *Bab Jum'at*; Ahmad, An-Nasa'i dalam *Bab Jum'at*; Ibnu Majah dalam *Bab Iqamatul Shalat Wa Sunnatu Fiiha*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

kita diminta untuk mencari pada malam-malam terakhir Ramadhan karena telah pasti ia berada di antara malam-malam itu.

Amalan Sunnah pada Malam Lailatul Qadar

Beberapa negara berpuasa lebih lambat dari yang lainnya. Ini berarti, setiap malam baik untuk dimaksimalkan dalam beribadah. Seseorang yang rindu meraih Lailatul Qadar tidak boleh bermalas-malasan, yang harus dilakukan adalah melakukan shalat dengan sebaik-baiknya, shalat yang penuh kekhusyuan, ketenangan, bukan seperti gerakan ayam atau burung yang sedang mematok makanan dengan begitu cepat. Allah berfirman, *"Sungguh beruntung orang-orang beriman, yaitu mereka yang khushyu dalam shalatnya."* (Al-Mukminun: 1-2)

Ia membaca Al-Qur'an, sebab dengan membacanya ia akan memperoleh sepuluh kebaikan dari setiap huruf yang dibacanya, seperti yang disebutkan dalam hadits, "Aku (Rasulullah) tidak mengatakan *alif lam mim* satu huruf, akan tetapi *alif* satu huruf, *lam* satu huruf dan *mim* satu huruf."

Ia juga berdoa dan bermunajat, sebab disebutkan dalam riwayat: "Doa adalah otaknya ibadah;"¹ atau, "*Doa itu adalah ibadah.*"²

Aisyah  bertanya kepada Rasulullah, "Bagaimanakah jika aku mengetahui bahwa aku mendapatkan malam *Lailatul Qadar*, maka apakah yang aku katakan pada malam itu?" Nabi memberikan arahan agar membaca: "**Allohumma innaka 'afuwun tuhibbul 'afwa fa'fu anniy**" (ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, Engkau mencintai pemaafan, karena itu berikanlah pemaafan kepadaku).

Dan juga membaca doa-doa yang banyak termuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Seperti, "*Ya Rabb kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari siksa api neraka.*" (Al-Baqarah: 201)

1 HR. At-Tirmidzi dalam *Bab Da'wat*, dia berkata hadits ini gharib dari jalur periwayatan ini; kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur Ibnu Luhai'ah; Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* dari Anas bin Malik.

2 HR. Ahmad dengan sanad shahih; Abu Dawud dalam *Bab Shalat*; At-Tirmidzi dan berkata hasan shahih; Ibnu Majah dalam *Bab Du'a*, dari Nu'man bin Basyir .

Atau membaca, “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu pemaafan dan keselamatan di dunia dan akhirat.” Atau doa-doa lain yang tersebut dalam Al-Qur`an dan Sunnah, dan sebaik-baik doa tentunya yang diriwayatkan dari Nabi, sebab padanya terdapat dua kebaikan; pahala berdoa dan pahala mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ.

Rasulullah pada Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan

Apabila memasuki 10 hari terakhir Ramadhan, Rasulullah ﷺ mengencangkan ikat pinggang, menghidupkan malam-malamnya, dan membangunkan keluarganya.

Beliau menghidupkan semua malamnya dengan melakukan ketaatan, ibadah, shalat, tilawah Al-Qur`an, dan berdoa. Beliau juga membangunkan keluarganya, mengingatkan istrinya agar mengambil bagian dalam melakukan kesalehan. Pada sepuluh hari terakhir ini, beliau beritikaf di masjid, agar malam dan siangya diberikan untuk Allah, larut dalam ibadah, menikmati lezatnya munajat; sebab ibadah bagi orang-orang saleh melibatkan jiwa dan raga, kenikmatan yang tiada tara. Rasulullah ﷺ menggambarkan nikmatnya shalat, “Dan telah dijadikan kesenanganmu dalam shalat.”¹ Beliau juga berkata, “Aku bermalam (taqarrub kepada Rabbku), Dialah yang memberi aku makanan dan minuman.”²

Malam *Lailatul Qadar* berada di antara bulan Ramadhan; dan pandangan yang paling kuat ia berada pada malam 10 hari terakhir Ramadhan. Karena itu, jangan menyalakan kesempatan emas ini, raihlah ia dengan mengerahkan kemampuan semaksimal mungkin.

Wahai saudaraku kaum Muslimin, marilah kita bersama-sama mencari *Lailatul Qadar*, bersungguh-sungguh beribadah melebihi di hari-hari yang lain, melakukan semua jenis kebaikan, melakukan ketaatan kepada Allah

1 HR. Ahmad dengan sanad shahih; An-Nasa'i dalam *Bab Isyratu Nisaa*; Abu Ya'la, Ath-Thabarani dalam *Ash-Shagir* dan *Al-Ausath*; Al-Hakim dalam *Bab Nikah*, dan ia berkata sanadnya shahih berdasarkan syarat Muslim, disetujui oleh Adz-Dzahabi; Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra Bab Nikah*; Al-Iraqi berkata dalam *Takhrij Ihya* bahwa hadits ini dikeluarkan oleh An-Nasa'i dan Al-Hakim dari jalur Anas dengan sanad yang jayyid; tapi dinilai lemah oleh Al-Uqaili; Syaikh Al-Albani menshahihkan dalam *Shahihul Jami*.

2 HR. Al-Bukhari dan Muslim dalam *Bab Shaum*; Ahmad, dari Aisyah ؓ.

yang lebih berkualitas dari hari-hari sebelumnya; semakin memperbaiki kualitas shalat, ruku, dan sujud kita, bermunajat dengan hati yang ikhlas, menyerahkan diri secara total kepada Allah, mengetuk pintu ampunan-Nya; merendahkan diri, menengadahkan tangan untuk menghaturkan doa: *“Ya Allah, sungguh kami telah menganiaya diri kami sendiri, jika Engkau tidak mengampuni dan merahmati kami, maka sungguh pasti kami termasuk orang-orang yang merugi.”* (Al-A’raf: 23)¹ ﷻ

1 Rujuk kembali buku kami yang berjudul, “*Fiqih Shiyam*”.

BERBAHAGIALAH ORANG-ORANG TERASING

Diriwatikan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الْإِسْلَامَ بَدَأَ غَرِيْبًا وَسَيَعُوْدُ غَرِيْبًا كَمَا بَدَأَ فَطُوْبِي لِلْغُرَبَاءِ.

“Sesungguhnya Islam pada mulanya asing dan akan kembali asing seperti awal mulanya, maka berbahagialah orang-orang yang terasing.”¹

Makna Keterasingan

Keterasingan memiliki dua bentuk: keterasingan fisik dan ruhani. Keterasingan fisik, maksudnya jauh dari kampung halaman, berpisah dengan keluarga dan sahabat dekat. Keterasingan seperti ini akan memberikan pengaruh terhadap perasaan, menghadirkan kerinduan, kegelisahan, bahkan kadang-kadang khawatir, walaupun berbeda dari satu pribadi ke pribadi yang lain.

Sedangkan keterasingan ruhani, adalah keterasingan tujuan dan arah, keterasingan akidah dan akhlak. Inilah keterasingan yang sebenarnya. Ia orang asing yang hidup menyendiri walaupun terlihat berada di tengah-tengah keramaian manusia, menjadi sepi di tengah kemeriahan.

Seorang penyair berkata,

1 HR. Muslim dalam *Bab Iman*; Ahmad, Ibnu Majah, dalam *Bab Fitat*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه; Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali memiliki buku yang membahas tema ini, ia memberinya judul, “*Kasyful Kurbah Fi Washfi Haal Ahli Ghurbah*”.

*Aku berada di tengah-tengah umat yang mengingkari Allah,
Aku terasing di tengah-tengah mereka, seperti Nabi Shaleh yang terasing
di tengah-tengah kaum Tsamud.*

Inilah bentuk keterasingan yang digambarkan Rasulullah dalam hadits ini dan beliau berkata untuk mereka, “Berbahagialah orang-orang yang terasing.”

Bagaimana Islam Memulai, dan Bagaimana Ia Menyebar?

Islam pada mulanya asing di antara orang-orang yang tidak beriman, di antara kaum yang menghalangi jalan menuju Allah, mereka menentang Allah dan Rasul-Nya, menyiksa setiap orang yang tertarik pada Islam.

Islam pada mulanya asing di tengah suku-suku, dan setelah itu mereka memeluk Islam, beriman kepadanya, iman merasuk ke dalam jiwa mereka; karena Allah menghendaki agama ini kuat dan menyebar sedikit demi sedikit, sehingga memenuhi ruang dunia, sampai agama ini dimenangkan-Nya atas semua agama, sehingga pertolongan Allah hadir dan manusia masuk ke dalam Islam secara berbondong-bondong.

Islam Akan Kembali Asing

Akan tetapi, Sunatullah terus berjalan, segala sesuatu berubah dan tidak menetap dalam satu kondisi. Agama yang besar ini, yang telah menjadi kuat dan merata di bumi ini, akan kembali asing di akhir zaman; orang-orang yang berpegang teguh dengannya pun akan menjadi asing, maka berbahagialah mereka.

Berbahagialah Orang-orang yang Terasing

Berbahagia mereka yang selalu berpegang teguh dengan tali Allah, yang tidak berlebih-lebihan dalam berislam (tidak meremehkan dan tidak pula memberat-beratkan); mereka mengenggamnya dengan sangat kuat walaupun sepanas bara api. Berbahagia orang-orang asing, maksudnya bergembira, senang dan ceria, mereka akan menghuni surga abadi yang penuh dengan kenikmatan.

Siapa Orang-orang Asing yang Dimaksud Hadits?

Dalam hadits disebutkan, “Wahai Rasulullah, siapakah *al-ghuraba* itu?” Beliau menjawab, “Orang-orang yang dijauhi oleh suku-suku.”¹

Dalam hadits Abdullah bin Amru رضي الله عنه dikatakan, “Siapakah orang-orang asing itu wahai Rasulullah?” beliau menjawab, “Orang-orang baik yang jumlahnya sedikit berada di tengah orang-orang jahat yang jumlahnya banyak; orang yang bermaksiat lebih banyak dari yang taat.”²

Juga, dalam hadits lain yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya sesuatu yang paling dicintai Allah adalah orang-orang terasing?” Dikatakan, “Siapakah orang-orang terasing itu?” Beliau menjawab, “Orang-orang yang lari membawa agamanya, mereka berkumpul dengan Isa bin Maryam عليه السلام pada Hari Kiamat.”³

Dalam hadits yang lain, “Siapakah orang-orang terasing itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Orang-orang yang menghidupkan Sunnahku dan mereka mengajarkannya kepada manusia.”⁴

Tentu, tidak ada pertentangan dan perselisihan pada riwayat-riwayat di atas, semuanya menggambarkan hakikat orang-orang terasing. Bahkan hadits-hadits ini saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Karena itu Syaikhul Islam, Ismail Al-Harawi رحمته الله dalam kitabnya, *Manazil As-Sairin* pada bab *Al-Ghurbah*; ia memulai dengan ayat ini: “Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu, orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang dari mengerjakan kerusakan di muka bumi?” (**Hud: 116**).

Lalu dikomentari Ibnul Qayyim رحمته الله dengan ucapannya, “Pengambilan

-
- 1 HR. Ahmad dengan sanad shahih berdasarkan syarat Muslim, perawinya tsiqah yang sering disebutkan oleh Al-Bukhari dan Muslim (selain Abul Ahwash, ia perawi yang sering disebutkan Imam Muslim); Ibnu Majah dalam *Bab Fitah*; Ibnu Abi Syaibah dalam *Bab Zuhud*; Ad-Darimi dalam *Bab Raqaiq*; Al-Bazzar, Abu Ya'la dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه; dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*.
 - 2 HR. Ahmad dengan sanad *Hasan Li Ghairihi*; Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* dari Abdullah bin Amru; Al-Haitsami berkata dalam *Majma Az-Zawa'id*, hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ath-Thabarani, dan dalam salah satu rawinya terdapat Ibnu Luha'iah, ia rawi yang lemah; hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Silsilah Shahihah*.
 - 3 HR. Ibnu Mubarak dalam *Bab Zuhud* dan Ajiri dalam *Al-Ghuraba*.
 - 4 HR. Al-Qadha'i dalam *Musnad Asy-Syihab*, dari Amru bin Auf رضي الله عنه.

syahid dengan ayat ini menandakan kedalaman ilmu dan ma'rifatnya, kemahirannya dalam seni Al-Qur'an, orang-orang asing di dunia adalah mereka yang digambarkan dalam ayat ini, '*Melarang mengerjakan kerusakan di muka bumi.*'" (Hud: 116)¹

Apa yang Dilakukan Orang-orang Terasing?

Mereka adalah orang-orang terasing, mereka orang-orang yang mendapat pujian Allah dan perlu menghadirkan sifat *ghibtah* (bercita-cita tinggi tapi tidak iri kepada orang lain). Jumlah mereka sangat sedikit, karena itu disebut terasing, kebanyakan orang-orang di sekitarnya memiliki sifat yang berbeda dengan mereka.

Ketika mayoritas manusia sibuk dan larut dalam urusan dunia mereka, maka orang-orang terasing ini sibuk menghidupkan agama mereka. Ketika mayoritas manusia ramai-ramai lari dari Penciptanya, maka mereka memilih semakin mendekat kepada kebenaran. Allah berfirman, "*Maka berlarilah menuju Allah.*" (Adz-Dzariyat: 50).

Ketika mayoritas manusia sibuk dengan kesia-siaan, maka mereka sibuk menghidupkan Sunnah Rasulullah, mengajarkan kepada orang lain, sehingga mereka benar-benar terlihat beda dengan yang lain.

Orang-orang Islam yang teguh akan menjadi asing di tengah khalayak manusia; orang-orang beriman yang konsisten dengan Islamnya menjadi asing di tengah manusia, orang-orang alim Rabbani menjadi asing; Ahlus Sunnah yang menjauhi bid'ah menjadi asing, orang-orang yang mengajak kepada kebenaran menjadi asing; orang-orang yang bersabar terhadap kedengkian para penentang menjadi asing. Akan tetapi, seperti yang diungkapkan oleh Ibnul Qayyim, "Mereka adalah keluarga Allah yang sebenarnya."²

Asing di Tengah Mayoritas Manusia

Sebenarnya, mereka bukanlah orang asing yang aneh, mereka hanya aneh karena berada di tengah-tengah manusia yang berbeda dengan mereka,

1 *Madarijus Salikin*, juz 3, hlm. 194.

2 *Madariju Salikin*, juz 3, hlm. 196.

Allah berfirman, *“Jika engkau mentaati kebanyakan yang ada di bumi, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah.” (Al-An’am: 116)*. Tapi mereka tidak asing di hadapan Allah, Rasul-Nya, dan agama.

Seorang ahli hikmah berkata: *“Bukanlah orang asing yang jauh kampung halamannya, akan tetapi yang terasing itu siapa yang kalian jauhi.”*

Diriwayatkan bahwa Musa ﷺ ketika lari dari Fir’aun, ia berhenti di negeri Madyan, ia menjadi terasing, ketakutan, dan kelaparan. Ia menghatur pinta: *“Wahai Rabbku, aku berada dalam kesendirian, sakit dan terasing.”* Musa lalu diseru, *“Wahai Musa, kesendirian adalah siapa yang tidak memiliki teman, sakit adalah siapa yang tidak memiliki tabib, dan yang asing adalah siapa yang tidak ada hubungan antara Aku dan dirinya.”*¹

Terasing di Hadapan Manusia tapi Dekat kepada Allah

Mereka terasing di hadapan manusia akan tetapi dekat dan berhubungan dengan Allah ﷻ. Keterasingan yang disebutkan oleh hadits ini adalah mahkota bagi pelakunya pada Hari Kiamat. Keterasingan yang berbeda dengan kesepian bagi pelakunya, akan tetapi ia merasakan kedamaian sempurna sebab yang menjadi sahabatnya adalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman, walaupun ia mendapatkan permusuhan nyata dari banyak orang.

Mereka Kekasih Allah

Orang asing adalah kekasih Allah. Salah satu tanda mereka, seperti yang disebutkan dalam hadits Anas bin Malik ؓ dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *“Betapa banyak orang yang berdebu, tidak diperhatikan, sekiranya ia bersumpah atas nama Allah, pasti akan ditaati.”* Dalam hadits Abu Hurairah ؓ, *“Betapa banyak orang yang berdebu, ditolak di pintu-pintu, sekiranya ia bersumpah atas nama Allah, pasti akan ditaati.”*

Raja Penduduk Surga

Mereka adalah raja bagi penduduk surga, seperti disebutkan dalam hadits, *“Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang raja penduduk*

1 Ibid.

surga?” Para Sahabat menjawab, “Iya wahai Rasulullah.” Beliau berkata, “Semua yang lemah, berdebu, tidak diperhatikan, sekiranya ia bersumpah atas nama Allah pasti akan ditaati.”¹

Apabila ia meminta izin, ia tidak dizinkan; apabila ia meminta pertolongan, ia tidak diberi; apabila ia berkata, ia tidak didengar; sebab ia bukan orang yang memiliki kedudukan, pangkat, dan jabatan; ia asing di tengah-tengah manusia. Al-Hasan berkata, “Seorang Mukmin di dunia seperti orang asing, ia tidak kaget dengan kehinaannya, tidak berlomba untuk kemuliaannya, manusia mempunyai satu kondisi dan ia pun memiliki kondisi yang berbeda (dengan mereka), manusia merasa tidak terganggu dengannya, sementara ia sendiri merasa lelah.”²

Orang-orang Terasing Tidak Berputus Asa

Ini bukan berarti bahwa mereka putus asa dari pertolongan Allah, seperti yang dipahami keliru oleh sebagian orang. Tidak. Setiap Muslim seharusnya punya obsesi dan mimpi indah untuk menjadi orang yang terasing seperti yang disinggung dalam hadits di atas. Memperbanyak jumlah mereka sehingga mereka tidak asing lagi di tengah manusia, sebab Allah pasti akan menolong agama-Nya. *“Dia Yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar untuk diemenangkan atas seluruh agama, walaupun kaum musyrikin tidak menyukai.” (At-Taubah: 33)*

Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya perumpamaan umatku seperti hujan, yang tidak diketahui awalnya yang lebih baik atau akhirnya.”³ Beliau juga bersabda, “Sekali-kali Allah tidak akan menghinakan sebuah umat, aku awalnya dan Al-Masih akhirnya.”⁴

Perbedaan dalam Keterasingan

Imam Ibnul Qayyim رحمه الله menyebutkan bahwa keterasingan boleh jadi

1 HR. Ibnu Majah dalam *Bab Zuhud*; HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* dan *Musnad Asy-Syamiyin*; HR. Al-Baihaqi dalam *Syua'ab Al-Iman Bab Zuhud Wa Qashrul Amal*, dari Mu'adz bin Jabal **Rahu**.

2 HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Zuhud*; Ahmad dalam *Zuhud*; Ibnu Abi Dunya dalam *Muhasabati Nafs*.

3 HR. Ahmad dengan sanad hasan; At-Tirmidzi dalam bab amtsal, ia berkata hadits *hasan gharib* dari jalur ini; Abu Ya'la dari Anas bin Malik رحمه الله; dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*.

4 HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Bab Jihad* dari Abdurrahman bin Jubair رحمه الله.

terjadi di suatu negeri dan tidak terjadi di negeri yang lain; terjadi pada suatu kaum dan tidak terjadi pada kaum yang lain; terjadi di sebuah masa dan tidak terjadi pada masa yang lain; terjadi pada sebuah keadaan dan tidak terjadi pada keadaan yang lain. Boleh jadi Islam menjadi agama asing di sebuah tempat, namun menjadi kuat dan kokoh di tempat yang lain, demikianlah juga secara waktu.¹

Karena itu, berpegang teguhlah wahai saudaraku dengan keimanan kalian, gigitlah dengan gigi geraham, janganlah terlalu risau dengan sikap manusia kepadamu, cukuplah Allah selalu bersamamu dan sebagai pelindungmu. Allah berfirman, *“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah Pelindung bagi orang-orang beriman dan sesungguhnya orang-orang kafir tidak ada pelindung bagi mereka.”* (Muhamad: 11) ﷻ

1 *Madarijus Salikin*, juz 3, hlm. 195.

28

ZAKAT FITRAH

Dirwayatkan oleh Abu Dawud dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia berkata,

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ
اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ مَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ
وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ.

Rasulullah ﷺ mewajibkan Zakat Fitrah pada bulan Ramadhan, untuk mensucikan orang yang berpuasa dari kesia-sian dan kotoran; menjadi makanan bagi orang-orang miskin. Barangsiapa yang menunaikannya sebelum Shalat (Idul Fitri), maka menjadi zakat yang diterima; dan barangsiapa yang menunaikannya setelah Shalat, maka ia menjadi sedekah biasa.”¹

Islam Agama Persaudaraan dan Keadilan

Islam agama persaudaran dan agama keadilan. Ia datang untuk merealisasikan tujuan yang agung di muka bumi, memberikan pengajaran kepada manusia, bahwa mereka adalah bersaudara. Rasulullah ﷺ bersabda, “Dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara.”²

1 HR. Abu Dawud, Ibnu Majah dalam *Bab Zakat*; Ad-Daruquthni dalam *Sunan Bab Zakatul Fitri*, ia berkata tentang rawinya, tidak ada di antara mereka yang cacat; Al-Hakim dalam *Bab Zakat* dan menilainya shahih berdasarkan syarat Al-Bukhari dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه; dinilai hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud*.

2 HR. Al-Bukhari pada *Bab Adab*; Muslim pada *Bab Al-Birr Wa Shilah Wal Adab*; Ahmad dalam *Al-Musnad*; Abu Dawud dalam *Al-Adab* dari Anas bin Malik رضي الله عنه.

Manusia seluruhnya adalah anak-anak Adam ﷺ, dan mereka semua adalah hamba-hamba Allah ﷻ. Islam datang untuk menghilangkan semua sekat-sekat perbedaan yang membedakan manusia, yang membuat satu dengan lainnya menjadi lebih utama, menjadikan mereka berkelompok-kelompok dan bertingkat-tingkat; sehingga satu pihak merasa lebih tinggi dari yang lain, merasa lebih hebat.

Islam datang untuk merekatkan benang ukhuwah dan keadilan di antara mereka, mengumumkan kepada dunia bahwa manusia sama dan sederajat, seperti halnya gigi-gigi sisir yang sama tinggi sama rata. Tidak ada keutamaan orang Arab atas orang A'jam (non arab), atau keutamaan orang A'jam atas orang Arab; tidak ada keutamaan antara orang berkulit putih atas yang berkulit hitam dan begitu pula sebaliknya, kecuali karena ketakwaannya. *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakanmu dari sepasang laki-laki dan wanita, dan Kami telah menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kalian saling mengenal, sungguh yang paling mulia dari kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.” (Al-Hujurat: 13)*

Tidak Sebatas Teori

Dengan sangat jelas dan nyata, Islam mengikrarkan persaudaraan ini. Tidak sebatas teori, tidak sekadar mengatakan kepada setiap orang bahwa ini adalah saudaramu lalu membiarkan begitu saja dengan urusannya sendiri; lalu dalam waktu bersamaan tidak membuahkan hasil apa-apa. Persaudaraan seharusnya membuahkan hasil, yaitu adanya saling tolong-menolong, saling mencukupi, saling memberi rasa aman, yang kuat mengayomi yang lemah, yang kaya menggandeng tangan yang miskin, orang yang mampu membantu yang lemah, manusia saling berupaya memberi manfaat. Inilah makna ukhuwah yang sebenarnya.

Mencukupi Kebutuhan Kaum Fakir Miskin

Ajaran Islam, Syariat, dan hukum-hukumnya memiliki peran penting dalam meralisasikan pemenuhan kebutuhan kaum fakir dan miskin. Allah ﷻ mewajibkan kaum Muslimin membayar zakat. Ia merupakan Rukun Islam ketiga, juga sebagai tanda keimanan seseorang. *“Dan celakalah bagi*

orang-orang musyrik, yaitu orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan kafir kepada Hari Akhirat.” (Fushilat: 6-7)

Kewajiban Lain Selain Zakat

Islam tidak cukup mewajibkan Zakat Fitri atau Zakat Maal (harta) kepada umatnya. Akan tetapi, ia menggunakan setiap kesempatan untuk menjadikan orang kaya berderma kepada kaum fakir. Apabila seorang suami men-*zhihar* istrinya dengan mengatakan, “Engkau seperti punggung ibuku;” maka pada saat itu dia tidak diperbolehkan rujuk dengan istrinya, sehingga ia membebaskan budak; (apabila tidak mampu) ia berpuasa selama dua bulan berturut-turut; (apabila tidak sanggup) ia memberi makan kepada 60 orang miskin. Demikian juga seorang suami yang bersenggama dengan istrinya di siang hari bulan Ramadhan, ia harus membayar kafarat serupa.

Siapa yang bersumpah karena Allah, lalu membatalkannya tanpa memenuhi sumpahnya, maka ia harus membayar kafarat dengan memberi makan 10 orang miskin, atau memberi pakaian mereka, atau membebaskan seorang budak; jika ia tidak dapat melakukannya, maka gantinya berpuasa selama tiga hari. Bukanlah kafarat menyalahi janji ini langsung dengan berpuasa, seperti yang dipahami oleh banyak orang. Puasa itu diperuntukan untuk orang yang tidak sanggup. *Kafaratul yamin* (penebus dosa sumpah) adalah memberi makan 10 orang miskin, atau memberi pakaian kepada mereka.¹

Tidak Memotivasi Memberi Makan Diancam Neraka

Islam memberdayakan semua potensi dan kesempatan untuk mensejahterakan orang miskin dengan memberi makan kepada mereka, bahkan mewajibkan memberi makan kepada mereka. Barangsiapa membiarkan orang miskin lapar dan telanjang, sementara dalam waktu yang bersamaan ia sanggup menyantuni mereka, maka Allah mengancam mereka dengan neraka.

1 Rujuk kembali uraian kami tentang masalah ini dalam buku, “*Musykilatul Faqri wa Kaifa ‘Alajiha Al Islami*”, diterbitkan oleh Maktabah Wahbah, Kairo.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ ﴿٣٩﴾ فِي جَنَّاتٍ يَسَاءَلُونَ
 عَنِ الْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ
 ﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمِ الْمَسْكِينِ ﴿٤٤﴾ (المُدَّثِّر: ٣٨ - ٤٤)

“Setiap jiwa akan memperoleh apa yang telah ia usahakan, kecuali ashabul yamin, mereka berada dalam surga sambil bertanya-tanya, tentang orang-orang berdosa, ‘Apa yang membuat kalian masuk ke dalam neraka Saqar?’ Mereka menjawab, ‘Dahulu kami tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang Shalat, dan kami tidak memberi makan kepada orang miskin.’” (Al-Mudatsir: 38-44)

Meninggalkan shalat, cuek kepada orang miskin atau orang-orang yang berhak mendapatkan bantuan materi; Allah memberi ancaman neraka kepada mereka dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali. Islam tidak berhenti sampai di sini, akan tetapi ia juga mengancam neraka bagi mereka yang tidak mendorong orang lain untuk memberi makan kepada fakir miskin.

Dua Kewajiban terhadap Orang Miskin

Setiap orang memiliki dua kewajiban terhadap orang miskin: Pertama, memberi makan dan pakaian, memerhatikan kebutuhan-kebutuhan pokoknya, selama ia sanggup melakukan hal itu; Kedua, mendorong orang lain untuk memberi makan dan memerhatikan mereka.

Jika tidak melakukan kedua kewajiban ini, maka ia tidak berhak disebut sebagai Mukmin, bahkan ia juga termasuk orang yang mendustakan agama, karena seandainya ia mempercayai agama, Hari Hisab, pembalasan di sisi Allah, maka pasti ia memiliki perhatian terhadap hal ini.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ
 الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ (المَاعُون: ١ - ٣)

“Tahukah kamu yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan kepada orang miskin.” [Al-Maa’un: 1-3].

Allah juga memberitahu kita tentang keadaan Ashabul Syimal (golongan kiri), yaitu mereka yang mendapat penyerahan catatan amalnya dari arah kiri. Ia berkata, *“Wahai, alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku catatan amalku ini. Dan aku tidak mengetahui hisab terhadap diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaan dariku.”* (Al-Haaqqah: 25-29).

Lalu, Allah memberi hukuman yang adil kepadanya dengan berkata kepada Malaikat dan penjaga Jahanam: *“Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasat.”* (Al-Haaqqah: 30-32)

Apa yang menyebabkan hukuman ini ditimpakan kepadanya? Al-Qur`an memberikan jawabannya, *“Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar. Dan juga tidak mendorong orang lain untuk memberi makan orang yang miskin.”* (Al-Haaqqah: 33-34)

Jadi, Islam tidak sekadar fokus memerhatikan yang membutuhkan. Akan tetapi, lebih dari itu, Islam selalu mendorong manusia untuk punya perhatian kepada kondisi mereka. Islam berpandangan, bahwa setiap Muslim punya tanggung-jawab sosial kepada fakir-miskin, memerhatikan orang-orang yang menderita kelaparan, orang-orang yang telanjang karena tidak memiliki pakaian, kepada orang-orang sakit yang tidak dapat membeli obat, kepada masyarakat atau tetangga yang hidup di samping mereka.

Islam sudah terlebih dahulu punya perhatian penuh kepada kaum fakir miskin, orang-orang lemah lagi membutuhkan, sebelum badan-badan sosial dunia menggaungkan ide itu.

Kewajiban Zakat Fitri dan Sebab Penamaannya

Perhatian Islam terhadap kewajiban sosial ini lebih nampak ketika ia mewajibkan Zakat Fitri terhadap semua umat Islam. Ia disebut Zakat Fitri karena kesucian dan bolehnya berbuka (tidak berpuasa) pada saat itu, ketika terbenam matahari di hari terakhir Ramadhan. Pada saat itu, kewajiban tahunan ini dapat ditunaikan.

Zakat Fitrah tidak terkait dengan hitung-hitungan harta yang dimiliki, seperti halnya zakat pertanian dan buah-buahan, atau zakat hewan dan perniagaan, atau zakat harta simpanan, dan seterusnya. Akan tetapi, ia adalah zakat yang terkait dengan individu, per kepala, ia merupakan pajak individu, ia merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, atas dirinya dan orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Karena itu, biasanya seorang Muslim membayar zakat untuk dirinya sendiri, istrinya, anak-anaknya yang masih kecil, bahkan pembantu yang tinggal bersamanya.¹

Hikmah Pensyariaan Zakat Fitrah

Zakat Fitrah diwajibkan untuk mensucikan orang-orang berpuasa dari kesia-siaan dan dosa yang tidak disengaja, sekaligus memberi makanan kepada orang miskin, seperti yang disebutkan Rasulullah ﷺ dalam hadits sebelumnya; bahwa Zakat Fitrah memiliki dua tujuan: Pertama, untuk membersihkan orang yang berpuasa itu sendiri; dan kedua, untuk kepentingan masyarakat yaitu menyantuni orang-orang miskin.

Kehidupan Orang Berpuasa

Orang yang berpuasa tidak bisa menghindari yang namanya kesalahan, perbuatan sia-sia atau dosa, terlibat dalam pembicaraan yang tidak bermanfaat, berlebih-lebihan, mendengar atau melihat sesuatu yang tidak diperbolehkan, atau hal-hal lain yang bisa merusak amalan puasanya. Tentu, Allah menghendaki kehidupan orang yang berpuasa bersih dan suci dari segala macam dosa, terhindar dari kesia-siaan; Dia menginginkan agar puasa yang dijalankan merupakan bagian dari potongan surga yang dipercepat untuk dirinya di dunia. Ketika ia dicaci maki, dihina, atau diajak bertengkar, maka ia tidak membalas semua itu; ia tidak membalas keburukan dengan keburukan yang sama; akan tetapi ia membalas keburukan dengan kebaikan. Ia berkata, “Saya sedang berpuasa, saya sedang berpuasa.”

Itulah kehidupan seorang yang berpuasa, ia tidak sekadar menahan lapar dan dahaga semata, akan tetapi juga menjaga dirinya dari perbuatan

1 Zakat Fitrah lebih tepat disebut “Zakat Jiwa” atau “Zakat Diri”. Ia merupakan kewajiban zakat bagi semua Muslim; baik laki-laki dan wanita, tua muda, kaya miskin, dan seterusnya. Setiap jiwa Muslim wajib menunaikan zakat ini. Edt.

sia-sisa dan dosa, kebodohan, marah, mencaci, bersumpah palsu, berkata bohong dan seterusnya. Inilah yang dikehendaki dan dicintai Allah dari orang-orang yang berpuasa. Akan tetapi pertanyaannya kemudian, siapakah di antara orang-orang berpuasa di antara kita yang bisa naik ke tingkat yang lebih tinggi ini?

Mensucikan Orang Berpuasa

Orang yang berpuasa kadang melakukan hal yang sia-sia, atau berbuat jahil. Karena itu, zakat dihadirkan untuk menutupi kekurangan puasanya, agar membersihkan dirinya dari hal-hal yang mengotori dirinya, baik yang disengaja maupun tidak.

Dalam sebuah hadits dhaif disebutkan, “Puasa bulan Ramadhan tergantung antara langit dan bumi, tidak ada yang mengangkatnya kecuali Zakat Fitrah.”¹

Maksudnya penerimaannya tidak sempurna, puasa tidak akan sempurna kecuali Zakat Fitrah ditunaikan terlebih dahulu, sebab fungsinya mensucikan orang yang berpuasa dari satu sisi, dan menjadi makanan bagi orang-orang miskin pada sisa yang lain.

Memberikan Kecukupan kepada Kaum Fakir di Hari Raya

Rasulullah ﷺ berkata dalam sebuah hadits, “Berikanlah kecukupan kepada mereka, agar tidak meminta-minta pada Hari Idul Fitri.”²

Janganlah menjauhi orang miskin bagaimana pun keadaannya, sebanyak apa pun kebutuhannya, ia telah mengangkat tangannya untuk meminta kepada orang lain pada hari Idul Fitri, pada hari kaum Muslimin merayakan kemenangan dengan bergembira; berikanlah hak-haknya dengan membayar Zakat Fitrah untuk mereka.

Keharusan seorang Muslim untuk merasakan kesedihan mereka di tengah kegembiraan hari Idul Fitri, karena itu diwajibkan kepada setiap

1 HR. Al-Mundziri dalam *At-Targhib wa Tarhib*, ia berkata bahwa hadits ini diriwayatkan Abu Hafsh bin Syahin dalam *Bab Fadha'il Ramadhan*, ia berkata bahwa hadits ini sanadnya jayyid; Syaikh Al-Albani juga menyebutkan hadits ini dalam *Dhaif Targhib Wa Tarhib*.

2 HR. Ad-Daruquthni dalam *As-Sunan*; Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra* dalam *Bab Zakat Fitri* dari Ibnu Umar ؓ; Syaikh Al-Albani menilainya sebagai hadits lemah dalam *Irwa'ul Ghalil*.

individu Muslim, disampaikan kepada mereka sebelum diminta, sebelum ia membentangkan tangannya dan sebelum wajahnya berubah.

Kadar Zakat Fitri

Salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah adalah menunaikan Zakat Fitrah. Sebenarnya jumlahnya tidak banyak, ia hanya satu sha' makanan. Rasulullah mewajibkan satu sha' kurma atau satu sha' kismis,¹ atau gandum, atau terigu, atau makanan pokok yang sering dimakan oleh manusia.

Karena itu, sebagian ulama berpandangan bahwa dibayarkan berupa makanan yang sering dikonsumsi oleh penduduk sebuah negeri. Satu sha' kira-kira seukuran lima liter. Seseorang membayar bukan hanya untuk dirinya, tapi juga untuk semua anggota keluarga yang menjadi tanggungannya. Dalam hal ini istrinya, anak-anaknya, pembantunya, ia membayarkan untuk mereka, baik mereka berpuasa ataupun tidak, laki-laki atau wanita, kecil atau besar, merdeka atau budak.

Membayar Nilai

Imam Abu Hanifah rahimahullah membolehkan seorang Muslim membayar zakatnya dengan membayar nilainya, atau dengan uang secara tunai. Pandangan ini juga dikuatkan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz rahimahullah, dimana diriwayatkan bahwa ia pernah menulis surat kepada gubernurnya di Bashrah yang bernama Adi bin Artha; sang Khalifah memerintahkan agar ia mengambil zakat pegawainya dari setiap orang sebanyak satu dirham,² satu dirham kala itu senilai satu sha' makanan. Pandangan yang sama juga dianut oleh Al-Hasan Al-Bashri dan ulama-ulama lain, yaitu bolehnya mengeluarkan Zakat Fitrah dengan melihat nilainya. Imam Ibnu Taimiyah berpandangan, bahwa hal itu lebih bermanfaat bagi kaum fakir.³

1 Dari Abu Sa'id Al-Khudri rahimahullah berkata, "Kami mengeluarkan Zakat Fitrah sebanyak satu sha' makanan, atau satu sha' gandum atau satu sha' kurma atau satu sha' kismis;" Al-Bukhari dan Muslim, Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, semuanya dalam *Bab Zakat*.

2 Qurrah berkata, "Kami pernah menerima surat dari Umar bin Abdul Aziz tentang membayar zakat fitrah; yaitu setengah sha' untuk setiap orang atau membayar nilainya sebesar setengah dirham. Keterangan ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Bab Zakat*.

3 Hukum asal Zakat Fitrah adalah dengan makanan yang mengenyangkan; ada yang menyebut, makanan pokok. Ia bisa kurma, gandum, tepung, dan lainnya. Tujuannya adalah membantu fakir-

Memerhatikan Kemaslahatan Kaum Fakir

Memberi zakat dengan nilai boleh jadi lebih bermanfaat bagi yang menerimanya, sebab apabila yang berhak menerima mendapatkan jumlah makanan berlebihan maka tentu hal tidak baik baginya, bahkan terpaksa ia harus menjualnya walaupun dengan harga yang lebih murah. Namun dengan nilai, hal itu akan sangat bermanfaat, ia bisa membeli pakaian, kue untuk anak-anaknya, atau segala sesuatu yang bermanfaat bagi diri dan keluarganya. Dalam hadits sebelumnya disebutkan, "Cukupilah mereka agar tidak meminta-minta."

Ketercukupan itu bisa dipenuhi dengan membayar zakat, baik dalam bentuk makanan maupun uang yang senilai dengan makanan itu. Rasulullah ﷺ memerintahkan membayar zakat dalam bentuk makanan karena memang uang pada masa itu sulit didapatkan, masyarakat Arab dan terlebih mereka yang tinggal di daerah pedusunan, sangat jarang yang memiliki uang. Inilah salah satu alasannya.

Alasan yang lain, bahwa uang memiliki nilai yang berbeda berdasarkan masa dan keadaan, bahkan lingkungan. Sekiranya ditakar dengan satu dirham (contoh), maka satu dirham itu pada masa tertentu tidak menyamai nilai yang kita sebutkan, dan pada waktu lain nilai itu bisa sama. Sementara ukuran satu sha' makanan hanya terbatas untuk memenuhi kebutuhan, ia makanan keluarga, mencukupi untuk satu hari, nilainya tidak berbeda dari satu waktu ke waktu yang lain atau dari satu tempat ke tempat yang lain. Karena itu, diperbolehkan membayar dengan nilai, bahkan pada masa sekarang ini, mayoritas manusia berinteraksi dengan uang.

Makanan dan sejenisnya barangkali lebih diprioritaskan untuk penduduk yang tinggal di pedusunan atau daerah terpencil, atau sangat tepat pada waktu tertimpa krisis, atau kekurangan *stock* bahan makanan di pasar-pasar. Tapi untuk masyarakat modern seperti sekarang, yang paling

miskin agar bisa bergembira di Hari Raya Idul Fitri. Jadi tujuan awalnya memang konsumtif, agar fakir-miskin ikut bergembira di hari raya. Disini tidak ada tujuan produktif, sebab tujuan seperti itu di-cover oleh *Zakat Maal*. Membayar Zakat Fitrah dengan uang (harga) adalah salah satu pendapat fikih. Hal ini bersifat alternatif, bukan untuk menggantikan praktik zakat seperti pada awalnya.. Edt.

mudah bagi mereka adalah membayar dengan uang, dan dalam rangka untuk kemudahan hal itu diperbolehkan, insya Allah.

Kepada Siapa Zakat Fitrah Diwajibkan?

Zakat Fitrah tidaklah sama dengan zakat harta yang mensyaratkan adanya nishab. Zakat Fitrah wajib bagi setiap Muslim dengan syarat yang kita sudah sebutkan sebelumnya, yaitu ia dan keluarganya memiliki kelebihan makanan pada malam dan Hari Idul Fitri. Sebab Islam menginginkan di balik pembayaran ini sebuah makna yang indah, agar seorang Muslim betapa pun keadaannya terbiasa memberi walaupun ia seorang yang fakir. Dengan begitu, diharapkan suatu saat nanti tangannya berada di atas alias suka memberi. Tidak mengapa ia memberi, namun setelah itu ia menerima; ia berinfak dan setelah itu menerima infak.

Dalam sebuah hadits disebutkan, "Zakat Fitrah adalah satu sha' gandum bagi setiap manusia, kecil atau besar, merdeka atau budak, kaya atau miskin." Kemudian beliau berkata, "Adapun orang-orang kaya di antara kalian, maka Allah akan membersihkan dirinya, dan adapun orang-orang fakir di antara kalian maka Allah akan mengembalikan (bagiannya) jauh lebih banyak dari yang sudah ia beri."¹

Jadi, ia memberi pada satu sisi dan pada sisi lain ia menerima sedekah, zakat. Dan, Allah memberinya lebih banyak dari apa yang ia sudah berikan.

Dengan demikian, seorang Muslim terbiasa memberi, baik di waktu lapang maupun sempit. Allah ﷻ menggambarkan sifat orang bertakwa dalam salah satu ayat Al-Qur'an, "*Yaitu orang-orang yang menginfakkan hartanya pada saat lapang dan susah.*" (**Al-Imran: 134**). Itulah keutamaan dan keistimwaan Zakat Fitrah yang disyariatkan Islam.

Waktu Mengeluarkan

Waktu mengeluarkan Zakat Fitrah, seperti yang telah disebutkan

1 HR. Ahmad dengan sanad dhaif, karena keberadaan seorang rawi yang bernama Nu'man bin Rasyid, hafalannya buruk; Abu Dawud, Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra*; Ath-Thahawi dalam syarah ma'ani al-atsar dalam *Bab Zakat*, dari Tsa'labah bin Abi Sha'ir; Al-Albani berkata dalam *Shahih At-Targhib Wa Tarhib*, bahwa hadits ini *shahih li ghairihi*.

sebelumnya yaitu saat terbenamnya matahari pada hari terakhir Ramadhan sampai sebelum Shalat Id dilaksanakan. Rasulullah ﷺ mengatakan, "Barangsiapa yang menunaikannya sebelum Shalat (Idul Fitri), maka ia termasuk zakat yang diterima; dan barangsiapa yang menunaikannya setelah Shalat, maka ia termasuk sedekah biasa." Orang itu dianggap tidak mendapatkan pahala membayar Zakat Fitrah.

Dalam kondisi demikian ia berdosa, akan tetapi kewajiban membayar Zakat Fitrah tetap tidak gugur karena alasan penundaan. Ia harus tetap membayarnya. Seorang Muslim harus berupaya membayar Zakat Fitrah pada waktunya yang tepat, yaitu waktu maksimal sebelum Shalat Id diselenggarakan; bahkan ia boleh membayarnya sehari atau dua hari sebelum Shalat Id, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Umar ؓ, bahwa mereka membayar Zakat Fitrah sehari atau dua hari sebelum Hari Idul Fitri.¹

Bahkan Imam Asy-Syafi'i ؒ membolehkan seseorang membayar Zakat Fitrah sejak hari pertama Ramadhan; sebagian ulama dari madzhab Hanabilah membolehkan membayar zakat pada pertengahan Ramadhan; semuanya bertujuan untuk mempermudah para pembayar Zakat Fitrah.

Akan tetapi, yang paling utama dan paling kuat adalah membayar zakat beberapa saat sebelum Shalat Idul Fitri ditegakkan, agar kaum fakir bisa terlibat dalam kegembiraan Hari Id yang agung. Semakin dekat waktunya dengan Hari Id, semakin menemukan maknanya dan terarah tujuannya.² ﷻ

1 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Zakat* dari Ibnu Umar ؓ.

2 Rujuk kembali buku kami yang berjudul, "*Fiqhus Shiyam*", diterbitkan Maktabah Wahbah, Kairo.

MENYURUH KEBAIKAN DAN MENCEGAH KEMUNKARAN

Dirwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dan Abu Dawud, dari Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا دَخَلَ النَّقْصُ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَ الرَّجُلُ يَلْقَى الرَّجُلَ
فَيَقُولُ يَا هَذَا اتَّقِ اللَّهَ وَدَعْ مَا تَصْنَعُ فَإِنَّهُ لَا يَحِلُّ لَكَ ثُمَّ يَلْقَاهُ مِنَ الْغَدِ
فَلَا يَمْنَعُهُ ذَلِكَ أَنْ يَكُونَ أَكِيلَهُ وَشَرِيهَهُ وَقَعِيدَهُ فَلَمَّا فَعَلُوا ذَلِكَ ضَرَبَ
اللَّهُ قُلُوبَ بَعْضِهِمْ بِبَعْضٍ

"Sesungguhnya awal mula Bani Israil ditimpa kebinasaan, ialah ketika seorang dari mereka menemui saudaranya (yang sedang melakukan maksiat), lalu ia berkata: 'Wahai Fulan, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan apa yang engkau kerjakan ini! Karena sesungguhnya itu tidak halal bagimu.' Kemudian esok harinya dia bertemu lagi (dengan saudaranya itu), sedangkan ia masih seperti kemarin (berbuat maksiat). Namun kali ini dia tidak melarang saudaranya itu untuk menjadi pemakan (makanan haram), peminum (minuman haram), bahkan dia ikut duduk bersamanya." Rasulullah lalu berkata, "Ketika mereka melakukan itu, Allah kemudian mematikan hati-hati mereka."

Dalam riwayat lain, "Dan mereka dilaknat Allah melalui lisan Dawud dan Isa bin Maryam. Kemudian Nabi membaca firman Allah, 'Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa bin Maryam.'

Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.”
(Al-Maa'idah: 78-79)¹

Tanggung Jawab Muslim terhadap Kondisi Masyarakat

Islam tidak menghendaki seorang Muslim hanya menyuruh yang makruf semata, atau sebaliknya hanya melarang kemunkaran semata. Tapi, keduanya-duanya harus seimbang dalam rangka memperbaiki dan membina masyarakatnya. Seorang Muslim seharusnya melakoni dua hal sekaligus, ketika ia berada di tengah-tengah masyarakat, yaitu menyuruh berbuat kebaikan dan pada waktu yang sama mencegah keburukan.

Seorang Muslim tidak cukup menjadi baik untuk dirinya sendiri, akan tetapi juga dituntut untuk memperbaiki orang-orang yang ada di sekitarnya. Apabila ia menyaksikan sebuah kemunkaran, maka tugasnya adalah mencegahnya dengan tangan; apabila ia tidak sanggup, maka mencegah dengan lisannya; dan apabila masih tidak sanggup juga, maka baginya mengingkari dengan hati; walaupun hal itu adalah bentuk iman yang paling lemah.²

Makna Mengubah dengan Hati

Banyak orang yang memahami keliru metode mengubah kemunkaran pada tingkat yang terakhir ini. Mereka menyangka bahwa sekadar mengubah dengan hati adalah hal yang negatif. Tentu tidak, sebab jika ia negatif maka tidak disebut sebagai proses mengubah. Dalam redaksi hadits disebutkan,

-
- 1 HR. Abu Dawud dalam *Bab Al-Malahim*; At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al-Qur' An*, dan berkata bahwa hadits ini hasan gharib; Ibnu Majah dalam *Bab Al-Fitan* secara mursal dari Ibnu Mas'ud; juga disebutkan oleh Al-Hafidz Al-Mundziri dalam *At-Tarhib Wa Tarhib*, ia berkata bahwa hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari jalur Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud; dinilai dhaif oleh Al-Albani dalam *Dhaif Abu Dawud*, dalam hadits ini ada sanad yang terputus, tapi dikuatkan dari jalur Abu Musa; Ath-Thabarani, seperti yang dikatakan oleh Al-Haitsami dalam *Majma Az-Zawa'id*, bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan perawinya tsiqah.
 - 2 HR. Muslim dalam *Bab Iman*; Ahmad, Abu Dawud dalam *Bab Shalat*; At-Tirmidzi dalam *Bab Al-Fitan*; An-Nasa'i dalam *Bab Iman Wa Syara'ih*; Ibnu Majah dalam *Bab Al-Fitan* dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه.

”Hendaknya ia mengubah dengan hatinya.” Orang lalu bertanya, bagaimana mungkin ia dapat mengubah kalau hanya sekadar menolak dengan hati?

Mengubah dengan hati, maksudnya hati seorang Muslim membenci kemunkaran yang ia sedang saksikan; ia membenci pelaku dan kemunkaran itu sekaligus, hatinya berkeping-keping dan sangat tidak setuju dengan tindakan buruk ini, hatinya panas dan mendidih setiap kali melihat maksiat dan kemunkaran terjadi, seperti mendidihnya air yang direbus dalam bejana.

Demikianlah sejatinya sikap seorang Muslim menghadapi kemunkaran. Bukan seperti orang yang sering berkata, ”Saya mengubahnya dengan hatiku.” Namun, dalam waktu yang bersamaan ia bergaul akrab dengan pelaku maksiat dan kemunkaran; ia minum, makan, dan bergaul bebas dengan mereka tanpa batas. Tentu, dengan tindakan seperti ini, ia tidak akan berkontribusi menyumbang perubahan apa-apa, dan juga tidak bisa disebut sebagai proses mengubah dengan hati.

Sikap minimal yang bisa diperlihatkan ketika ingin mengubah dengan hati adalah menjaga jarak dengan pelaku maksiat. Karena itu, Rasulullah ﷺ mengingatkan kita tentang perilaku sebagian Bani Israil yang menjadikan mereka binasa; seperti sabda Nabi dalam hadits di atas.

Larangan itu hanya sebatas lisan, tidak diikuti oleh tindakan nyata; tidak ada sikap negatif yang akan berubah, sebab mereka tetap makan bersama, duduk santai bersama. Karena itu, Allah mematikan hati-hati mereka dan melaknat mereka melalui lidah-lidah para Nabi, karena: *”Adalah mereka tidak saling melarang kemunkaran yang mereka kerjakan.” (Al-Maa’idah: 79)*. Al-Qur`an tidak menganggap ucapan mereka ini sebagai bentuk nyata dari mencegah kemunkaran, sebab hanya sebatas kata-kata manis yang menghiasi bibir.

Yang harus dikerjakan oleh seseorang adalah menyuruh dan melarang, namun pada waktu yang bersamaan ia menjaga jarak, sehingga pelaku maksiat merasa diberikan sanksi sosial oleh masyarakat. Karena siapa yang tidak dapat menghilangkan kemunkaran, maka hendaknya ia menjauh dari kemunkaran itu sendiri, sehingga ia tidak ikut mendapatkan laknat, sebab hukuman dan laknat itu bisa berlaku secara umum.

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, "Janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian berdiri di sebuah tempat dimana di situ dibunuh seseorang secara zhalim, sebab laknat itu akan diturunkan kepada semua yang hadir, jika ia tidak membelanya; dan janganlah sekali-kali kalian berdiri di sebuah tempat dimana di situ seseorang dipukul secara zhalim, sebab laknat itu akan diturunkan ke semua yang hadir, jika ia tidak membelanya."¹

Membenci Kemunkaran

Apabila engkau terpaksa harus berada di sebuah tempat, dimana di situ terdapat maksiat maka jika tidak sanggup melarangnya, cukuplah bagimu membenci kemunkaran dan pelaku kemunkaran itu.

Dalam sebuah hadits disebutkan, "Apabila seseorang hadir di sebuah tempat dimana di situ terdapat maksiat, maka siapa yang menghadirinya dan membencinya, maka ia seperti orang yang tidak berada di tempat itu; dan barangsiapa yang tidak hadir di situ namun ia ridha dengan kemaksiatan itu, maka ia seperti orang yang sedang berada di tempat itu."²

Maka, di sinilah pentingnya kedudukan ridha dan benci. Ridha dengan kemunkaran adalah kemunkaran. Seperti ungkapan sebagian ulama, "Ridha dengan kekufuran adalah kekufuran, dan ridha dengan kezhaliman adalah kezhaliman."

Tidak Mengingkari Kemunkaran Mengundang Murka Allah

Apabila manusia telah mengabaikan pengingkaran kepada perkara munkar, walau hanya sekadar mengingkari dengan hati, bahkan ia senang dengan pelaku kemunkaran, maka ini akan menjadi bencana besar yang akan menghalalkan dan mempercepat murka Allah, mengundang turunnya bala dan adzab-Nya. Dalam sebuah hadits disebutkan, "Kalimat *Laa ilaaha*

1 HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*; Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*; Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab Bab Al-Amru Bil Makruf Wa Nahyu Anil Munkar*, dari Ibnu Abbas. Al-Haitsami berkata dalam *Majma Az-Zawa'id* bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan dalam salah satu rawinya terdapat Asad bin Atha, Al-Azdi berkata ia seorang yang tidak dikenal (majhul) tapi ia dinilai tsiqah oleh Abu Hatim. Hadits ini dinilai lemah oleh Imam Ahmad, Al-Albani menilainya sebagai hadits lemah dalam *Dhaif At-Tarhib Wa Tarhib*.

2 HR. Abu Dawud dalam *Al-Malahim*; Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* dari Al-Urs bin Umairah Al-Kindi; dinilai hasan oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami*.

illallah senantiasa akan bermanfaat kepada pengucapnya dan menolak adzab Allah sehingga hak-haknya dilalaikan.” Dikatakan kepada beliau, “Apa maksud melalaikan hak-haknya, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Ketika kemaksiatan telah merajalela dan tidak ada yang mengingkari dan mengubahnya.”¹ Yaitu tidak ada lagi yang mengubah, baik dengan tangan, lidah, maupun dengan hati.

Nilai Sudah Terbalik

Yang lebih parah dan ironis dari meninggalkan amar makruf dan nahi munkar adalah terbaliknya nilai dan timbangan kebaikan, ukuran-ukuran standar di masyarakat menjadi goyang; yang dianggap munkar dan yang munkar dianggap ma’ruf, Sunnah dianggap bid’ah dan bid’ah dianggap Sunnah. Berpegang teguh kepada agama dianggap kolot dan primitif, sementara kehidupan hedonis, bebas nilai, tidak menjaga diri dan kehormatan dianggap sebagai kemajuan dan bentuk kebebasan sejati.

Memerintahkan yang Munkar dan Melarang yang Ma’ruf

Bergesernya nilai-nilai kebaikan dan rusaknya timbangan adalah keburukan nyata yang menimpa masyarakat Islam. Dan, yang lebih parah dari itu, kita sering menemukan pihak-pihak yang sengaja menyuruh kepada kemunkaran dan melarang perbuatan makruf. Bahkan suara-suara penyokong keburukan terdengar lebih keras dan nyaring; tersebar melalui koran, majalah, buku, televisi, sinema dan sumber-sumber informasi lainnya.

Suara yang menyerukan kebatilan begitu tinggi, terngiang-ngiang di gendang telinga, memenuhi ufuk, dapat dijangkau oleh semua mata, didengar oleh semua telinga.

Begitu banyak suara yang mengajak kepada dosa, jalan bengkok, hidup permisif, hidup hedonis dan kebarat-baratan, menghina agama, meremehkan shalat dan perintah-perintah Allah. Allah berfirman *“Dan apabila kalian menyeru kepada shalat, mereka menjadikannya olok-olokan dan permainan,*

1 Disebutkan oleh Al-Mundziri dalam *At-Targhib* dan disandarkan kepada Al-Ashbahani; disebutkan oleh Al-Mutqi Hindi dalam *Kanzul Ummal* dan disandarkan kepada Ibnu Asakir dalam *Kitab Tarikh* dari Anas bin Malik; dinilai dhaif oleh Al-Albani dalam *Dhaif At-Targhib*.

hal itu disebabkan karena mereka tidak memahami.” (Al-Maa’idah: 58).
Inilah potret buruk sebuah masyarakat.

Mengherankan

Rasulullah ﷺ bersabda, “Bagaimanakah keadaan kalian, jika pemuda kalian telah berbuat fasik, wanita-wanita kalian telah melampaui batas dan kalian telah mengabaikan jihad?”

Para Sahabat bertanya, “Bagaimana hal itu bisa terjadi wahai Rasulullah, yaitu pemuda menjadi fasik, wanita melampaui batas dan jihad diabaikan?”

Beliau menjawab, “Ya, demi jiwaku yang berada di Tangan-Nya, dan yang lebih parah dari itu akan terjadi.”

Para Sahabat bertanya lagi, “Apakah yang lebih parah dari itu?”

Beliau menjawab, “Bagaimana jadinya, jika yang makruf dianggap munkar, dan yang munkar dianggap makruf?”

Para Sahabat bertanya, “Bagaimana hal itu bisa terjadi wahai Rasulullah?”

Beliau menjawab, “Ya, demi jiwaku yang berada di Tangan-Nya, dan yang lebih parah dari itu akan terjadi.”

Para Sahabat bertanya, “Apakah yang lebih parah dari itu?”

Beliau menjawab, “Bagaimana jadinya, jika kalian diperintah berbuat kemunkaran dan dilarang berbuat yang makruf?”¹

Adakah fitnah yang lebih besar yang menimpa kaum Muslimin dari bencana yang seperti ini? Bukankah sebuah bencana besar jika umat Islam masa kini tergoncang, banyak nilai yang sudah terbalik, Al-Qur’an ditempatkan di belakang punggung, orang-orang yang dikenal konsisten beragama pun seperti tidak memiliki nyali lagi. Di lain pihak, para pendosa

1 HR. Abu Ya’la, Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Al-Haitsami berkata dalam *Majma Az-Zawa’id* bahwa dalam sanad Abu Ya’la terdapat rawi yang bernama Musa bin Ubaidah, ia tidak diambil haditsnya dan dalam sanad Ath-Thabarani terdapat rawi yang bernama Jarir bin Muslim, ia rawi yang majhul (tidak dikenal), dan rawi yang dipakai oleh Ath-Thabarani bernama Hammam bin Yahya, ia juga majhul (tidak dikenal). Al-Iraqi berkata dalam *Takhrir Al-Ihya* bahwa hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi Dunya dengan sanad yang dhaif. Abu Ya’la dari jalur Abu Hurairah, sanadnya dhaif, Al-Albani menilainya sebagai hadits dhaif dalam *Silsilah Adh-Dhaifah*.

semakin giat dan menyebar, mereka rela merendahkan sayapnya dalam rangka menyesatkan manusia dari jalan Allah.

Jalan Keluar agar Selamat dari Fitnah

Jalan keluar agar selamat dari fitnah adalah kembali kepada Al-Qur'an, bertekad menghadirkan budaya menyuruh yang dan mencegah kemunkaran, dengan meninggikan suara melebihi ajakan dan perintah yang lain. Kembali konsisten untuk tidak melampaui batasan-batasan Allah. Suara penyeru kemunkaran tidak boleh lebih tinggi, suara penyeru kebaikan harus lebih nyaring dan menggema di tengah-tengah masyarakat Muslim; jangan sampai menyuruh kepada kebaikan diabaikan, sehingga tidak ada lagi yang mengajak kepadanya.

Sebab Kebaikan Umat Islam

Ketika Allah menggambarkan sifat umat Islam dan berbicara tentang kebajikannya. *"Kalian adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, kalian memerintahkan kepada yang makruf, mencegah yang munkar, dan beriman kepada Allah."* (Ali Imran: 110)

Ketika Allah berbicara tentang orang-orang beriman laki-laki dan wanita, disana disebutkan: *"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan wanita, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang makruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya."* (At-Taubah: 71)

Dan, sebelum Allah berbicara tentang shalat dan zakat, Dia terlebih dahulu berbicara tentang sifat khusus yang dimiliki oleh orang beriman, bahwa mereka: "Menyuruh mengerjakan yang makruf dan mencegah dari yang munkar."

Siapa yang Berhak Mendapatkan Pertolongan Allah?

وَلِيَنْصُرَكَ اللَّهُ مَنِ يَنْصُرُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾ الَّذِينَ
إِنْ مَكَنَّتْهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا

بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

“Sesungguhnya Allah pasti menolong orang-orang yang menolong agama-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa, yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menyuruh berbuat makruf, mencegah dari yang munkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.” (Al-Hajj: 40-41)

Kita bermohon kepada Allah agar Dia menguatkan iman kita dan menjadikan kita sebagai orang-orang yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah kemunkaran, dan dapat menjaga batas-batas yang telah Dia tetapkan bagi kita. ﷻ

KARUNIA ALLAH BERUPA PAHALA DAN HUKUMAN

Diriwatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahwa dia meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau meriwayatkan wahyu dari Allah ﷻ:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً.

“Sesungguhnya Allah menetapkan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan, kemudian menjelaskannya. Barangsiapa berhasrat mengerjakan kebaikan namun tidak jadi mengerjakannya, Allah mencatat di sisi-Nya satu kebaikan yang sempurna (seutuhnya). Jika ia berhasrat mengerjakan kebaikan lalu benar-benar mengerjakannya, Allah mencatat nilai kebaikan itu 10 kali sampai 700 kali lipat, bahkan berlipat-ganda lagi. Dan jika ia berhasrat mengerjakan keburukan namun tidak jadi mengerjakannya, Allah mencatat di sisi-Nya satu kebaikan yang sempurna (seutuhnya). Jika ia berhasrat mengerjakan satu keburukan, lalu benar-benar mengerjakannya, maka Allah hanya mencatat satu dosa untuknya.”¹

1 HR. Al-Bukhari dalam Bab *Raqaiq*; Muslim dalam Bab *Iman*, juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Karunia dan Kebajikan Allah

Dalam hadits mulia ini, sangat nampak karunia dan kebaikan Allah terhadap hamba-Nya, keluasan rahmat-Nya; Dia memperlakukan mereka dengan penuh pemuliaan dan penghormatan, tidak memperlakukannya dengan sikap pelit.

Barangsiapa yang ingin melakukan satu kebaikan dan ia belum mengerjakannya,¹ yaitu hanya sekadar terlintas dalam pikirannya bahwa ia akan melakukan kebaikan; ia telah berbisik kepada jiwanya dan telah terbetik dalam hatinya untuk berbuat,² namun belum sampai kepada tingkat azam dan tekad. Pada kondisi seperti ini, Allah mencatat untuknya sebuah kebaikan yang sempurna.³ Dan jika ia sampai merealisasikan keinginan dan bisikan jiwanya dalam bentuk tindakan ketaatan, serta mendekatkan diri kepada-Nya, maka Allah akan mencatat untuknya 10 kebaikan, bahkan sampai 700 kali lipat, bahkan tanpa batas (hanya Allah sendiri yang tahu banyaknya).

Melipatgandakan Kebajikan

Kebajikan yang paling rendah akan dibalas sampai sepuluh yang semisalnya. Allah berfirman, *“Barangsiapa yang membawa amal baik, maka baginya pahala 10 kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya; sedang mereka (dalam hal ini) tidak dirugikan sedikit pun.”* [Al-An’am: 160]

- 1 Seperti orang yang berniat melakukan sebuah kebaikan akan tetapi dalam waktu yang bersamaan ia tidak memiliki biaya, maka dalam kondisi ini dicatat baginya kebaikan yang sempurna, namun apabila ia berniat melakukan kebaikan lalu niatnya melemah sehingga ia tidak melakukan apa-apa, maka dalam keadaan seperti ini, ia tidak mendapatkan apa-apa.
- 2 Al-Qadhi Iyadh berpandangan seperti yang dinukil oleh Imam An-Nawawi dalam *Syarhul Muslim*, “Adapun keinginan atau hasrat yang tidak mendapatkan pahala adalah lintasan-lintasan yang tidak kuat di dalam jiwa serta tidak disertai niat dan tekad yang kuat.”
- 3 Maksudnya, Allah memerintahkan Malaikat-Nya untuk menulis pahala kebaikan, seperti yang disebutkan dalam sebuah riwayat dari Abu Hurairah dalam *Kitab Al-Bukhari Bab Tauhid*, “Allah berkata, ‘Jika hambaKu ingin melakukan sebuah kejahatan maka janganlah catat (sebagai dosa untuknya) sehingga ia melakukannya.’ Dalam keterangan ini kita dapat memahami siapa yang langsung menulis yaitu para Malaikat-Nya, dan penulisan itu tetap disandarkan kepada Allah, sebab Dia yang memerintahkan.

Ada kebaikan dan kesalehan yang dibalas sampai berkali-kali lipat bahkan sampai tujuh ratus kali lipat atau lebih, seperti berinfak di jalan Allah, membela agama Allah, meninggikan kalimat Allah. Allah berfirman, *“Perumpamaan nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan 7 bulir, pada tiap-tiap bulir terdapat 100 biji. Allah melipat-gandakan ganjaran bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”* [Al-Baqarah: 261]

Dalam hadits tentang puasa disebutkan bahwa Rasulullah meriwayatkan dari Rabb-nya, “Setiap amal anak Adam dilipat gandakan untuknya, satu kebaikan dibalas 10 kali lipat sampai 700 kali lipat, kecuali puasa; sesungguhnya puasa untuk-Ku dan Aku sendiri yang membalasnya.” Allah akan membalas pahala puasa lebih dari 700 kali lipat, sebab Allah yang melipat-gandakan dan membalasnya sendiri. Seorang yang mulia pasti akan memberi dengan tangganinya langsung, tanpa mewakili kepada pembantunya, staffnya, atau wakilnya; ia lebih memilih untuk menyampaikan secara langsung kepada yang menerima, dan ketika ia memberi ia akan sangat dermawan, semakin memperbanyak pemberian sampai pada batasan yang ia kehendaki.

Disebutkan dalam hadits Abu Hurairah ؓ tentang firman Allah Ta’ala, *“Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat-gandakannya dan memberi dari sisi-Nya pahala yang besar.”* (An-Nisaa’ : 40). Ia mengatakan, bahwa pahala yang besar berasal dari Allah, dan siapakah yang sanggup mengetahui batasan jumlahnya?¹

1 Dari Abu Utsman ia berkata, Abu Hurairah ؓ menyampaikan kepadaku, ia berkata, “Sesungguhnya Allah ﷻ memberi kepada hamba yang beriman satu kebaikan dengan seribu kali lipat.” Abu Utsman berkata, ketika Haji atau Umrah, aku bertemu dengannya dan bertanya, “Telah sampai kepadaku sebuah berita bahwa engkau berkata, ‘Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Sesungguhnya Allah ﷻ memberi kepada hamba-Nya yang beriman satu kebaikan dengan beribu-ribu kali lipat.’” Abu Hurairah berkata, “Tidak, akan tetapi aku telah mendengar Rasulullah bersabda, ‘Sesungguhnya Allah akan memberikan kepadanya (hambaNya yang beriman) dua ribu kali lipat kebaikan.’” Kemudian Abu Hurairah membaca firman Allah, “Allah akan melipat-gandakannya dan memberi dari sisi-Nya pahala yang besar.” [An-Nisaa’: 40]; ia berkata, “Disebutkan dalam ayat ini, ‘pahala yang besar’ maka siapakah yang dapat menghitung jumlahnya?; HR. Ahmad dengan sanad lemah kerana

Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang sabar, *“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.”* (Az-Zumar: 10). Ini pembalasan Allah dalam hal kebaikan.

Mengapa Allah Mencatat Niat Buruk yang Tidak Diamalkan Sebagai Kebaikan?

Dalam hal keburukan, kita juga dapat mengetahui penjelasannya, *“Barangsiapa yang berhasrat melakukan satu keburukan tapi belum diamalkan, maka Allah akan mencatat untuknya satu kebaikan sempurna.”*

Siapa yang berkata dalam jiwanya, bahwa ia akan melakukan dosa, maksiat. Namun, setelah itu ia takut kepada Allah, mengingat Hari Perhitungan, teringat akan huru-hara akhirat, teringat akan dahsyatnya Hari Pembalasan; lalu ia mengurungkan niatnya, maka dalam kondisi seperti ini Allah akan mencatat untuknya kebaikan sempurna, seperti yang Allah gambarkan tentang sifat orang-orang bertakwa. *“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.”* (Al-A'raf: 201)

Jadi, dari ayat mulia ini kita dapat memahami bahwa apabila seseorang hendak melakukan sebuah kejahatan, ia ditimpa was-was dari setan untuk melakukan maksiat, lalu ia berupaya menghadirkan rasa takut, yang pada gilirannya menghalangi dirinya untuk meneruskan maksiat itu, maka Allah akan mencatat kebaikan sempurna untuknya.

Dalam hadits dari Abu Hurairah ؓ telah menjelaskan ayat ini,¹ karena siapa yang meninggalkan maksiat karena Rabbnya, maka ia akan mendapatkan satu kebaikan; dan apabila ia berhasrat melakukan dosa dan ia benar-benar melakukannya, maka ia akan mendapatkan satu keburukan. *“Barangsiapa yang membawa amal baik, maka baginya pahala 10 kali lipat*

terdapat Ali bin Yazid, ia seorang rawi yang lemah, ia juga dikenal dengan Ibnu Jad'an; Al-Haitsami berkata dalam *Majma Az-Zawa'id* hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan dua jalur.

- 1 Yang dimaksud oleh Syaikh Al-Qaradhawi adalah riwayat lain yang dikeluarkan oleh Imam Al-Bukhari dalam pembahasan *Tauhid* dari Abu Hurairah ؓ, “Apabila ia meninggalkan –maksiat- karena Aku, maka dicatat baginya sebuah kebaikan.” Hadits ini juga menjelaskan tentang besarnya pahala menghadirkan rasa takut kepada Allah ﷻ.

amalNya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dirugikan.” (Al-An’am: 160)

Dalam riwayat Imam Muslim, “Atau Allah ﷻ menghapus dosanya dan ia tidak binasa karena (rahmat) Allah, kecuali bagi yang memang binasa.”¹

Bisa jadi akan dicatat baginya satu keburukan atau diberikan pemaafan dari Allah. Dan, pemaafan dan ampunan Allah selalu lebih luas dan rahmatNya meliputi segala sesuatu, “*Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa seluruhnya.*” (Az-Zumar: 53)

Allah Mendekat Tapi Hamba Menjauh

Allah ﷻ selalu membuka pintu kebaikan-Nya untuk kita, Dia membentangkan Tangan-Nya di waktu malam untuk mengucurkan magfirah-Nya kepada orang-orang melakukan maksiat di siang hari; dan Dia membentangkan Tangan-Nya di siang hari untuk mengguyurkan ampunan-Nya kepada orang-orang yang melakukan maksiat di malam hari; sampai saat matahari terbit dari sebelah Barat.”²

Allah selalu mengajak kita menuju kepada-Nya, menyeru kita untuk mendekat kepada Kesucian-Nya, membuka lebar-lebar pintu ampunan-Nya, memberikan kita kesempatan untuk berdoa dan bermunajat kepada-Nya. Allah selalu mendekat kepada kita, akan tetapi kita manusia seringkali berlari menjauh dari-Nya, Allah berfirman, “*Maka berlarilah menuju Allah.*” (Adz-Dzariyat: 186)

Allah juga berfirman, “*Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu (wahai Muhammad) tentang Aku, maka katakanlah sesungguhnya Aku dekat.*” (Al-Baqarah: 186)

1 HR. Muslim dalam bab iman dari Ibnu Abbas ؓ; dan makna hadits, “Tidak binasa atas Allah, kecuali yang binasa.” Yaitu tidak binasa bersama karunia Allah kecuali yang binasa. Lafadz ala dalam hadits ini berarti ma’a (bersama) maksudnya bersama karunia Allah.

2 Keterangan ini menunjuk kepada hadits Abu Musa ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Dia membentangkan Tangan-Nya di waktu malam untuk mengampuni orang-orang melakukan maksiat di siang hari, dan membentangkan Tangan-Nya di siang hari untuk mengampuni orang-orang yang melakukan maksiat di malam hari, sehingga matahari terbit dari sebelah Barat;” HR. Muslim dalam Bab Taubat; juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Dalam sebuah hadits qudsi yang dikeluarkan oleh Imam Al-Bukhari, bahwa Allah ﷻ berfirman, “Saya tergantung prasangka hamba-Ku kepada-Ku; Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku; barangsiapa mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku; barangsiapa mengingat-Ku di tempat luas, maka Aku akan mengingatnya di tempat yang lebih luas darinya; barangsiapa mendekat kepada-Ku satu jengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya satu hasta; dan barangsiapa yang mendekat kepada-Ku satu hasta, maka Aku akan mendekat kepadanya satu depa; dan barangsiapa mendatangi-Ku dengan berjalan, maka Aku akan mendatangnya dengan berlari.”

Lalu pertanyaannya, adakah yang lebih dekat kepada kita selain Allah?

Tidak, demi Allah. Dia selalu membukakan pintu-pintu ampunan-Nya, akan tetapi kita sering menutupnya sendiri dengan hadirnya was-was setan, nafsu selalu mendorong untuk melakukan kejahatan.

Kalah di Hadapan Allah

Allah ﷻ memanggil dan menyeru manusia dari dekat, menjumpai mereka dari kejauhan, sementara manusia itu sendiri yang menjauh dariNya, berpaling dari mengingatNya, mereka enggan menerima-Nya dan menghalangi jalan menuju Allah.

Bukankah ini bentuk pembangkangan yang diperlihatkan oleh manusia? Bukankah ini bentuk kecongkakan yang diperlihatkan oleh manusia? Bukankah ini bentuk kekufuran terhadap nikmatNya? Bukankah yang binasa setelah itu benar-benar akan binasa? Tidak binasa karena Allah, kecuali yang binasa.

Jika seseorang melakukan satu kesalahan lalu dimaafkan dan jika terbesit dalam pikirannya melakukan satu dosa, lalu berupaya meninggalkannya dengan cara mengingat Allah, maka dicatat baginya satu kebaikan; dan jika ia melakukan satu kebaikan, lalu dilipatgandakan berkali-kali lipat bahkan sampai 700 kali lipat, bahkan sampai batas yang Dia kehendaki. Bukankah Allah begitu luas rahmat-Nya? Maka siapakah yang kalah di hadapan karunia Allah yang melimpah ini?

Kecuali mereka yang sakit hatinya, mati jiwanya, dikuasai dirinya oleh setan, ia abdi untuk berhala dan tuhan-tuhannya adalah hawa nafsunya sendiri. Maka siapakah yang binasa setelah itu?

Kesempatan untuk menggapai ampunan sangatlah banyak dan terbuka lebar, melalui ibadah puasa, *Qiyamul Lail*, wudhu, Shalat Lima Waktu, sedekah, kewajiban pekatan berupa Shalat Jumat, Haji yang tidak disertai dosa, Umrah, dzikir, doa, istigfar, tilawah Al-Qur'an, berbuat baik kepada kedua orangtua, silaturahmi, amal-amal kebaikan, bersabar ketika ditimpa musibah, dan masih banyak lagi.

Semua sarana ibadah di atas menjadi penghapus dosa dan jalan menggapai ampunan. Jika ada yang menjauh dan berpaling setelah itu, maka tidak ada yang pantas disalahkan kecuali dirinya sendiri. Siapa yang memasuki Ramadhan, namun tidak mendapatkan ampunan sama sekali, maka kecelakaan dan kerugian kembali kepada dirinya sendiri.

Malaikat Jibril pernah berdoa yang diaminkan oleh Rasulullah ﷺ, saat beliau menaiki mimbarinya, beliau berkata, "Amin." Ketika para Sahabat bertanya mengapa ia mengucapkan amin? Beliau menjawab, "Jibril berkata, semoga celaka orang yang mendapati Ramadhan, namun tidak mendapatkan ampunan."

Dalam riwayat lain, "Siapa yang mendapatkan Ramadhan dan tidak mendapatkan ampunan, semoga Allah mencelakakannya, semoga Allah mencelakakannya." Doa ini diucapkan oleh Jibril dan diaminkan Rasulullah.

Bagaimana pendapatmu, jika yang berdoa adalah Jibril, penghulunya para Malaikat, pembawa wahyu lalu diaminkan oleh pemimpinnya manusia, Muhamad bin Abdillah (semoga shalawat dan salam selalu diberikan kepadanya)?

Tentu, kita selalu bermohon kepada Allah ﷻ agar Dia berkenan memberikan kesempatan kepada kita untuk memperoleh magfirah-Nya di bulan Ramadhan yang penuh berkah, dan semoga Dia menerima segenap Puasa, *Qiyamul Lail*, dan amal-amal lain; semoga semuanya dilakukan berdasarkan iman dan mengharap pahala dari-Nya.

Ajakan Melakukan Shalat di Tanah Lapang

Dalam kesempatan baik ini, saya ingin mengingatkan tentang ajakan Shalat Id di tanah lapang. Adalah Sunnah menyelenggarakan Shalat Id di tanah lapang seperti yang dipraktikkan oleh Rasulullah. Tidak ada satu riwayat pun yang menyebutkan bahwa beliau melakukan Shalat Id di masjid, kecuali hanya sekali saja; itu pun karena hujan deras yang terjadi saat itu.¹ Memang mereka yang memiliki udzur Syar'i diperbolehkan untuk shalat di masjid seperti orang-orang sakit, cacat, orang yang terhalang, tidak memiliki kendaraan yang dapat mengangkut, sementara jarak tempat shalat sangat jauh.

Akan tetapi, secara umum, kaum Muslimin Shalat Id di tanah lapang, mereka shalat dipimpin oleh seorang imam. Hari Id bagi umat Islam adalah momentum untuk merajut persatuan, dimana mereka menggemakan Takbir dan Tahlil, serta meninggikan syiar-syiar dan kekuatan Islam. Karena itu, semua diperintah untuk keluar ke tanah lapang, baik laki-laki, anak-anak, wanita, walaupun sedang mengalami haidh.

Diriwayatkan bahwa kaum wanita haidh di masa Rasulullah juga menghadiri Shalat Id, mereka menjauhi shalat, menyaksikan kebaikan, dan memenuhi panggilan kaum Muslimin,² mereka mendengarkan khutbah, ikut larut dalam kegembiraan shalat dan hari raya, kegembiraan berkumpul di tengah-tengah kaum Muslimin.

Hari Id adalah momentum bagi kaum Muslimin untuk berkumpul, sembari menggemakan kalimat Takbir dan Tahlil. Karena itu, perhatikanlah wahai saudara-saudaraku, agar Anda selalu melaksanakan Shalat Id di tanah

1 Keterangan ini menunjuk kepada hadits Abu Hurairah, ia berkata bahwa mereka ditimpa hujan pada Hari Id, lalu Rasulullah ﷺ memimpin Shalat Id mereka di masjid; HR. Abu Dawud dalam *Bab Shalat*; Ibnu Majah dalam *Bab Iqamatu Shalat Wa Sunnatu Fiha*; Al-Hakim dan ia menilainya sebagai hadits shahih; Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra* dalam *Bab Shalat Id*; Ibnu Hajar menilainya lemah dalam kitab *Talkhis Al-Khabir*.

2 Dari Ummu Athiyah ia berkata, kami diperintah oleh Rasulullah ﷺ untuk keluar pada Hari Idul Fitri dan Idul Adha, baik para hamba sahaya, wanita yang sedang haid, dan para gadis belia, adapun mereka yang haid tidak mengikuti shalat, mereka menyaksikan kebaikan dan memenuhi panggilan kaum Muslimin; HR. Al-Bukhari dan Muslim dalam *Bab Shalat Id*; Ahmad, Abu Dawud dalam *Bab Shalat*; An-Nasa'i dalam *Bab Shalat Id*; Ibnu Majah dalam *Bab Iqamatu Shalat Wa Sunnatu Fiha*.

lapang. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya kepada kita dan semoga setiap tahun kalian selalu berada dalam kebaikan, dan semoga Allah menerima amal ibadah kita semua. Amin. 🌸

MEMINTA KEPADA MANUSIA

Dirwayatkan oleh Imam Muslim dari Qabishah bin Al-Mukhariq Al-Hilali ؓ, ia berkata: "Aku membawa sebuah beban, lalu aku mendatangi Rasulullah, saya meminta bantuan kepadanya. Ia berkata, 'Tegakkanlah sehingga sedekah (zakat) tiba dan kami memerintahkanmu dengannya.' Kemudian beliau berkata, 'Wahai Qabishah, sungguh meminta itu tidak diperbolehkan, kecuali pada tiga perkara: seseorang yang membawa beban-bawaan, maka ia boleh meminta sampai ia mampu membawanya sendiri; seseorang yang hartanya rusak, ia boleh meminta sehingga kehidupannya menjadi baik; dan seseorang yang ditimpa kesulitan dan tiga orang yang berakal dari kaumnya memberikan kesaksian bahwa dia telah ditimpa kesulitan, maka saat itu ia boleh meminta sehingga hidupnya membaik. Selain dari tiga perkara itu wahai Qabishah, apa yang dimakannya dianggap rendah/tercela."¹

Wibawa di Tengah Masyarakat

Dalam hadits mulia ini, sahabat Qubaishah bin Al-Mukhariq (ia salah satu penduduk pedusunan Bani Hilal) menceritakan kepada kita, bahwa suatu waktu ia meminta bantuan kepada Rasulullah ﷺ agar beliau berkenan meringankan bebannya.

Lafadz *al-hamalah* dalam hadits di atas berarti apa yang dibutuhkan seseorang dalam urusan dan tanggungannya, untuk memperbaiki pihak yang saling bertikai dan bermusuhan.

1 HR. Muslim dalam *Bab Zakat*; Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i dalam *Bab Zakat*, dari Qabishah bin Al-Mukhariq ؓ.

Dalam tradisi masa lalu, dikenal ada sosok manusia yang mulia, pemilik hati yang agung, dikenal oleh masyarakat Arab dan Islam; apabila mereka menemukan dua kabilah atau dua keluarga saling bertengkar dan kedua belah pihak membutuhkan diyat (tebusan) untuk penyelesaian konflik; dan satu diyat itu adalah 100 onta, diyat itu dipergunakan untuk mendamaikan dua pihak yang bertikai; maka orang-orang mulia hatinya itu menanggung beban materi untuk ia sampaikan kepada yang berhak menerimanya. Ketika Islam datang, ia tidak mengabaikan orang-orang mulia seperti mereka, bahkan Islam memuliakan kewibawaan mereka, menentukan kadar zakat tertentu untuk amal sosial mereka.

Laki-laki ini, Qabishah bin Al-Mukhariq, meminta kepada Rasulullah ﷺ agar beliau berkenan membantunya mengatasi apa yang sedang dihadapinya, sehingga beliau berkata kepadanya, "Tegakkanlah sampai sedekah kami terima."¹ Yaitu zakat, ia disebut sedekah menurut istilah Al-Qur'an dan Sunnah, bukan seperti yang dipahami keliru oleh banyak orang.

Lalu, Rasulullah ingin memberikan pelajaran penting kepada Qabishah, bahwa meminta itu tidak diperbolehkan kecuali dalam momen yang tepat, maksudnya meminta kepada manusia termasuk dalam hal ini meminta kepada penguasa.

Hukum asal meminta-minta adalah tidak terpuji, karena seorang Muslim itu tidak meminta kecuali hanya kepada Allah. Rasulullah bersabda, "Apabila engkau meminta, mintalah kepada Allah." Namun dalam kondisi darurat (emergency), ia diperbolehkan meminta bantuan kepada manusia.

Kapan Seorang Muslim Layak Meminta?

Di sini, Rasulullah menyampaikan kepada Qabishah dan semua individu Muslim, bahwa meminta itu diperbolehkan dalam tiga kondisi:

[1] Orang berhutang demi kebaikan dan kepentingan masyarakat banyak

Ketika seseorang mengemban beban orang banyak, seperti yang dilakukan oleh Qabishah dimana ia bertugas memberikan maslahat sosial,

1 Maksudnya, terus lakukan kebaikan yang sudah Anda lakukan itu, tunggulah kami akan mengumpulkan sedekah/zakat untuk membantu urusan Anda. Edt.

mendamaikan orang yang sedang bertikai atau untuk menyelesaikan proyek-proyek kebaikan. Orang yang bertindak melancarkan proyek-proyek kebaikan ini seharusnya dibantu dan didukung. Masyarakat Muslim tentunya mengenal pelaku kebaikan dan kebaikan yang dijalankan, mengenal pelaku keshalehan dan keshalehan yang dikerjakan. Karena itu, Rasulullah ﷺ membolehkan kepadanya untuk meminta, ia boleh dibantu oleh penguasa, masyarakat yang mampu, jama'ah, pribadi sehingga dapat meringankan dan melancarkan tugasnya, ia tidak meminta karena alasan kefakiran akan tetapi untuk melunasi hutang yang menjadi tanggungannya.

[2] Menolong orang-orang yang terkena musibah.

Ketika seseorang tertimpa musibah, sehingga mengalami kerugian materi yang tidak sedikit. Pada saat yang seperti ini, ia boleh meminta bantuan kepada orang lain sampai kehidupannya kembali normal. Sudah begitu banyak musibah dan bencana yang menimpa manusia sepanjang sejarah dan sudah begitu banyak krisis dan goncangan yang datang menghantam. Musibah dapat membalikkan keadaan. Betapa banyak orang yang terkena musibah, tadinya seorang *tajir*, tiba-tiba menjadi tidak berharta; tadinya kaya raya, tiba-tiba menjadi miskin; tadinya dihormati, tiba-tiba diremehkan. Orang-orang yang sering mengalami hal ini adalah mereka yang tertimpa bencana seperti gempa, banjir yang memporak-porandakan rumah dan harta benda.

Apakah kita rela tidak memperlihatkan simpati dan empati kepada mereka? Islam membolehkan mereka untuk meminta dan mendapatkan kadar sedekah tertentu.

Imam Al-Mujahid berkata, “Ada tiga orang yang diperbolehkan berhutang: Seseorang yang hartanya dihanyutkan banjir; orang yang mengalami kebakaran sehingga hartanya habis; dan orang yang memiliki tanggungan, namun tidak memiliki harta, sehingga ia harus berhutang untuk menafkahi tanggungannya.”¹

Dalam hadits di atas kita bisa memahami bahwa kelompok ini termasuk

1 HR. Ibnu Abi Syaibah, dalam *Bab Zakat*.

orang yang berhak meminta bagian zakat, sehingga hidupnya kembali normal seperti biasa.

[3] Orang yang tertimpa kesulitan

Seseorang yang tertimpa musibah, dengan adanya rekomendasi dari para cendekia dan orang-orang pintar yang menguatkan keterangan tentang keadaannya. Mereka yang butuh uluran tangan itu, adalah orang-orang yang tersembunyi, tidak dikenal orang banyak, bahkan sebagian mereka menganggapnya sebagai orang kaya, atau orang-orang yang berkecukupan. Akan tetapi, melalui rekomendasi orang-orang terpercaya, ia dapat diketahui orang itu sangat membutuhkan uluran tangan. Orang-orang seperti mereka apabila meminta, maka tidak mengapa.

Namun, agar tidak bercampur antara yang salah dan benar, orang yang berhak dan yang tidak berhak menerima; maka seyogyanya ada panitia yang bertugas meneliti kadar kebutuhannya, meneliti pengakuannya melalui data-data yang bisa dipercaya.

Hadits ini merupakan landasan pokok dalam melakukan klarifikasi bagi para penyelenggara bantuan zakat, negara, atau lembaga-lembaga yang terjun di bidang zakat; untuk menjelaskan pentingnya jumlah, pentingnya gambaran, kesaksian orang-orang cendekia; jangan sampai kita sembrono, tertipu dengan penampilan, atau orang-orang yang terburu-buru memberikan penilaian, tanpa rujukan data-data dan bukti.

Zakat dan Asuransi

Zakat memiliki fungsi dan manfaat yang lebih maksimal dari keberadaan asuransi sosial saat terjadi bencana yang menimpa secara tiba-tiba.

Zakat telah melampaui asuransi dengan beragam jenisnya. Asuransi yang diterapkan Islam kepada umatnya mengikuti kaidah-kaidah standar yang berlaku dalam aturan zakat; lebih sempurna dari apa yang telah dikenal di Barat pada masa kini, dengan berbagai tahapannya.

Asuransi yang dikenal dalam dunia Barat menetapkan bahwa dana tidak mendapatkan ganti kecuali yang telah ikut membayar cicilan secara berkala kepada perusahaan asuransi, dan seseorang yang mendapatkan

asuransi akan memperoleh bagiannya sesuai dengan kadar materi yang telah diasuransikan, bukan berdasarkan kebutuhan atau menimbang kerugian-kerugian yang telah dideritanya.

Siapa yang mengasuransikan harta yang banyak, maka ia juga akan mendapatkan ganti yang lebih banyak; siapa yang baru mengasuransikan harta sedikit, maka ia juga akan mendapatkan ganti yang seimbang, walaupun musibah dan bencana yang menimpanya terbilang besar dan hebat, bahkan menghancurkan hidupnya.

Hal itu disebabkan sistem asuransi yang berlaku di Barat diproyeksikan untuk perniagaan dan bisnis, serta diupayakan meraup keuntungan sebanyak-banyaknya dari para konsumen.

Sementara asuransi dalam Islam yang bisa dilihat dalam sistem zakat, seseorang tidak dipersyaratkan membayar cicilan dalam jumlah tertentu dalam waktu tertentu, dan orang yang terkena musibah akan diberikan haknya dilihat berdasarkan kebutuhannya. Karena itu, Islam sangat meringankan beban orang-orang yang sedang berhutang dan terkena bencana.

Sikap Islam

Islam mengajarkan umatnya agar hidup seimbang sehingga tidak membuka peluang untuk berhutang, sebab hutang adalah kegalauan di waktu malam dan kehinaan di waktu siang. Karena itu, Rasulullah sering berlindung kepada Allah dari lilitan hutang. Namun, jika seorang Muslim terpaksa harus berhutang, maka dalam waktu yang bersamaan ia juga harus memasang tekad kuat dalam dirinya untuk segera melunasi hutangnya; mudah-mudahan dengan tekad yang kuat itu Allah memudahkan dan melancarkan jalannya. Rasulullah bersabda, “Barangsiapa yang meminjam harta manusia dan menginginkan pengembaliannya, maka Allah akan membantunya dan siapa yang meminjam harta manusia dan ingin merusaknya, maka Allah akan membinasakannya.”¹

Hutang itu tidak saja mengganggu kondisi psikologi yang berhutang atau

1 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Istiqradh*; Ahmad, Ibnu Majah dalam *Bab Shadaqat*, dari Abu Hurairah.

mengusik ketenangannya, tapi juga berdampak buruk kepada akhlak dan perangnya, seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits, “Sesungguhnya seseorang yang berhutang, apabila berbicara ia berdusta dan apabila berjanji ia ingkar.”¹ Ini merupakan isyarat Kenabian, bahwa kondisi ekonomi yang sulit akan memberikan pengaruh negatif kepada akhlak dan perilaku manusia, dan fakta seperti ini tidak bisa kita pungkiri.

Salah satu cara yang ditempuh Rasulullah untuk menjauhkan mereka dari hutang adalah tidak menshalatkan jenazah sahabatnya yang meninggal dalam keadaan terlilit hutang.²

Ketika Islam membayar hutang dari harta zakat, maka dalam hal ini tercapai dua tujuan besar: Pertama, meringankan beban si penghutang yang terbebani dengan hutangnya; karena hutang itu adalah gelisah di waktu malam dan terhina di waktu siang, ia berhadapan dengan tuntutan, pengadilan bahkan penjara, karena itu Islam membantu untuk meringankan kesedihannya; Kedua, ketika Islam membantu membayar beban hutang maka itu untuk mendidik umat Islam tentang pentingnya menjaga akhlak dan kewibawaan, dalam waktu yang bersamaan Islam juga memotivasi umatnya agar saling tolong-menolong dan memberi pinjaman dengan cara yang baik.

Dari sisi ini, Islam berkomitmen menghilangkan praktek riba yang menghancurkan tatanan kehidupan. Dengan demikian, Islam menggandeng tangan orang yang sedang berhutang, bukan justru membebaninya dengan menjual kebutuhan-kebutuhan dasarnya, hanya sekadar untuk menutup hutangnya sendiri, sehingga ia hidup dengan penuh kesulitan.

Umar bin Abdul Aziz رضى الله عنه pernah mengirim surat kepada gubernurnya pada masa pemerintahannya agar menanggung beban orang-orang yang sedang dililit hutang. Dan salah satu gubernurnya menjawab surat Sang

1 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Adzan*; Muslim dalam *Bab Al-Masajid*; Ahmad, Abu Dawud dalam *Bab Shalat*; An-Nasa'i dalam *Bab Sahwi* dari Aisyah رضى الله عنها .

2 Didatangkan seorang jenazah agar dishalatkan oleh Rasulullah, beliau bertanya, “Apakah ia memiliki hutang?” Para Sahabat menjawab, “Tidak!” Lalu beliau menshalatkannya. Setelah itu didatangkan lagi seorang jenazah, beliau bertanya, “Apakah ia memiliki hutang?” Para Sahabat menjawab, “Iya.” Beliau berkata, “Shalatlah untuk sahabat kalian.” Abu Qatadah berkata, “Aku yang menanggung hutangnya wahai Rasulullah.” Setelah itu, beliau menshalatkannya; HR. Al-Bukhari dalam *Bab Al-Kafalah*; Ahmad, An-Nasa'i dalam *Bab Al-Janaiz* dari Salim bin Al-Akwa' رضى الله عنه .

Khalifah: “Sesungguhnya kami mendapati seseorang warga kami yang memiliki tempat tinggal, pembantu, kuda, perabot rumah, namun ia memiliki hutang.” Umar bin Abdul Aziz pun membalas surat itu: “Iya, memang seorang Muslim harus memiliki tempat tinggal yang layak, pembantu yang memudahkan urusannya, kuda yang dipakai berjihad memerangi musuhnyanya dan memiliki perabot rumah di kediamannya. Jika ia seorang yang berhutang, maka bantulah ia.”

Antara Syariat dan Undang-undang

Inilah aturan hidup yang dibawah oleh Syariat Allah, Syariat yang penuh dengan keadilan dan kasih sayang, yang dideklarasikan sejak 14 abad yang lalu. Bandingkan dengan undang-undang buatan manusia, undang-undang masyarakat sipil yang baru; jika seorang pedagang terlilit hutang, maka kebangkrutannya harus diumumkan, rumahnya disita dan dagangnya ditarik. Bahkan undang-undang Romawi yang dinamakan ”keputusan 12” mengatakan, bahwa apabila seseorang terlilit hutang dan ia tidak sanggup lagi melunasinya, maka apabila jika ia seorang merdeka, ia divonis menjadi budak; dan apabila ia seorang budak, ia harus dipenjara atau dibunuh.

Begitu indah tuntunan Islam dalam membantu mereka yang sedang kesulitan.

أَفْحَكُمُ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

﴿المائدة: ٥٠﴾

“Dan siapakah yang paling baik hukumnya dari Allah, yaitu bagi orang-orang yang yakin?” (Al-Maa`idah: 50).

Demikianlah tiga kondisi yang diperbolehkan meminta. Memintalah secara proporsional dan tepat, sedangkan sebaik-baik meminta adalah kepada Allah yang Mahakaya. Semoga shalawat dan salam selalu diberikan kepada Rasulullah ﷺ, para keluarga, dan Sahabat-sahabatnya. ﷻ

TIGA KESAKSIAN

Dirwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, dari Zain bin Arqam ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan di akhir shalatnya:

اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ أَنَا شَهِيدٌ أَنَّ الْعِبَادَ كُلَّهُمْ إِخْوَةُ اللَّهِ رَبَّنَا
 وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ اجْعَلْنِي مُخْلِصًا لَكَ وَأَهْلِي فِي كُلِّ سَاعَةٍ فِي الدُّنْيَا
 وَالْآخِرَةِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ اسْمَعْ وَاسْتَجِبْ اللَّهُ أَكْبَرُ الْأَكْبَرُ اللَّهُمَّ
 نُورَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ رَبَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
 اللَّهُ أَكْبَرُ الْأَكْبَرُ حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ اللَّهُ أَكْبَرُ الْأَكْبَرُ.

”Ya Allah, Rabb kami dan Rabb segala sesuatu, aku bersaksi bahwa Engkau adalah Rabb, Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Mu; wahai Rabb kami dan Rabb segala sesuatu, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Mu; wahai Rabb kami dan Rabb segala sesuatu, aku bersaksi bahwa hamba-hambaMu semua bersaudara (anak-cucu Adam ؑ); Ya Allah, Rabb kami dan Rabb segala sesuatu, jadikanlah aku dan keluargaku selalu ikhlas kepada-Mu di setiap waktu di dunia dan akhirat; Wahai Pemilik Kemuliaan dan Keagungan, dengarkanlah doaku dan terimalah. Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah adalah Nur langit dan bumi; Allah Mahabesar, cukuplah Allah bagiku, Dia sebaik-baik Wakil, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar.”¹

1 HR. Abu Dawud, Ibnu Majah dalam *Bab Zakat*; Ad-Daruquthni dalam *As-Sunan Bab Zakatul Fitrah*, ia berkata tentang perawinya bahwa tidak ada yang cacat; Al-Hakim dalam *Bab Zakat dan*

Tauhid Hiasan Agama Rabbani

Persaksian tentang Wahdaniyah (Kemahaesaan) Allah: "Aku bersaksi bahwa Engkau adalah Allah, Maha Esa, tidak ada sekutu bagiMu." Ia merupakan persaksian Tauhid yang merupakan ruh Islam, bahkan ia merupakan pondasi agama. Semua kitab suci yang diturunkan, semua Nabi yang diutus, bertujuan mengeluarkan manusia dari kegelapan syirik menuju cahaya Tauhid, semua menyerukan dengan satu suara. *"Wahai kaumku, sembahlah Allah, mengapa kalian menyembah ilah selainNya, sesungguhnya aku takut atas kalian akan adzab pada hari yang agung."* (Al-A'raf: 59)

Kesesatan Manusia

Manusia tersesat, mereka menyembah tuhan-tuhan lain selain Allah. Di antara mereka ada yang menyembah matahari, bulan; ada yang menyembah jin, manusia; ada yang menyembah berhala, batu; ada yang menyembah tumbuh-tumbuhan, pohon; ada juga yang menyembah sapi, kerbau, dan hal-hal lain. Walaupun demikian, Allah tidak membiarkan mereka dalam kesesatannya, tidak meninggalkan mereka dalam kegelapannya; Allah mengutus para Rasul untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan syirik kepada cahaya Tauhid; dari penyembahan berhala menuju ibadah kepada Allah semata.

Demikianlah tugas para Nabi dan juga tugas Rasulullah ﷺ sebagai utusan terakhir. Beliau datang membawa ajaran Tauhid yang murni, untuk membebaskan manusia dari penyembahan berhala, mengajak manusia kepada kalimat "Laa ilaaha illallah". Beliau mengajak manusia untuk tidak menyembah sesama manusia, batu, atau makhluk apapun yang ada di langit dan bumi. Surat-surat berisi dakwah Tauhid beliau kirim kepada para raja dan penguasa di masa itu, misalnya kepada Kisra, Najasyi, dan Ahlul Kitab. Dalam Al Qur'an: *"Marilah berpegang kepada suatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak sembah kecuali Allah;*

menilainya shahih berdasarkan syarat Al-Bukhari, disetujui oleh Adz-Dzahabi dari Ibnu Abbas ؓ; Syaikh Al-Albani menilainya hasan dalam *Shahih Abu Dawud*. Hadits ini akhirnya dinilai lemah juga oleh penulis (Syaikh Al Qaradhawi). Edt.

dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Rabb selain Allah.” (Ali Imran: 64)

Tidak ada manusia yang menjadi Rabb bagi manusia yang lain; semua adalah hamba Allah yang Esa, abdi bagi Pemilik langit dan bumi, Sang Pencipta alam semesta dan Pengatur segala sesuatu. Inilah dasar utama yang diserukan oleh Rasulullah, yaitu kalimat tauhid:”Aku bersaksi bahwa Engkau adaah Allah yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Mu.”

Muhammad Sebagai Hamba dan Rasul-Nya

”Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Mu.” Banyak manusia tersesat dalam memahami hakikat Kenabian. Di antara mereka ada yang menyandarkan sifat ketuhanan kepada mereka; ada yang meyakini bahwa para Nabi adalah Rabb yang berhak disembah; ada yang meyakini bahwa mereka adalah anak-anak Tuhan; ada juga yang berkeyakinan bahwa mereka adalah sekutu di sisi Allah ﷻ. Karena itu, Rasulullah datang untuk meluruskan akidah yang sesat ini, beliau mengumumkan kepada manusia, bahwa para Nabi adalah manusia biasa.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَنَ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ ۚ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾ الكهف:

﴿١١٠﴾

”Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, bahwa sesungguhnya Rabb kamu adalah Rabb yang Esa, barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Rabbnya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya.” (Al-Kahfi: 110)

Dalam ayat lain, ”Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hambaNya.” (Ibrahim: 11)

Rasul tidak memiliki mukjizat, melainkan yang Allah berikan

kepadanya. Beliau menerima wahyu, dan intisari dari wahyu adalah tauhid. Rasul bukanlah Rabb yang harus disembah, bukan juga anak Rabb, atau setengah Rabb, atau sepertiga Rabb; ia hanya salah satu hamba Allah. Karena itu, Rasulullah mengucapkan persaksian ini di setiap akhir shalatnya: "Bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Mu." Beliau juga mengajarkan kita untuk mengucapkan dalam Tasyahud: "Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan RasulNya."¹

Beliau mewanti-wanti umatnya dengan mengatakan, "Janganlah kalian menghormati aku seperti kaum Nasrani mengagung-agungkan Isa bin Maryam. Aku hanyalah hamba-Nya, karena itu katakanlah, 'Hamba Allah dan RasulNya.'"²

Beliau menentang orang-orang yang berlebihan dalam menghormati dirinya. Suatu ketika, beberapa orang datang kepadanya, "Wahai Muhammad, wahai yang terbaik dari kami, anak terbaik dari kami, wahai penghulu kami, dan anak penghulu kami." Beliau lalu menukas, "Ucapkanlah oleh kalian, jangan sampai setan mengalir di darah kalian, ucapkanlah: Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."³

Seseorang datang kepada beliau sambil membungkuk. Beliau berkata, "Mudahkanlah untuk dirimu, aku bukanlah seorang raja. Aku hanya putra seorang wanita dari Quraisy, yang sering memakan gandum di Makkah."⁴ Demikianlah cara Rasulullah menampilkan bentuk penghambaan kepada Allah, bahwa ia hanyalah seorang utusan yang menyampaikan risalah Allah ﷺ. "Ya Allah, Rabb kami, Rabb segala sesuatu dan penguasanya, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Mu."

1 HR. Al-Bukhari, dalam *Bab Adzan*; Muslim dalam *Bab Shalat*; Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi dalam *Bab Shalat*; An-Nasa'i dalam *Bab Iftitah*; Ibnu Majah dalam *Bab Iqamatu Shalat Wa Sunnatu Fiha*, dari Ibnu Mas'ud ؓ.

2 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Anbiya*; HR. Ahmad, dari Umar ؓ.

3 HR. Ahmad dengan sanad shahih berdasarkan syarat Muslim; Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab Bab Hifzu Lisan*, dari Anas bin Malik ؓ; dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Silsilah As Shahihah*.

4 HR. Ibnu Majah dalam *Bab Ath'imah*; Al-Hakim dan menilainya shahih berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim, disetujui oleh Adz-Dzahabi, dari Ibni Mas'ud ؓ; dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*.

Semua Manusia Bersaudara

Kemudian pada bagian ketiga doa ini berbunyi: "Ya Allah, Rabb kami dan Rabb segala sesuatu dan penguasanya, aku bersaksi bahwa hamba-hambaMu semuanya bersaudara." Bersaudara karena bapak mereka satu, ibu mereka satu, yaitu Adam dan Hawwa. Karena itu, beliau juga berkata, "Sesungguhnya hamba-hamba semua mereka hamba Allah." Bersaudara karena mereka semua ciptaan Allah.

Pilar-pilar Persaudaraan Islam

[1] Adanya persaudaraan di antara hamba-hamba Allah. Ia adalah persaudaraan antara setiap insan, bukan semata antara satu bangsa atau negara saja. Persaudaraan ini menyatukan manusia atas jenis, warna, dan level, yaitu dalam hal ibadah kepada Allah: "Sesungguhnya hamba-hamba Allah semua bersaudara."

[2] Rasulullah mengikrarkan dan mengukuhkan ikatan persaudaraan dalam doanya. Beliau bersaksi di hadapan Allah atas kebenaran ikatan ini, bahwa persaudaraan yang dibangun bukan sekadar omong kosong untuk menarik simpati dunia atau memanipulasi akal pikiran; akan tetapi ia adalah spirit agama yang tidak diragukan sama sekali.

[3] Rasulullah menyandingkan ikatan persaudaraan dengan dua hal yang sangat penting dalam Islam yaitu Tauhidullah dan Risalah Nabi. Penyandingan ini menunjukkan kuatnya dan pentingnya ikatan persaudaraan ini. Tauhidullah artinya menggugurkan semua sesembahan selain Allah, menafikan makhluk-makhluk sombong, sehingga semua insan merasa menjadi hamba Allah; dan itu akan menjadi dasar yang kuat untuk merajut benang persaudaraan yang solid di antara sesama.

[4] Tidak cukup dengan mengumumkan hanya sekali dalam seumur, sekali dalam setahun, atau sekali dalam sebulan, sekali dalam seminggu. Akan tetapi, dari hadits mulia ini, komitmen untuk membangun ukhuwah ini diulang setiap hari; melalui doa yang dibaca setiap usai shalat, lima kali dalam sehari semalam. Ini merupakan indikasi yang kuat tentang perhatian Islam yang mendalam terhadap persaudaraan.

[5] Komitmen ini dijadikan bacaan rutin dalam dzikir dan doa, yang dengannya seseorang beribadah kepada Allah, bertaqarrub, ia dijadikan sebagai penutup shalat seorang hamba; dan tentu hal ini akan menambah keterikatan yang kuat di hati orang-orang beriman.

Masjid Mengukuhkan Makna Persaudaraan

Inilah ikatan persaudaraan dalam Islam, persaudaraan yang digaungkan dan dikuatkan oleh Rasulullah dan dikukuhkan di dalam masjid. Masjid adalah tempat yang menghimpun beragam jenis manusia; ada yang berasal dari Romawi seperti Suhaib Ar-Rumi, dari Persia seperti Salman Al-Farisi, ada yang berasal dari Ethiopia seperti Bilal bin Rabah.

Masjid juga menghimpun beragam suku dari Arab, seperti Adnan, Qahthan; menghimpun dua suku yang saling berseteru, seperti Aus dan Khazraj; mereka duduk sederajat dalam hamparan masjid; mereka disatukan oleh ikatan Ukhuwah Islamiyah; mereka menyatu dalam spirit Al-Qur'an: *"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara."* (Al-Hujurat: 10)

Dan spirit hadits, walaupun sanadnya lemah, "Sesungguhnya hamba-hamba itu semua mereka bersaudara." Dan, spirit hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, "Dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."¹

Itulah potret indah persaudaran yang dibangun Islam, persaudaraan kemanusiaan yang dikuatkan oleh ikatan ukhuwah dalam akidah. "Seorang Muslim adalah saudara Muslim yang lain, ia tidak menzaliminya dan tidak pula membiarkannya."²

Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami bagusnya persaudaraan karenaMu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar dan Mahadekat. ﷻ

1 HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik رضي الله عنه.

2 HR. Al-Bukhari dalam *Bab Al-Mazhalim*; Muslim dalam *Bab Al-Birr Wa Shilah*; Ahmad dalam *Al-Musnad*; Abu Dawud dalam *Bab Al-Adab*; At-Tirmidzi dalam *Bab Al-Hudud*, dari Ibnu Umar رضي الله عنه.

PENUTUP

Alhamdulillah atas segala nikmat dan pertolongan Allah Ta'ala. Akhirnya, kitab *"Dalam Pangkuan Sunnah"* ini tuntas digoreskan. Tiada pujian, asa, dan terimakasih, melainkan terhatur utuh ke haribaan *Ar Rahmaan Ar Rahiim*.

Di dalam kitab ini terkandung butir-butir hikmah Sunnah Nabawiyah yang menebarkan aroma harum, manis terasa bagaikan kurma, bernas bagaikan biji-biji gandum yang berisi padat, nikmat terasa di lidah, menggemukkan bagi yang memakan, menentramkan bagi yang menghirup segarnya ilmu.

Sunnah Nabawiyah ibarat lautan ilmu, terbentang faidah dan penerang jalan sepanjang mata memandang; ia laksana permadani yang terhampar luas dari ujung langit sampai ke tepian bumi. Sunnah Nabawiyah merupakan anugerah, rahmat, petunjuk, pertolongan, ampunan, hingga hikmah kemenangan, dari Allah ﷻ.

Senantiasa akrabi Sunnah Nabi, sebagaimana engkau mencintai Nabi ﷺ dan selalu mendoakannya lewat shalawat dan salam. Janganlah meninggalkan Sunnah, karena ia adalah sumber keutuhan, kelengkapan, kemuliaan, kemenangan, serta keistimewaan agama ini. Ketika Allah Ta'ala menyempurnakan agama ini, melengkapinya, meridhainya sebagai agama kita (**Al Maa'idah: 3**); maka pada saat itu Allah telah menjadikan Sunnah sebagai kesempurnaan, kelengkapan, dan keridhaan atas agama ini. *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Dia mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka Ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya*

sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” [Ali Imran: 164]. Al Hikmah disini adalah As Sunnah atau Hadits Nabi ﷺ.

Maka mencintai Sunnah Nabi, bukan hanya akan mendapatkan ilmu, bashirah, hukum, dan hikmah; tetapi juga akan mendapatkan ampunan Allah, dan cinta Allah dan Rasul-Nya. ”Katakanlah: jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku (Nabi Muhammad ﷺ), niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” [Ali Imran: 31].

Cintailah Sunnah Nabi, maka Allah akan mencintaimu! Alhamdulillah Rabbil 'alamiin, wa shallallah 'ala Rasulillah Muhammad wa 'ala alihi wa ashabihi ajma'in. ﷻ

